A story about love and hate relationship

Healer Princess

Fanbook Sasufem!Naru – Healer Princess
Naruto © Masashi Kishimoto
Semua karakter di dalam buku ini adalah milik
Masashi Kishimoto
Buku ini dicetak untuk kesenangan pribadi
Tidak dijual untuk umum

Genre/Warning: R18+, Alternate Universe, Fantasy, Romance

SasuFem!Naru Fanbook
Fuyutsukihikari

Sasufem!Naru Fanbook—Healer Princess

Penulis : Fuyutsuki Hikari

Editor : Fuyutsuki Hikari

Tata Letak : Fuyutsuki Hikari

Redesain Sampul : Regina Dyani

All right reserved

Find more at:

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

Diperuntukkan untuk kalian semua yang mencintai karakter Sasuke dan FemNaruto

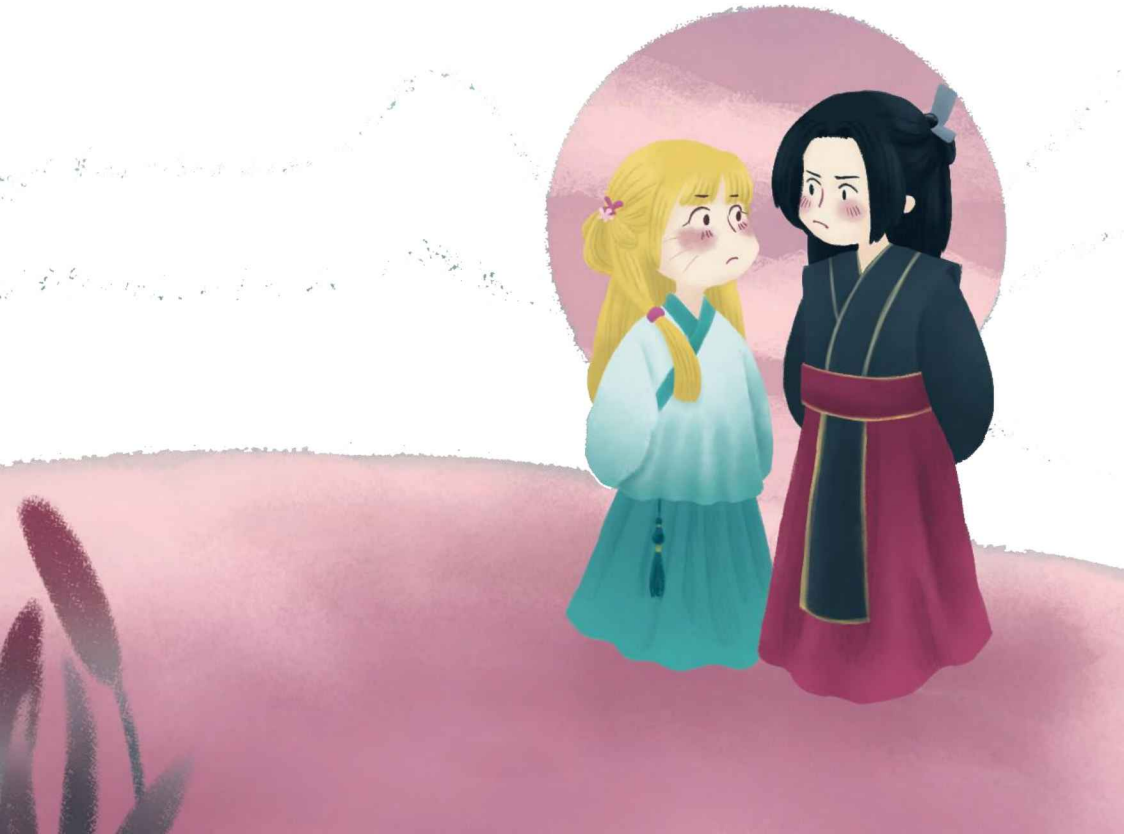

Daftar isi

Daftar isi
Prolog 4
Bab 1. Bayi itu menjengkelkan 9
Bab 2. Merepotkan 21
Bab 3. Mengambil sikap 31
Bab 4. Berpisah 42
Bab 5. Pertemua Pertama 54
Bab 6. Satu Malam di Musim Gugur 67
Bab 7. Berita dari Selatan 80
Bab 8.Penghormatan Terakhir 91
Bab 9. Bertemu Kembali 102
Bab 10. Air dan Api 112
Bab 11.Enggan 126
Bab 12. Awal Mula 134
Bab 13. Penyakit Serius 153
Bab 14. Seperti Akan Mati 166
Bab 15. Sisi Lain 179
Bab 16. Berdebar Cepat 191
Bab 17. Mengorek Informasi 201
Bab 18. Sebuah Pilihan 216

Bab 19. Dilema Kyuubi 234
Bab 20. Keputusan Kyuubi 248
Bab 21. Sebuah Kesepakatan 261
Bab 22. Berita Menyebalkan 278
Bab 23. Situasi Tidak Terduga 290
Bab 24. Kau Membuatku Cemas 306
Bab 25. Jangan Banyak Bicara! 315
Bab 26. Bagian dari Masa Lalu 326
Bab 27. Menyiram Api 339
Bab 28. Jangan takut! 352
Bab 29. Rahasia yang Terungkap 364
Bab 30. Elang Kecil 377
Bab 31. Menukar Nyawa 388
Bab 32. Bulan di Utara 402
Bab 33.Siasat 416
Bab 34.Merindu 432
Bab 35. Kembali 443
Epilog 460

Prolog

Malam ini adalah hari perayaan kekuasaan Raja Hashirama yang ke dua puluh tahun. Paviliun Kebahagiaan begitu meriah oleh tarian para penari serta alunan musik yang dimainkan oleh pemain musik istana. Aroma manis anggur memenuhi udara, menyatu bersama aroma makanan serta harum parfum puluhan penari istana.

Sementara di luar tembok istana, rakyat pun ikut merayakan tidak kalah meriah. Aneka ukuran lentera warna-warni di gantung sepanjang jalan. Kembang api menghiasi langit ibu kota, pedagang dan penduduk berbaur, membuat suasana malam semakin semarak.

Dibawah kekuasaan Hashirama, Kerajaan Konoha perlahan menjadi kerajaan makmur dengan kekuatan militer yang disegani oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Kebijaksanaan raja sangat terkenal hingga empat penjuru mata angin, hingga tidak sedikit para pengungsi dari kerajaan lain berusaha mengadu nasib di Konoha, yang kini menjadi momok baru untuk kerajaan.

Di tempat duduknya, Kushina mulai gelisah. Keringat dingin membasahi kening wanita itu. Tangan lembut Kushina terus membelai lembut perut buncitnya penuh kasih. Ia terus menarik lalu mengembuskan napas panjang. Jika bukan karena perayaan penting, Kushina tidak akan memaksakan diri datang ke istana. Suasana ramai di dalam aula besar membuat kepalanya sakit.

Kushina terbelalak saat tiba-tiba merasakan kontraksi.

Susah payah wanita itu menelan, tangan kanannya menarik-narik jubah Minato yang duduk di sampingnya, sementara tangan kiri wanita itu diletakkan di pinggang.

Kushina menarik napas dalam. Kontraksi membuatnya meringis kesakitan. Keringat mulai membasahi tubuh dan kening wanita itu. Dewa, ingin rasanya Kushina memukul keras kepala Minato yang saat ini sangat serius memusatkan perhatian kepada para penari di atas panggung pertunjukan.

"Suamiku?" Kushina bicara pelan, takut mengganggu kebahagiaan pesta. Ujung mata wanita itu melirik singkat ke arah raja yang duduk di atas kursi takhta.

"Suamiku?" panggilnya lagi, mulai kesal. "Aku akan melahirkan," cicit Kushina. Napas wanita itu terdengar memburu.

"Suamiku?" Yang dipanggil masih tidak menoleh, perhatian Minato tertuju seluruhnya ke atas panggung.

"Namikaze Minato, aku akan melahirkan!" Kushina akhirnya berteriak. Musik berhenti mengalun, para penari berhenti bergerak, lalu menepi. Seketika aula pesta pun menjadi sunyi senyap. Di sampingnya, Minato menoleh, terbelalak menatap sang istri.

"Aku akan melahirkan," ucap Kushina lagi, meringis. Air ketubannya sudah pecah. Penuturan wanita itu berhasil membuat aula kembali riuh oleh kepanikan tamu undangan. Semua orang bicara dalam waktu bersamaan hingga suasana terlihat kacau.

"Diam!" Suara tegas raja membuat aula menjadi hening. Raja memerintahkan para abdi untuk memanggil tabib kerajaan serta dayang utama ke Paviliun Merah sementara Minato telah pergi

terlebih dahulu Paviliun Merah berada persis di belakang Paviliun Kebahagiaan.

Paviliun Merah biasanya menjadi tempat peristirahatan raja apabila terlalu lelah untuk kembali ke Paviliun Naga setelah mengadakan jamuan kerajaan. Jamuan dihentikan seketika, dengan tergesa raja didampingi oleh para abdi bergegas menuju Paviliun Merah.

Tabib istana serta dayang utama istana baru saja tiba sesaat sebelum kedatangan raja. Hashirama beserta para abdi menunggu di aula utama, sementara Tsunade yang sudah terlanjur mabuk hanya bisa menunggu bersama Hashirama di tempat itu.

Dari semua waktu yang ada, kenapa Tsunade harus mabuk berat malam ini? Malam dimana keponakannya akan melahirkan anak kedua, keturunan klan Namikaze dan Uzumaki.

Para dayang wanita terlihat sibuk keluar masuk paviliun dengan ekspresi tidak terbaca. Hal itu tentu saja membuat Minato sedikit panik walau Kushina tadi sempat meyakinkannya jika dia akan baik-baik saja karena dia sudah berpengalaman.

"Kenapa lama sekali?" Minato berjalan mondar-mandir di depan pintu paviliun yang ditutup rapat.

"Jangan khawatir, istri dan anakmu akan baik-baik saja!" ucap Fugaku berusaha menghibur sahabatnya.

Minato mengusap wajah, diembuskannya napas panjang. Ia berusaha tetap tenang, walau beberapakali memiliki niat untuk menerobos masuk ke dalam paviliun.

Dewa, tolong lindungi istri dan bayi kami. Aku berjanji tidak akan minum arak sebelum anak bungsuku menikah jika Kau mengabulkan permohonanku ini!

Minato terus merapalkan harapan di dalam hati hingga akhirnya suara keras tangis bayi terdengar dari salah satu kamar Paviliun Merah. Waktu hampir menunjukkan pukul satu dini hari saat ini dan ucapan selamat pun menggema, bersahutan di udara. Minato tersenyum penuh kebanggaan saat menjawab ucapan selamat yang diterimanya malam itu.

Tidak lama berselang, dayang utama keluar dari dalam paviliun dengan seorang bayi di dalam gendongan. "Seorang putri," ucapnya, tersenyum penuh hormat kepada Minato. Dengan penuh kelembutan dia menyerahkan bayi gemuk itu dari gendongannya ke tangan Minato.

Di balik punggungnya, Minato bisa mendengar beberapa suara yang menyayangkan karena anak kedua Namikaze lagi-lagi perempuan. Mereka merasa prihatin karena Minato harus merelakan jabatan sebagai kepala Keluarga Namikaze ke kerabat lain apabila tidak memiliki penerus anak laki-laki.

"Cantik sekali," puji Minato, serak. Kedua mata pria itu berkaca-kaca. Dirinya tidak peduli jika anak keduanya yang lahir seorang bayi perempuan. Minato menyayangi bayi ini sejak masih di dalam kandungan sang istri. Persetan dengan jabatan kepala keluarga, Minato sungguh tidak peduli.

Tersenyum haru, Minato menoleh kepada raja yang ikut tersenyum. Hashirama mengangkat tangan kanannya, membelai

rambut pirang bayi perempuan di dalam gendongan Minato. Kain brokat merah bersuam benang emas membungkus tubuh kecil itu. di dalam dekapan sang ayah, bayi kecil itu menggeliat, kedua kelopak matanya tertutup rapat.

"Aku tidak pernah mendengar bayi menangis sekeras itu," ucap Hashirama, kagum. "Lihat, putrimu sangat menggemaskan," lanjutnya, masih menatap penuh kagum. Bayi kecil itu pun beralih tangan.

Hashirama menatap wajah semua orang yang ada di aula itu sebelum kembali menatap lekat wajah bayi kecil di dalam gendongannya. "Lihat kedua pipinya, begitu merah," pujinya. "Dia akan menjadi cucu angkatku," putus raja membuat ucapan selamat kembali menggema di dalam aula.

"Apa kalian sudah memiliki nama untuk anak ini?"

Minato menganggukkan kepala, takzim. "Kami sudah sepakat untuk memberinya nama Naruto. Namikaze Naruto."

"Naruto?" Hashirama menekuk kening dalam, tapi tidak mengucapkan keberatan atas nama itu. "Putri Namikaze Naruto—bunga matahari dari Kerajaan Konoha, mulai detik ini aku mengangkatmu sebagai cucu kerajaan. Aku pasti akan menemukan jodoh yang pantas dan sesuai untuk mendampingimu!" janji raja membuat Minato secara diam-diam menelan kering.

Kushina pasti tidak akan suka mendengar berita ini, pikirnya masam.

***

Bab 1. Bayi itu Menjengkelkan

Sasuke masih berusia empat tahun saat keluarganya kembali ke ibu kota. Sang ayah yang selama lima tahun ditugaskan di perbatasan bagian utara, akhirnya diperintahkan pulang dan diangkat menjadi Komandan Tinggi Istana Konoha.

Ada banyak hal yang mengganggu Sasuke setibanya di ibu kota. Jika selama ini tidak ada banyak tamu datang berkunjung, maka di kediaman barunya tamu-tamu itu terus datang setiap harinya tanpa henti.

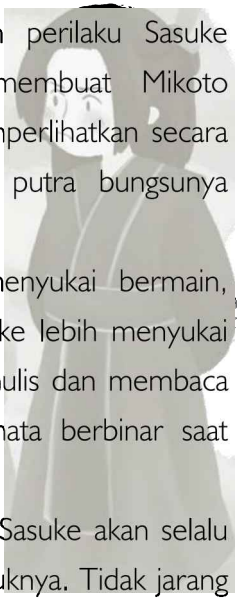

Sasuke tidak suka keramaian. Pikiran dan perilaku Sasuke melampaui anak-anak seusianya seringkali membuat Mikoto khawatir, sedangkan sang ayah walau tidak memperlihatkan secara terang-terangan, justru sangat bangga karena putra bungsunya berbeda dengan anak-anak seusianya.

Anak lain pada usianya mungkin lebih menyukai bermain, merengek atau makan makanan enak, tapi Sasuke lebih menyukai berdiam diri di dalam perpustakaan, belajar menulis dan membaca sejak usia belia atau melihat dengan kedua mata berbinar saat ayahnya berlatih ilmu bela diri.

Biasanya, saat ada tamu datang berkunjung, Sasuke akan selalu mendengar pujian berlebihan dari para tamu untuknya. Tidak jarang pipi gemuk Sasuke menjadi sasaran tangan-tangan tidak sopan yang mencubitnya gemas. Namun, hari ini ada yang berbeda. Para tamu

itu dan orang tuanya terlihat sangat bersemangat membicarakan seorang bayi bernama Naruto.

Nama macam apa itu? Pertanyaan itu melintas di dalam kepala Sasuke saat pertama kali mendengar nama anak bungsu keluarga Namikaze.

Selama beberapa hari ini telinga Sasuke selalu mendengar nama itu disebut, bahkan kakak kandungnya sendiri mengatakan jika dia ingin memiliki adik semanis Naruto, dan mengeluh jika Sasuke selalu bersikap dingin terhadapnya.

Dengan patuh, putra bungsu keluarga Uchiha itu duduk di sebuah kursi, menatap orang-orang dewasa di sekitarnya yang tengah bercengkrama, sementara tangan gemuk Sasuke menggenggam sebuah kue beras.

"Putri bungsu Jenderal Namikaze sangat menggemaskan." Sasuke melirik ke arah sumber suara. Anak berusia empat tahun itu memerhatikan seorang wanita paruh baya yang kini tengah tersenyum lebar di balik saputangan suteranya.

Sasuke menggigit kecil kue beras di tangan, mengunyah pelan sementara netra tajamnya masih tidak beranjak dari wanita paruh baya tadi.

"Apa Anda sudah melihat bayi itu lagi?" tanya wanita paruh baya yang sama. Perhiasan di pergelangan tangannya gemerincing saat wanita itu mengayunkan pelan saputangannya di udara. "Melihat bayi itu, aku jadi ingin memiliki satu orang anak lagi," kekehnya, pelan. "Sayang sekali aku sudah terlalu tua untuk hamil dan melahirkan."

Mikoto mengulum senyum ramah. "Rencananya aku dan suami akan berkunjung ke kediaman Jenderal Namikaze sore ini. Kami belum melihat Naruto kecil lagi sejak dia lahir di Istana Merah."

"Kau harus segera melihatnya," kata wanita paruh baya, suaranya terdengar sangat antusias. "Penduduk di ibu kota tengah ramai membicarakan Naruto kecil. Bayi itu sangat beruntung karena dilahirkan di dalam komplek istana hingga diangkat menjadi cucu angkat raja. Ya, walau sebenarnya Naruto masih memiliki kekerabatan dengan Yang Mulia Hashirama, tapi tetap saja terkesan sangat berbeda saat raja mengumumkannya secara pribadi di depan para bangsawan yang ada. Bukan begitu?"

Wanita itu menjeda, ekspresinya berubah serius dalam waktu singkat. Ia melirik ke kanan dan ke kiri lalu mencondongkan tubuhnya kepada Mikoto yang langsung ikut mencondongkan tubuh.

"Sudah menjadi rahasia umum jika beberapa keluarga bangsawan yang memiliki putra di bawah usia lima tahun tengah berusaha menjadikan Naruto menantu," tukas wanita paruh baya itu, setengah berbisik. Ditatapnya Mikoto lekat.

"Namun, usaha mereka hanya akan menemui kesia-siaan karena pada akhirnya raja yang akan memilih calon suami untuk bayi kecil itu."

Mikoto berdeham, tubuhnya kembali ditegakkan. Sedikit gugup tangannya meraih cangkir teh di atas meja lalu menyesap isinya pelan. "Lalu apa hubungannya denganku?" tanyanya, tanpa menatap sang lawan bicara.

"Akan sangat menguntungkan jika salah satu putramu bisa menikah dengan Naruto," jawab wanita paruh baya itu hingga membuat Mikoto terbelalak. Penuturannya yang terlalu berani membuat tuan rumah menghela napas berkali-kali.

Mikoto mengelap pelan bibirnya. Dengan gerakan anggun ia menggelengkan kepala pelan. "Aku tidak berani berpikir hingga sejauh itu," tuturnya, lembut.

Mikoto bisa menangkap ekspresi tidak percaya lawan bicaranya saat ini. Memang, siapa yang akan percaya ucapannya tadi? Siapa yang tidak mau menjadi menantu kerajaan?

Tersenyum lembut, Mikoto menatap lekat Sasuke saat lanjut bicara, "Aku berharap kedua putraku bisa menikah dengan wanita pilihan mereka sendiri," ucapnya serak yang kali ini tidak dimengerti oleh Sasuke.

Di tempat duduknya, Sasuke masih duduk dengan patuh. Kedua pipi anak berusia empat tahun itu terlihat memerah oleh udara yang semakin menurun tiap harinya. Musim dingin tahun ini sepertinya akan lebih parah dari musim dingin sebelumnya.

Mengunyah pelan makanan di dalam mulut, Sasuke mengerjapkan mata. Terlihat sangat menggemaskan saat balas menatap sang ibu dengan ekspresi ingin tahu.

Apa itu menikah? Sasuke bertanya di dalam hati, mulutnya masih terus sibuk mengunyah.

***

Yang Sasuke ingat, ini pertama kali anak berusia empat tahun itu menginjakkan kaki di Istana Kerajaan Konoha. Dibalik ekspresi datarnya, Sasuke menatap takjub bangunan-bangunan tinggi berukir rumit yang mengapit lorong panjang yang dilewatinya saat ini.

Tangan gemuk Sasuke menggenggam erat jemari sang ibu yang berjalan di samping kirinya, sementara Fugaku berjalan terlebih dahulu di depan mereka.

Istana dihias begitu indah. Bunga-bunga segar ditempatkan di setiap sudut istana, sementara lampion-lampion berwarna merah mengiasi langit-langit istana yang memesona.

Hari ini istana mengadakan pesta besar, merayakan hari kelahiran raja mereka, sementara di luar tembok istana, rakyat pun ikut berpesta. Udara dingin tidak membuat antusias para tamu undangan menurun, sebaliknya mereka justru terlihat sangat semangat saat berjalan menuju Paviliun Kebahagiaan.

Sasuke tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja dia menjadi pusat perhatian saat ini? Kaki kecilnya baru saja melangkah masuk dan bisik-bisik pun menjalar dengan cepat di dalam ruangan hangat itu.

"Ah, Nyonya Namikaze?"

Sasuke bisa mendengar suara lembut ibunya memanggil nama seseorang. Tatapan anak kecil itu mengikuti arah pandang sang ibu. Tidak jauh dari tempat mereka, Kushina berdiri menggendong seorang bayi perempuan yang tengah menangis.

"Ada apa dengan Naruto kecil?" Mikoto bertanya dengan nada khawatir. Kedua wanita itu memang sudah saling mengenal lama,

sama seperti suami mereka yang memiliki hubungan pertemanan yang sangat baik.

Kushina mengulum senyum tipis, terlihat nyaris menangis. Telapak tangan kanannya tidak berhenti menepuk-nepuk lembut pantat bayinya yang rewel, berharap hal itu bisa meredakan tangis sang bayi, tapi gagal.

Rasanya Kushina ingin pulang saja. Dia tidak ingin mendapatkan masalah karena bayinya merusak pesta raja.

"Sejak tadi Naruto tidak berhenti menangis," tukas Kushina, menatap putrinya yang masih rewel. Suaranya memelan saat kembali bicara, "Mikoto, aku ingin membawa Naruto pulang. Andai ibu angkatku ada di sini sekarang," ucapnya, getir.

Ya, setidaknya jika Tsunade ada, Kushina bisa memohon bantuan bibi sekaligus ibu angkatnya itu untuk meminta izin pulang kepada raja. Kushina tidak mau tangis bayinya membuat suasana pesta kacau dan berujung membuat suasana hati raja menjadi buruk. Namun, alasan lain yang membuat Kushina ingin segera pulang karena dia tidak tega melihat putrinya terus menangis seperti ini.

Bayi kecilnya tidak pernah rewel, jadi melihat Naruto menangis keras tanpa henti membuat perasaan Kushina tercabik-cabik.

Untuk beberapa saat Mikoto tertegun. Keduanya hanya memanggil nama akrab saat tengah berada jauh dari lingkungan sosial mereka yang penuh gosip. Namun, saat Kushina memanggil akrab di tempat ini, ia pun segera tahu jika temannya itu tengah frustrasi.

"Mungkin Naruto lapar," ucap Mikoto, berusaha menenangkan Kushina yang nyaris tidak bisa menahan air matanya turun. Dengan

lembut Mikoto membawa Kushina kembali ke meja, lalu mendudukkan Sasuke di antara mereka.

Kushina yang masih menatap Naruto pun menggeleng, pelan. Ia mengangkat wajah singkat, suaranya gemetar saat berkata, "Dia tidak haus atau lapar. Mungkin karena ruangan ini terlalu berisik," ucapnya.

Ada jeda pendek sebelum Kushina lanjut bicara. Nada bicara wanita itu terdengar sangat pelan, "Aku tidak tahu kenapa raja meminta suamiku untuk membawa Naruto ke pesta ini. Putri bungsuku masih terlalu kecil untuk ikut pesta."

Mikoto mengangguk. Ia mengeluarkan sebuah saputangan sutera dari dalam saku gaunnya, dan diusapnya lembut pipi basah Kushina. "Aku juga tidak tahu kenapa raja meminta suamiku untuk membawa Sasuke ke pesta ini."

Kushina dan Mikoto bertukar pandang. Keduanya lalu menatap Naruto dan Sasuke bergantian, dan keheningan diantara mereka pun tercipta.

"Jangan-jangan …." Kushina dan Mikoto bicara dalam waktu bersamaan. Mata mereka terbelalak, untuk beberapa saat keduanya mengabaikan tangis Naruto yang terdengar semakin keras.

Minato baru saja akan menghampiri meja istrinya saat seorang kasim mengumumkan kedatangan raja. Para abdi pun menyampaikan salam hormat, dan dalam satu tarikan napas yang sama memberikan selamat atas hari lahir raja.

Beberapa saat Hashirama terdiam. Pria berusia lanjut itu tidak melanjutkan langkahnya menuju kursi raja, tapi berbelok menuju Kushina.

Hening pun tercipta. Udara terasa begitu berat. Untuk beberapa saat para tamu undangan menahan napas, sementara bayi yang menjadi sumber keributan di dalam ruangan itu terus menangis tanpa bisa dihentikan.

Dalam diam, Kushina menahan diri untuk tidak menangis, tanpa tahu jika sejak tadi ada satu anak lain yang tengah mengamatinya. Kushina sudah berusaha meredakan tangis Naruto, tapi usahanya sia-sia. Mungkin bayinya tidak suka berada di tempat ini atau jengah karena sejak kedatangannya, para tamu undangan terus berusaha menarik perhatian bayi malang itu.

Dengan penuh wibawa, raja berjalan semakin dekat. Ekspresi wajahnya tidak terbaca. Saat ini bukan hanya pasangan Namikaze yang tengah dilanda gugup, Tsunade dan tamu undangan lain pun tidak kalah panik.

Keheningan masih menggantung. Para pemain musik dan penari istana masih diam di tempat masing-masing dengan kepala ditundukkan dalam.

Hashirama mengangkat satu tangannya tinggi, berusaha membelai rambut pirang bayi di dalam gendongan Kushina saat sebuah suara anak kecil menghentikannya, "Jangan menyentuhnya!"

Dengan dada dibusungkan, Sasuke berdiri di depan Kushina. Ia merentangkan kedua tangannya lebar, mengangkat kepala, menatap yang lebih tua dengan ekspresi penuh keberanian.

Mikoto dan Fugaku seperti tersihir, mereka tergugu-gugu hingga akhirnya tersadar dan segera berlutut, "Yang Mulia, mohon maafkan kelancangan putra hamba!" ucap keduanya, bersamaan.

Hashirama tidak segera menjawab. Raja menundukkan kepala, ditatapnya lekat anak kecil yang dengan berani melarangnya menyentuh cucu angkatnya sendiri.

"Siapa namamu, Nak?" Hashirama bertanya dengan suara tenang, penuh wibawa. Aura yang dipancarkan raja terasa sangat menekan, tapi Sasuke dengan polosnya menjawab lantang, "Uchiha Sasuke."

"Ah, jadi kau yang bernama Uchiha Sasuke?" Hashirama membelai janggut keperakannya, pelan tanpa melepas pandangannya dari Sasuke. "Kenapa kau melarangku menyentuh Naruto? Apa kau tidak tahu kalau dia cucu angkatku?"

Sasuke menekuk keningnya dalam. Dia melirik ibu dan ayahnya yang kini berlutut. "Bayi ini sejak tadi terus menangis. Apa itu mengganggu Anda, Tuan?" Sasuke balik bertanya dengan suara khawatir.

Hashirama tidak menjawab.

"Apa Anda akan menyakitinya?" Sasuke kembali bertanya, was-was. Di dalam gendongan Kushina, Naruto masih menangis walau sudah tidak sekeras sebelumnya.

Dengan gerakan lembut Hashirama mengambil Naruto dari gendongan Kushina. Mata tajam pria itu menangkap ekspresi Sasuke yang berubah waspada. Anehnya, tangis Naruto berhenti. Bayi kecil itu menguap lebar sebelum akhirnya tertidur nyaman di dalam gendongan raja.

Kedua mata Sasuke terbelalak, lalu menyipit, bibirnya mengerucut. Ekspresi putra bungsu Mikoto itu terlihat sangat lucu saat ini.

Dasar bayi, kenapa berhenti menangis saat digendong orang asing? Sasuke menggerutu di dalam hati.

Ia mencatat di dalam benaknya jika bayi bernama Naruto itu menjengkelkan. Naruto membuat Nyonya Kushina sedih karena tidak bisa menghentikan tangisannya, dan dengan tidak sopannya bayi itu berhenti menangis saat dalam gendongan raja.

Yang benar saja! Dasar bayi penjilat! Sasuke terus bicara di dalam hati.

"Bayimu menangis karena ingin digendong olehku?" Perhatian Sasuke kembali teralihkan saat Hashirama bicara dengan nada senang. Tawa orang nomor satu di Konoha itu menyusul keras, penuh kebahagiaan. "Naruto tahu jika aku kakek angkatnya dan protes karena aku belum menggendongnya lagi sejak dia dilahirkan di Paviliun Merah."

Raja meminta Fugaku dan Mikoto berdiri, lalu menyodorkan satu tangannya yang bebas kepada Sasuke. "Kemari, Nak!" ucapnya, tersenyum ramah. Kedua mata pria paruh baya itu terlihat sangat teduh saat pandangannya bersirobok dengan Sasuke. "Apa kau tahu siapa aku?"

Sasuke menganggukkan kepala, lebih sopan kali ini. "Anda raja kami. Mereka semua memberikan salam kepada Anda dengan penuh hormat."

"Lalu kenapa kau masih berani mencegahku untuk menyentuh Naruto tadi?"

"Seperti yang hamba katakan tadi, suara tangis Naruto sangat mengganggu. Anda bisa menghukumnya jika merasa terganggu, bukan?" Ucapan Sasuke tentu saja membuat Hashirama terkejut. "Tolong, jangan hukum bayi itu!"

Hashirama membawa Naruto dan Sasuke ke mejanya. Ia mendudukkan Sasuke di samping kiri, sementara Naruto terlelap pulas di dalam dekapan.

Hashirama masih menatap lekat wajah polos Naruto, setelah sebelumnya dia memberikan kue berisi kacang merah kepada Sasuke. "Aku tidak akan menyakitinya jika kau berjanji menjaganya hingga tarikan napas terakhirmu."

Sasuke menghentikan kegiatan makannya saat mendapat pertanyaan aneh dari yang lebih tua. Mata polos Sasuke balas menatap lekat raja tanpa sedikit pun rasa takut.

Hashirama tersenyum, tangan bebasnya mengacak puncak kepala Sasuke dengan gemas. Udara berat di dalam paviliun pun perlahan mencair. Ketegangan yang ada kini disebabkan oleh alasan lain."Apa kau bersedia menjaganya hingga tarikan napas terakhirmu?"

"Benarkah Anda berjanji tidak akan menyakitinya?" Sasuke balik bertanya dengan ekspresi polos.

"Aku berjanji tidak akan menyakitinya," jawab Hashirama, tersenyum lembut.

"Baiklah, kalau begitu aku berjanji akan menjaga bayi itu hingga helaan napas terakhirku,"ucap Sasuke, polos. Di tempat duduk

masing-masing, kedua pasang orang tua hanya berharap keputusan raja membawa kebahagiaan untuk putra dan putri mereka dikemudian hari.

"Bagus," ucap Hashirama berkali-kali. Raja tertawa bahagia. Besok, secepatnya dia akan menurunkan dekrit kerajaan mengenai pertunangan Naruto dan Sasuke.

Di sisi raja, Sasuke kembali diam. Putra bungsu keluarga Uchiha itu kembali sibuk menyantap kue, tanpa tahu makna dari janji yang diucapkannya kepada sang raja.

***

Bab 2. Merepotkan!

Seperti tahun-tahun sebelumnya, menjelang tahun baru, Kediaman Namikaze selalu terlihat sangat sibuk dari hari-hari biasanya. Sudah menjadi tradisi keluarga Namikaze mengadakan jamuan untuk para kolega terdekat. Tahun ini Naruto sudah berumur empat tahun, pipi gemuknya seperti buah persik, terlihat ranum sekaligus menggoda untuk dicubit siapa pun yang melihat putri bungsu Namikaze.

Karena kesibukan mengatur perjamuan, Kushina memerintahkan putri sulungnya untuk menjaga Naruto. Kyuubi menyanggupi dengan semangat tentu saja. Setelah mendapatkan izin dari sang ibu, dengan penuh kebanggaan putri sulung Namikaze berusia sebelas tahun itu membawa sang adik dan pengasuh ke Kediaman Uchiha, siang ini.

Kyuubi turun dari atas kereta kudanya dengan congkak. Siapa yang tidak bangga memiliki seorang adik yang selama empat tahun berturut-turut menjadi pembicaraan hangat di ibu kota?

Rambut merah Kyuubi bergoyang pelan setiap kali kakinya melangkah. Dia menggenggam erat jemari tangan sang adik yang berjalan pelan di samping kirinya.

Dagu Kyuubi diangkat semakin tinggi saat menangkap pembicaraan para pelayan Keluarga Uchiha yang secara terang-terangan memberikan pujian untuk Naruto. Sudut mulut Kyuubi terangkat tipis, ujung matanya sesekali melirik sang adik yang kini memasang ekspresi ingin tahu.

"Kyuu?" Suara keras Itachi terdengar keras dari dalam paviliun utama.Putra sulung keluarga Uchiha itu berlari dengan antusias menyambut tamu kehormatannya, siang ini.

Di belakang punggung Itachi, Kyuubi bisa melihat Sasuke berjalan angkuh dengan ekspresi datar. Senyum tipisnya terkembang. Sasuke mungkin pernah menjadi anak paling menggemaskan di ibu kota Konoha, tapi itu dulu, sebelum Naruto lahir dan mengambil alih gelar dari tangan Sasuke.

Rasakan! Batin Kyuubi yang sudah cukup jengah mendengar segala pujian yang diperuntukkan kepada Sasuke selama ini.

Setiap kali pergi bersama orang tuanya ke kuil, Kyuubi tidak pernah lupa berdoa, meminta diberikan seorang adik lucu nan menggemaskan agar bisa menutup mulut Itachi yang selalu mengatakan kepadanya jika Sasuke merupakan bayi paling menggemaskan di ibu kota.

Kyuubi tertawa puas di dalam hati. Bukan hanya membungkam Itachi, kini anak-anak seusia Kyuubi tidak kalah iri karena dia memiliki seorang adik menggemaskan, dan lucu seperti Naruto. Karena beberapa alasan itulah Kyuubi merasa berada di strata tertinggi diantara teman-teman sebayanya.

"Kau datang bersama adik iparku." Itachi berjongkok, mengusap pelan rambut pirang Naruto tanpa mengetahui jika dirinya tengah ditatap sinis oleh Kyuubi. "Setelah dewasa, keluarga kami akan memiliki bayi lucu dari Sasuke dan Naruto. Aku tidak sabar menanti," kekehnya, membuat Kyuubi semakin mengetatkan rahang, kesal.

Kedua mata Kyuubi memicing sempurna. Di sampingnya, Naruto yang tidak mengerti maksud percakapan dua orang yang lebih tua itu hanya diam, menatap keduanya bergantian.

"Bayi apa?" ucapan Kyuubi terdengar sangat ketus, bersamaan dengan datangnya Sasuke yang kini berdiri di samping Itachi. Tanpa ekspresi, putra bungsu keluarga Uchiha itu menatap Naruto.

"Kenapa kau bicara hal-hal dewasa di depan anak kecil?" dengkus Kyuubi, kesal. Dalam satu gerakan dia membawa Naruto ke dalam gendongannya. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

Itachi mengendikkan bahu tak acuh. Dia baru saja akan bicara saat suara ibunya menginterupsi dari belakang punggung, "Kyuu, kapan kau datang?"

Mikoto tersenyum sangat lembut saat Kyuubi memberikan salam, dan Naruto pun berpindah tangan. Dengan nyaman anak berusia empat tahun itu menyandarkan kepala di pundak nyonya rumah.

"Ibumu pasti sangat sibuk menyiapkan perjamuan tahun baru."

Kyuubi menganggukkan kepala, mengekor Mikoto masuk ke dalam paviliun utama.

"Bagus sekali kau membawa adikmu ke sini," sambung Mikoto. Wanita itu duduk di kepala kursi, mendudukkan Naruto di atas pangkuannya. "Aku rindu sekali," ujarnya, mengecup tipis puncak kepala Naruto yang masih duduk patuh, menatap sekeliling ruangan dengan mata berbinar.

"Siapa yang tidak akan rindu kepada gadis kecil selucu ini?" Mikoto terus bicara, mengabaikan desisan tidak suka Sasuke yang kini melipat kedua tangan di depan dada, sedangkan Itachi dan Kyuubi tersenyum lebar, setuju.

Hati-hati, Mikoto menurunkan Naruto dari atas pangkuannya. Kedua tangan wanita itu disatukan di depan dada, menatap penuh cinta calon menantu masa depannya.

"Bahkan cara berjalannya pun sangat lucu," gumam Mikoto, gemas. Wanita itu berdiri memanggil pergi dua orang pelayan bersamanya dan segera kembali dengan beberapa pelayan tambahan. Makanan memenuhi meja, layaknya menjamu tamu penting, Mikoto mengeluarkan semua makanan enak yang dimiliki keluarga Uchiha saat ini.

"Nyonya Uchiha, ini terlalu banyak." Kyuubi meringis melihat banyaknya makanan yang tersaji di atas meja. "Aku dan Naruto tidak bisa menghabiskan semua makanan ini."

Mikoto tertawa, lembut. Tangan wanita itu digerakkan di depan wajah. "Makan saja apa yang kalian mau," ucap Mikoto, "tidak perlu memikirkan sisanya."

Kyuubi mengerjapkan mata. Lehernya diangkat agak tinggi, mata tajam putri sulung Namikaze itu mulai memilih makanan mana yang akan dicicip terlebih dahulu?

Pilihannya jatuh ke kue bulan yang terlihat sangat menggoda. Setelah meminta izin tuan rumah, Kyuubi mengambil satu kue bulan dari atas piring, dan memakannya pelan.

"Kenapa harus menyajikan banyak makanan hanya untuk si pendek ini?" Sasuke bicara sangat pelan hingga tidak ada orang lain yang mendengar ucapannya. Kedua alis Sasuke nyaris bersatu saat Naruto berjalan semakin dekat ke arahnya.

"Jangan mendekat! Jangan mendekat! Jangan mendekat!" rapal Sasuke, berupa gumaman. Mata Sasuke semakin menyipit saat Naruto berdiri di depan kursi kosong di samping meja, berusaha naik ke atasnya, lalu terdiam, menatap makanan di atas meja dengan saksama.

Perlahan senyum Naruto terkembang. Tangan gemuk anak itu berusaha menggapai piring berisi manisan plum.

"Pendek, apa kau mau ini?" Sasuke mengulurkan satu manisan plum ke hadapan Naruto. Dengan cepat manisan itu berpindah tangan. Naruto menatapnya dengan polos, seperti peri kecil tanpa dosa.

Pandangan mereka bertemu untuk beberapa saat.

"Jangan menatapku seperti itu!" Sasuke bicara pelan. "Aku tidak akan terpengaruh! Kau sama sekali tidak menggemaskan," tambahnya masih dengan nada datar yang sama. Dan sejak saat itu, entah untuk alasan apa, Naruto kecil selalu mengekori Sasuke.

***

Waktu melesat seperti anak panah. Udara akhir musim semi mulai terasa sejuk, membawa sapaan angin musim panas yang akan segera datang. Tahun ini Naruto berusia delapan tahun. Sudah menjadi hal biasa untuk anak-anak bangsawan bermain dalam satu

lingkungan yang sama. Seperti siang ini, beberapa anak dari keluarga bangsawan berkumpul di kediaman keluarga Hyuuga untuk bermain.

Ada dua kelompok di sana. Kelompok anak laki-laki belajar bersama di sebuah gazebo di taman belakang kediaman Hyuuga. Usia mereka antara sepuluh hingga dua belas tahun. Uchiha Sai—keponakan dari Uchiha Fugaku menjadi paling tua.

Kelompok anak perempuan memilih bersantai di dalam paviliun belakang, menikmati makanan manis yang disuguhkan tuan rumah. Dalam kelompok anak perempuan, Haruno Sakura menjadi anak paling tua. Usianya sepuluh tahun saat ini.

Sai melepas napas panjang yang terdengar lelah. Kuas di tangan diletakkan di atas tempat tinta. Ekspresi Sai terlihat murung. Ia menyangga wajah dengan satu tangan, sementara mulutnya mengerucut lucu.

"Aku sangat iri kepada Sasuke," ucap Sai, tiba-tiba. Enam kepala anak langsung menoleh ke arahnya, kompak. "Terkadang aku ingin tahu bagaimana rasanya terus diekori oleh Naruto?"

Sasuke mendengkus. Dengan kesal dia memutar kedua bola matanya. Jika Sai mau, dia boleh bertukar tempat dengannya. Siapa yang tidak kesal terus diekori oleh anak kecil cerewet seperti Naruto?

Sungguh, Sasuke tidak akan keberatan jika Naruto berhenti mengekorinya dan beralih kepada Sai. Ia juga tidak mengerti kenapa orang-orang di ibu kota, termasuk orang tuanya selalu mengatakan jika Naruto itu menggemaskan.

Bagian mana dari diri Naruto yang menggemaskan? Sasuke tidak bisa menemukan hal lain dari diri tunangannya selain menjengkelkan.

Kesibukan Kyuubi yang kini tengah mengenyam pendidikan di akademi kerajaan membuat Naruto tidak memiliki teman bermain di kediaman Namikaze, hingga menjadi salah satu alasan Mikoto mengundang Naruto berkunjung ke rumah.

Sasuke tidak mengerti kenapa ibunya yakin jika ia membutuhkan teman karena Itachi pun sibuk belajar di akademi kerajaan. Ya, Sasuke mungkin perlu teman, tapi bukan Naruto. Setidaknya itu yang ada di dalam pikiran anak bungsu keluarga Uchiha.

Naruto selalu bicara tanpa henti. Bertanya ini dan itu. Mengganggu jadwal belajar Sasuke dan terlalu sering datang berkunjung ke rumahnya dengan alasan bermain.

Sangat menjengkelkan, kenang Sasuke, kesal.

Di samping meja Sai, Shikamaru sibuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan kepala kuas. Ia menatap Sasuke lekat sebelum bicara, "Bukankah terlihat jelas jika Sasuke tidak menyukai Naruto?"

Sasuke menyeringai, bertepuk tangan, menyetujui ucapan Shikamaru.

"Sepertinya Sasuke masih dendam karena gelar bayi paling menggemaskan di ibu kota dirampas oleh Naruto," sambung Shikamaru, balas menyeringai ke arah Sasuke.

Ada jeda pendek sebelum Shikamaru kembali bicara dengan nada bijaksana berlebihan, "Bagaimanapun juga kalian akan menjadi

suami istri di masa depan, jadi ada baiknya kau mulai merubah perangaimu terhadap Naruto!"

Neji dan Sai mengangguk setuju, sementara Sasuke berdecih. Dua anak laki-laki lainnya tidak menanggapi. Mereka terlalu sibuk menggambar saat ini.

"Aku tidak bisa menemukan hal buruk dari Naruto," sambung Shikamaru, dalam mode serius. "Dia baik, walau cerewet, tapi bukankah anak perempuan memang cerewet?"

"Kenapa bukan kau saja yang menikah dengannya? Bukankah kau menyukainya?"

Shikamaru menarik satu alis, tinggi. "Aku hanya mengatakan jika dia baik, dan mengingatkan jika sikapmu terhadapnya terlalu kasar. Kau beruntung karena Naruto bukan tipe pengadu, jika tidak, kau pasti sudah habis dihukum oleh orang tuamu."

"Apa aku harus berterima kasih untuk alasan itu?" sindir Sasuke, sinis. "Siapa yang mau menikah dengannya?" Nada bicara Sasuke terdengar sangat ketus. "Ada banyak hal yang ingin aku lakukan di masa depan, tapi menikah dengan Naruto tidak pernah ada di dalam rencanaku." Ia kembali bicara dengan nada yang sama.

Keseriusan nada bicara Sasuke berhasil menarik perhatian Kiba dan Chouji yang sedari tadi sibuk dengan dunia mereka sendiri.

"Aku tidak tahu apa yang kalian lihat dari Naruto? Orang tuaku, kakakku, hingga pelayan-pelayanku pun tidak pernah berhenti memujinya. Apa kalian tidak sadar jika Naruto itu menjengkelkan?"

Sasuke menjeda untuk menarik napas. Dengan kesal dia mengusap wajah, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "Apa

kalian bisa membayangkan menjadi diriku yang selalu diekori oleh anak perempuan cerewet sejak usianya empat tahun?"

Sai dan Shikamaru mengerjapkan mata, takjub karena untuk pertama kalinya Sasuke bicara sepanjang ini.

"Naruto selalu membuatku pusing. Aku sudah lelah," ungkap Sasuke, mendengkus, kesal. "Asal kalian tahu, bernapas di dalam udara yang sama dengannya membuatku muak. Keberadaannya membuatku muak. Aku tidak menyukai anak kecil cengeng, cerewet dan sok tahu sepertinya—"

"Maaf!" Suara tercekat dan gemetar Naruto memotong ucapan Sasuke. Kelima anak laki-laki di dalam gazebo itu langsung terlihat gugup, salah tingkah. Mereka tidak bisa menatap langsung wajah Naruto yang nyaris menangis. Manisan di tangannya terlepas, jatuh ke atas rumput.

Naruto terdiam beberapa saat untuk menetralkan napas yang tersengal. Dadanya terasa sangat sesak luar biasa.

Di hadapan anak perempuan itu, Sasuke berdiri. Pandangan tajamnya mengunci pandangan Naruto.

"Maaf karena aku sudah mengganggumu selama ini!" Isakan kecil meluncur dari mulut Naruto. Susah payah, ia berusaha mengendalikan diri, tapi air matanya tidak bisa diajak kompromi.

Udara di sekitar mereka masih terasa berat. Setelah menarik napas dalam, Naruto menyambung bicara, "Aku tidak akan menganggumu lagi!" janjinya. "Apa yang terjadi di tempat ini akan menjadi rahasia kita. Aku tidak mau keluarga kita bertengkar karena masalah anak-anaknya."

Naruto tahu betul akibat yang akan terjadi jika masalah ini didengar oleh keluarga mereka. Sudah terlalu banyak gosip yang didengarnya dari para pelayan. Naruto tidak mau keluarga Namikaze dan Uchiha menjadi bahan gosip para pelayan.

Ia membungkukkan badan dalam sebagai ungkapan permohonan maaf terakhir, dan segera berbalik, meninggalkan Sasuke yang terdiam di tempat dengan ekspresi sulit dibaca.

"Akhirnya dia tidak akan mengganggu lagi," ucap Sasuke setelah Naruto hilang dari pandangannya.

Sai bisa menangkap nada puas dalam suara Sasuke saat mengatakannya. "Kenapa diam saja? Kejar dan minta maaf!"

Sasuke menoleh. Keningnya ditekuk. "Untuk apa aku meminta maaf? Aku memang ingin dia berhenti mengganggu."

"Tapi tidak dengan cara seperti itu! Ucapanmu sangat kasar, Sasuke," balas Sai, menggertakkan gigi. Yang lebih tua hanya bisa menggelengkan kepala melihat reaksi Sasuke yang masih bisa memasang wajah tanpa ekspresi layaknya boneka kayu.

Sai mendongak, menatap langit biru di atasnya. Helaan napas terdengar keras dan panjang. Terselip sesal saat ia berkata, "Aku ingin menjadi saksi mata saat kau menjilat air ludahmu sendiri," ucapnya, setengah berbisik.

***

Bab 3. Mengambil Sikap

Kushina tahu ada yang salah saat putri bungsunya pulang dari Kediaman Hyuuga, siang ini. Naruto terlihat lebih pendiam dari biasanya. Namun, walau begitu, sang putri hanya mengatakan jika dia baik-baik saja. Hanya sedikit lelah, kata Naruto, menjawab pertanyaan Kushina yang penuh akan kekhawatiran.

"Bu, apa aku boleh menjenguk Kak Kyuubi?"

Kushina melirik Naruto lekat. Ditatapnya wajah sang putri yang terlihat murung. "Kau rindu kakakmu?"

Naruto mengangguk. Anak berusia delapan tahun itu memalingkan muka, menatap keluar jendela kamarnya yang terbuka lebar. "Kapan aku bisa belajar di akademi kerajaan?" tanyanya kemudian.

Melangkah anggun, Kushina berjalan menuju tempat Naruto duduk. Lembut, telapak tangan kanannya diletakkan di atas puncak kepala Naruto. Netra yang lebih tua mengikuti pandangan sang putri. Di luar, langit terlihat sangat biru, bersih tanpa ada gumpalan awan putih di sana.

"Empat belas tahun," jawab Kushina, lembut. Singkat, Naruto mendongakkan kepala ke arahnya. "Kau bisa belajar di sana setelah usiamu memenuhi syarat dan berhasil lulus ujian masuk akademi kerajaan."

Naruto mengembuskan napas panjang. Bibirnya mengerucut. Saat usianya empat belas tahun, Kyuubi sudah menyelesaikan

pendidikan di akademi, lalu untuk apa Naruto mengikuti ujian masuk di tempat itu?

Yang diinginkan Naruto saat ini adalah bisa bersama kakaknya. Setelah Kyuubi masuk akademi kerajaan, Naruto menjadi kesepian, hal itu menjadi salah satu alasan kenapa dia suka bermain bersama anak-anak bangsawan lain, dan senang mengikuti Sasuke yang sudah dikenalnya sejak balita.

Namun, ternyata sikapnya malah membuat Sasuke terganggu. Naruto menggertakkan gigi. Jujur saja, ucapan putra bungsu keluarga Uchiha itu membuatnya sakit hati. Salah besar jika Sasuke berpikir Naruto akan segera melupakan ucapannya. Tidak, ia sudah tahu dan cukup mengerti untuk mengambil sikap.

"Apa tidak bisa jika aku masuk ke akademi sekarang?" Suara serak Naruto membuat Kushina merendahkan tubuh. Yang lebih tua berlutut, pandangan mereka bertemu.

"Jika Naru masuk akademi sekarang, siapa yang akan menemani ibu di sini?"

Bibir Naruto gemetar, kedua mata yang lebih muda mulai memanas. "Apa Ibu merasa kesepian jika aku tidak ada?"

"Tentu saja." Jawaban Kushina berhasil membuat Naruto menitikkan air mata. Putri bungsunya membersit hidung dengan ujung lengan pakaian. "Rumah akan sangat sepi jika Naru juga tidak ada di sini. Ibu dan ayah pasti akan sangat kehilangan. Ayah mungkin akan pergi setiap hari ke akademi untuk melihat keadaan Naru."

"Benarkah?" Naruto bertanya, parau. Air matanya terus menetes tanpa bisa dihentikan. "Apa aku pantas mendapat kasih sayang sebesar ini?"

Ekspresi lembut Kushina segera berubah. Wajah wanita itu memucat, diselimuti oleh kekhawatiran. Dada Kushina terasa sangat sesak. Bagaimana bisa putri kecilnya bertanya hal seperti itu?

Kushina memeluk tubuh gemetar Naruto, erat. Ia tidak tahu apa yang terjadi terhadap putri bungsunya?

"Sangat pantas. Putri ibu sangat pantas untuk disayangi oleh semua orang." Kushina bicara dalam satu tarikan napas. Tangan lembut wanita itu terus membelai rambut pirang Naruto.

"Naru anak baik, anak cantik, menggemaskan, kita tidak bisa memaksa semua orang untuk menyukai diri ini. Namun, jangan hanya karena beberapa orang tidak suka, lantas membuat Naru lupa jika ada banyak orang yang menyayangimu. Apa kau mengerti?"

Naruto terdiam beberapa saat. Pandangannya menyendu. Perlahan yang lebih muda menganggukkan kepala. Tangis Naruto pecah di pundak sang ibu.

Benar kata ibunya. Tidak apa jika ada yang tidak menyukainya, pikir gadis kecil itu. Masih ada orang tuanya yang menyayangi tanpa pamrih. Masih ada Kyuubi yang menyayanginya tanpa syarat. Ia kembali merasa dicintai. Naruto merasa dirinya berharga.

Dalam hati, gadis kecil itu mencatat—mulai hari ini, Sasuke resmi menjadi musuh bebuyutannya.

***

Setelah hari itu, Sasuke akhirnya bisa tidur nyenyak tanpa mimpi yang sama. Hari-hari putra bungsu keluarga Uchiha terasa lebih tenang dibandingkan empat tahun ke belakang. Sasuke bisa duduk nyaman di dalam ruang belajarnya tanpa ada gangguan.

Satu, dua, tiga hari hingga satu bulan pun berlalu, Naruto tidak pernah lagi datang berkunjung ke kediamannya.

"Kenapa akhir-akhir ini Naruto tidak pernah datang berkunjung?"Mikoto bertanya saat makan malam tengah berlangsung. "Sasuke, apa kau sedang bertengkar dengan Naruto?"Ia menyantap sup ayam di dalam mangkok, pelan, sementara netranya tidak lepas dari putra bungsunya.

Sasuke memertahankan air muka datarnya dengan usaha luar biasa. Ketenangan anak berusia dua belas tahun itu benar-benar mengagumkan. Ia menggelengkan kepala pelan, meletakkan mangkok nasinya yang sudah kosong di atas meja dan menjawab, "Bagaimana bisa bertengkar? Belakangan ini Naruto tidak pernah bermain bersama kami."

"Aku sering melihat Naruto di balai pengobatan istana belakangan ini," timpal Fugaku, membuat dirinya menjadi pusat perhatian. "Mungkin raja meminta Naruto untuk sering berkunjung ke istana, jadi dia tidak memiliki waktu bermain bersama teman-teman sebayanya atau berkunjung ke sini."

Ruang makan pun menjadi sepi untuk beberapa saat. Mikoto tidak mengatakan apa-apa. Mulut wanita itu terkatup rapat. Sudut mata Mikoto masih mengawasi gerak-gerik Sasuke yang terlihat seperti biasa. Tidak ada yang aneh dari putra bungsunya. Namun,

entah kenapadia merasa perubahan Naruto belakanngan ini terlalu janggal.

Mikoto mungkin tidak memiliki bukti, tapi hati kecilnya mengatakan jika Sasuke turut andil dalam perubahan sikap Naruto. "Sasuke, benar kau tidak menyembunyikan sesuatu dari kami?"

Sasuke berhenti mengunyah. "Maksud Ibu apa?" Ia balik bertanya dengan ekspresi dan nada datar andalannya. "Jika tentang Naruto, tidak, aku tidak tahu apa pun. Mungkin dia bosan bermain dengan kami?"

Mikoto menipiskan bibir. Merasa aneh karena tidak biasanya Sasuke bicara sebanyak ini.

Sasuke mengendikkan bahu tak acuh. "Atau mungkin dia sadar jika mengekoriku hanya membuang-buang waktu," sambungnya tanpa menatap netra penuh selidik sang ibu.

"Ibu harap kau tidak bersikap kasar kepadanya!" Kalimat itu diucapkan Mikoto dengan penuh penekanan. Mata tajam yang lebih tua mengunci netra Sasuke. "Ibu akan sangat kecewa jika tahu kau bersikap kasar kepada Naruto, bukan hanya kepada Naruto, tapi kepada wanita mana pun!" tegas Mikoto sembari meletakkan sumpit di atas mangkok kosong miliknya.

"Apa Ibu sedang menuduhku?"

Mikoto menggelengkan kepala pelan. Di kursinya, Fugaku memilih diam, mengamati pembicaraan serius antara istri dan putra bungsu mereka.

"Bukan menuduh, tapi mengingatkan," ralat Mikoto dengan suara tegasnya. "Hanya pria pengecut yang berani bersikap kasar terhadap wanita. Apa kau mengerti?"

Sasuke mengangguk. Kemarahan sang ibu membuat suasana ruang makan menjadi terasa berat, bahkan Fugaku tidak bisa berkata apa pun untuk menenangkan Mikoto.

Marah dan kecewa. Mikoto benar-benar merasa tidak senang memiliki pikiran jika Sasuke sudah bersikap kasar terhadap Naruto.

***

Sudah sejak pagi raja mengumpulkan para abdi dan jenderalnya di balairung istana. Laporan dari wilayah selatan membuat suasana hati raja begitu gelap. Raja mana yang tidak marah saat mendapat laporan rakyatnya dibunuh secara membabi-buta oleh kelompok pemberontak dari selatan.

"Aku ingin mereka segera disingkirkan!" Aura agung raja terasa sangat kuat. Kemarahannya membungkap para abdi yang berdiri dengan kepala tertunduk dalam. "Bagaimana bisa aku tidur nyaman sementara rakyatku di selatan hidup dalam ketakutan?"

Ada keheningan singkat hingga Minato menginterupsi dengan suara berat, "Yang Mulia, mohon izinkan hamba pergi untuk memberantas pemberontak dari selatan!" Kedua tangan pria itu ditangkup di depan dada. Minato merasa perlu turun tangan secara pribadi sebelum korban bertambah banyak.

Hashirama tidak langsung menjawab. Ada banyak pertimbangan yang berputar di dalam kepalanya. Wilayah selatan bukan hanya

membutuhkan seorang jenderal untuk perang selama satu atau dua tahun. Mereka juga membutukan pemimpin kota baru untuk menggantikan pejabat lama yang dibunuh secara keji oleh pemberontak.

Jika Minato pergi ke wilayah selatan, secara otomatis dia harus membawa keluarganya serta. Entahlah, Hashirama merasa tidak tenang jika Kushina dan Naruto harus pergi bersama Minato ke wilayah selatan.

"Minato?" Raja menarik napas dalam. "Aku sudah memberitahumu sebelumnya jika pemimpin kota wilayah selatan tewas dibunuh oleh pemberontak," ucapnya. Minato tidak menjawab, beberapa pejabat yang berdiri di belakang mulai berbisik, terlihat kaget dan tahu betul makna dari ucapan raja.

"Jika kau ingin pergi, maka kau harus membawa serta keluargamu ke tempat itu karena mereka bukan hanya memerlukan sosok seorang jenderal, tapi juga seorang pemimpin kota yang baru. Apa kau bersedia?"

Minato menjawab tegas, "Hamba bersedia!"

Raja tidak langsung menjawab. Ditatapnya Minato lekat. Jika ia mengirim Minato ke tempat itu, bisa dipastikan Tsunade akan merajuk luar biasa. "Aku akan mempertimbangkan keinginanmu," ucap raja, berwibawa.

***

Tsunade berusaha memertahankan air mukanya saat mendengar berita bahwa Minato menawarkan diri untuk pergi ke wilayah

selatan. "Anak tengik itu!" Tsunade memaki pelan. Wanita paruh baya itu terus mengumpat pelan, sembari berjalan keluar dari ruang kerjanya.

"Nenek Tsunade?"

Sebuah panggilan manis menghentikan langkah kaki pemilik nama. Dari arah berlawanan, Naruto berlari kencang sepanjang lorong menuju ke arahnya.

"Nenek, hari ini kita belajar apa?" Naruto bertanya dengan semangat. Tidak lupa memberi salam dengan gerakan anggung kepada Tsunade. Belaian lembut di puncak kepala diberikan oleh yang lebih tua. "Nek?" Naruto memiringkan kepala ke satu sisi, merasa aneh karena Tsunade terus menatapnya lekat tanpa mengatakan apa pun.

Embusan napas lelah dilepas Tsunade. Senyumnya terkulum simpul. Tsunade membungkuk, mensejajarkan muka dengan yang lebih muda. "Naru, tunggu nenek di balai pengobatan! Nenek harus pergi menemui raja," ucapnya, lembut.

"Apa aku boleh ikut?"

Tsunade bimbang. Dia tidak ingin Naruto mendengar isi pembicaraannya dengan raja.

Naruto menunduk. Kedua tangannya meremat rok gaunnya, erat. "Belakangan ini raja sangat sibuk. Kami sangat jarang bertemu walau aku sering main ke istana. Jadi, sekali ini saja, boleh aku ikut untuk menemui raja?"

Oh, bagaimana Tsunade bisa menolak saat cucunya menatap ke arahnya dengan mata penuh harap. Menggemaskan, Naruto sangat menggemaskan.

"Baiklah, kau boleh ikut," ucapnya kemudian. Tsunade tersenyum saat memberikan tangan kanan untuk digenggam oleh Naruto. Diselingi percakapan hangat, mereka berjalan bersisian menuju ruang kerja raja.

Keduanya baru saja berbelok di lorong utama Paviliun Naga saat melihat rombongan raja tengah berjalan ke arah mereka. Wajah raja yang tanpa ekspresi membuat Naruto menekuk kening, bingung.

Tsunade dan Naruto memberi salam takzim kepada raja. Hashirama tidak langsung menjawab. Pandangan orang nomor satu di Konoha itu tertuju lurus kepada Naruto. "Bangun!" ucap raja tanpa melepas pandangan dari cucu angkatnya. Netra raja meneduh saat Naruto memberi senyum terbaiknya.

"Sudah lama aku tidak bertemu denganmu," kata raja, memberikan tangan kirinya untuk digenggam Naruto. Ia melanjutkan perjalanannya menuju Taman Teratai. Permohonan Minato membuat raja bingung bukan kepalang, hingga memutuskan mendinginkan kepala di Taman Teratai.

"Yang Mulia sangat sibuk," jawab Naruto terdengar manis. "Karena itu hamba tidak berani datang mengganggu."

Para abdi menghela napas lega saat mendengar kekehan raja mereka. Suasana yang terasa berat pun perlahan mencair karena keberadaan Naruto di samping raja saat ini.

Jubah merah bersulam emas yang dikenakan raja gemerisik setiap kali pria itu berjalan. Senyumnya tidak luntur, walau sesekali meredup saat menunduk, menatap Naruto yang bersemangat menceritakan kesehariannya di balai pengobatan istana akhir-akhir ini.

"Kenapa tiba-tiba Naru mau belajar ilmu pengobatan?" Raja bertanya dengan suara pelan. Keduanya kini duduk di atas sebuah kursi batu di dalam gazebo kayu berpilar enam. "Aku juga mendapat laporan jika belakangan ini kau sering datang berkunjung ke istana. Kenapa? Bukankah biasanya Naru bermain dengan Sasuke? Apa kalian bertengkar?"

Naruto menggelengkan kepala. Walau masih marah terhadap Sasuke, dia tidak mau memberi masalah kepadanya. "Hamba bosan, Yang Mulia," jawab Naruto tanpa menatap wajah raja. Ia memilih menatap ke arah lain, menikmati hamparan bunga teratai di atas kolam istana.

"Semenjak Kak Kyuubi belajar di akademi istana, Naru menjadi cepat bosan," tuturnya, kali ini bicara jujur. Hashirama terdiam, mendengarkan dengan saksama. "Dan ternyata, belajar pengobatan itu sangat menyenangkan. Naru suka belajar dengan Nenek Tsunade. Jika besar nanti, hamba akan menjadi tabib istana hebat yang akan disegani oleh semua orang."

Hashirama terkekeh. Tangannya terulur, mengusap puncak kepala yang lebih muda. Tawa ringan Naruto begitu menular, hingga para kasim, dayang bahkan Tsunade pun ikut mengulum senyum.

"Jadi Naru mau menjadi tabib istana?"

Naruto mengangguk heboh. "Hamba akan menolong banyak orang secara cuma-cuma."

Hashirama termenung. Hatinya mencelos. Dengan gerakan lembut tangan pria itu kembali mengelus lembut puncak kepala Naruto. "Pria tua ini akan sangat merindukanmu."

Naruto mengerjapkan mata, memiringkan kepala ke satu sisi. "Yang Mulia akan pergi?" tanyanya. "Kenapa Yang Mulia berpikir akan merindukan hamba? Naru bisa datang ke istana setiap hari."Putri bungsu Namikaze itu menatap wajah teduh raja dengan mata bulat begitu polos, penuh tanya.

Hashirama merentangkan tangan, lebar. Dipeluknya Naruto dengan rasa sayang tulus. "Kau akan kembali dengan selamat," ucapnya, penuh harap. Terapal doa di dalamnya.

Tsunade yang berdiri tidak jauh dari gazebo mendengar ucapan raja dengan hati mencelos. Bertanya pun percuma. Tsunade mengerti makna ucapan raja. Keputusan sudah diambil. Cepat atau lambat raja pasti mengirim Minato ke wilayah konflik di selatan.

"Ya, kalian akan segera kembali dengan selamat," lanjut raja, parau.

***

Bab 4. Berpisah

Kyuubi membersit hidung dengan saputangan berwarna jingga. Kedua mata wanita itu terlihat bengkak dengan lingkaran hitam, membentuk kantung mata. Hampir satu minggu Kyuubi tidak bisa tidur dengan nyenyak setelah mendapat kabar jika keluarganya akan pindah ke Wilayah Selatan karena pekerjaan ayah mereka.

Sebenarnya Kyuubi sudah memohon untuk ikut. Namun, Minato bersikeras jika putri sulungnya harus menyelesaikan pendidikan di Akademi Kerajaan terlebih dahulu.

"Liburan nanti aku pasti mengunjungimu." Kyuubi tidak melepas pelukannya dari Naruto, sementara sang adik ikut menangis dalam pelukan yang lebih tua. "Kau tidak boleh nakal! Jangan membuat ayah dan ibu sakit kepala. Apa kau mengerti?"

Naruto mengangguk. Dia ikut membersit hidung menggunakan saputangan sutra miliknya. "Aku pasti akan sangat kesepian di sana," ucapnya di tengah isakan. "Apa Kakak bisa menulis surat untukku sesering mungkin?" tanyanya penuh harap.

"Tentu saja aku akan menulis surat kepadamu hingga kau merasa bosan."

"Aku tidak akan bosan," sanggah yang lebih muda, kembali menangis.

Kedua orang tua mereka hanya bisa menatap perpisahan itu dengan tatapan nanar. Bukan keinginan Minato dan Kushina untuk

meninggalkan Kyuubi di ibu kota bersama Tsunade, tapi pendidikan putri sulungnya itu lebih penting.

Mereka berpikir Kyuubi bisa segera menyusul dua atau tiga tahun lagi ke Wilayah Selatan.

"Dekrit Kerajaan tiba!" Suara lantang seorang kasim membuat semua orang yang tengah berkumpul di halaman Kediaman Namikaze jatuh berlutut. Seorang kasim paruh baya berjalan dengan dagu diangkat tinggi dan berhenti tepat di hadapan keluarga Namikaze yang tengah berkumpul.

"Sebagai penghargaan atas kesediaan Jenderal Namikaze bertugas di Wilayah Selatan, Yang Mulia Raja Hashirama menghadiahkan dua puluh li tanah kosong di bagian timur ibu kota, serta memberikan tiga peti kain sutra terbaik dan seratus tael emas untuk Keluarga Namikaze." Kasim membaca isi dekrit dengan suara tegas.

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara, "Dan untuk Putri Namikaze Naruto, Yang Mulia Raja Hashirama menghadiahkan seorang budak wanita," tutupnya sembari menggulung dekrit dan menyerahkannya ke tangan Minato.

"Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" Suara itu menggema keras di halaman Kediaman Namikaze. Kepala kasim melirik singkat lewat bahunya, memberi perintah kepada seorang budak wanita yang berdiri kikuk di belakang punggungnya untuk berjalan maju.

"Tuan Putri?" Kasim tersenyum saat menatap Naruto. "Yang Mulia khawatir Anda kesepian di Wilayah Selatan, karena itu beliau menghadiahkan seorang budak wanita untuk dibawa serta."

Samui berjalan maju, menundukkan kepala dalam, menekuri jemari tangannya yang saling bertaut. Gadis kecil itu terlihat sedikit takut. Sebagai seorang budak, ia memang tidak memiliki pilihan. Namun, berharap memiliki tuan baik hati, tidak ada salahnya bukan?

"Berikan hormat kepada tuanmu!" Kasim memberi perintah dengan tegas hingga Samui berlutut, *kowtow* untuk memberi salam.

"Samui memberi salam kepada Tuan Putri!" Suara Samui terdengar mencicit, tubuhnya gemetar saat melirik kasim yang memberikan tatapan tajam kepadanya.

Naruto membersit hidung, lalu tertawa. Uluran tangan sang tuan membuat Samui terkesiap, takut salah mengambil sikap. "Tidak apa-apa!" Naruto bicara dengan lembut. Dia menggenggam tangan Samui yang meragu untuk meraih telapak tangannya. "Kepala kasim hanya pura-pura galak," sambungnya, terkekeh.

Kepala kasim hanya bisa menghela napas panjang. Sebenarnya dia tidak setuju jika keluarga istana memperlakukan budak seperti seorang teman, karena hal itu tidak pantas. Namun, jika orang itu adalah Naruto, siapa yang bisa melarangnya?

"Jadi aku boleh membawanya ke Selatan?"

Kasim kepala menganggukkan kepala. "Budak ini sekarang milik Anda," ucapnya, membuat Naruto tersenyum. Setidaknya dia akan memiliki satu orang teman selama berada di selatan, itu yang diucapkan raja saat memutuskan memberi Naruto seorang budak wanita.

***

Sementara itu di tempat lain, Neji dan Gaara saling berbisik, mengabaikan Sasuke yang sejak tadi melirik ke arah meja mereka dengan wajah masam. Ia tidak mengerti, kenapa kedua temannya ituselalu memiliki hal untuk digosipkan? Dan kenapa mereka selalu masuk sekolah yang sama?

Sasuke pikir Gaara dan Neji akan mengikuti ujian masuk Akademi Kerajaan, tapi siapa yang menyangka jika keduanya malah ikut ujian masuk Akademi Militer?

"Apa yang kalian gosipkan kali ini?" Shikamaru mengambil tempat di sisi kanan Gaara. Putra bungsu keluarga Nara itu merapikan meja lalu melipat kedua tangannya di sana untuk dijadikan bantalan kepala.

Gaara dan Neji tidak langsung menjawab. Keduanya saling menatap, seolah ragu untuk bicara.

"Apa hal serius?" Shikamaru membuka satu matanya yang terpejam. Dia kembali menegakkan tubuh, menatap kedua temannya itu, lekat. Perpustakaan akademi sangat tenang saat ini. Para siswa berpencar, sibuk membaca buku, terlihat acuh tak acuh dengan keadaan sekitar.

"Apa kau sudah mendengar jika Jenderal Namikaze ditugaskan ke Wilayah Selatan?"

Shikamaru menguap lebar lalu mengangguk. "Bukankah semua orang di kota ini sudah tahu?" ucapnya, balik bertanya.

Gaara memukulkan pelan ujung kipasnya ke dagu. Pemuda berambut merah terang itu memasang pose berpikir. "Benar juga, kurasa semua orang di kota ini sudah tahu," gumamnya.

"Jadi itu yang kalian gosipkan sejak tadi?" Sasuke bicara tanpa mengalihkan perhatian dari buku taktik perang yang sedang dia baca. "Sebentar lagi ujian, kenapa kalian tidak menyiapkan diri—"

"Jadi kau sudah tahu jika Naruto ikut bersama ayahnya ke Selatan?" potong Neji, mencondongkan tubuh ke depan. Sasuke tidak menjawab, satu alis diangkat naik saat tatapan ketiga temannya tertuju kepadanya saat ini.

"Kenapa aku harus tahu?"

"Bukankah kau calon suami Naruto?" sambar Gaara yang segera dijawab anggukan setuju dari Neji. Dilain sisi, merasa tidak penting Shikamaru pun memilih untuk melanjutkan tidur siangnya. Putra keluarga Nara itu mengambil tempat di pojok ruangan, membaringkan tubuh dengan nyaman dan tertidur.

Neji mengembuskan napas. Ekspresinya berubah serius. "Wilayah itu sangat berbahaya. Pemberontakan di sana sangat tidak terkendali hingga akhirnya Jenderal Namikaze menawarkan diri untuk merebut kembali kota."

Ada jeda pendek sebelum Neji kembali bicara. "Aku dengar pejabat di Selatan bekerja sama dengan Suku Utara. Mereka mengambil pajak yang sangat merugikan rakyat, dan mengacaukan sistem pemerintahan di sana."

Seketika Shikamaru terjaga. Pembicaraan serius membuat rasa kantuknya hilang.

"Bukan hanya sistem pemerintahan yang kacau," ujarnya, "sistem perdagangan di sana pun sama kacaunya. Rakyat dipaksa menjual hasil panen mereka dengan harga murah ke saudagar setempat, lalu

dipaksa membeli kebutuhan pokok dengan harga selangit." Gaara ikut bicara, panjang lebar. "Apa kau tahu pemimpin kota sebelumnya dibunuh oleh pemberontak?"

Sasuke menutup buku. Perhatiannya kini tertuju sepenuhnya kepada Gaara yang sedang bicara.

"Menurut desas-desus, mereka membunuh pemimpin kota karena beliau tidak bersedia bekerja sama dengan Suku Utara," terang Gaara. "Karena itu aku tidak mengerti kenapa Jenderal Namikaze membawa keluarganya untuk ikut bersamanya ke Selatan?"

"Karena dia tahu kemungkinan besar untuk kembali ke ibu kota dalam waktu singkat sangat mustahil." Shikamaru menjawab, tenang. "Jenderal Namikaze tidak akan mengambil resiko besar jika beliau tidak yakin bisa menanganinya. Jadi kau tidak perlu khawatir Sasuke karena aku bisa menjamin jika Naruto akan baik-baik saja di sana."

"Kenapa aku harus peduli?" Sasuke bertanya dengan nada dingin.

"Entahlah." Shikamaru mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Hanya kau yang tahu jawabannya," tutupnya sebelum kembali tidur.

***

Tiga minggu perjalanan bukanlah waktu yang singkat. Naruto mengerjapkan mata berkali-kali melihat tanah tandus terbentang sepanjang mata memandang. Apa daerah selatan memang sekering ini? tanyanya di dalam hati.

Saat kereta kuda berhenti, Naruto menarik kembali kepalanya, ia menatap sang ibu dengan ekspresi penuh tanya. "Bu, apa wilayah

selatan memang sekering ini?" tanyanya. "Bukankah daerah ini terkenal sangat subur?"

Kushina tidak langsung menjawab. Ia membuka tirai kereta kudanya lalu memandang keluar. "Benar, aneh sekali."

"Apa yang Anda harapkan di daerah ini, Tuan?"

Kushina mengernyit saat mendengar suara serak orang tua dari luar kereta. Wanita itu memutuskan untuk turun yang segera diikuti oleh Naruto dan Samui.

Di dekat sebuah sumur, Minato dan Kakashi berdiri bersama seorang pria tua bungkuk yang membawa setumpuk kayu bakar di punggungnya. Pria tua itu melap kening yang berkeringat lalu meletakkan kayu bakar miliknya di atas tanah.

"Hampir enam bulan hujan tidak turun di wilayah ini," ujar pria tua itu. "Panen kami gagal, sementara pajak begitu tinggi dan harga makanan pokok di pasar melonjak naik."

Minato mengernyit. "Bukankah ada bendungan di wilayah ini?" ujarnya. "Persediaan airnya cukup untuk mencegah kekeringan."

Pria tua itu menggelengkan kepala. "Air dari bendungan hanya dialirkan ke tanah pertanian para pejabat dan mereka yang sanggup membayar dengan harga mahal," terangnya. "Kami sebagai rakyat miskin tidak mampu membayar keistimewaan itu."

Tubuh ringkih pria itu kembali dipaksa untuk berdiri. Dengan tangan gemetar menarik tali timba untuk mengambil air di dalam sumur. Lagi, hanya kekecewaan yang didapat. Air sumur kering, sama seperti tanah di sekitarnya.

"Berikan air untuknya," tukas Kushina kepada seorang pelayan wanita. Tidak lama berselang pelayan itu kembali dengan satu botol berisi air segar.

"Ini untuk hamba?" Pria tua itu berkata dengan mata berkaca-kaca. Saat mendapat anggukan dari Kuhina yang tersenyum lembut, pria tua itu minum dengan rakus. "Di sini, air sama berharganya dengan emas," cicitnya, menahan haru.

"Di mana rumahmu, Pak Tua?" Minato bertanya dengan suara berat. Pria tua itu mengatakan jika rumahnya di ujung bukit. Awalnya ia merasa sungkan saat Minato menawarkan tumpangan, hingga akhirnya Kakashi turun tangan dan menaikkan tubuh pria itu ke kereta barang dan perjalanan pun dilanjutkan.

***

Kedatangan rombongan Minato disambut sinis oleh pejabat setempat. Mereka memasang senyum palsu dan sikap ramah dipaksakan sementara para penduduk hanya berharap ada sedikit harapan yang bisa Minato berikan untuk mereka sebagai seorang pemimpin kota baru.

Tanpa banyak bicara, Minato segera membuka pintu pengadilan selebar-lebarnya. Dengan teliti pria itu memeriksa semua dokumen pemerintahan yang terlantar setelah pemimpin kota sebelumnya tewas dengan mengenaskan sementara Kakashi bertugas memeriksa kekuatan militer untuk menjaga pintu gerbang ibu kota.

Kondisi saluran air tidak luput dari pantauan Minato. Walau mendapat perlawanan sengit, Minato berhasil membuka saluran air

walau harus menggunakan token yang diberikan oleh raja untuk mengukuhkan kekuasaannya di daerah tersebut.

Harga pangan di pasar diawasi dengan ketat. Besar biaya pajak pun dihitung dengan cermat sesuai dengan kemampuan penduduk selatan.

Dalam waktu tiga bulan, penduduk selatan bisa bernapas sedikit lebih lega. Setidaknya mereka bisa bercocok tanam dengan semangat karena air bendungan mengaliri sawah dan harga pangan untuk sementara mendapat potongan dari kas kota. Mereka bahkan mampu mengadakan festival musim gugur untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun perayaan itu tenggelam oleh kemiskinan.

Perubahan itu tentu saja membuat beberapa pihak merasa dirugikan. Para pejabat mendesis, mengutuk sikap pemimpin kota yang baru karena terlalu membela rakyat kecil.

Harus disingkirkan, putus mereka, kompak.

***

Malam ini merupakan hari terakhir Festival Musim Gugur di Wilayah Selatan. Naruto menggigit bibir bawah, menaikkan rok gaunnya tinggi lalu naik ke atas kursi untuk keluar lewat jendela kamar. Tidak ada yang bisa menghalanginya pergi keluar, malam ini, tegasnya di dalam hati.

"Nona, jika nyonya dan tuan tahu, Anda akan mendapat masalah." Samui menoleh ke arah belakang dengan takut. Pelayan itu cemas jika nyonya rumah tiba-tiba datang ke kamar Naruto untuk melihat keadaan putri bungsunya.

Naruto meletakkan satu jari di depan bibir. "Jangan berisik!" tegurnya, membuat Samui merapatkan bibir. "Ibu sedang sibuk membantu ayah," tukasnya. "Ada banyak sekali laporan dari pejabat yang masuk, dan ayah memerlukan bantuan ibu untuk memeriksa karena Paman Kakashi tidak bisa meninggalkan benteng kota."

Samui masih tidak bicara saat Naruto berhasil meloncat turun dengan sempurna. Dengan perasaan takut, Samui pun mengikuti gerakan tuannya dan ikut mendarat di atas lantai dengan debaman pelan.

"Aku sudah menyiapkan tangga di benteng belakang," bisik Naruto, melihat ke kanan dan ke kiri. Pelan, dia menutup daun pintu dan kembali berjalan, mengendap-endap menuju halaman belakang. "Apa kau ingat lubang kecil yang kita temukan beberapa hari lalu?"

Samui mengangguk. Beberapa hari lalu mereka menemukan sebuah lubang di tembok belakang. Keberadaannya tidak diketahui karena terhalang oleh tanaman hias yang tumbuh di sana.

"Mungkin kita bisa melakukan sesuatu agar bisa keluar tanpa kesulitan lewat lubang itu," sambung Naruto.

Ada jeda singkat sebelum Naruto kembali bicara. "Jika ada waktu, aku akan memperbesar lubang kecil itu dank au harus membantuku!"

Mulut Samui terbuka lebar. Nonanya ternyata sangat serius saat mengatakan ingin keluar untuk pergi ke pasar malam.

Semoga kami tidak mendapat masalah, doa Samui di dalam hati.

***

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Suara berat Kakashi membuat tubuh Naruto dan Samui kaku seperti terpaku. Keduanya bergerak dengan susah payah, menoleh untuk mendapati sang paman tengah berdiri dengan tangan dilipat di depan dada.

"Sangat berbahaya keluar tanpa pengawalan." Kakashi mengingatkan dengan ekspresi galak. Dia sudah bisa menebak jika Naruto berniat keluar rumah tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. "Apa kau ingin membuat orang tuamu khawatir?"

Naruto menggelengkan kepala. Dia menundukkan wajahnya, dalam, merasa bersalah.

"Samui, kenapa kau tidak menghentikan tuanmu?" Tatapan Kakashi beralih ke pelayan muda di samping Naruto. Tubuh Samui gemetar, bibirnya terasa kelu, tidak bisa bicara.

Menyadari ketakutan Samui, Naruto segera memasang badan untuk melindungi Samui. "Jangan menyalahkan Samui, dia sudah berusaha untuk mencegahku," ucapnya berdiri sembari merentangkan tangan lebar di depan Samui. "Paman tahu, kan jika aku sangat sulit untuk diberitahu?"

Kakashi berdecak, mengusap wajahnya lalu menggelengkan kepala. Percuma bicara dengan Naruto. Melarangnya keluar tidak akan menghentikan gadis kecil itu untuk menyelinap pergi.

"Dengar Naruto, kau hanya perlu meminta izin kedua orang tuamu jika ingin pergi keluar," kata Kakashi. "Setidaknya orang tuamu bisa memberikan pengawalan agar kau aman saat berada di luar sana."

Ia menjeda, menatap lekat yang lebih muda dengan sorot lembut. "Orang tuamu akan sangat sedih jika sesuatu yang buruk menimpamu. Kau tahu hal itu, kan?"

Naruto menganggukkan kepala.

"Apa kau mau berjanji tidak akan menyelinap keluar rumah lagi?"

Naruto menganggukkan kepala.

"Baiklah, karena Naruto berjanji tidak akan menyelinap keluar lagi, malam ini paman akan membawamu keluar untuk melihat festival. Apa kau mau?"

Kedua mata Naruto berbinar. "Apa Paman serius?"

Kakashi tersenyum, menganggukkan kepala.

"Tapi bukankah Paman sibuk di benteng kota?" Naruto bertanya dengan nada tidak yakin.

"Paman akan menemanimu selama dua jam, lalu kembali berjaga. Bagaimana?" tawarnya.

Ah, siapa yang bisa menolak tawaran menggiurkan itu. Naruto langsung mengangguk setuju, ketiganya pun keluar menikmati festival dan kembali ke rumah sebelum tengah malam.

***

Bab 5. Pertemuan Pertama

Para pejabat korup di wilayah selatan mulai resah oleh sepak terjang Minato yang dianggap mereka sangat merugikan. Sumber penghasilan para pejabat korup itu menurun pesat akibat kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sang jenderal yang merangkap sebagai Pemimpin Kota.

"Jika terus seperti ini, kita akan jatuh miskin." Seorang pria paruh baya bicara sembari mengelus janggut panjangnya. Di dalam ruangan tertutup itu duduk melingkar sepuluh orang yang terdiri dari para pejabat serta kepala keluarga bangsawan. Mereka segera berkumpul untuk menyusun rencana.

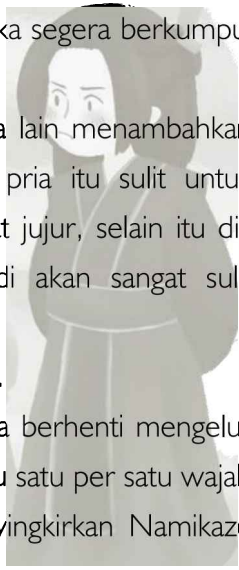

"Minato bukan pejabat biasa." Seorang pria lain menambahkan dengan gemas. Tubuh gemuknya membuat pria itu sulit untuk membungkuk. "Minato terkenal sebagai pejabat jujur, selain itu dia masih memiliki kekerabatan dengan raja. Jadi akan sangat sulit memintanya untuk bekerja sama."

Keheningan menguasai untuk beberapa saat.

"Tidak ada cara lain," tukas pria pertama. Ia berhenti mengelus janggut panjangnya, pandangan pria itu menyapu satu per satu wajah rekannya di dalam ruangan. "Kita harus menyingkirkan Namikaze Minato."

"Kau gila!" Sembilan orang pria lain menjawab kompak. Mereka menggelengkan kepala, telunjuknya digerakkan di udara, tanda tidak setuju.

"Raja pasti mengerahkan pasukannya ke tempat ini jika kerabatnya itu mati dengan cara dibunuh." Pria ketiga bicara dengan ekspresi serius. Dari semua orang yang ada di dalam ruangan, pria ketiga memiliki wajah paling kecil dengan gigi menonjol. "Urusannya akan sangat runyam jika dia mati."

"Lalu, apa kalian memiliki rencana lain?" Pria pertama bertanya dengan nada kesal. "Jika Minato tidak segera disingkirkan, kita yang akan mati. Aku yakin dia sedang mengumpulkan bukti untuk menyeret kita ke pengadilan."

Pria itu menjeda, menggunakan telapak tangannya untuk memberi isyarat. "Leher kita bisa putus kapan saja. Karena itu kemarin aku mengunjungi Kepala Suku Utara dan bertanya harga untuk menyewa jasanya."

"Kenapa kau tidak merundingkan terlebih dahulu dengan kami?" tanya pria kedua, sebal, merasa tidak dianggap.

"Karena aku tahu kalian pasti akan menentang rencanaku," jawab pria pertama. "Minato harus sesegera mungkin disingkirkan dan kita harus membuat kematiannya terjadi karena kelompok pemberontak."

"Berapa banyak yang mereka minta?"

Pria pertama menatap lekat rekannya yang nomor tiga. "Sepuluh ribu tael emas."

"Gila!" Pekikan keras kembali terdengar di dalam ruangan itu. "Dia mau merampok kita?" desis pria ketiga, marah. "Kau saja yang membayarnya. Aku tidak mau!"

"Kau akan kehilangan lebih banyak jika kita tidak segera bertindak." Pria pertama mengetukkan jari-jari kurusnya di atas meja. "Masing-masing dari kita hanya perlu membayar seribu tael emas. Uang sebesar itu bisa segera kita dapatkan kembali jika Minato sudah mati. Kenapa kalian harus takut?"

Pertanyaan pria itu tidak mendapat jawaban.

Pria pertama melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Dia tahu akan sangat sulit membujuk rekan-rekannya untuk mengeluarkan uang sebanyak itu, tapi saat ini mereka tidak memiliki pilihan.

"Terserah kalian, tapi aku harap kalian memikirkannya baik-baik!" tukasnya kemudian. "Aku tidak mau jatuh miskin atau mati dipenggal," tambahnya, serak. Dia tidak perlu mengatakan jika Kepala Suku Utara bersedia membantu tanpa dibayar dengan pertukaran kepala Minato. Tidak, mereka tidak perlu tahu, dan semua uang itu akan menjadi miliknya sepenuhnya.

***

Setelah Minato menjabat sebagai pemimpin kota, perlahan ekonomi wilayah selatan mulai membaik. Rakyat memiliki uang untuk kembali bercocok tanam dan membuka usaha. Tanah kering mulai subur karena air dari bendungan dialirkan secara gratis ke semua lading petani.

Minggu keempat sejak kepemimpinan Minato, hujan pun turun. Kegembiraan menular dengan cepat. Rakyat menari, bernyanyi di bawah derasnya guyuran hujan sebagai rasa syukur. Namun,

kehidupan tenang penduduk masih dibayang-bayangi oleh kekejaman Suku Utara yang tidak segan merampas apa pun yang mereka inginkan.

Benteng ibu kota dijaga ketat. Sebelum matahari terbit, gerbang dikunci dan dijaga oleh prajurit-prajurit terlatih. Terkadang Kakashi menjadi kepala penanggung jawab di sana, lain waktu Minato. Keduanya bekerja sama dengan baik hingga perlahan keamanan menjadi stabil.

Di tempat lain, Samui tidak bisa menahan kekhawatirannya saat berjalan di keramaian pasar, siang ini. Naruto terlihat sangat bersemangat saat melihat-lihat barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang. Pasar ini mungkin tidak seramai di ibu kota kerajaan, tapi tetap saja menarik di mata Namikaze bungsu.

"Nona, sebaiknya kita segera pulang!" Samui menarik-narik lengan baju sang tuan, pelan. Mereka sudah keluar terlalu lama. Akan menjadi masalah besar jika Nyonya Kushina mendapati putrinya tidak berada di ruang baca.

"Bukankah Anda berjanji kepada Tuan Kakashi untuk selalu meminta izin jika akan keluar rumah?" Samui menelan dengan susah payah. Pandangannya menyapu ke segala arah. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi Samui merasa mereka sedang diawasi.

"Sebentar lagi." Naruto berbalik dalam satu gerakan cepat hingga membuat Samui nyaris menabrak tubuhnya. "Kenapa kau terlihat cemas?" tanyanya, memiringkan kepala ke satu sisi. Di sekitar mereka, suara pedagang saling bersahutan, menawarkan dagangan.

Samui menggelengkan kepala. Meragu untuk mengutarakan kekhawatirannya. "Nona, bisakah kita segera pulang?" Suara Samui terdengar seperti cicitan hewan kecil yang tengah berada di dalam bahaya.

"Kepala hamba sangat sakit," dustanya, berharap hal itu bisa membuat sang tuan untuk pulang.

Air muka Naruto langsung berubah cemas. Tangannya terulur, diletakkan di atas dahi Samui. "Tidak panas," gumamnya. "Tapi kau memang terlihat sedikit pucat."

Naruto mengembuskan napas keras. Tangan lembutnya meraih pergelangan tangan kanan Samui. "Seharusnya kau bilang sejak awal jika sakit. Aku tidak akan memaksa pergi keluar jika tahu kau sakit."

Keduanya berjalan berisisian. Suasana pasar yang ramai memperlambat langkah keduanya. Kedua alis Naruto bertaut, ia melirik Samui, singkat.

"Sebaiknya kita membeli obat untuk sakit kepalamu itu," ucapnya membuat Samui terbelalak.

"Hamba bisa memintanya ke dayang kepala," sahut Samui, kalut. Sekuat tenaga ia menyembunyikan ketegangannya di dalam dada. Tangan yang digenggam oleh Naruto mulai berkeringat karena terlalu gugup. Samui takut sang tuan membencinya karena dia berani berbohong.

Naruto mengulum senyum lembut. Kedua matanya berbinar, hangat. "Jangan khawatir, aku punya cukup uang. Membeli obat untukmu tidak akan membuatku bangkrut."

Dengan semangat ia membawa pelayannya menuju sebuah toko obat terdekat. Naruto baru saja akan melangkah masuk ke dalam bangunan dua lantai itu saat mendengar suara teriakan dari arah samping.

"Dasar pencuri kurang ajar!"

Pandangan Naruto dan Samui bersirobok. Penasaran, mereka mengintip ke sisi bangunan. Mulut Naruto terbuka lebar saat mendapati seorang pria tua tengah memukul seorang anak laki-laki berusia sekitar dua belas tahun di sana.

"Berani sekali kau mencuri barang daganganku!" Pukulan itu terus dilayangkan ke tubuh yang lebih muda. Anak laki-laki itu tidak mengatakan apa pun, terlihat pasrah sementara tangannya memeluk bakpao panas yang berhasil dia curi.

"Dasar tidak tahu diri! Pencuri sialan! Berapa banyak barang daganganku yang sudah kau curi?" Ia mendaratkan sebuah tendangan keras ke punggung rapuh pencuri itu yang kini hanya bisa meringkuk di atas tanah untuk melindungi makanannya.

"Berapa harga makanan yang dicurinya?" Naruto bicara dengan nada keras. Suara lantangnya seketika membuat gadis kecil itu menjadi pusat perhatian. "Berapa?" tanya Naruto lagi, sementara Samui membantu anak laki-laki beramput perak itu untuk berdiri.

Di kejauhan, empat orang pria mengawasi dengan saksama. "Tuan, mungkin sebaiknya kita membantu nona muda."

Minato menggelengkan kepala. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Wajah pria itu memperlihatkan kebanggaan yang nyata. Ternyata benar yang dikatakan Kakashi, putri bungsunya sering

menyelinap keluar. Awalnya Minato berniat membawa dan menginterogasi putri bungsunya, tapi keinginan itu segera disimpan saat menyaksikan kejadian tidak terduga ini.

"Tidak perlu!" ucapnya, terdengar sangat yakin. "Aku percaya putriku bisa mengatasinya." Netra Minato terus mengawasi Naruto yang terlihat memberikan sejumlah uang kepada seorang pria paruh baya lalu memapah anak kecil yang terluka itu menuju toko obat.

Ia menjeda. Melirik dua orang bawahannya, singkat. "Kalian berdua ikuti nona hingga dia pulang ke rumah. Pastikan dia kembali pulang dengan selamat!"

"Kami menerima perintah!" ucap kedua prajurit itu, patuh sementara Minato segera membalikkan kuda tunggangan untuk melanjutkan perjalanan menuju perbatasan kota.

***

Untuk ukuran gadis kecil, Naruto terlalu keras kepala untuk dilawan. Dengan tegas dia memaksa pencuri itu untuk diperiksa seorang tabib.

"Aku bisa saja membawamu ke rumahku untuk diperiksa, tapi saat ini aku sedang menyelinap keluar. Ibu akan sangat marah jika tahu aku menyelinap keluar," terang Naruto dalam satu tarikan napas. Anak laki-laki di hadapannya tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap lekat penyelamatnya.

"Bakpao milikmu sudah kotor," sambung Naruto. "Buang saja, aku akan mebelikanmu bakpao yang baru."

Anak laki-laki itu menggelengkan kepala. "Ini saja sudah cukup," jawabnya, serak. Ia menunduk, menatap bakpao yang sudah terkena debu di dalam genggaman tangannya yang juga sama kotornya.

Perlahan anak laki-laki itu mengangkat wajah. Pandangannya bersirobok dengan Naruto saat ia memberikan sebuah senyum lebar yang memperlihatkan dua giginya yang tanggal. "Ini cukup untuk mengganjal perut laparku, Nona tidak perlu mengeluarkan uang lebih banyak lagi."

Pembicaraan mereka terhenti saat seorang pria tua yang berprofesi sebagai tabib keluar dari dalam ruang kerjanya. Dia membawa sebuah kotak kayu bersamanya. Dengan cekatan pria itu mengobati semua luka di tubuh anak laki-laki itu, lalu memberikan obat yang harus dimakan secara teratur.

"Ramuan ini harus diminum setiap pagi dan sore. Nak, apa kau memiliki kompor untuk memasak ramuan ini?" Tabib bertanya yang segera dijawab gelengan kepala oleh anak laki-laki itu.

"Jangan khawatir, di rumahku ada kompor," sambar Naruto membuat anak laki-laki itu menatapnya tidak percaya. "Aku akan memasaknya untukmu dan kau boleh mengambilnya setiap pagi dan sore di rumahku."

"Nona, kenapa Anda begitu baik?" Anak laki-laki itu menundukkan kepala. Berusaha menyembunyikan air matanya yang hampir jatuh. "Hamba hanya seorang pencuri."

"Kau mencuri karena lapar," kata Naruto. "Sudah menjadi kewajibanku untuk membantu yang membutuhkan."

"Oh, orang tuamu membesarkan putrinya dengan sangat baik." Tabib tua itu terlihat tersentuh. Dia menepuk pelan pundak anak laki-laki yang duduk di hadapannya. "Aku juga tidak mau kalah, kau tidak perlu membayar apa pun untuk biaya pengobatan dan ramuan itu."

Naruto terbelalak. "Benarkah?"

Sang tabib mengangguk. Senyum ramahnya terulas. "Tapi kau harus berjanji untuk tidak mencuri lagi!" Ia bicara kepada anak laki-laki itu. "Lapar memang sering membuat seseorang menjadi nekat, tapi kau bisa mati jika terus melakukan kejahatan itu. Apa kau mengerti?"

Anak laki-laki itu menganggukkan kepala. "Aku akan bekerja untuk menghasilkan uang," sahutnya, berjanji dan ketiganya pun pamit setelah mengucapkan terima kasih dan memberi salam hormat kepada sang tabib tua.

Ketiganya pun menjadi dekat setelahnya. Naruto sering keluar rumah untuk melihat anak laki-laki itu bekerja di sebuah kedai penjual makanan di pinggir pasar demi mendapatkan makanan secara cuma-cuma. Anak laki-laki itu bernama Kimimaro.

***

Udara mulai terasa dingin saat memasuki awal musim dingin. Samui terus berjalan, mengabaikan seseorang yang terus memanggil namanya di belakang. "Samui?" Sebuah tepukan di pundak membuat pemilik nama berhenti berjalan. Dengan gerakan cepat Samui

menoleh, menyelipkan anak rambut ke belakang telinga sementara pandangan remaja itu bersirobok dengan Kimimaro.

"Kau berlari untuk mengejarku?"

Kimimaro tidak langsung menjawab. Remaja pria itu membungkuk, berusaha meraup udara sebanyak mungkin. Paru-parunya terasa kosong karena berlari untuk mengejar Samui. "Kenapa kau sendirian?" tanyanya, terengah. "Mana Nona Naruto?"

"Hari ini aku meminta izin untuk keluar rumah," jawab Samui, kembali berjalan. Kimimaro mengikuti langkahnya di samping kiri.

"Sebentar lagi nona ulang tahun," sambungnya, terkekeh saat Kimimaro menerima berita itu dengan mata terbelalak. "Hari kesepuluh bulan ini nonaku ulang tahun. Aku harus mencari hadiah bagus untuknya." Samui terus bicara dalam satu tarikan napas.

Untuk beberapa saat ia terdiam. Matanya melihat ke kanan dan kiri, berharap ada sebuah barang bagus yang layak untuk sang nona serta mampu dibelinya. Selama ini Naruto selalu melarang Samui membeli barang sebagai hadiah, tapi kali ini Samui sangat ingin memberi sebuah hadiah untuk sang tuan. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya kali ini.

"Sudah terlalu banyak yang nona berikan untukku," kata Samui. Ia berhenti sejenak di sebuah gerobak penjual perhiasan rambut. "Karena itu aku ingin memberinya sesuatu dengan uang tabunganku."

Keduanya terdiam. Suara pedagang saling bersahutan. Samui menoleh, alisnya bertaut saat melihat Kimimaro memasang ekspresi murung. "Kenapa?"

"Aku juga ingin memberi Nona Naruto hadiah ulang tahun," jawabnya." Sebuah helaan napas berat terdengar. Kimimaro masih menundukkan kepala saat Samui menepuk bahunya, pelan.

"Tidak usah dipaksakan," hibur Samui, tersenyum. "Melihatmu memiliki pekerjaan dan bisa makan dengan layak saja sudah membuat tuanku bahagia."

"Benarkah?"

Samui menganggukkan kepala. "Jangan terlalu dikhawatirkan," sambungnya. "Lebih baik kau membantuku mencari barang bagus. Aku akan mengatakan kepada nona jika kita berdua yang memilih dan membelinya."

Kimimaro tentu saja terkejut. Bagaimana bisa mengakui sesuatu yang tidak kau beli dengan uangmu sendiri. Senyum tipisnya terkembang, penuh rasa terima kasih. "Jangan melakukan itu! Nona Naruto harus tahu jika kau sendiri yang membeli hadiah untuknya."

"Tapi—"

"Tidak apa-apa!" potong Kimimaro. "Aku akan bekerja sangat giat untuk bisa mendapat uang tambahan. Jangan khawatir, sepuluh hari cukup untukku mengumpulkan uang," sambungnya, yakin.

Namun, walau begitu Kimimaro sebenarnya tidak terlalu yakin bisa mengumpulkan uang untuk membeli hadiah yang pantas untuk Naruto. Mulut remaja pria itu terbuka lebar saat Samui membayar mahal sepasang sarung tangan bulu beruang untuk dihadiahkan kepada Naruto.

Kimimaro menelan dengan susah payah. Saat ditanya apa Naruto akan menyukai barang yang dibeli oleh Samui, remaja itu segera menganggukkan kepala. Siapa yang tidak akan suka?

Sepasang sarung tangan itu terasa sangat lembut saat disentuh, sekaligus hangat. Benda itu pasti sanggup melindungi Naruto dari dinginnya udara musim dingin di wilayah ini.

Kimimaro menghela napas panjang. Ia berbalik, berjalan lesu sembari menundukkan kepala setelah mengantar Samui pulang ke kediaman pemimpin kota, sore ini.

"Aku harus mencari uang ke mana?" gumamnya, menghela napas, berat. "Argh …. " Kimimaro tersentak kaget saat dirinya menabrak seorang pria bertubuh besar. Dia terlalu larut dalam lamunan hingga tidak menyadari ada seseorang berdiri di hadapannya, tadi.

"Maaf!" ucap Kimimaro, membungkukkan badan.

Remaja itu baru saja akan melangkah pergi saat pria bertubuh besar itu bicara dengan suara ramah. "Apa kau membutuhkan uang?"

Kimimaro mengerjapkan mata. Ia menatap pria di hadapannya dari kepala hingga ujung kaki. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Kenapa Anda bisa tahu?" Kimimaro balik bertanya, keningnya ditekuk, dalam.

Pria bertubuh besar itu berpakaian bagus, dengan bahan sutera bersulam benang perak. Sebuah giok berukuran sedang menghiasi ikat pinggang pria itu.

Dia pasti seorang bangsawan, pikir Kimimaro, masih menatap pria di hadapannya dengan tatapan penuh selidik.

"Berapa banyak uang yang kau perlukan?" Pria itu kembali bertanya.

Acuh tak acuh Kimimaro menjawab, "Satu tael emas."

"Aku akan memberikannya kepadamu asal kau mau bekerja untukku," ucap pria itu mengejutkan Kimimaro. "Tugasnya tidak berat, tapi kau tidak boleh mengatakan kepada siapa pun tentang pekerjaan ini!" sambungnya, memberi peringatan. "Apa kau bersedia?"

Kimimaro tidak langsung menjawab. Ia sempat meragu sebelum akhirnya mengangguk setuju.

***

Bab 6. Satu Malam di Musim Gugur

Sebuah ketukan di pintu ruang kerja sejenak mengalihkan perhatian Minato yang selalu disibukkan oleh laporan-laporan pemerintahan. Pria itu tersenyum saat kepala putri bungsunya mencuri lihat ke dalam ruangan beraroma pinus itu.

"Ayah, apa aku boleh masuk?"

Minato mengangguk. Ia menyimpan rapi laporan yang baru dibaca setengahnya itu ke sisi kiri meja. Senyumnya terkembang semakin lebar saat Naruto memberi sebuah pelukan erat, lalu tanpa meminta izin duduk nyaman di atas pangkuan yang lebih tua.

"Ayah, jangan bekerja terlalu keras!" ucap Naruto, mengalungkan tangan di leher ayahnya. "Lihat, lingkaran di bawah mata Ayah terlihat sangat hitam. Ayah harus istirahat. Jika Ayah jatuh sakit, aku pasti sangat sedih."

"Benarkah?" Minato memberi putrinya sebuah kecupan ringan di atas kepala.

Naruto mengangguk. "Tentu saja. Selain itu, rakyat di kota ini sangat membutuhkan Ayah. Jadi Ayah harus bisa menjaga kesehatan. Pemerintahan akan terganggu jika Ayah jatuh sakit. Bukan begitu?"

Tawa Minato terdengar sangat renyah. "Putri ayah sangat pandai berucap manis," pujinya. "Katakan, apa yang Naru inginkan untuk hadiah ulang tahun?" tanyanya, tiba-tiba.

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. Ekspresinya memperlihatkan jika ia tengah berpikir keras saat ini. "Sepertinya aku

sudah memiliki semua barang mewah." Naruto bicara dengan kedua alis menyatu. "Aku tidak menginginkan apa pun," sambungnya. "Aku hanya ingin Ayah selalu sehat dan mungkin bisa mengajakku untuk melihat pasar malam?"

"Apa hanya itu?" Minato kembali bertanya. Dadanya terasa sangat hangat oleh kesederhanaan sang putri. "Ayah bisa membelikanmu banyak gaun indah dan perhiasan mahal."

"Tidak perlu," tolak Naruto halus. "Aku hanya ingin keluar, melihat pasar malam bersama Ayah dan ibu di hari ulang tahunku. Apa boleh?"

"Tentu saja boleh, Nak. Tentu saja boleh."

"Ayah?"

"Hm?"

"Terima kasih!" ucap Naruto, tiba-tiba.

"Untuk apa?"

"Terima kasih sudah menjadi ayahku," jawab Naruto membuat Minato tidak bisa berkata-kata.

Dada sang jenderal terasa sesak luar biasa oleh perasaan haru.Tangan pria itu sedikit gemetar saat membalas pelukan erat putrinya. Menahan air mata yang hampir jatuh, Minato menghujani puncak kepala yang lebih muda dengan kecupan penuh kasih sayang.

***

Setelah bicara empat mata dengan sang ayah, Naruto berlari keluar. Gadis kecil itu terus berlari, berbelok di ujung lorong menuju

paviliun sang ibu. Napasnya terengah, keringat membasahi dahi saat ia tiba.

Naruto tersenyum lebar, menyapu seluruh ruangan dan memanggil dengan suara keras, "Bu? Ibu dimana?" tanyanya.

"Di kamar, Nak." Kushina membalas dengan suara nyaring dari dalam kamar. Cepat, Naruto kembali berlari, mendorong pintu ganda kamar yang ditutup rapat dan masuk tanpa permisi.

"Ibu sedang apa?" Naruto mendudukkan diri di seberang meja Kushina, tangannya menyambar sebuah benang wol berwarna biru muda. "Benang ini untuk apa?" tanyanya lagi, penasaran.

Kushina tersenyum lembut. Wanita itu menyimpan alat rajutnya ke dalam keranjang lalu mengeluarkan sebuah sepatu dari dalamnya. "Ibu sedang merajut," ujar Kushina, mendorong benda di tangannya ke depan.

Naruto mengernyit. "Sepatu ini terlalu kecil," ujarnya, polos. "Sepatu ini untuk siapa, Bu?"

Kushina tidak langsung menjawab. Wanita berparas cantik itu mengusap pelan perutnya yang masih rata. "Untuk calon adikmu," jawabnya kemudian.

Untuk beberapa saat tubuh Naruto seperti membeku. Mulutnya terbuka lalu tertutup seperti ikan kekurangan air. "Benarkah?" Pertanyaan itu diutarakan dengan nada tidak percaya. "Ada bayi di dalam perut Ibu?" tanyanya lagi, menunjuk perut yang lebih tua.

Kushina mengangguk. "Apa Naru tidak senang?"

Naruto mengerjapkan mata. "Tentu saja aku sangat senang." Ia segera menghambur, memeluk tubuh ibunya dengan penuh kehati-

hatian. "Naru janji tidak akan pergi keluar rumah tanpa izin," ucapnya kepada Kushina. "Karena Naru akan menjadi kakak, Naru harus bisa memberikan contoh yang baik untuk adik. Betul, kan, Bu?"

"Naru selalu menjadi anak baik, kebanggaan ayah, ibu dan Kakak Kyuubi." Tangan Kushina membelai lembut rambut pirang putrinya. "Tapi jangan memberi tahu ayah dulu. Ibu ingin memberi kejutan saat hari ulang tahunmu," pinta Kushina.

Ia menjeda, mengerjapkan mata. "Apa Naru keberatan jika ibu memberitahu ayah tentang kabar gembira ini di hari ulang tahun Naru?" tanyanya, hati-hati. Kenapa Kushina bisa lupa untuk meminta izin kepada putri bungsunya? Bagaimanapun hari itu merupakan hari istimewa untuk Naruto.

Gelengan kepala yang lebih muda membuat Kushina bisa melepas lega napas yang sedari tadi ditahannya. Tangan wanita itu digenggam erat oleh Naruto, yang segera dibawanya untuk menangkup pipi tembamnya.

"Bu, aku tidak keberatan," ucap Naruto. Mata gadis kecil itu berbinar, tulus. "Justru aku sangat sengan karena Ibu membuatku menjadi seorang kakak. Naru janji akan menjaganya dengan baik."

"Terima kasih, Nak!"

Naruto menggelengkan kepala. "Terima kasih, Bu! Terima kasih untuk hadiah ulang tahun yang luar biasa ini!"

***

Perubahan sikap Naruto tentu tidak luput dari pengamatan jeli Samui. Pelayan muda itu meletakkan mangkuk buah di atas meja,

melirik dengan kening ditekuk sementara Naruto membaca buku dengan tenang di atas ranjang.

"Sepertinya akan terjadi badai salju." Samui bicara pelan, kepada dirinya sendiri. Pelayan itu melempar pandangan ke luar jendela, mengangkat wajah, menatap langit yang sangat cerah.

"Nona, apa yang sedang Anda rencanakan?" Samui bertanya sembari melipat kedua tangan di depan dada. Sudah tiga hari Naruto tidak keluar rumah, benar-benar aneh.

"Memangnya kenapa?" Naruto balas bertanya tanpa menatap lawan bicaranya. Jemari tangan gadis kecil itu sibuk membalikan halaman buku yang sedang dibacanya.

Samui menghela napas. Ia menuangkan teh ke dalam cawan lalu membawanya ke sisi ranjang. "Biasanya Anda akan terus merengek hingga hamba bersedia menemani untuk menyelinap keluar rumah," tukas Samui, terang-terangan. "Kenapa tiba-tiba Anda memilih untuk duduk manis di dalam rumah?" tanyanya.

Naruto melirik, berekspresi serius. Ia mencondongkan tubuh lalu berkata, "Rahasia!"

"Rahasia?" beo Samui, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kau akan mengetahuinya saat hari ulang tahunku," terang Naruto, misterius. Ia meletakkan buku di atas pangkuan. "Aku sudah berjanji akan jadi anak yang baik. Aku tidak boleh menyelinap keluar rumah tanpa izin."

Samui mengangkat satu alis, tinggi. "Entah kenapa terdengar sangat mencurigakan," ujarnya, mengembuskan napas panjang. Ia menyerahkan cawan teh itu ke tangan Naruto dan kembali bicara.

"Beberapa hari ini Kimimaro mencari Anda," terangnya, "dia heran karena Anda tidak keluar rumah untuk bermain."

"Suruh saja dia masuk," balas Naruto, santai. "Kimimaro temanku. Dia akan dijamu dengan baik jika datang," tambahnya.

"Bagaimana jika nyonya marah?" Samui bertanya dengan hati-hati. Bagaimanapun juga, Kimimaro bukan anak dari golongan bangsawan. Samui takut jika Nyonya Kushina tidak suka lalu menghukum Naruto karena hal itu.

"Ibuku tidak akan marah," balas Naruto, tenang. Ia tersenyum tipis saat melanjutkan, "Keluarga kita tidak akan jatuh miskin hanya karena memberi makan satu orang anak lapar," tegasnya membuat Samui menghela napas panjang.

***

Sementara itu di perbatasan ibu kota, Kakashi memandang pasukan di kejauhan dengan ekspresi datar. Jelas sekali, musuh tengah memancing prajurit-prajuritnya untuk keluar dari gerbang ibu kota.

"Tutup pintu gerbang!" Kakashi bicara dengan nada tegas. Pria itu bergeming saat seorang pejabat militer berpangkat tinggi berjalan ke arahnya dengan ekspresi tidak setuju.

"Jenderal, jumlah musuh tidak terlalu banyak. Dengan pasukan kita saat ini, hamba yakin bisa membunuh mereka semua. Apa yang Anda takutkan? Mereka sangat dekat untuk bisa kita musnahkan."

Kakashi tidak langsung menjawab. Telunjuk kanannya diangkat, menunjuk ke satu sisi. "Apa kau lihat kepulan debu itu?" tanyanya,

membuat perhatian yang lebih tua terarah ke titik yang ditunjuk oleh Kakashi. "Apa kau pikir kepulan debu itu tercipta oleh embusan angin?" tanyanya, tenang.

Ia menjeda untuk menarik napas. Kedua matanyanya dipicingkan. "Mereka sengaja memancing pasukan kita untuk keluar gerbang lalu memaksa pasukan kita untuk mengejar, dan jika hal itu terjadi, aku bisa pastikan kau terkejut melihat jumlah pasukan musuh yang sudah menunggu di sana."

Dengan cepat Kakashi berbalik, mengabaikan lawan bicaranya ia segera beranjak menuju sebuah ruangan kecil tempat menyimpan beberapa kertas dan tinta untuk kepentingan mendesak di atas benteng.

Kakashi menggulung kertas berisi laporannya lalu memanggil seorang prajurit yang segera berlari ke hadapannya dan memberi hormat. "Antarkan pesan ini ke kediaman pemimpin kota! Pastikan pesan ini diterima oleh beliau secara langsung!"

"Hamba menerima perintah," jawab prajurit itu sebelum berbalik pergi dengan tergesa.

***

Seorang pria berpakaian mewah berdiri di belakang tembok sebuah rumah makan. Berdiri, menunggu dengan tidak sabar. Seseklai pria itu mencondongkan kepala, menatap pintu gerbang ganda yang tertutup rapat.

Mulut pria itu menyeringai saat melihat seorang anak laki-laki keluar dari gerbang ganda itu. Mengibaskan ujung kain lengan

bajunya, pria itu berdiri tegak. Ia melirik, menaikkan satu alis tinggi saat Kimimaro berlari ke arahnya dengan terengah.

"Kenapa kau berlari seperti itu?"

Kimimaro berusaha menetralkan napasnya sebelum menjawab dengan tersengal, "Anda harus mengirim beberapa pengawal untuk berjaga di kediaman pemimpin kota."

"Kecilkan suaramu!" Pria berpakaian bagus itu menegur penuh peringatan. "Tidak ada yang boleh tahu jika raja mengirimku untuk melindungi keluarga pemimpin kota. Apa kau lupa perjanjian kita?"

Kimimaro menggelengkan kepala. "Aku tidak lupa," jawabnya masih tersengal. "Pemimpin kota membawa sebagian besar prajurit dari kediamannya untuk berjaga di pintu gerbang perbatasan," lapor Kimimaro, berekspresi serius. "Itu artinya tidak banyak prajurit yang menjaga kediaman pemimpin kota saat ini."

"Apa kau yakin?" Pria itu bertanya, dengan satu alis diangkat tinggi. "Akan menjadi masalah jika pemimpin kota memergoki pasukanku. Beliau pasti akan melapor kepada raja, dan menolak bantuan raja untuk ikut melindungi keluarganya."

"Aku sangat yakin," jawab Kimimaro. "Tadi aku tidak sengaja mendengar saat pemimpin kota bicara dengan kepala prajurit dan memerintahkannya untuk segera bergabung bersama Jenderal Kakashi di pintu perbatasan."

"Begitu?" Pria berpakaian mewah pun mengulum senyum licik. Ia mengeluarkan tiga tael emas dari dalam kantung uangnya dan memberikannya kepada Kimimaro yang menatap uang tersebut,

takjub. "Aku akan menghajarmu jika kau memberiku laporan palsu!" ancamnya yang segera dijawab gelengan kepala Kimimaro.

"Pergilah! Aku harus segera mengerjakan pekerjaanku!"

Kimimaro menganggukkan kepala. Ia pergi sembari bersiul, senang tanpa tahu jika dirinya telah melakukan hal yang sangat fatal, hari ini.

***

Malam ini langit terlihat lebih gelap dari biasanya. Angin awal musim dingin berembus, menyihir penduduk untuk tidur lebih cepat, bergelung, mencari kehangatan dibalik selimut tebal.

Minato masih berada di dalam ruang kerjanya saat suara teriakan seorang pelayan membuat pria itu waspada.

"Pembunuh! Pembunuh!" Suara itu terdengar sangat keras di luar. Minato menyambar pedang miliknya yang tergantung di sisi kanan ruangan. Tidak lama, suara pedang beradu terdengar. Puluhan anak panah yang disulut api melayang, terbang rendah, menancap di kayu pilar-pilar bangunan.

Minato menggertakkan gigi. Bergerak ringan, pria itu menebas seorang pria dengan pakaian hitam yang datang menyerang. Pertarungan terjadi dengan sengit. Para pelayan yang terkejut hanya bisa pasrah saat menjadi korban serangan membabi-buta, sementara api perlahan mulai membesar, melahap setiap benda yang mudah terbakar.

Sementara itu di ruangan lain, dengan tergesa Kushina berjalan keluar dari dalam kamar menuju paviliun putrinya yang berada di

sayap kanan bangunan utama. Ia berjalan dengan tergesa, jantungnya berdebar sangat cepat, sementara kedua mata wanita itu terus mengawasi sekitar dengan saksama. Kushina harus memastikan putrinya tetap hidup.

Pergerakan di depan pintu kamar membuat tubuh Naruto dan Samui menggigil, ketakutan. Saat Kushina masuk ke dalam kamar, kedua anak wanita itu tengah berjongkok, saling memeluk di sudut ruangan. Air mata Naruto jatuh saat melhat sosok ibunya. Ia menghambur, memeluk tubuh Kushina, erat.

"Jangan menangis!" Kushina bicara dengan nada lembut. Diusapnya air mata di pipi putrinya, pelan. "Sekarang, kalian harus mendengarkan ibu!" ucapnya, penuh penekanan.

"Kalian harus bisa menyusup keluar tanpa diketahui oleh siapa pun. Apa kalian mengerti?"

Naruto menggelengkan kepala. Air matanya terus meleleh, keluar.

"Ibu akan menarik perhatian mereka," sambung Kushina, mengabaikan penolakan putrinya. Kushina tersenyum, dibelainya pelan rambut pirang Naruto. "Kau harus selamat." Tatapan wanita itu lalu beralih kepada Samui. "Kau pun harus selamat, Samui. Jaga putriku dengan baik!"

Samui ikut menangis. Ia membekap mulut dengan telapa tangannya yang gemetar.

"Ibu tahu kalian memiliki jalan rahasia untuk menyelinap keluar," ucap Kushina, masih tersenyum lembut. "Ayo cepat, kalian harus segera keluar dari tempat ini! Api sudah membakar sebagian besar

bangunan utama," terangnya. "Hanya tinggal menunggu waktu hingga menyebar ke kamarmu."

Ketiganya berjalan cepat. Memandang ke arah pintu kamar dengan ekspresi takut.

"Naruto?" panggil Kushina, serak. Ia tahu jika mungkin ini kali terakhir mereka bertemu. Yang lebih tua memeluk erat tubuh gemetar putri bungsunya. "Kalian harus selamat. Kalian harus hidup!" Kushina memberikan penekanan dalam setiap kalimat yang diucapkannya.

"Kau, Naruto, kau juga kakakmu harus menemukan kebahagiaan kalian masing-masing. Apa kau mengerti?"

"Bu?"

"Tidak ada waktu untuk menangis!" Kushina menghapus air mata putrinya dengan telapak tangan. "Pergi!"

Setelah memastikan keadaan sekitar aman, Kushina membantu Naruto dan Samui keluar lewat jendela kamar. Wanita itu mengecup kedua pipi putrinya, dan melepas kepergian keduanya dengan air mata tertahan.

"Kau harus hidup!" ucap Kushina menatap punggung Naruto yang berlari semakin jauh, sementara tangan wanita itu mengusap perut ratanya, lembut.

***

Kushina bergegas keluar dari kamar Naruto membawa sebuah pisau di tangan. Mata wanita itu berkilat. Sebagai putri dari seorang jenderal ternama di Konoha, Kushina sudah diingatkan kemungkinan

terburuk yang akan dihadapinya. Namun, ia tidak pernah membayangkan hal itu terjadi saat Kushina menikah dengan Minato.

Wanita itu membungkuk, menyambar sebuah pedang yang tergeletak di atas tanah, dekat mayat seorang pria berpakaian serba hitam. Kushina berjalan, menghunuskan pedang saat melihat seseorang tengah membantai pelayannya dengan keji.

Kedatangan wanita itu seperti badai. Walau agak kaku, tapi Kushina masih mampu menangkis serangan demi serangan yang diarahkan kepadanya. Wanita itu mendesis, memerintahkan pelayan yang masih selamat untuk segera melarikan diri.

Satu tusukan berhasil dilayangkan Kushina, hingga musuh bertekuk hingga akhirnya mati setelah wanita itu menebas lehernya tanpa berkedip. Mengabaikan darah yang mengotori pakaian, Kushina kembali berjalan. Layaknya seorang pemburu, Kushina membunuh siapa pun yang datang menyerang.

"Minato?" gumam wanita itu sedikit panik saat melihat suaminya diserang oleh sepuluh pria sekaligus. Kushina berlari, dengan gerakan luwes dia menedang pria terdekat lalu menyabekan pedangnya ke dada pria itu.

"Kushina?" Minato terkejut, untuk sesaat perhatian pria itu terbelah hingga berhasil dimanfaatkan musuh untuk melukai kakinya. "Pergi!" ucapnya, kepada Kushina, sementara tangan ahli Minato kembali melancarkan serangan mematikan.

Kushina bergeming. Wanita itu tidak mengatakan apa pun. Perhatiannya hanya tertuju kepada musuh. Kushina terus

menyerang, sesekali mendesis saat benda tajam musuh berhasil melukainya.

"Naruto sudah aman," ucap Kushina. Wanita itu berdiri, punggungnya menempel dengan punggung Minato. Musuh datang semakin banyak. Keduanya kini terkepung.

"Kita harus selamat," bisik Minato. "Aku berjanji membawanya ke pasar malam bersamamu saat hari ulang tahunnya."

"Dia akan memaafkan kita, kan?" Kushina berkata lirih. Air mata wanita itu jatuh hingga membuat pandangannya sedikit buram. Tawa keras menggema di kejauhan. Wanita itu mendelik, ekspresinya memperlihatkan keberanian seorang Uzumaki.

"Aku mencintaimu!" bisik Minato, setengah berbisik, dan saat Kushina mengatakan kalimat yang sama, puluhan anak panah meluncur, menembus tubuh keduanya hingga tewas di tempat.

***

Bab 7. Berita dari Selatan

Penduduk kota begitu ketakutan saat melihat kediaman pemimpin kota dilahap api yang semakin membesar. Entah siapa yang memulai, para penduduk bergotong royong, membawa ember-ember kayu berisi air untuk memadamkan api. Tidak sedikit penduduk yang menangis, menjerit, bertanya-tanya mengenai kondisi sang pemilik kediaman.

Sebagian besar dari mereka sudah berusia senja. Para orang tua yang sudah tidak sanggup untuk mengangkat beban berat hanya bisa terduduk di atas tanah dingin, menatap bangunan yang terbakar itu dengan nanar.

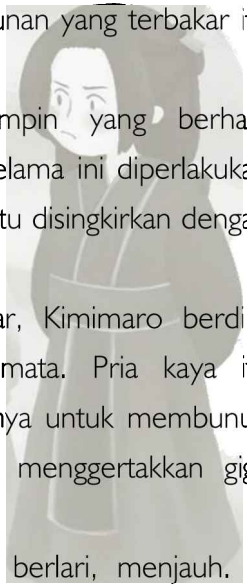

Jenderal Namikaze merupakan pemimpin yang berhasil membawa napas baru untuk mereka yang selama ini diperlakukan secara tidak adil. Namun, lagi-lagi orang baik itu disingkirkan dengan keji.

Tidak jauh dari bangunan yang terbakar, Kimimaro berdiri, menatap dengan wajah basah oleh air mata. Pria kaya itu menipunya. Mereka menggunakan ketololannya untuk membunuh semua keluarga pemimpin kota. Kimimaro menggertakkan gigi, tangannya terkepal erat.

Sedetik kemudian kaki kurus Kimimaro berlari, menjauh. Ia bersumpah untuk mencari dan membunuh pria yang telah memperdayanya.

Menjelang dini hari, sejumlah prajurit yang dipimpin oleh Kakashi segera bergabung, bahu-membahu berusaha untuk memadamkan api. Ekspresi Kakashi sangat sulit dibaca. Tangannya gemetar saat menerima ember berisi air. Mereka terus bekerja hingga akhirnya api berhasil dipadamkan menjelang fajar.

Kakashi dan para prajurit bergegas masuk ke dalam setelahnya. Suasana di balik benteng kediaman pemimpin kota terlihat sangat mengerikan. Darah mengotori rumput dan tanah. Bau amis menguar, pekat. Beberapa mayat terbakar, sementara sisanya terbaring menyedihkan di segala penjuru.

"Jenderal tewas! Jenderal tewas!" seru seorang prajurit berusia tiga puluh tahunan dari arah belakang paviliun utama. Laporannya membuat tangisan penduduk meledak. Tubuh mereka lemas, hingga terduduk. Tidak sedikit yang memukul dada, berharap berita yang mereka dengar hanya bagian dari mimpi buruk.

Tubuh Kakashi seolah terpaku. Air muka pria itu berubah saat melihat mayat kedua orang yang dihormatinya. "Kak?" Suara pria itu terdengar sangat parau. Kakashi berlutut, tertunduk, memaki dirinya sendiri karena jatuh ke dalam perangkap musuh. Mereka sengaja memancing, bekerja sama dengan Suku Utara untuk menarik sebagian besar prajurit dari kediaman pemimpin kota agar bisa menyerang dan menghabisi seluruh keluarga Minato.

"Naruto?" Kakashi menyapukan pandangan ke segala penjuru. Ia segera berdiri, lalu memerintahkan beberapa prajurit untuk mengumpulkan semua mayat di halaman depan. "Cari Nona Naruto!" Kakashi memberi perintah dengan cepat. Pria itu berlari,

bergegas menuju kamar keponakannya dan terdiam saat melihat bangunan itu sudah luluh lantak, dilahap api.

"Naruto?" Kakashi kembali memanggil. Pria itu mengabaikan rasa panas dari sisa bangunan yang terbakar, berusaha mencari titik terang keberadaan keponakannya tersebut. Asap membuat dadanya terasa sesak.

Kakashi melangkah masuk, setelah menutup hidung dengan kain. Di dalam ruangan itu dia terus mencari, sisa tubuh atau mungkin debu dari tubuh terbakar Naruto, tapi nihil. Naruto tidak ada di sana.

Harapan Kakashi membumbung. Jantung pria itu berdebar cepat. Melangkah keluar, ia kembali berlari, berusaha mencari Naruto yang diyakininya masih hidup.

"Naruto?" Mulut pria itu terus memanggil nama yang lebih muda. Namun, sosok yang dicarinya tidak terlihat di sana.

"Jenderal? Jenderal?" Suara seorang prajurit menyeruak dari balik kerumunan. Napasnya terengah, mengabaikan peraturan militer, pria itu berkata, cepat, "Nona masih hidup. Nona masih hidup."

"Di mana?" Kakashi segera berlari setelah prajurit yang sama menjawab pertanyaan singkatnya. Mencelos, tubuh Kakashi seperti kehilangan tenaga melihat kondisi Naruto. Keponakannya itu berdiri diantara penduduk yang masih berkerumun di depan pintu gerbang Kediaman Namikaze. Pandangan yang lebih muda terlihat kosong. Pakaian Naruto kotor, sementara Samui berdiri, menangis keras di samping sang tuan.

"Naruto?" Kakashi mengulurkan tangan, menangkup pipi Naruto yang terasa sangat dingin. Entah sudah berapa lama keponakannya bersembunyi?

"Maaf!" Suara Kakashi bergetar. Air mata pria itu jatuh. Tangan gemetarnya memeluk tubuh Naruto, erat. "Maaf paman tidak bisa melindungi kalian!" ucapnya, parau.

***

Berita mengenai tewasnya pasangan Namikaze menyebar seperti api. Atas perintah raja, jenazah keduanya segera diberangkatkan menuju ibu kota setelah dilakukan pembalseman untuk pengawetan.

Suasana muram menyelimuti kediaman Namikaze di ibu kota. Kyuubi yang sudah mendengar berita tersebut berusaha untuk terlihat tegar, walau sangat sulit melakukannya. Tsunade, sebagai orang tua hanya bisa pasrah, menunggu peti mati anak angkatnya tiba. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Air mata wanita paruh baya itu sudah nyaris kering karena terlalu banyak menangis.

Sementara itu di akademi militer, berita mengenai tewasnya pasangan Namikaze baru saja terdengar dan menjadi berita politik terpanas. Pembunuhan itu pasti akan menyebabkan perubahan penting di Wilayah Selatan, pikir mereka.

"Sasuke, apa kau sudah tahu calon mertuamu terbunuh?" Shikamaru berdiri tegak di sisi lapangan, matanya menatap target anak panah di kejauhan, sedangkan Sasuke berdiri di sisi kanannya, sibuk memeriksa anak-anak panah yang akan digunakannya.

Gerakan tangan Sasuke terhenti. Pemuda itu menoleh, menatap lawan bicaranya dengan pandangan tajam. "Jangan bercanda!"

Shikamaru tidak kalah serius. "Aku tidak bercanda. Beritanya baru saja tiba," terangnya, "murid-murid lain membicarakan hal ini sejak siang tadi."

Ia menjeda, menoleh lewat bahunya sebelum kembali bicara dengan suara lebih rendah, "Mereka dibantai. Menurut desas-desus, pejabat korup di Wilayah Selatan bekerjasama dengan Suku Utara. Mereka sengaja memancing lebih banyak prajurit untuk berjaga di benteng perbatasan dan menggunakan kesempatan yang ada untuk menyerang kediaman pemimpin kota."

Sasuke tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat. Bola mata pemuda itu bergerak gelisah. Tenggorokannya terasa kering. "Lalu bagaimana dengan Naruto?" Sasuke bertanya, tanpa bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Belum ada kabar tentang Naruto," jawab Shikamaru, memijat tengkuknya yang tidak pegal. Desahan napas pemuda dari klan Nara itu terdengar sangat berat. "Seharusnya dia selamat karena tidak ada yang menyebut jika Naruto tewas."

Shikamaru menjeda, menatap Sasuke, lekat. Ia mengamati perubahan ekspresi lawan bicaranya yang terlihat sangat gusar. "Apa yang akan kau lakukan sekarang? Pulang?"

"Berapa lama perjalanan dari Wilayah Selatan?"

Shikamaru berhitung di dalam hati. "Jika mengurangi waktu istirahat dan tidak ada hambatan, iring-iringan jenazah bisa tiba di ibu

kota sekitar sepuluh hari. Apa kau akan pulang untuk memberikan penghormatan?" tanyanya, hati-hati.

"Semua murid akademi akan memberikan penghormatan terakhir untuk mendiang Tuan dan Nyonya Namikaze." Suara Neji menginterupsi pembicaraan keduanya.

Ia menepuk pelan bahu kanan Sasuke dengan ekspresi simpati sebelum melanjutkan bicara, "Bagaimanapun juga Jenderal Namikaze merupakan satu siswa terbaik akademi militer, dan beliau memiliki jabatan sangat penting di istana, jadi kepala akademi memutuskan semua siswa akan pergi ke ibu kota untuk memberikan penghormatan terakhir," terangnya.

"Pengumumannya baru saja disampaikan. Dari tadi aku mencari kalian, kita harus segera bersiap karena menurut informasi, jenazah akan tiba besok pagi."

"Apa kau sudah mendengar kabar mengenai Naruto?"

Neji menggelengkan kepala. "Tidak ada berita mengenai tunanganmu itu. Aku harap dia baik-baik saja."

"Kenapa?" Sasuke kembali bertanya saat melihat perubahan ekspresi Neji yang muram. "Apa kau mendengar berita lain?"

"Yang terjadi malam itu bukan sebuah pembunuhan biasa," jawab Neji setelah sempat meragu.

Ia menoleh ke arah Shikamaru, singkat dan melanjutkan dengan suara berat, "Aku tidak tahu mengenai kebenaran berita yang datang, tapi desas-desus mengatakan jika mereka membantai semua penghuni di kediaman pemimpin kota seperti binatang."

"Sasuke?" panggil Shikamaru, cemas. "Naruto pasti baik-baik saja," hiburnya berusaha memberi semangat. "Jangan khawatir!"

Tidak tahu, Sasuke tidak tahu kenapa otaknya tidak bisa berhenti memikirkan nasib Naruto? Seharusnya dia bersikap biasa, bukan? Tapi kenapa dadanya terasa sangat sesak saat tidak mendapat informasi apa pun tentang gadis cerewet itu?

Kau baik-baik saja, kan? Ucapnya di dalam hati. *Kau harus selamat. Aku masih ingin bertengkar denganmu.*

***

Kondisi keamanan di selatan menjadi tidak stabil setelah kematian Minato. Penduduk yang tengah berduka, kini dilanda ketakutan. Para pejabat korup mulai berani bertindak sesuka hati, tanpa tahu jika raja yang murka memerintahkan tiga puluh ribu pasukan untuk mengamankan wilayah itu.

Kakashi terpaksa tinggal karena harus mengamankan wilayah. Tidak mudah menghadapi pejabat-pejabat korup yang bekerjasama dengan kaum bangsawan tamak. Serangan Suku Utara perlahan mengendur dan hal itu justru semakin meyakinkan Kakashi jika dalang dibalik pembantaian Keluarga Namikaze itu bekerjasama dengan pemberontak dari Suku Utara.

Sementara itu, Kimimaro masih berusaha mencari keberadaan pria yang membayarnya untuk mendapatkan informasi keamanan di kediaman pemimpin kota. Kaki kurusnya terus melangkah tanpa lelah. Berbekal tekad, ia menyusuri setiap sudut kota untuk membalas dendam.

Sebuah botol racun tersimpan rapi di dalam saku pakaiannya yang lusuh, sedangkan sebuah gelang dari giok putih tersimpan di saku lain. Kimimaro tidak bisa memaafkan dirinya sendiri, karena menjadi penyebab terbunuhnya pasangan Namikaze, dan tololnya, dia menggunakan uang itu untuk membeli hadiah ulang tahun sang nona.

Ia menertawakan kebodohannya untuk beberapa waktu. Tolol, naif karena dia percaya ada seseorang yang begitu baik hati memberinya banyak uang hanya demi sebuah informasi.

Seharusnya dia bisa menebak apa yang diinginkan pria itu sebenarnya. Bukan malah dengan polosnya membantu rencana bajingan itu.

Langit begitu gelap siang ini. Hujan pasti akan segera turun, pikir Kimimaro, mengangkat wajah, menatap langit di kejauhan. Ia baru saja berbelok di ujung gang saat mata tajamnya menangkap sosok pria yang sudah hampir satu minggu ini dicarinya.

Kimimaro melangkah semakin cepat. Kedua matanya disipitkan saat melihat pria itu masuk ke dalam sebuah restoran ternama. Ia sama sekali tidak tahu jika dirinya pun tengah dicari keberadaannya untuk dilenyapkan.

Dengan hati-hati, Kimimaro menyelinap masuk ke dalam bangunan berlantai dua di hadapannya lewat pintu belakang. Kesibukan di dapur membuat perhatian orang-orang dewasa di sana teralihkan. Kimimaro membungkukkan tubuh kecilnya, mengendap-endap, hingga bisa masuk ke dalam ruang utama restoran.

"Tuan Zetsu baru saja tiba. Bawakan dua poci arak Wu untuknya! Cepat! Jangan membuatnya marah!" Seorang pria bertubuh gemuk bicara dengan keras ke arah dapur.

Seorang pelayan pria muda berjalan tergopoh-gopoh membawa sebuah baki berisikan dua poci arak dan beberapa cawan kosong di atasnya. Ia mengelap keringat di wajah dengan sebuah kain yang tersampir di pundak kanan, terus berjalan naik menuju lantai dua.

Kimimaro yang masih bersembunyi berpikir cepat. Pria yang bernama Zetsu itu pasti orang yang memperdayanya untuk mendapatkan informasi dari Kediaman Namikaze. "Bagaimana caranya untuk bisa naik ke lantai dua?" tanyanya, berbisik.

Tangga menuju lantai kedua terlalu terbuka, tidak ada tempat untuk Kimimaro bersembunyi. Dia pasti akan ditendang keluar jika ketahuan. Rencananya bisa gagal total. Suara tawa memenuhi ruangan. Aroma arak dan makanan enak menggelitik indra penciuman Kimimaro yang sensitif. Dia belum makan sejak kemarin. Nafsu makannya seolah lenyap karena rasa bersalah.

"Mereka sedang merayakan kematian pemimpin kota." Ucapan seorang pelayan yang menuruni tangga terdengar sangat jelas oleh Kimimaro.

Tangan anak laki-laki itu terkepal erat. Wajah Kimimaro merah, menahan amarah. Ia bersembunyi di balik sebuah meja kayu tinggi di sisi kiri tangga, saat ini.

"Bukan urusan kita," seorang pelayan lain membalas, setengah berbisik. Keduanya berjalan pelan menuju dapur, dan kembali

beberapa saat kemudian dengan baki penuh makanan untuk dibawa ke lantai dua, tempat Zetsu dan komplotannya berada.

Kimimaro kembali menunggu. Setelah kedua pelayan tadi turun, akhirnya ia memutuskan untuk mengambil resiko. Kimimaro menaiki satu persatu anak tangga secepat yang dia bisa, dan berdoa semoga tindakannya saat ini tidak menarik perhatian pengunjung dan pelayan yang ada di sana.

"Hei, coba lihat apa yang aku temukan di sini!" Suara berat seorang pria membuat Kimimaro mendongakkan kepala. Pandangan mereka bersirobok. Yang lebih muda hanya bisa menelan dengan susah payah saat tubuhnya diangkat tanpa kesulitan berarti ke udara.

"Bukankah dia anak yang sedang tuan kita cari?" Suara pria lain menginterupsi dari belakang punggung pria pertama. Kedua kaki Kimimaro terus bergerak, berusaha melepaskan diri dari cengkraman pria pertama, tapi usahanya sia-sia. Perbedaan kekuatan mereka terlalu besar untuk dilawan.

"Tuan, lihat apa yang kami temukan." Pria pertama itu masih mengangkat tubuh Kimimaro saat melangkah masuk ke dalam ruangan khusus. Enam orang pria yang ada di dalam ruangan pun menoleh, melihat ke arah pintu, penasaran. Saat ini hanya ada mereka yang merayakan kematian Minato karena empat orang lainnya terlalu pengecut dan takut bergabung dan menampakkan diri.

"Sepertinya dia mencari Anda," lanjut pria pertama, menyeringai.

Melihat Kimimaro, senyum keji Zetsu terukir. Dengan santai dia meneguk arak. "Jadi kau mencariku?"

Kimimaro tidak menjawab. Ia mengumpulkan tenaga, berusaha mencari celah untuk melepaskan diri. Tangan kurusnya menyelinap masuk ke dalam saku, tanpa suara membuka tutup botol berisi racun, dan digenggamnya erat.

Saat dikeluarkan dari dalam saku, Kimimaro menggunakan ibu jarinya untuk menutup botol, agar racun di dalamnya tidak tumpah. Ia masih tidak bergerak, mengamati tawa mencemooh keenam pria di dalam ruangan itu.

"Bunuh dia!" Zetsu memberi perintah dengan tegas. Saat pria pertama berbalik, sekuat tenaga Kimimaro menggigit tangan pria itu hingga tubuhnya terlepas dan jatuh ke atas lantai kayu.

Kimimaro berlari, berusaha menggapai Zetsu untuk mengalihkan perhatian. Dan saat perhatian semua orang tertuju kepadanya, dengan cekatan ia melempar isi botol ke atas meja hingga mengenai makanan yang tersaji di sana.

"Bocah sialan!" raung Zetsu, marah. "Seret dan bunuh dia!" bentaknya setelah mendaratkan satu tamparan keras di pipi Kimimaro.

Kimimaro tidak melakukan perlawanan berarti. Ia kembali diam saat tubuh kurusnya dibawa pergi. Anak kecil itu bersumpah untuk tetap hidup. Dia akan tetap hidup untuk melihat upacara kematian pria jahat bernama Zetsu.

***

Bab 8. Penghormatan Terakhir

Iring-iringan kereta jenazah disambut oleh ribuan penduduk ibu kota. Mereka berdiri, menunggu sejak pagi untuk memberikan pengjormatan terakhir. Langit berubah mendung saat iring-iringan memasuki pintu gerbang perbatasan. Hujan yang turun tidak menyurutkan penduduk untuk berdiri, menunggu.

Di istana, sebuah ruangan khusus sudah disiapkan sebagai ruang duka. Raja larut dalam kesedihan, sementara Kyuubi dan Tsunade hanya bisa menunggu dengan pasrah.

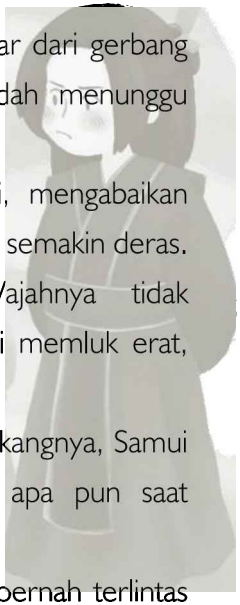

Suara terompet panjang tanda berduka terdengar dari gerbang istana. Keluarga, para petinggi dan raja yang sudah menunggu beranjak pergi menuju pelataran istana.

Tangis Kyuubi pecah, gadis remaja itu berlari, mengabaikan tubuhnya yang basah kuyup oleh air hujan yang turun semakin deras. Dari salah satu kereta, Naruto turun. Wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, dan saat Kyuubi memluk erat, yang lebih muda bergeming.

Di sisi kanan kereta, Naruto berdiri kaku, di belakangnya, Samui berdiri, terisak. Naruto masih tidak mengatakan apa pun saat Tsunade ikut memeluk tubuh kuyupnya.

Sungguh, pemandangan menyedihkan ini tidak pernah terlintas dalam benak raja. Kematian Minato dan Kushina tidak ada dalam bayangannya.

Hashirama melepas napas berat. Melihat keadaan Naruto membuat perasaan bersalahnya semakin membumbung. Kasim kepala berlari tergopoh. Payung yang digenggamnya berusaha melindungi raja yang kini berjalan cepat, menuruni satu per satu anak tangga.

"Naruto?" panggil raja, serak. Raja sedikit membungkukkan tubuh, sesuatu hal yang tidak pernah terjadi itu kini dilakukan oleh Hashirama. Tsunade dan Kyuubi melepaskan pelukannya dari Naruto, sementara yang dipanggil masih bergeming.

"Maaf!" Hashirama mengerjap pelan. Tubuhnya kini basah oleh air hujan. Usaha kasim kepala untuk melindungi raja dari derasnya hujan, gagal. Hashirama bahkan sudah tidak peduli jika tubuhnya basah kuyup saat ini.

Naruto masih tidak menjawab. Dan saat raja memberikan satu pelukan, tubuh Namikaze bungsu itu rubuh. Naruto tidak sadarkan diri. Kejadiannya berlangsung sangat cepat hingga menggegerkan seluruh istana, siang ini.

***

Kondisi Naruto masih sama setelah upacara pemakaman berakhir. Namikaze bungsu itu masih enggan untuk bicara, perlahan tubuhnya semakin kurus karena kurang asupan gizi. Samui nyaris kehilangan cara membujuk sang tuan untuk makan. Naruto hidup, tapi seperti tidak hidup.

"Bagaimana kondisinya? Sudah ada perkembangan?" Hashirama bertanya dengan cemas. Raja sengaja keluar dari istana siang ini untuk melihat kondisi Naruto.

Tsunade memberi salam. Suara wanita itu gemetar saat menjawab, "Masih belum ada perkembangan."

Hashirama menghela napas, panjang. Ia berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju ranjang Naruto. Di sana, di atas ranjang, Naruto duduk, bersandar ke kepala ranjang. Pandangan mata Namikaze bungsu terlihat kosong, bibirnya kering.

"Naruto?" Hashirama duduk di sisi ranjang. Ia melambaikan tangan, meminta kasim kepala mendekat ke arahnya. Dengan sigap kasim kepala memberikan sebuah kotak berisi permen jeruk ke tangan raja.

"Lihat, apa yang raja tua ini bawa." Hashirama membuka tutup kotak kayu di tangannya. Ia mengeluarkan sebuah permen jeruk, lalu membawa makanan manis itu ke depan mulut Naruto.

"Bukankah kau menyukai permen jeruk?" Permen ditempelkan di bilah bibir Naruto. Dengan hati-hati ia memasukkan ke dalam mulut Naruto yang masih tidak memberikan reaksi.

"Tidak apa," ucap Tsunade berusaha menenangkan Hashirama. "Yang Mulia, bisa kita bicara empat mata?" tanyanya, hati-hati.

Raja menyerahkan kotak berisi permen itu ke tangan Samui. Ia mengangguk pelan, dan beranjak pergi bersama Tsunade menuju ruangan lain.

Keduanya masuk ke dalam ruang kerja Tsunade yang berada di seberang paviliun milik Naruto. Wanita paruh baya itu menutup

daun pintu lalu mengambil tempat di kursi kosong samping kiri raja duduk.

"Apa pembunuhnya sudah ditemukan?" Tsunade bertanya tanpa basa-basi. Sudah dua minggu berlalu sejak upacara pemakaman pasangan Namikaze, dan hingga detik ini Tsunade masih belum mendapat kabar mengenai dalang pembantaian itu.

Hashirama mengelus janggutnya, berkali-kali. Ekspresi wajahnya terlihat sangat serius. "Pagi tadi aku baru mendapatkan laporan mengenai kasus pembunuhan beberapa bangsawan. Mereka dibunuh satu minggu setelah kematian Minato dan Kushina."

"Apa hubungannya dengan kasus keponakanku?" Tsunade bertanya dengan tidak sabar. Dia hanya ingin tahu mengenai titik terang mengenai pembunuh keluarganya.

"Penyelidik mengatakan jika orang yang membunuh enam orang bangsawan itu masih kecil."

Ia menjeda, terlihat meragu sebelum kembali bicara, "Saksi mengatakan anak kecil itu sering terlihat bermain bersama Naruto."

Tsunade menutup kembali mulutnya yang sudah dibuka lebar untuk bicara. Pernyataan Hashirama membuatnya sangat terkejut.

"Bagaimana jika Naruto tahu tentang hal ini?" Tsunade terduduk, tenaganya seperti menguap, hilang. "Walau seandainya tidak ada bukti, Naruto pasti tetap akan menyalahkan diri karena hal ini."

"Karena itu aku tidak mau Naruto tahu apa pun mengenai hal ini!" tandas raja, tegas. "Aku tidak mau dia berpikir memiliki andil dalam kematian orang tuanya."

Tsunade mengangguk setuju. Ia menoleh, menatap lekat Hashirama, penuh Tanya. "Dan anak itu? Apa dia sudah ditemukan?"

Gelengan kepala sang raja membuat Tsunade menarik napas, berat. "Jejak anak itu masih belum ditemukan. Mungkin dia mati, atau bersembunyi karena ketakutan."

Raja menjeda untuk menarik napas panjang. "Pastikan Naruto mendapatkan pengobatan terbaik! Katakan kepadaku jika kalian memerlukan sesuatu!"

"Hamba mengerti." Tsunade menjawab, patuh.

***

Itachi sudah tidak bisa menghitung berapa kali Sasuke berjalan mondar-mandir di hadapannya. Uchiha sulung meletakkan buku yang tengah di bacanya ke atas meja, mata pria itu disipitkan saat berkata, "Tolong berhenti mondar-mandir di hadapanku! Sasuke, kau membuat kepalaku pusing," ucapnya, menggelengkan kepala. Yang lebih muda tidak menjawab, ekspresinya terlihat sangat serius.

"Sebenarnya apa yang mengganggumu?" Itachi semakin tidak sabar. Waktu untuk belajarnya terganggu karena Sasuke tidak mau berhenti mondar-mandir di hadapannya. "Tolong beri aku ketenangan untuk belajar!" Ia mengatakan hal itu dengan nada memohon. Namun, Sasuke masih bergeming.

"Kau mengkhawatirkan Naruto?" Itachi menaikkan satu alis tinggi. Ah, sepertinya memang benar. Lihat saja bagaimana sang adik berhenti bergerak, dan menatap yang lebih tua, tajam.

Helaan napas Itachi terdengar keras di dalam ruang belajar yang beberapa saat lalu dikuasai oleh keheningan singkat. "Jadi itu juga alasanmu meminta izin untuk pulang?"

Sasuke masih tidak menjawab.

Itachi menganggukkan kepala. "Sasuke, tunanganmu itu hanya memerlukan waktu untuk menenangkan diri," tukasnya. "Kematian kedua orang tuanya pasti sangat berat untuk Naruto. Peristiwa mengerikan itu pasti masih menghantuinya setiap hari, tapi kau harus yakin, Naruto sangat kuat, dia pasti akan kembali menjadi dirinya yang menyebalkan."

"Kenapa kau mengatakan dia menyebalkan?" Sasuke berdesis, menyipitkan mata, tidak suka.

Salah bicara, pikir Itachi, membuang muka ke arah lain. Ia berdeham pelan, berusaha menormalkan nada bicaranya yang sedikit gugup. Hei, siapa yang tidak gugup saat dirimu berada di bawah pandangan menusuk adikmu sendiri?

Ruangan itu kembali hening untuk beberapa saat. Itachi menghela napas, menatap Sasuke lewat ujung matanya. "Kenapa kau tidak berkunjung untuk menemuinya?"

Sasuke melotot. Ia mendudukkan diri dengan keras di sebuah kursi kosong di sisi rak buku. "Apa kau sudah gila?"

Kedua alis Itachi diangkat tinggi. "Apa ada yang salah dengan usulanku?" Ia balik bertanya, heran. "Tidak ada salahnya jika kau datang berkunjung untuk menemuinya. Bagaimanapun juga kalian memiliki perjanjian pernikahan," terangnya.

Itachi menjeda pendek, kedua tangannya ditepukkan, pelan. "Kau pulang karena mengkhawatirkannya, kan? Kau merasa bersalah karena tidak menemuinya secara pribadi saat upacara penghormatan terakhir?"

Sasuke terdiam. Air mukanya saat ini menerangkan dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya.

"Jika memang seperti itu, turunkan egomu lalu pergi untuk menemuinya," usul Itachi, lembut. "Wajar jika kau memiliki simpati terhadapnya. Kau manusia biasa, hatimu bukan terbuat dari batu."

***

Sasuke menatap bangunan di hadapannya dengan emosi campur aduk. Langkah kaki pemuda itu tertata saat berjalan masuk, melewati pintu ganda yang dijaga oleh dua orang prajurit bersenjata. Seorang laki-laki paruh baya menyambut kedatangannya dengan ramah, mempersilahkan Sasuke untuk menunggu di paviliun depan sementara dirinya masuk ke dalam untuk memanggil sang tuan.

Tidak lama berselang Tsunade memasuki ruangan. Raut terkejut terlihat jelas pada ekspresi wajahnya saat ini. Tsunade melambaikan tangan di udara, mengangguk, menerima salam hormat yang dihaturkan Sasuke kepadanya.

"Kenapa kau bisa ada di sini? Sekarang bukan waktu libur akademi, kan?" Ia bertanya dalam satu tarikan napas. Tsunade masih menatap tamunya lekat saat dua pelayan wanita datang membawa minuman serta makanan ringan untuk disuguhkan.

"Saya mengambil izin untuk pulang," jawab Sasuke merasa tidak perlu berbohong dalam hal ini. "Nyonya, bolehkah saya bertemu dengan Naruto?"

"Keadaan Naruto masih belum ada perubahan." Tsunade menjelaskan dengan suara terbata. Kedua matanya mulai terasa panas oleh air mata. "Sudah hampir satu bulan, tapi dia masih belum mau bicara," sambungnya, "sangat sulit membujuknya untuk makan. Saat ini kondisi cucuku sangat mengkhawatirkan, apa kau yakin masih ingin menemuinya?"

Sasuke mengangguk, tegas. Kedua tangannya dikepalkan di atas pangkuan. Tidak ada keraguan saat ia menjawab, "Mohon izinkan saya untuk menemuinya."

***

Ruangan yang ditempati Naruto beraroma jeruk, lembut. Diantar oleh Samui, Sasuke melangkah masuk, mengedarkan pandangan ke segala penjuru dan menemukan Naruto tengah duduk melamun di depan jendela.

Hatinya mencelos melihat kondisi Naruto saat ini. Tubuh wanita itu terlalu kurus, kedua matanya cekung, wajahnya sangat pucat. Naruto terlihat sangat rapuh, nyaris seperti mayat hidup.

"Naruto?" Sasuke memanggil dengan lembut. Ia mengambil tempat di sisi kanan Naruto yang kosong, duduk perlahan, mengikuti arah pandangan yang lebih muda. "Kupikir kau akan menyambutku dengan jeritan tidak suka."

Sasuke mengulum senyum tipis. Diliriknya singkat tangan Naruto. Ia hanya melihat tulang berbalut kulit di sana. Kondisi Naruto saat ini membuat Sasuke berpikir jika wanita itu sengaja menyiksa diri untuk mati secara perlahan.

"Sampai kapan kau akan menyiksa diri?" Pertanyaan itu tidak mendapat jawaban. Naruto diam membisu. "Apa kau sengaja melakukan ini untuk menyakiti dirimu sendiri?"

Hening.

"Naruto, kenapa kau begitu egois?" Sasuke mengbah posisi duduknya. Ia memiringkan tubuh untuk bisa melihat Naruto dengan lebih jelas. "Kakak dan nenekmu sangat khawatir. Mereka sudah kehilangan dua orang yang sangat dicintai, lalu sekarang harus menghadapi dirimu yang dengan sengaja berusaha mati perlahan?"

Sasuke menjeda, melepaskan napas, panjang. "Setidaknya tolong pikirkan perasaan orang-orang di sekitarmu. Sampai kapan kau mau bersikap egois?" tanyanya.

"Apa kau tidak mau membalas dendam?" Sasuke mengerjap mendapati gerakan kelopak mata Naruto. Wanita itu merespon. Naruto merespon. Sasuke berusaha bersikap tenang walau hatinya gembira luar biasa.

"Kau akan merelakan orang-orang sialan itu berkeliaran bebas di luar sana?" tanyanya lagi. "Mereka pasti tertawa senang jika tahu putri bungsu Namikaze memilih untuk membunuh dirinya secara perlahan. Apa kau mau hal itu terjadi?"

Naruto mengerjapkan mata. Air matanya jatuh. Dengan gerakan pelan dia menoleh, menatap Sasuke dengan kedua matanya yang redup. "Mereka harus ditangkap dan diadili."

Sasuke mengangguk. "Benar," ucapnya, antusias. Walau terdengar sangat lemah, tapi Naruto mau bicara kepadanya. "Mereka pasti akan ditangkap dan diadili, tapi kau juga harus bertahan. Kau tidak boleh menyiksa diri seperti ini."

"Mereka harus diadili!"Naruto kembali bicara. Suara lemahnya sedikit gemetar saat ini. "Mereka membunuh ayah dan ibuku," cicitnya. "Mereka membunuh semua orang. Mereka membunuh semua orang." Naruto terus meracau. Kedua tangan kurus itu gemetar saat diangkat untuk menutup wajahnya.

"Sasuke, apa salah kedua orang tuaku?" tanya Naruto tiba-tiba. "Kenapa mereka menghabisi kedua orang tuaku?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Tangan pria itu terulur, menepuk-nepuk pelan pundak yang lebih muda. Pandangan Sasuke menerawang, menatap langit biru di kejauhan. "Di dunia ini, pejabat baik disenangi rakyat, tapi tidak oleh penjilat. Mereka disingkirkan untuk kepentingan segelintir orang. Manusia seringkali dibutakan oleh ketamakan, dan orang tuamu menjadi korban ketamakan manusia."

"Aku ingin orang tuaku. Berikan orang tuaku!" cicit Naruto, parau.

"Orang tuamu tidak akan tenang melihatmu seperti ini. Meraung, menyakiti diri sendiri tidak akan bisa menghidupkan mereka yang sudah mati. Kau tahu hal itu. Jadi tolong hiduplah dengan baik!" pintanya lembut.

Keduanya terdiam lama setelahnya, tidak bicara satu sama lain. Mereka memilih tenggelam dalam lamunan masing-masing, mempertanyakan arti hidup mereka di dunia ini.

***

Bab 9. Bertemu Kembali

Naruto tidak tahu kenapa ucapan Sasuke bisa membuat perasaannya sedikit lebih baik? Pria itu benar, ia masih memiliki keluarga lain yang karena sikapnya menjadi sangat cemas. Neneknya bahkan meminta izin kepada raja secara khusus untuk tidak bekerja hingga Naruto sembuh, dan raja dengan murah hati mengabulkan permohonan Tsunade. Ia juga tahu jika Kyuubi jatuh sakit di akademi karena memikirkan kondisi adik semata wayangnya.

Bohong jika Naruto tidak peduli, hingga akhirnya ia mengatakan kepada dirinya sendiri untuk menjadi tegar. Orang-orang yang disayanginya tidak boleh sedih karena seorang Naruto. Tidak boleh. Ia akan menjadi kuat, setangguh karang demi keluarganya.

Waktu berlalu seperti anak panah setelahnya. Ada banyak hal yang berubah dari Naruto. Ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama Tsunade, daripada pergi bermain dengan teman-teman sebayanya. Naruto memilih untuk berkeliling ibu kota bersama Samui, mengenakan pakaian pria daripada menghadiri pesta undangan keluarga bangsawan.

"Nona, apa Anda sudah mendengar berita terbaru tentang Tuan Sasuke?" Samui memasukkan permen ke dalam mulut setelah bicara. Keduanya berjalan-jalan, menikmati pasar malam di awal musim panas. Di sampingnya, Naruto berjalan, menepuk-nepukkan kipas lipat ke telapak tangannya, sementara pandangan wanita itu menyapu ke segala penjuru.

Suara teriakan pedagang, warna-warni lampion menjadi hiburan tersendiri untuk Naruto. Biasanya dia akan keluar setelah matahari tenggelam dan pulang sebelum tengah malam.

"Dari semua orang, kenapa kau harus membahas Sasuke?" Naruto menyipitkan mata, terlihat tidak tertarik.

"Tapi Anda harus tahu," sambar Samui, tidak mau kalah. "Tuan Sasuke akan segera kembali bertugas di Perbatasan Utara,"bisiknya. "Bukankah dia sudah lama libur, tapi kenapa dia belum menemui Anda?"

Samui terkesiap, entah karena alasan apa, Naruto tiba-tiba berhenti berjalan, wajahnya memucat. "Nona, jangan membuatku takut!"

Naruto terdiam, berusaha menetralkan napasnya yang tiba-tiba terasa sesak. "Perbatasan?" beonya, parau. "Raja akan menugaskannya lagi ke perbatasan? Bukankah dia sudah menyelesaikan pekerjaannya di sana? Kenapa raja tidak memberinya jabatan di ibu kota?"

Ia membalikkan badan, ditatapnya Samui, panik. "Kenapa?" tanyanya.

Samui hanya bisa menggelengkan kepala. "Hamba tidak tahu."

"Tempat itu, bukankah tempat itu berbahaya?" tanyanya, gemetar. "Semua perbatasan sangat berbahaya, bukan?"

Setelah lulus dari Akademi Militer Kerajaan Konoha, Sasuke ditugaskan untuk menjaga perbatasan di utara. Selama lima tahun dia berada di sana, dan tidak jarang Naruto mendengar pencapaian gemilang Sasuke selama berada di tempat itu.

Namun, dengan pencapaian yang sudah Sasuke raih, kenapa raja masih akan menugaskannya di sana?

"Samui, kenapa?" Naruto kembali bicara, serak. Kilat khawatir dan takut menari-nari di kedua mata wanita itu.

Samui menggelengkan kepala. Dia tidak tahu harus menjawab apa?

Ia terdiam untuk beberapa saat hingga netranya menangkap sosok yang tengah mereka bicarakan saat ini. "Kenapa Anda tidak bertanya langsung?" tanyanya.

Samui menganggukkan kepala saat Naruto menatapnya, heran. "Tuan Sasuke dan dua temannya baru saja memasuki Paviliun Mawar. Anda bisa bertanya langsung kepadanya."

Naruto tidak yakin. Dia juga sudah lama tidak memperlihatkan diri di hadapan teman-teman sebayanya. Bukankah akan aneh jika tiba-tiba dia menghampiri Sasuke dan bertanya hal yang bersifat pribadi? Ayolah, mereka sudah tidak pernah bertegur sapa selama hampir lima tahun lamanya.

"Nona, apa lagi yang Anda tunggu?" Samui berdecak. Tanpa permisi pelayan itu menarik pergelangangan tangan tuannya untuk masuk ke dalam bangunan berlantai dua yang ada tepat di seberang jalan tempat mereka berdiri saat ini.

Suasana di dalam paviliun sangat ramai, malam ini. Para penari dan pemain musik tengah memperlihatkan kelihaian masing-masing di atas panggung. Pengunjung yang sebagian besar merupakan anak-anak muda golongan bangsawan menempati meja sesuai dengan kelas pergaulan di lingkungan atas.

Naruto mengernyit, tidak terlalu suka aroma arak yang menyaru di udara. Wanita itu menutup hidung dengan satu tangan, mengedarkan pandangan sementara Samui terperangah seperti orang bodoh. Ini kali pertama mereka masuk ke dalam Paviliun Mawar yang terkenal sebagai salah satu tempat berkumpulnya anak-anak kaum bangsawan di Konoha.

"Kenapa harus jual mahal?" Sebuah suara dari arah depan panggung membuat perhatian Naruto teralihkan. Dengan ekspresi ingin tahu, dia berjalan ke depan, mendekat ke arah panggung.

"Pelacur sepertimu seharusnya bangga bisa tidur dengan anak bangsawan sepertiku." Pria yang sama kembali bicara. Air mukanya terlihat sangat jelek. Sikap pongah pria itu membuat Naruto jengah, kedua tangannya dikepalkan erat.

Keributan itu terdengar hingga lantai kedua bangunan. Sasuke, Itachi dan Sai mengamati dari tempatnya, menilai sebelum memutuskan turun tangan untuk mengurai keributan.

Suasana semakin panas saat beberapa teman pria itu ikut bicara, menyudutkan wanita penghibur yang hanya bisa menundukkan kepala dalam, menahan tangis.

"Kau masih baru di sini, bukan? Kau tidak tahu siapa aku?" Pongah, pria bangsawan itu mendorong dada wanita cantik di hadapannya dengan telunjuk.

"Apa yang kau inginkan? Uang? Perhiasan? Aku bisa memberimu banyak." Ucapan pria itu disambut tawa beberapa pria hidung belang yang lain, hingga air mata wanita penghibur pun jatuh.

Wanita itu memang masih baru di tempat ini. Bukan keinginannya untuk bekerja sebagai wanita penghibur. Ayahnya pemabuk, hutangnya begitu banyak hingga pria paruh baya itu memilih menjual anak perempuannya ke rumah hiburan di ibu kota.

"Hei, apa kau tidak sadar jika wajahmu itu jelek?" Suara Naruto menggema. Nada bicaranya yang terdengar mengejek seketika membuat Naruto menjadi pusat perhatian. Dari lantai atas, Sai mencondongkan tubuh, berusaha mengenali pria bertubuh mungil yang sedang bicara, tapi nihil, dia tidak mengenal pria muda itu.

Pria tadi menoleh. Wajahnya merah padam, marah. "Kau bilang apa?" Pria itu menarik kerah pakaian Naruto, menariknya mendekat, hingga Samui terpekik, panik.

"Coba kau katakan lagi!" desisnya yang dibalas seringai menjengkelkan oleh Naruto.

"Wajahmu jelek!" Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. "Kenapa? Apa aku membuatmu malu?" tanyanya, mengangkat dagu, tinggi.

Ia menjeda singkat. "Lalu apa bedanya kau dengan aku? Kau mempermalukan wanita ini di hadapan umum, kau pikir dia tidak malu? Hanya karena kau memiliki uang, jadi kau berpikir bisa membeli semua dengan hartamu?" Naruto bicara dalam satu tarikan napas.

Namikaze bungsu memalingkan wajah, mulut pria di hadapannya berbau busuk.

"Kau pikir dirimu pahlawan?" Pria itu melotot, tangan kanannya terkepal, diangkat tinggi. Dari lantai atas, Sasuke sudah bersiap,

menyadari jika pria bertubuh mungil itu bukan seorang ahli bela diri. "Kenapa kau ikut campur urusanku?" desisnya, marah. "Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Naruto mengendikkan bahu, acuh tak acuh.

"Aku putra tertua Pemimpin Kota Selatan!"

"Lalu kenapa?" tanya Naruto, tidak peduli. "Jika kau putra tertua Pemimpin Kota Selatan, aku cucu Raja Hashirama," ungkapnya, disambut tawa mengejek dari pengunjung yang ada. Mereka menunjuk wajah Naruto, menggelengkan kepala, tidak menyangka jika pemuda bertubuh mungil itu berani berbohong dengan menyeret nama raja.

"Kau mau mati rupanya!"

"Aku, mau mati?" Naruto balik bertanya dengan sikap pongah. Kedua mata wanita itu berkilat, sinis. "Kau yang akan kuhajar jika tidak melepasku!" Tanpa aba-aba ia membenturkan kepala ke kepala musuh, keras. Suara mengaduh meluncur dari mulut pria di hadapannya.

"Aku paling tidak suka manusia sepertimu," ucap Naruto setelah tubuhnya dilepas, sementara lawannya kini sibuk mengaduh. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Keluarga bangsawan dan pejabat seharusnya bisa menjadi contoh yang baik, tapi kau … sifat dan napasmu sama-sama busuk!" ucapnya, terengah

Di lantai atas, Itachi menekuk kening, dalam. Mata jeli pria itu mengamati sosok Naruto dari ujung kaki hingga kepala, berusaha mengingat di mana dia pernah bertemu dengannya?

"Kenapa pemuda itu membuatku merasa tidak asing?" Itachi bergumam, menegakkan tubuh, melipat kedua tangan di depan dada. Ekspresinya masih sangat serius, hingga sebuah nama melintas di dalam kepalanya.

"Rambut pirang, mata biru." Itachi bicara, setengah berbisik. Perhatiannya kini tertuju kepada Sasuke yang masih tenang menyesap arak manisnya. "Di kota ini, apa ada banyak keluarga yang memiliki anak berambut pirang dan bola mata biru?"

"Kak, kau ini bicara apa?" Sai berdecak, memilih untuk kembali mengamati pertengkaran di lantai bawah. "Memangnya kenapa dengan rambut pirang dan mata biru?" Sambungnya.

Itachi terkekeh, menghela napas panjang. "Benar. Aku pasti sudah gila. Dia tidak mungkin berada di tempat ini." Ia bicara kepada diri sendiri. Itachi mengibaskan tangan di depan wajah, berusaha mengenyahkan satu nama yang masih berdiam di dalam kepalanya.

Sial, kenapa nama itu tidak mau lenyap dari dalam benaknya?

Ia terdiam sejenak, memiringkan kepala ke satu sisi. Kedua tangan pria itu kembali dilipat di depan dada. Itachi mencuri pandang ke lantai satu, perhatiannya tertuju kepada Naruto yang masih terlihat sibuk beradu mulut di sana.

"Bukankah dia mirip Naruto?" tanyanya tiba-tiba, menunjuk ke arah bawah. Itachi meringis, matanya sedikit menyipit. "Atau aku memang sudah gila karena berpikir Naruto bisa ada di tempat ini—" Itachi terdiam, terkejut saat tiba-tiba Sasuke berdiri, bergegas turun dengan ekspresi tidak terbaca.

Keributan di lantai satu menjadi tidak terkendali. Pria bernapas busuk itu murka oleh ejekan yang dilontarkan Naruto. Wajahnya memerah karena marah bercampur malu. Dia bersumpah akan memberi pelajaran pemuda cebol di hadapannya ini.

Naruto terkesiap kecil saat tubuhnya diangkat ke udara. Matanya terbelalak, menyadari jika tangan pria bernapas busuk di hadapannya ini terlalu dekat dengan dadanya.

"Lepas!" cicit Naruto, mulai panik. Di belakangnya, Samui terus berteriak, memaki, keras. Pelayan kepercayaan Naruto tidak bisa melakukan banyak hal karena kedua tangannya dikunci di belakang punggung oleh salah satu teman pria bernapas busuk. Samui hanya berharap Sasuke mendengar keributan ini dan segera turun tangan untuk menghentikan pertengkaran.

Detik berikutnya terasa sangat menegangkan. Naruto sudah bersiap, kedua mata wanita itu dipejamkan erat. Namun, pukulan yang seharusnya datang tidak dirasakannya.

Perlahan, kedua kelopak mata Naruto dibuka. Mata wanita itu terbelalak. Naruto menatap pria yang berdiri di sampingnya dengan ekspresi terkejut. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja Sasuke sudah berada di sana, menangkap pergelangan tangan pria yang hendak mendaratkan satu pukulan di pipi Naruto.

"Jangan ikut campur!" Pria itu mendesis, menatap Sasuke dengan pandangan mengancam. Sasuke bergeming. Beberapa pemuda yang mengenali sosok Uchiha bungsu perlahan mundur, terlalu malas berhadapan dengan salah satu keluarga terpandang di ibu kota.

"Jangan menjadi pahlawan kesiangan!" Pria itu kembali bicara dengan nada sama. Ia mendesis, menggertakkan gigi saat merasakan sakit luar biasa karena cengkraman tangan Sasuke.

Cengkramannya pada pakaian Naruto terpaksa dilepas. Pria itu mengaduh, berusaha melepaskan diri, tapi gagal.

"Kenapa kau membelanya? Dia yang mencari keributan terlebih dahulu," ucapnya, tidak terima. Tubuh pria itu sudah setengah membungkuk, wajahnya mulai memerah menahan sakit.

"Pergi!" Sasuke bicara kepada wanita penghibur yang sejak tadi hanya bisa berdiri dengan tubuh gemetar. Yang diberi perintah segera mengangguk. Ia membungkuk dalam sebelum berbalik pergi, untuk menyelamatkan diri.

Di samping Sasuke, perlahan Naruto berjalan mundur. Ia memutuskan untuk segera pergi dari tempat ini. Namun, dengan cepat satu tangan bebas Sasuke mencengkram pergelangan tangannya.

"Aku tidak menyuruhmu pergi!" ucapnya, tidak menatap Naruto.

Perhatian Sasuke masih tertuju ke pria di hadapannya. "Menggunakan kekuasaan keluarga untuk menekan orang lain," tuturnya, pelan. "Kau pikir perilakumu hebat?" tanyanya, tidak mendapat jawaban.

Sasuke menjeda, menaikkan satu alisnya tinggi. "Kau menjijikkan!" Cengkraman itu dilepas. Pandangan Sasuke masih terlihat dingin saat pria tadi kembali berdiri, mengusap pergelangan tangan kanannya yang sakit.

"Apa kau teman si pendek ini?"

Telinga Naruto bergerak, matanya mendelik. Siapa yang dikatainya 'pendek'?

"Maksudmu aku?" Naruto bicara dengan nada tertahan. Ia mengibaskan tangan Sasuke keras hingga cengkraman tangannya terlepas. "Kau memanggilku apa?"

"Pendek!" Ejek pria bernapas busuk itu, terlihat puas. "Kau memang pendek. Wajahmu seperti perempuan. Sebagai laki-laki, kau tidak ada menariknya sama sekal—"

Sebuah tendangan keras yang mendarat di selatan pria itu berhasil menghentikan ucapannya. Sasuke terbelalak singkat, sementara Itachi dan Sai yang menyaksikan hal itu hanya bisa meringis.

"Jaga ucapanmu!" desis Naruto, mengangkat dagu tinggi. "Aku tidak melarangmu untuk datang ke tempat ini, tapi kau harus bersikap sopan. Jangan memaksa wanita di sini untuk melayanimu. Mereka memang bekerja, tapi kau tidak memiliki hak untuk merendahkan harga diri mereka seperti itu. Sama sekali tidak berhak!" tandasnya, berbalik pergi.

***

Bab 10. Air dan Api

Di luar bangunan, Naruto melepas napas yang sedari ditahannya. Ia melirik singkat ke dalam lalu membuang muka. Naruto memutuskan untuk pergi secepat mungkin dari tempat ini. Benar, kemungkinan Sasuke mengikutinya sangat kecil, tapi tidak ada salahnya jika dia berjaga-jaga, kan?

"Bukankah aku sudah bilang jangan pergi!" Suara berat Sasuke menghentikan langkah yang lebih muda. Di sampingnya, Samui menahan napas, menutup mulut dengan telapak tangan.

Samui menundukkan kepala dalam saat Sasuke memerintahkannya untuk pergi. Tanpa meminta izin sang tuan, pelayan itu segera melaksanakan perintah Sasuke.

"Kenapa kau mengusir pelayanku?" Naruto bertanya dengan nada dan ekspresi galak. Kesiap kaget meluncur dari mulutnya saat tangan Sasuke menariknya ke tempat yang lebih sepi.

"Apa yang kau lakukan di tempat tadi?"

Naruto memalingkan wajah ke arah lain. Akan sangat memalukan jika dia menjawab alasan yang sebenarnya. Berdeham pelan, ia berkata, "Aku hanya pergi bermain," dustanya. "Apa aku tidak boleh makan dan menikmati arak manis di tempat itu?"

"Karena itu kau berpakaian seperti pria?" Sasuke balik bertanya, Ekspresinya tidak enak dilihat. Naruto meringis melihat perubahan aura pada pria itu. Gelap, aura Sasuke sangat gelap saat ini.

"Kau berkeliaran di luar, mengenakan pakaian pria agar bisa masuk ke dalam rumah hiburan?"

"Memangnya kenapa?" tantang Naruto, tidak mau kalah. Ia berdeham, menaikkan satu alisnya tinggi. "Jika pria bisa masuk ke dalam tempat itu, kenapa aku tidak boleh." Masalah, Naruto mencium bau masalah akan datang kepadanya setelah ini.

Dewa, berada sejauh mungkin dari Sasuke merupakan satu keputusan tepat. Kenapa tadi dia harus peduli saat tahu jika pria itu akan segera kembali bertugas di perbatasan? Sial.

"Kau seorang wanita." Sasuke mengatakan setiap kata dengan penuh penekanan. Hampir lima tahun mereka tidak bertemu, dan melihat Naruto di rumah hiburan tidak pernah terpikirkan oleh Sasuke.

"Tempat itu sangat berbahaya," sambungnya saat Naruto tidak mengatakan apa pun. "Pria brengsek tadi contohnya, jika dia tahu kau seorang wanita, apa kau yakin dia tidak akan mengambil keuntungan darimu?"

Naruto tidak bisa menjawab. Hari ini adalah kali pertama dia masuk ke dalam rumah hiburan, itu pun karena Sasuke, tapi Naruto tidak bisa mengatakan alasan yang sebenarnya, kan?

"Kenapa kau diam?"

"Aku harus menjawab apa?" balas Naruto masih tidak mau kalah. "Apa aku tidak boleh bersenang-senang?"

"Kau boleh bersenang-senang, tapi tidak di tempat itu!" Sasuke menegaskan dengan tegas. "Tidak ada yang bisa menjamin keselamatanmu di tempat itu," sambungnya. "Bagaimana jika ada

seseorang yang berniat jahat kepadamu? Dia bisa memasukkan sesuatu ke dalam minumanmu lalu memperkosamu. Apa kau tidak berpikir hingga sejauh itu?"

Naruto tidak menjawab. Kedua tangannya dikepalkan, erat.

"Jika kau tidak memikirkan dirimu sendiri, setidaknya pikirkan keluargamu," ucap Sasuke, sinis. "Jangan hanya karena kau cucu kesayangan raja, jadi kau berpikir bisa bersikap seenaknya."

"Aku tidak seperti itu!"

"Tapi yang kulihat sebaliknya," desis Sasuke. Keduanya bicara di sebuah gang di dekat rumah hiburan hingga tidak ada pejalan kaki yang mengganggu pembicaraan mereka saat ini.

"Kukira kau sudah berubah, tapi ternyata aku salah." Sasuke menghela napas panjang. Pandangan pria itu tidak lepas dari Naruto.

"Apa yang kau tahu tentang aku?" Naruto menusuk-nusuk dada Sasuke dengan telunjuknya. "Hanya karena kau menemukanku di rumah hiburan lantas membuatmu berpikir bisa mengatakan apa pun tentang aku?" tanyanya.

Ia menarik napas dalam, berusaha mengendalikan emosinya yang hampir meledak. "Kau tidak tahu apa pun tentang aku, jadi sebaiknya kau tutup mulutmu!" Naruto melayangkan satu tinju ke udara sebelum meninggalkan Sasuke yang terlihat sangat kesal, di belakangnya.

***

Naruto hampir tersedak saat melihat Sasuke keluar dari dalam pintu gerbang Kediaman Namikaze. Ia dan Samui saling bertukar

pandang, heran sekaligus merasa tidak enak hati. Keduanya berpikir jika Sasuke melaporkan kejadian di Paviliun Mawar tadi kepada Tsunade.

Benar saja, kecurigaan Naruto pun terjadi. Air muka Tsunade terlihat keruh saat cucu angkatnya itu melangkah masuk ke dalam ruang keluarga.

"Berlutut!" Suara yang lebih tua menghentikan langkah Naruto dan Samui. Keduanya segera berlutut, lalu mengangkat tangan tinggi ke atas.

Tsunade duduk di atas kursi dengan punggung tegak. Naruto bisa menangkap kilat kecewa di dalam kedua mata sang nenek saat ini. Dalam diam, Tsunade mengamati kedua remaja yang tengah berlutut di depan pintu.

"Kalian pergi ke Paviliun Mawar." Itu bukan pertanyaan. Tsunade tidak memerlukan jawaban. "Kenapa?" tanyanya, tanpa ekspresi. Udara di dalam ruangan terasa berat oleh ketegangan yang semakin meningkat.

"Aku memberi kalian kebebasan untuk pergi keluar rumah tanpa pengawasan," ucapnya setelah jeda singkat. "Aku tidak mengatakan apa pun saat kalian berpakaian pria. Namun, apa kalian harus mengkhianati kepercayaanku?"

Tsunade kembali menjeda. Ia mengurut keningnya yang berdenyut sakit.

"Kenapa kalian pergi ke Paviliun Mawar? Bagaimana jika ada seseorang yang mengenali kalian?" tanyanya beruntun. "Reputasimu bisa hancur Naruto!" Tsunade tidak bisa mengendalikan nada

bicaranya saat ini. Suara tinggi wanita itu berhasil membuat Naruto tersentak kaget.

Yang lebih muda tidak terbiasa mendengar suara keras neneknya karena selama ini Tsunade tidak pernah menggunakan nada tinggi saat bicara atau marah kepadanya. Ah, bahkan Naruto tidak ingat kapan terakhir kali sang nenek marah terhadapnya?

"Jika tidak ada Sasuke di sana, apa yang akan terjadi kepadamu?"

Naruto masih tidak menjawab. Entah kenapa lidahnya mendadak kelu. Jawaban yang sudah berada di ujung lidah pun ditelannya kembali.

"Kenapa kalian diam saja?"

"Nyonya, mohon ampun." Samui bicara dengan suara gemetar. Dia tidak pernah melihat sang nyonya tua marah besar seperti ini. Samui berpikir jika dia harus segera meluruskan sebelum nonanya mendapat masalah lebih besar.

"Nyon—"

"Samui, bukankah aku memintamu untuk menjaga Naruto?" Tsunade memotong ucapan Samui, cepat. Pelayan muda itu pun bersujud, tubuh Samui gemetar, air matanya jatuh, berderai membasahi pipi.

"Seharusnya kau bisa mengingatkan tuanmu untuk bisa menjaga sikap. Kenapa kau malah mengikuti semua keinginannya?"

"Hamba bersalah!" ucap Samui. "Hamba yang menyarankan nona untuk masuk ke dalam Paviliun Mawar."

Pernyataan Samui membuat kemarahan Tsunade meledak. Meja kayu itu dipukul keras olehnya. "Berani sekali kau menyarankan

tuanmu masuk ke sana!" Suara keras Tsunade menggema, memantul di dinding kokoh ruang tamu kediaman Namikaze.

Beberapa pelayan yang melintas di depan paviliun pun memilih segera menyingkir. Mereka tidak mau menerima kemarahan sang nyonya yang sedang dalam suasana hati buruk.

"Bukan salah Samui." Naruto akhirnya angkat bicara. Ia menahan tangan pelayan kepercayaannya yang tengah menampar diri sendiri. "Samui mengatakan itu untuk melindungiku."

"Nona?" Samui menangis semakin hebat. Ia menyesal karena memaksa Naruto masuk ke dalam paviliun untuk mencari Sasuke.

"Kau tahu, kan jika Paviliun Mawar terlarang untuk wanita?" ujar Tsunade, penuh penekanan. "Tidak ada wanita baik-baik yang berani masuk ke dalamnya. Kau tahu karena apa?"

Naruto memilih diam. Menjelaskan pun akan percuma, pikirnya.

"Karena reputasi mereka akan tercoreng." Tsunade menyambung ucapannya dengan nada jengkel. "Kau sengaja berpakaian pria agar bisa masuk ke sana? Kau bahkan memulai keributan di sana dan dengan ringannya berkata jika dirimu masih ada ikatan dengan raja? Apa kau tahu di mana letak kesalahanmu?"

Kesabaran Tsunade mulai menipis oleh sikap acuh tak acuh cucunya. Wanita itu marah karena peduli, dan sikap diam Naruto membuatnya jengkel.

Berdiri dalam satu gerakan cepat. Tsunade mengulurkan tangan, lalu menggenggam erat sebuah kayu rotan panjang yang disodorkan oleh seorang pelayan wanita tua.

Menarik napas panjang, Tsunade mendongakkan kepala. Ia memaksa diri untuk bersikap tega. Semua ini untuk kebaikan Naruto, pikirnya.

Tanpa kata, ia memerintahkan Samui untuk di bawa ke sisi lain. Samui mendapat empat puluh cambukan rotan, sementara Naruto mendapat dua puluh cambukan rotan sebagai hukuman.

Naruto tidak bisa menyalahkan Tsunade, karena bagaimanapun wanita itu tengah menjalankan peran sebagai orang tua. Jika Naruto merasa tubuhnya sakit oleh cambukan rotan yang diterima, maka hati Tsunade jauh lebih sakit karena harus mendaratkan cambukan itu di tubuh cucu bungsunya.

Namikaze bungsu tahu, neneknya menangis di dalam kamar malam itu. Penyesalan Naruto membuncah. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Yang perlu dilakukannya saat ini hanya menghindar dari Sasuke. Dengan tegas ia menulis di dalam hati—Namikaze Naruto tidak suka pria pengadu.

Namun, rencana hanya tinggal rencana. Satu minggu kemudian, Naruto menatap undangan pesta ulang tahun di tangannya dengan lemas. Malas, sungguh ia luar biasa malas.

Setelah kembali ke ibu kota, Naruto tidak pernah menghadiri satu pun undangan yang datang untuknya. Sebagian besar keluarga bangsawan memilih maklum, tapi tidak sedikit yang merasa putri bungsu dari keluarga Namikaze itu sangat sombong.

"Kau tidak harus pergi." Kyuubi menatap pantulan sang adik lewat kaca perunggu miliknya. Yang lebih tua sibuk mengamati penampilannya untuk menghadap raja, siang ini.

"Keluarga Hyuuga sangat dengan dengan keluarga kita, mereka juga tahu masalahmu, jadi kakak yakin mereka akan maklum," sambungnya saat tidak mendapat jawaban dari Naruto.

Kyuubi menjeda, mata dan tangannya sibuk memilih perhiasan rambut yang akan ia pakai. "Siapkan saja hadiah, lalu perintahkan enam orang pelayan untuk membawanya ke kediaman Keluarga Hyuuga. Bukankah biasanya seperti itu?"

Naruto mengangguk. Undangan di tangannya ia simpan ke atas meja teh. "Benar, tapi ini tahun kelima mereka mengundangku. Aku merasa tidak enak hati jika tidak datang kali ini," terangnya, mendesah panjang. "Selain itu, aku dengar Hinata tidak memiliki banyak teman, jadi kedatangan satu orang tamu saja pasti sangat berkesan untuknya."

"Jadi, kau akan datang?" Kyuubi membalikkan tubuh, ditatapnya Naruto lekat. "Jika kau memutuskan untuk datang, kau bisa tinggal selama beberapa menit lalu pulang."

Naruto mengernyit, merasa tidak yakin. "Bukankah itu terdengar tidak sopan?"

"Lalu bagaimana?"

"Aku akan datang dan bertahan hingga pesta berakhir."

"Apa kau yakin?" Kyuubi kembali bertanya, kedua matanya disipitkan, penuh penilaian. Anggukan kepala Naruto menjawab pertanyaan itu, dan Kyuubi hanya bisa mendukung keputusan adiknya.

***

Tuan Hiashi dan sang istri terlihat tidak percaya saat seorang pelayan melapor, mengatakan jika kereta kuda dengan simbol Keluarga Namikaze datang membawa sang nona muda di dalamnya. Tergesa, pemilik rumah pun keluar dari kediaman mereka, ingin memastikan dengan mata kepala sendiri.

Keduanya tertegun, menatap Naruto yang turun dari atas kereta dengan ekspresi campur aduk. Terlihat sekali jika tamu muda mereka itu sedikit kikuk. Naruto berdiri di samping kereta kudanya untuk beberapa saat sebelum akhirnya melangkah masuk.

"Naruto?" Suara nyonya rumah terdengar sangat ramah. Mereka sangat jarang melihat Namikaze bungsu di acara-acara kaum bangsawan, karena alasan itu keduanya merasa terharu sekaligus bangga karena cucu angkat raja bersedia menghadiri pesta ulang tahun Hinata.

"Nyonya Hyuuga?" Naruto menyapa, lembut. Dengan sikap anggun dia memberi salam kepada tuan rumah. "Nyonya, Anda terlihat sangat berbeda," ucapnya, takjub. "Anda terlihat sangat cantik setiap harinya, membuatku cemburu saja."

Nyonya Hyuuga tersenyum, salah tingkah. Wanita itu memukul pelan lengan atas suaminya. "Dengar, anak ini sangat pandai bicara."

"Jangan membuatnya besar kepala, Nak!" Hiashi menggelengkan kepala, menggoda sang istri yang berhasil membuatnya merajuk. "Kau akan menyesal jika melakukannya. Dia—istriku ini akan terus menempel kepadamu dan bercerita hingga pesta usai."

"Aku tidak keberatan." Naruto membalas dengan ekspresi senang.

"Apa kau dengar?" rajuk Nyonya Hyuuga. "Anak ini sangat manis. Ucapannya membuatku sangat senang. Naruto, jika kau ada waktu, sering-seringlah datang mengunjungiku. Aku akan sangat senang bisa mengobrol denganmu sepanjang waktu."

"Sudah, jangan menahannya di sini," sambar Hiashi. "Masuklah ke dalam. Hampir semua tamu sudah menunggu di aula jamuan."

Naruto menekuk singkat kedua lutut. Untuk terakhir kali dia mengulum senyum, sebelum berjalan masuk ke dalam paviliun utama dan segera diantar oleh satu orang pelayan menuju tempat berlangsungnya pesta.

Suasana aula jamuan seketika hening saat Naruto melangkah masuk ke dalamnya. Dengan lihai Naruto memasang ekspresi datar, berjalan anggun melewati beberapa meja yang telah diisi oleh tamu undangan.

"Nona, silahkan duduk di sini!" Pelayan pria berusia muda itu mempersilahkan dengan nada dan sikap hormat. Ia menundukkan kepala dalam sebelum undur diri untuk melanjutkan pekerjaannya di bagian depan.

"Lihat siapa yang datang!"Kiba berbisik kepada Neji. Suasana kembali ribut. Bisik-bisik menyebar cepat seperti api. Kedatangan Naruto siang ini jelas mengagetkan semua orang. "Sepertinya Sasuke berhasil memikat Naruto hingga dia bersedia datang ke sini."Ia lanjut bicara, masih dengan nada pelan yang sama.

Neji tidak menjawab. Pria itu mengawasi Naruto yang tengah bicara dengan Hinata, lekat. "Berhenti bergunjing!" ujarnya, mengingatkan. "Aku tidak mau kau dihajar Naruto dan membuat pesta sepupuku ini kacau."

Ada jeda pendek sebelum Neji kembali bicara. "Apa kau tidak lihat ekspresi Sasuke dan Naruto saat pandangan mereka bertemu?" tanyanya. Neji melanjutkan bicara saat Kiba menggelengkan kepala. "Mereka seperti ingin memakan satu sama lain," ujarnya. "Memikat dari mana? Aku akan sangat berterima kasih jika keduanya tidak membuat keributan di sini."

"Ah, kenapa Sasuke dan Naruto tidak duduk dalam satu meja?" Nyonya Hyuuga berjalan memasuki aula dengan ekspresi bingung. "Siapkan satu meja lain untuk mereka tempati!" perintahnya kepada dua orang pelayan pria yang langsung bergegas pergi untuk menjalankan perintah sang nyonya.

Naruto menghitung di dalam hati. Ekspresi wajahnya masih terlihat sangat ramah saat bicara dengan Nyonya Hyuuga. "Pengaturan ini sudah sangat baik, Nyonya. Sasuke tidak perlu duduk di meja yang sama denganku. Lebih baik di bergabung dengan teman-temannya, pun sama dengannku."

Nyonya Hyuuga telihat kurang setuju. Wanita paruh baya itu bicara sejenak dengan suaminya yang sudah duduk di kursi utama. "Sebaiknya kalian duduk di satu meja yang sama." Nyonya Hyuuga bersikeras hingga Naruto harus memaksa menahan diri untuk terus bersikap biasa sepanjang pesta berlangsung.

***

Hari sudah sangat sore saat pesta usai. Secara teratur satu per satu tamu mulai meninggalkan kediaman Hyuuga, sementara sedikit diantara mereka memilih untuk berkumpul di rumah makan terdekat untuk melanjutkan percakapan yang masih terlalu sayang untuk dihentikan cepat.

Melangkah anggun, Naruto berjalan menuju kereta kudanya. Tanpa menoleh, wanita itu melewati Sasuke yang tengah berdiri menunggu kereta kuda bersama ketiga temannya yang lain di halaman depan.

"Sasuke, apa kau tidak akan menyapa calon istrimu?" Kiba bicara, setengah berbisik. Pria itu mencondongkan tubuh mendekat ke arah Sasuke sementara matanya tidak lepas dari Naruto yang berjalan di samping mereka.

"Untuk apa aku menyapanya?" Sasuke membalas, dingin. Satu alisnya diangkat naik. Mata setajam elang pria itu menatap lekat punggung Naruto yang berdiri angkuh beberapa meter di depannya.

Shikamaru menggeliat. Wajahnya terlihat ngantuk luar biasa. "Aku tidak mengerti, kenapa kalian masih bersikap seperti air dan api?" tanyanya.

Ada jeda pendek sebelum dia kembali bicara. "Cepat atau lambat kalian akan segera bersama. Kenapa tidak mulai membiasakan diri satu sama lain?" Shikamaru menggaruk lehernya yang terasa gatal, di depan mereka, kereta dengan simbol keluarga Namikaze berjalan pelan, dan berhenti tepat di samping sang nona.

"Nona, apa kita akan langsung pulang?" Kalimat itu diucapkan Samui dengan pelan. Namun, sayang karena Sasuke yang tengah berjalan menuju keretanya menunggu bisa menangkap suara rendah Samui dengan sangat jelas.

Sasuke berhenti berjalan. Pria itu melirik ke arah Naruto yang kini menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. Wanita itu memperlihatkan rasa tidak sukanya dengan sangat jelas. "Sudah sore, kau harus langsung pulang ke rumah!" ucapnya, tegas.

Oh, Naruto benar-benar tidak suka nada perintah yang terselip dalam suara Sasuke saat bicara dengannya saat ini. Pria itu tidak berhak mengaturnya ini dan itu. Iya, kan?

"Apa kau dengar, Namikaze Naruto?"

Shikamaru dan Kiba menjulurkan kepala mereka keluar jendela kereta. Keduanya menatap was-was Sasuke dan Naruto yang kini berhasil menciptakan ketegangan di sekitar mereka.

Naruto memilih diam. Wanita itu mengibaskan ujung lengan gaunnya lalu mengangkat tinggi dagu saat berjalan, berusaha naik ke dalam kereta.

"Apa kau mendengarku, Namikaze Naruto?" Cengkraman Sasuke berhasil menghentikan langkah wanita itu. "Jangan membuat masalah lagi!" desis Sasuke, setengah berbisik. "Naruto?"

Naruto tidak akan menjawab. Sekali lagi ia menegaskan di dalam hati, Sasuke tidak berhak mengaturnya ini dan itu. "Hei, kau mau apa?" Naruto terlihat terkejut saat tiba-tiba Sasuke ikut naik ke dalam kereta bersamanya.

"Aku akan memastikan kau pulang ke kediamanmu!" jawab Sasuke. Ia duduk di seberang Naruto, dan setelah Samui ikut naik dengan gugup, pria itu memerintahkan kusir untuk menjalankan kereta.

Perjalanan ini terasa terlalu panjang, batin Samui, lelah. Wanita itu duduk begitu dekat dengan pintu kereta, berusaha mengabaikan ketegangan yang terasa mencekik di sana.

***

Bab 11. Enggan

Tsunade mengurut hidung. Entah sudah berapa kali ia menghela napas siang ini, dan semua karena perilaku ajaib sang cucu—Naruto. Berbeda dengan Kyuubi yang sangat mandiri dan bisa membawa diri dengan baik, maka Naruto memiliki sifat sebaliknya. Cucu bungsunyabisa sangat ceroboh, cengeng walau tetap bisa diandalkan, dan bertanggungjawab saat mengerjakan pekerjaan.

"Sampai kapan kau akan bersembunyi di dalam kamarmu?" tanya Tsunade dengan kesabaran yang sudah setipis es di penghujung musim dingin. "Kau tidak bisa pura-pura sakit, Naruto! Raja ingin bertemu denganmu."

Gadis remaja berambut pirang itu menyibak selimut sutra yang digunakannya untuk bersembunyi. Ia mendudukkan diri di atas ranjang nyamannya. Ekspresi cemberut yang lebih mudaberganti cepat. Naruto memperlihatkan ekspresi memohon saat menatap lekat Tsunade.

"Bolehkah aku tetap tingal di rumah?" tanyanya masih dengan ekspresi memohon yang sama. Ia tidak akan keberatan untuk bersujud jika itu bisa membuat sang nenek mengizinkannya tetap tinggal di rumah.

Tsunade menggelengkan kepala pelan. "Tidak!" jawabnya tegas sembari menarik selimut yang masih menyelimuti sebagian tubuh Naruto lalu melempar benda itu sembarang hingga membuat

cucunya terkesiap pelan. "Apa kau tidak kasihan kepada kakakmu?" tanya Tsunade, tahu betul titik lemah cucu bungsunya.

Tabib nomor satu di wilayah Kerajaan Konoha kini memasang ekspresi sedih hingga membuat Naruto memalingkan muka, merasa bersalah. "Kakakmu pasti sangat kesepian di sana. Kau tahu, kan jika para pejabat dan para bangsawan bisa sangat membosankan?"

Naruto menggigit bibir bawah. Ia sempat meragu walau pada akhirnya mengangguk samar. "Baiklah, aku akan ikut bersama nenek ke istana."

Tsunade bertepuk tangan dalam hati. Naruto memang terkenal sangat keras kepala, tapi jika sudah menyangkut keluarga, kekeraskepalaannya akan luluh seketika.

"Aku akan memanggil dayang untuk membantumu mandi dan bersiap," timpal Tsunade saat Naruto turun dari atas ranjang dan mendudukkan diri di atas kursi rias.

Gadis remaja berusia sembilan belas tahun itu mengamati pantulan dirinya di cermin perunggu. "Nenek, apa dia juga akan datang?"

Tsunade berusaha menyembunyikan senyuman saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan Naruto dengan nada ketus itu. "Siapa maksudmu?"Dengan sengaja dia balik bertanya, basa-basi.

Naruto memutar kedua bola matanya, jengah. "Si Uchiha itu, apa dia akan datang di perayaan kali ini?"

Hening. Naruto menunggu. Ekspresinya semakin tidak sabar saat melihat pantulan diri neneknya yang terlihat bingung.

"Uchiha Sasuke," tegas Naruto geram. "Apa dia akan datang?"

"Ah... Uchiha bungsu," balas Tsunade dengan nada merdu. Menjadi hiburan tersendiri untuknya saat menggoda cucu bungsunya ini. "Ya, dia pasti datang. Kenapa? Apa kau sudah merindukannya?"

Tsunade sangat senang karena merasa hubungan Naruto dan Sasuke perlahan mulai mendekat. Harapannya semakin tinggi saat tahu Uchiha bungsu bersedia mengantar Naruto pulang ke rumah setelah pesta putri sulung Hyuuga selesai beberapa hari yang lalu.

Sikap ramah Sasuke berhasil mengelabui Tsunade. Ia sama sekali tidak tahu jika sepanjang perjalanan, Naruto dan Sasuke seperti terlibat dalam perang dingin. Keduanya tidak saling bicara, bahkan enggan untuk saling menatap.

Penuturan Tsunade membuat Naruto nyaris muntah di tempat. Bagaimana bisa dia merindukan putra bungsu keluarga Uchiha itu? Demi segala sesuatu yang suci di langit dan bumi, Sasuke adalah orang terakhir di dunia yang ingin ditemuinya.

Tsunade mencondongkan tubuh. Dari dalam kotak perhiasan milik Naruto, ia mengeluarkan sebuah tusuk konde yang terbuat dari giok hijau lalu memasangkannya di rambut cucunya. Ia menimangnya beberapa saat hingga memutuskan jika giok itu pasti akan menonjolkan kecantikan cucu bungsunya.

"Dia sudah kembali dari perbatasan utara selama beberapa waktu, tapi kalian tidak banyak bertemu." Tsunade menghela napas panjang."Dia belum mengunjungimu lagi setelah pesta ulang tahun Hinata, kan?"

Ah, Naruto lebih suka untuk tidak bertemu dengannya. Namun, ia hanya bisa menyimpan keinginan itu di dalam hati.

"Raja memberinya libur selama beberapa bulan ke depan," sambung Tsunade, menunggu reaksi sang cucu.Tentu saja ia tidak akan memberi tahu lebih lanjut alasan raja memberi Sasuke libur panjang.

Alasan utama raja memberi Sasuke libur tidak lain karena permohonan Uchiha Fugaku. Sang kepala keluarga Uchiha menginginkan putra bungsunya yang berusia dua puluh tiga tahun itu untuk bisa lebih dekat dengan tunangannya agar pernikahan antara dua keluarga besar di Kerajaan Konoha bisa segera berlangsung.

***

Beberapa orang kasim segera menyambut kedatangan kereta kuda yang dinaiki Tsunade dan Naruto saat kereta yang ditarik empat ekor kuda terbaik itu memasuki gerbang istana. Para kasim segera membungungkuk saat Tsunade turun dari kereta dengan diikuti Naruto di belakangnya.

Naruto tersenyum anggun. Pakaiannya berwarna biru muda, terlihat mewah dan mahal sesuai dengan status kebangsawanan yang dimilikinya.

"Raja menanti Anda di Paviliun Merah, Tabib Senju," lapor kepala kasim kepada Tsunade."Ada beberapa hal yang ingin beliau diskusikan dengan Anda," sambungnya saat Tsunade menaikkan satu alis ke arahnya. "Perdana Menteri Fugaku, Pejabat Kyuubi dan Pejabat Itachi juga bersama raja saat ini."

"Nenek pergi saja," sambar Naruto. Gadis remaja itu berusaha menyembunyikan kebahagiaan karena bisa memiliki waktu lebih

untuk menyendiri. "Aku akan berkeliling istana sebelum pergi ke ruang pesta," tambahnya meyakinkan.

Tsunade terlihat ragu. Namun, pada akhirnya ia mengangguk pelan dan beranjak pergi dengan perasaan was-was. Tsunade takut jika Naruto melakukan hal memalukan di dalam istana.

Selepas kepergian Tsunade, senyum Naruto merekah begitu cantik. Gadis remaja itu mendesah puas. Ia mengibaskan ujung lengan gaunnya lalu berjalan dengan dagu diangkat tinggi.

Naruto bahkan tidak mau repot menyapa beberapa putri bangsawan yang berpapasan dengannya dan berbisik-bisik hingga membuat telinganya memerah.

Persetan!

Naruto tidak akan peduli dengan apa yang dikatakan mereka. Para gadis bangsawan itu boleh merasa iri karena ia bertunangan dengan Uchiha Sasuke. Jika mau, mereka bahkan boleh mengambil pria menyebalkan itu darinya. Sungguh, Naruto tidak peduli.

Langkah kakinya membawa Naruto ke taman teratai yang terletak di belakang balairung istana. Ia sudah sering dibawa ke istana oleh Tsunade hingga sudah hapal betul seluk beluk istana.

Selain itu, darah kerajaan juga masih mengalir dalam tubuhnya. Selain menjadi cucu angkat Raja Hashirama, mendiang kakek dari ibu kandung Naruto merupakan pangeran kelima Kerajaan Konoha dari raja terdahulu, karena alasan itu Naruto pun memiliki gelar 'Putri' di depan namanya.

Aish ... kenapa aku harus bertemu dengannya di sini?

Naruto menutup mulut dengan ujung lengan. Gerakannya sangat anggun. Namun, kedua matanya tidak bisa berbohong jika ia benci akan apa yang dilihatnya saat ini.

"Hei, kenapa kau berbalik pergi?" tanya Naruto dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Ia berjalan cepat ke arah Sasuke sembari berkacak pinggang. "Jika ada yang pergi terlebih dahulu dari tempat ini, itu adalah aku, bukan kau!" tukasnya sembari menunjuk tepat pada dada bidang Sasuke.

Sasuke tidak menjawab. Pria itu hanya mendengkus kecil, terlihat bosan. "Pergi! Aku tidak mau melihatmu."

Naruto tertawa renyah. Ia mengibaskan tangannya dengan gerakan anggun di udara. "Seharusnya aku yang bicara seperti itu."

Ia menjeda. "Kedua mataku ternoda karena harus melihatmu,"cibirnya tanpa menutupi ketidaksukaannya akan Sasuke. "Ck, apa yang mereka lihat darimu?" Mata dan nada bicara wanita itu terdengar sangat sinis.

Naruto memang harus mengakui jika Sasuke tampan. Namun, selain itu tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan dari putra bungsu keluarga Uchiha itu. Tidak ada. Ya, setidaknya untuk Naruto.

"Apa kau sengaja bersikap seperti ini untuk menarik perhatianku?" tanya Sasuke tiba-tiba. Pria itu menyipitkan mata. "Tanpa harus melakukan ini pun kita tetap akan menikah. Kenapa kau harus bersusah payah hingga sejauh ini?"

Naruto nyaris menyemburkan tawa kerasnya tepat di depan wajah datar Sasuke. Bagaimana bisa pria itu berkata dengan begitu tenangnya?

Sialan.

"Untuk apa aku menarik perhatianmu?" Naruto balik bertanya dengan sikap tidak bersahabat. "Kau adalah orang yang paling kubenci," desisnya kesal. Naruto berkacak pinggang. "Walau kau pria terakhir di dunia ini, aku tetap tidak akan sudi menikahimu."

Sasuke tersenyum samar, terlihat sinis. Pria itu mengambil satu langkah ke depan. "Kita memiliki pemikiran sama," bisiknya, setuju. Apa hal ini harus dirayakan? Tanya Sasuke di dalam hati, karena tidak biasanya mereka memiliki pikiran yang sama.

"Aku tidak suka gadis berisik dan pembangkang sepertimu."

"Kalau begitu kau harus melakukan sesuatu untuk memutuskan pertunangan konyol kita."

Satu alis Sasuke diangkat naik. "Kenapa?"

"Hah?"

"Kenapa aku harus memutuskan pertunangan ini?" tanyanya tak acuh. "Aku tidak mau nama keluargaku tercoreng hanya karena masalah sepele ini," sambungnya dingin. "Kenapa bukan kau saja yang memutuskan pertunangan ini?" sarannya tanpa ekspresi.

Naruto memejamkan mata. Ia memijat tengkuknya yang sama sekali tidak pegal. Para gadis itu tidak tahu betapa brengseknya seorang Uchiha Sasuke. Naruto bahkan berani bersumpah jika putra bungsu keluarga Uchiha itu tidak memiliki hati.

"Kau yang ingin memutuskan pertunangan kita, jadi sudah sepantasnya jika kau yang berusaha agar keinginanmu terwujud," sambung Sasuke tajam. "Ah, satu lagi," katanya sebelum berbalik pergi, "saat aku tidak ada di sekitarmu, jangan membuatku malu!"

"Brengsek!" maki Naruto lirih. "Sialan. Pecundang!"

Naruto terus memaki dalam hati. Dia berharap Sasuke akan merasakan apa yang tengah dirasakannya saat ini. Dia berdoa pada dewa agar Sasuke bisa merasakan sedikit saja kesulitan sama seperti dirinya, dan Naruto sama sekali tidak menyangka jika doanya siang ini akan segera dikabulkan oleh dewa dengan cara yang sama sekali tidak pernah dibayangkan olehnya.

***

Bab 12. Awal Mula

Naruto menunggu dengan tidak sabar. Ekspresinya memperlihatkan kebosanan yang sudah memasuki tahap mengkhawatirkan. Petikan *guzheng* dan gemulai tarian delapan orang penari wanita tidak membuat kekesalan remaja itu lenyap terlebih saat tahu jika meja yang akan ditempati oleh Sasuke berada tepat di sisi kirinya.

Bagus, pikir Naruto kesal. Wanita itu tidak mau repot menoleh untuk menyapa Sasuke, bahkan untuk sekedar basa-basi pun dia malas.

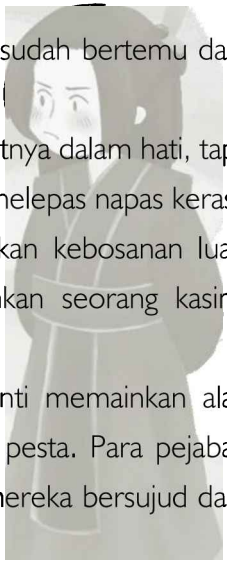

Untuk apa menyapanya? Bukankah mereka sudah bertemu dan saling menyapa saat di Taman Teratai tadi?

Naruto mengernyit. Itu bukan menyapa, ralatnya dalam hati, tapi bertengkar.Dengan tidak sadar gadis remaja itu melepas napas keras. Ekspresi Naruto saat ini semakin memperlihatkan kebosanan luar biasa, dan kedatangan sang raja pun diumumkan seorang kasim dengan lantang.

Para penari menepi, pemain musik berhenti memainkan alat musik saat raja dan para abdi memasuki ruang pesta. Para pejabat dan tamu undangan segera memberi hormat, mereka bersujud dan menghaturkan salam.

"Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" ucap mereka menggema, terdengar kompak dalam satu tarikan napas.

"Ah, coba lihat siapa yang hadir di pestaku kali ini?" Sang raja mengarahkan pandangannya kepada Naruto yang balas menatapnya dengan senyum gugup. "Sulit sekali mengundangmu ke istana," sambung raja. Kedua mata yang lebih tua menyipit tajam, seolah menguliti Naruto yang terlihat semakin menciut di tempatnya.

Naruto tidak langsung menjawab. Gadis remaja itu berdeham pelan. Dengan gerakan anggun dia bersujud kembali dan berkata, "Hamba pantas mati, Yang Mulia!" katanya, terdengar sangat merdu hingga membuat raja berdecak, kesal karena kemarahannya menguap hanya karena suara cucu dari mendiang adiknya.

Di sampingnya, Sasuke terdiam. Air muka pemuda itu tidak terbaca, padahal dalam hati dia tengah sibuk mengejek tunangannya yang sangat pandai memasang perangkap. Dengar saja suara manis yang dibuat oleh Naruto. Dia pasti sengaja melakukannya untuk menarik simpati raja, batinnya.

"Kemari!" perintah Hashirama tegas. Raja tua itu menepuk sisi kiri kursi panjangnya yang kosong. "Duduk bersamaku!"

Naruto membuang muka ke belakang. Sesaat ia memejamkan mata, berdecak pelan sebelum akhirnya kembali menegakkan punggung dan memasang senyum terbaiknya yang nyaris membuat Sasuke memutar kedua bola matanya, jengah.

Lagi-lagi bersikap sangat manis, pikir Sasuke, sebal. Tunangannya boleh bersikap begitu manis di hadapan raja, tapi bagi Sasuke, Naruto tidak lebih dari seorang putri manja tidak tahu diri dan sombong. Gadis remaja itu hanya membuat dunia sesak dengan keberadaannya.

"Kenapa?" tanya raja. Satu alis yang lebih tua diangkat naik. "Apa kau tidak mau duduk bersamaku karena lebih memilih duduk di samping tunanganmu? Bukankah kalian sudah sering bertemu?"

Ruang pesta itu pun dipenuhi oleh gelak tawa yang menggema. Dari ujung mata, Naruto bisa melihat bagaimana Fugaku dan Tsunade—neneknya saling melempar pandang dan mengangkat cawan arak mereka.

Apa yang membuat mereka senang? Batin Naruto kesal.

Lagi-lagi Naruto tersenyum lembut kepada raja. "Tentu saja akan lebih menyenangkan untuk duduk bersama dengan Anda, Yang Mulia."

Ia menjeda untuk melirik sekilas pada Sasuke yang balas menatapnya dengan satu alis terangkat. "Karena Sasuke bukan teman minum yang baik."

Ruangan itu kembali riuh. Para pejabat dan tamu undangan kini memusatkan perhatian mereka terhadap Sasuke yang masih duduk dengan tenang sembari menyesap arak manisnya pelan. Air muka Uchiha bungsu masih tidak terbaca, ketenangannya membuat Naruto ingin mendaratkan satu pukulan telak di wajah tanpa ekspresi Sasuke.

Naruto mengangkat satu tangan ke depan mulut, setengah berbisik ia berkata, "Dia tidak bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan, Yang Mulia." Naruto mengangguk pelan, ekspresinya memperlihatan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

Sialan! Batin Sasuke, kesal. Dari semua orang di dunia ini, hanya Naruto yang selalu berhasil membuat suasana hatinya memburuk dengan cepat.

Raja mengangguk paham. Hashirama melirik sekilas pada Sasuke sebelum akhirnya menatap Naruto dengan serius, "Mungkin ada baiknya jika pernikahan kalian dipercepat."

Ruangan itu kembali riuh. Sebagian besar terlihat setuju dengan apa yang dikatakan oleh raja, terlebih Fugaku dan Tsunade. Senyum keduanya terlihat paling cerah sementara para putri dari bangsawan yang hadir menatap Naruto dengan kilatan iri yang tidak bisa disembunyikan. Mereka heran, kenapa putri bungsu dari keluarga Namikaze selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya?

Naruto pun bergerak, berjalan anggun menuju meja raja. Ia duduk di samping raja dan berkata, "Yang Mulia, hamba terlalu muda untuk menikah," katanya dengan nada merajuk.

Oh, Sasuke kembali merasa perutnya mual. Dia benar-benar penasaran sampai sejauh mana Naruto bisa memainkan perannya?

"Muda?" beo raja. Naruto mengangguk. "Saat seusiamu, ibumu sudah melahirkan Kyuubi," ucapnya membuat Naruto menatap yang lebih tua dengan pandangan memelas. "Hei …. Kenapa menatapku seperti itu?"

"Hamba tidak mau menikah muda," kata Naruto masih dengan nada merajuk yang sama. "Kenapa tidak menikahkan Kakak Kyuubi saja?" sarannya membuat Kyuubi tersedak hebat di kursinya, sementara Itachi yang duduk di samping wanita itu tersenyum penuh arti, entah karena alasan apa?

Hashirama mengerutkan kening. "Kyuubi dan Itachi?"

"Jangan!" seru Naruto membuat raja kaget. Itachi membeku di tempat sementara Kyuubi menyunggingkan senyum puas atas ucapan adiknya. "Bagaimana bisa Anda menjodohkan kakak hamba Kyuubi dengan Tuan Muda Itachi?"

"Kenapa tidak?" Raja balas bertanya.

Naruto mendesah. Ia menggelengkan kepala pelan. "Tuan Muda Itachi terkenal sebagai penggoda wanita," katanya membuat wajah Itachi merah padam. Dalam hati dia menegaskan untuk memberi Naruto pelajaran.

"Ya," kata Naruto saat raja menatapnya tidak percaya. "Dia tersenyum dan menggoda semua wanita cantik di negeri ini."

Naruto mendesis saat memberi Itachi tatapan mematikan hingga membuat Uchiha sulung terkejut karenanya. "Apa?" tantangnya pelan, tanpa merasa takut.

"Kenapa kau berkata selancang itu mengenai Itachi?" tegur raja. "Apa kau lupa jika Fugaku adalah ayah dari Itachi? Dia calon ayah mertuamu."

"Anda tidak perlu khawatir mengenai hal itu, Yang Mulia," katanya. Naruto tersenyum lembut kepada Fugaku, "Tuan Fugaku pun pasti sering mengeluhkan perilaku putra sulungnya."Kalimat itu diucapkan dengan nada sangat manis hingga berhasil membuat Fugaku tidak mampu menahan senyuman.Sungguh, Fugaku tidak menyangka jika Naruto akan bersikap seberani itu di hadapan raja.

Dan ya, memang putra sulungnya terlalu genit. Fugaku bahkan tidak memiliki kalimat pembelaan untuk meralat ucapan Naruto.

***

Tepat pukul delapan malam, Sasuke menarik pergelangan tangan Naruto. Pria itu sengaja meminta izin mengantar pulang saat tunangannya pamit kepada raja untuk pulang terlebih dahulu karena sakit kepala.

Naruto menolak halus saat raja berusaha menahannya untuk menginap dan diperiksa oleh Tsunade di salah satu paviliun milik kerajaan.

Tidak. Dia itu hanya ingin pulang ke kediamannya karena sudah memiliki janji dengan pelayan pribadinya untuk menyelinap keluar rumah dan menikmati festival musim gugur yang tengah berlangsung di pusat kota.

"Apa maksudmu menjelekkanku dan kakakku di depan raja?" Sasuke bertanya dengan nada dan tatapan dingin, menusuk. Kebenciannya pada Naruto berlipat. Tunangannya terlalu lancang hingga ingin rasanya ia mencekik leher cantik wanita itu.

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. "Maksudmu apa?"Ia balik bertanya. Sikap tenangnya berhasil membuat kening Sasuke berkedut, emosi. "Apa yang kukatakan memang benar adanya."

Keduanya terdiam beberapa saat. Melihat ke sekeliling. Pelataran istana terlihat sepi karena semua orang tengah berpesta, walau ada beberapa prajurit berjaga di kejauhan. Keduanya harus memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka saat ini. Akan menjadi masalah besar jika pembicaraan mereka terdengar oleh telinga raja.

Di satu sisi, Sasuke memang tidak bisa menampik. Dia bukan pembicara yang baik. Terlebih dengan gadis remaja di hadapannya ini. Sasuke malas untuk sekedar bicara dengan Naruto. Namun, dia tidak bisa menerima saat Naruto menjelekkan Itachi di depan raja, dan sial, ayahnya sendiri seperti tidak keberatan dengan ucapan Naruto.

"Kau memang sangat kaku, kenapa tidak mau mengakuinya?" desis yang lebih muda tanpa ekspresi. Naruto menepis genggaman tangan Sasuke. Ia menekuri pergelangan tangan kanannya yang memerah karena perilaku kasar tunangannya.

"Dan perilaku kakakmu," sambungnya dengan nada tidak suka. "Sudah menjadi rahasia umum jika kakakmu senang menggoda wanita cantik."

Ia menjeda untuk mendengkus keras. "Dia bahkan tidak malu melakukannya di hadapanku dan kakakku," serangnya tanpa ampun. "Lalu kau berharap aku akan menyetujui rencana raja untuk menikahkan kakakku dengan kakakmu? Yang benar saja!"

"Kakakku mencintai kakakmu dengan tulus—"

"Kalau begitu buktikan!" potong Naruto cepat. "Buktikan jika pendapatku tentangnya salah besar," sambungnya dingin.

"Kau—" Sasuke kehabisan kata. Dia mengepalkan kedua tangan, menahan diri untuk tidak melayangkan satu pukulan keras kepada mulut kurang ajar Naruto. Hati kecilnya mengingatkan Sasuke jika Naruto seorang wanita.

Sasuke memegang prinsip untuk tidak pernah memukul wanita. "Kau hanya seorang putri manja," desisnya tajam.Rahang Sasuke mengetat. Ekspresinya mengeras karena marah.

"Aku paling benci wanita sepertimu," tekannya masih dengan nada tajam dan sinis yang sama. "Kau tidak bisa melakukan apa pun tanpa nama besar dan kekuasaan keluargamu," serangnya membuat Naruto geram.

Sasuke tertawa sinis saat tangannya menangkis cepat pergelangan tangan Naruto yang terayun untuk menamparnya. "Kau pikir kau siapa?" desisnya. Ia mencondongkan tubuh, "Aku bisa membuat hidupmu sangat menderita, Namikaze Naruto!" ancamnya, tepat di depan wajah Naruto.

Naruto terkekeh. "Apa kau pikir aku takut?"

Keduanya saling menatap. Saling mengancam tanpa kata. Hanya gertakan gigi yang terdengar untuk beberapa saat.

"Kau tidak tahu apa pun tentangku," kata Naruto, memutus keheningan yang menggantung di antara mereka. "Dewa akan menghukummu!"

Sasuke mendengkus. "Kau pun berbuat salah. Kenapa dewa hanya menghukumku?"

Naruto tidak bisa menjawab. Kemarahannya nyaris meledak dengan hebat. Kedua tangannya terkepal erat. Gadis remaja itu menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. Percuma bertengkar dengan Sasuke. Keinginannya untuk menikmati festival pun hilang sudah.

Wanita itu berbalik pergi dan segera berjalan menuju kereta kuda milik Sasuke yang sudah menunggu. Keduanya tidak mengatakan apa pun selama perjalanan pulang. Naruto bahkan masih membisu saat tiba di kediamannya.

Dengan wajah ditekuk, dia masuk ke dalam rumahnya. Naruto bahkan tidak mempersilahkan Sasuke masuk untuk sekadar minum teh. Hanya membuang-buang waktu, batinnya.

Naruto langsung mengunci diri di dalam kamar. Ia berganti pakaian dan berbaring di atas ranjangnya. Ketukan di depan pintu kamar pun diabaikan. Saat ini dia hanya ingin tidur untuk melupakan apa yang terjadi hari ini.

Tidak lama berselang hujan turun dengan sangat deras. Naruto bersyukur karena mengurungkan niat pergi ke alun-alun, pikirnya. Petir dan suara gemuruh di luar membuat wanita itu membungkus tubuhnya dengan selimut.

"Dewa, tolong beri hukuman kepada Sasuke!" ucapnya, sungguh-sungguh. Naruto hanya ingin pria itu mendapatkan pelajaran setimpal atas perilaku kasar yang selama ini ditujukan terhadap dirinya.

Dan ketika pagi menjelang, Naruto bangun dengan perasaan lebih ringan. Naruto menggeliat nikmat dan menguap lebar. Gadis remaja itu mengucek kedua matanya, dan mengerjap. Ekspresinya terlihat bingung saat menyadari jika saat ini ia tengah berada di dalam ruangan yang tidak dikenal.

Naruto mengerjapkan mata. *Ada yang aneh,* pikirnya.

Ia mengangkat kedua tangan. Kesiap kaget meluncur dari mulutnya. *Kenapa telapak tangannya terlihat begitu besar?*

Naruto menyibak selimut. Kekagetannya berlipat, dadanya bergemuruh. Dia masih ingat dengan jelas jika tadi malam dia masih mengenakan gaun yang dipakainya ke istana, tapi kenapa sekarang dia memakai pakaian tidur pria?

Ini pasti mimpi.

Naruto kembali memejamkan kedua mata dan menarik selimut. Ia menampar pipinya sendiri lalu mengaduh saat merasakan sakit di kedua pipi yang ditamparnya. Gadis remaja itu kembali mendudukkan diri di atas ranjang.Sesuatu kembali mengusiknya saat ia menyibak selimut berwarna biru gelap yang menutupi sebagian tubuhnya.

Area kewanitaannya terasa aneh. Seperti ada sesuatu yang tegang di bawah sana. Naruto heran, karena selama ini tidak pernah merasakan perasaan itu.

Naruto menelan kering. Dengan tangan gemetar ia membuka tali celana, lalu mengintip ke pusat kewanitaannya. Gadis remaja itu menjerit sejadinya, meloncat dari atas ranjang. Ketakutan menguasainya.

Panik. Naruto benar-benar panik. Ia ingin menangis. Bagaimana tidak? Kini ia memiliki penis.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi Naruto, di tempat lain Sasuke tahu ada yang salah. Terlebih saat ia terbangun di sebuah ruangan asing. Aroma harum bunga magnolia menggelitik indra

penciuman. Sasuke yakin jika dirinya sedang bermimpi, tapi suara gaduh dari pintu kamar menyentaknya kembali ke alam nyata.

Apa tadi malam dia sangat mabuk hingga tidak sadar jika dia bermalam di rumah seorang wanita? Pertanyaan itu melintas dalam benaknya.

Seorang pelayan wanita datang menghambur ke dalam kamar itu. Sasuke mengamati pergerakan pelayan dari balik kelambu ranjangnya.

"Nona, Anda sudah bangun?"

Nona? Beo Sasuke, di dalam hati. Kedua netranya masih mengikuti langkah pelayan yang kini sibuk membuka jendela-jendela kamar yang masih tertutup.

"Udara pagi ini sangat segar."

Sasuke kembali mendengar pelayan wanita itu bicara dengan riangnya.

"Sebentar lagi para pelayan akan menyiapkan bak mandi Anda."

Pelayan itu terdiam beberapa saat. Kini dia terlihat sibuk meletakkan sebuah gaun berwarna hijau lembut di atas meja. "Kenapa Anda belum turun dari ranjang?" tanya pelayan itu lagi. "Bukankah Anda akan pergi ke rumah penampungan siang ini?"

Hening.

Sasuke tidak menjawab. Apa yang mau dijawabnya? Dia bahkan tidak tahu bagaimana rekasi pelayan itu saat melihatnya ada di atas ranjang nonanya,

"Kenapa Anda diam saja?"Sang pelayan menyibak kelambu dan mengikatnya di kedua sisi ranjang. Sasuke sudah bersiap untuk teriakan histeris, tapi teriakan itu tidak terjadi. "Apa Anda sakit?"

"Kau tidak terkejut melihatku?"

Pelayan itu memiringkan kepala ke satu sisi, sementara Sasuke terbelalak. Ada yang salah dengan suaranya. Kenapa suaranya mirip suara wanita?

Dengan gerakan perlahan Sasuke menundukkan kepala. Kedua pupilnya membesar saat melihat dua buah gundukan asing di dadanya. Hati-hati Sasuke mengangkat kedua tangan. Dia meletakkan kedua telapak tangannya di depan gundukan itu.

Lembut. Gundukan di dadanya terasa lembut di telapak tangannya.

Wajah Sasuke memucat. Dia memiliki payudara? Sejak kapan?

"Nona, sepertinya Anda sakit," kata pelayan itu terlihat cemas. "Sebaiknya hamba panggilkan Nyonya Besar," usulnya yang segera dicegah oleh Sasuke.

"Jangan! Aku baik-baik saja. Hanya sedikit mabuk," kata Sasuke mencicit. "Ambilkan aku air teh!"

Pelayan wanita itu sedikit terkejut karena biasanya Naruto sangat sopan jika meminta untuk dibawakan sesuatu. Namun, dia tidak terlalu ambil pusing. Nonanya mungkin masih mabuk hingga bersikap tidak biasa.

Keheningan kembali meraja saat pelayan wanita itu pergi, meninggalkan Sasuke seorang diri.

Sasuke tersentak kaget saat secara tidak sengaja dia menduduki rambutnya yang terurai panjang. Pupil pria itu kembali membesar saat melihat rambutnya yang berwarna kuning keemasan. Dengan gerakan cepat Sasuke turun dari atas ranjang menuju mera rias.

Apa-apaan ini? Batinnya. Kenapa refleksi pada cermin perunggu itu memperlihatkan wajah Naruto?

Ini tidak mungkin terjadi!

Sasuke segera membasuh wajah dengan air hangat yang tersedia di dalam baskom perak di sisi kanan kamar. Ia bahkan tidak mau repot menyisir dan menata rambut. Saat ini yang ada dalam pikirannya adalah melihat raga aslinya. Sasuke takut jika apa yang ada dalam benaknya beenar-benar terjadi.

Pria itu baru saja satu langkah keluar dari dalam kamar saat sebuah suara wanita yang terdengar begitu galak menggema di lorong kamarnya.

"Mau ke mana kau dengan penampilan seperti itu, Naruto?"

Nyonya Tsunade?

Tsunade menggelengkan kepala dan berkacak pinggang. Tidak biasanya cucunya keluar kamar dengan penampilan kusut seperti saat ini. "Apa kau masih mabuk?" tanyanya. "Bukankah nenek sudah mengingatkanmu untuk tidak minum terlalu banyak!"

Sasuke tidak menjawab. Dia bahkan bingung harus bersikap bagaimana saat ini?

Tsunade mengangkat dagu cucu bungsunya dengan ibu jari. Diamatinya wajah Naruto dengan saksama. "Kau sudah mencuci muka?"

Sasuke mengangguk pelan. Namun, tidak mengatakan apa pun.

"Aneh. Biasanya kau akan ribut jika pelayan belum menyiapkan bak mandimu saat kau bangun," kata Tsunade heran. "Kau bahkan belum menyisir rambutmu. Apa kepalamu masih sakit?"

Sasuke menggelengkan kepala.

"Pelayan!" teriak Tsunade tiba-tiba, mengagetkan Sasuke. Wanita itu terlihat sangat cemas. "Aku tahu kau tidak suka mandi dibantu oleh pelayan, tapi kali ini mereka harus membantumu. Nenek takut kau pingsan saat madi," ujar Tsunade membuat Sasuke tidak bisa berkata-kata.

Saat ini Sasuke tidak mau mandi. Dia tidak mau melihat satu inch pun tubuh telanjang Naruto. Dia hanya ingin pergi ke kediamannya dan memastikan apa yang terjadi dengan tubuhnya?

Namun, yang diinginkannya tidak bisa terjadi dalam waktu dekat karena Tsunade menyeret tubuh Sasuke menuju tempat permandian dan memekasanya untuk mandi dengan dibantu oleh empat orang pelayan.

***

Selesai mandi dan sarapan, Naruto segera memerintahkan pelayan menyiapkan kereta kuda. Dengan tergesa ia menaiki kereta kuda untuk pergi ke kediamannya sendiri. Wanita itu mengabaikan lirikan aneh para pelayan dan Mikoto saat mengatakan ingin pergi keluar dengan menggunakan kereta kuda.

Naruto berkilah jika dia masih sedikit mabuk hingga tidak bisa pergi dengan kudanya. Mikoto menerima alasan itu tanpa

pertanyaan. Dia terlalu senang saat tahu putranya akan pergi mengunjungi Naruto—calon menantunya.

Sepanjang perjalanan, Naruto tidak bisa menahan diri untuk tidak mengomel. Mulutnya masih menggerutu saat kusir kereta menghentikan laju kereta tepat di depan pelataran kediaman keluarga Senju.

Kedatangan putra bungsu keluarga Uchiha tentu sangat mengejutkan penghuni kediaman keluarga Senju, terlebih saat sosok itu mengatakan jika dia ingin bertemu dengan Naruto.

Naruto berusaha menahan diri saat melihat Tsunade menyambutnya. Kepala keluarga Senju itu tersenyum ramah dan mempersilahkan untuk menunggu karena cucunya baru saja selesai mandi dan tengah merias diri.

Sungguh, rasanya Naruto ingin menenggelamkan diri. Dia sudah tidak suci lagi. Sasuke pasti melihat tubuh telanjangnya. Naruto ingin menangis keras. Dia ingin menangisi takdirnya yang kejam.

"Kau?" Naruto tidak bisa melanjutkan ucapannya saat sosoknya berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini dengan sikap dingin. "Kenapa berekspresi jelek seperti itu?" cicitnya. "Aku tidak pernah memasang ekspresi seperti itu. Kau mencoreng nama baikku!"

Sasuke menyipitkan mata. Ia melangkah panjang-panjang ke arah Naruto. Dengan cepat ditariknya pergelangan tangan kanan Naruto dan dibawanya menuju kamar wanita itu.

"Jangan bersikap seperti perempuan, kau bisa membuatku malu!" kata Sasuke setelah menutup rapat pintu kamar Naruto.

"Jangan menangis! Aku tidak pernah menangis di depan orang lain," sambungnya penuh penekanan.

Sekuat tenaga Naruto menahan diri untuk tidak menangis. Dia mengepalkan kedua tangan. Ditatapnya Sasuke lekat.

"Apa?" tanya Sasuke dingin, tidak bersahabat.

"Kau sudah melihat semuanya," cicit Naruto terdengar tidak rela. "Kau membuatku tidak suci lagi," sambungnya dengan suara tertahan.

Sasuke mendengkus. "Apa yang harus kau banggakan? Tubuhmu sama sekali tidak menggoda," katanya tajam.

Naruto menggertakkan gigi, sembari menghentakkan kaki. Perilakunya segera dihadiahi tatapan penuh ancaman dari Sasuke. "Aku tidak mau tahu. Secepatnya kita harus kembali menukar roh kita."

"Mudah untukmu bicara seperti itu," balas Sasuke tajam. Dia mendudukkan diri di kursi terdekat. "Jadi, apa kau menikmati apa yang kau lihat?"

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. "Menikmati apa?" Ia balik bertanya, tidak mengerti. Wanita itu semakin tidak paham saat Sasuke menyipitkan kedua mata ke arahnya. Rasanya sangat aneh saat mendapat tatapan sinis dari sosokmu sendiri, dan itu yang sedang dirasakan Naruto saat ini.

"Jangan coba-coba mengambil kesempatan dariku, Naruto!" ancam Sasuke serius. "Aku akan memberimu perhitungan jika kau berani menyentuh tubuhku."

Naruto terbelalak. Ia berdesis, penuh ancamansembari berkacak pinggang. "Apa yang bisa kau banggakan dari tubuhmu ini, hah?" balasnya galak. "Aku tidak melihat apa pun selain bekas luka memanjang di perut kanan—"

Naruto membalikkan badan, menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Wanita itu tidak melawan saat Sasuke menarik pergelangan tangannya, memaksa yang lebih muda untuk berhadapan dengannya.

"Apa yang kau lihat?"

Naruto berdeham. Memalingkan muka dan menjawab, "Tidak ada. Aku tidak melihat apa pun," katanya dengan rona merah yang mulai menjalar di pipi hingga membuat wajahnya memerah sempurna.

"Aku tidak pernah merona seperti itu, Naruto!" bentak Sasuke kesal. Pria itu mengusap wajah, kasar. Semakin kesal saat menyadari jika Naruto akan merusak citra dirinya di hadapan orang lain. "Jaga otakmu! Jangan berpikiran aneh!"

"Berpikiran apa?" tantang Naruto kesal. Dia menundukkan kepala karena sosok aslinya memang lebih pendek dari Sasuke. "Apa yang harus kupikirkan tentangmu? Cih, aku tidak sudi bahkan untuk menyentuh tubuhmu," sambungnya dengan nada menghina.

Sasuke tidak menjawab. Dia terlalu serius memikirkan hal lain hingga mengabaikan ucapan mengesalkan Naruto. "Kita tidak bisa terus seperti ini," katanya, memecah keheningan. "Kita harus terus bersama sepanjang waktu untuk memastikan jika kita tidak saling mengambil keuntungan satu sama lain."

"Apa maksudmu?"

Naruto tahu jika dia tidak akan menyukai apa yang akan dikatakan oleh Sasuke saat ini. Dia bahkan yakin seluruh tubuhnya akan merasa gatal karenanya.

"Kita menikah."

Naruto tertawa renyah. Dia menunjuk ke arah Sasuke. "Kau pasti sudah gila," cibirnya. "Aku tidak mau menikah denganmu. Kenapa aku harus menikah denganmu?"

"Kau pikir aku mau menikah denganmu?" balas Sasuke sinis. "Hanya ini satu-satunya cara agar kita bisa saling mengawasi setidaknya hingga roh kita kembali ke raga masing-masing."

Naruto menggelengkan kepala pelan, tidak setuju. "Aku tidak mau. Aku tidak akan mau mengikuti rencana sialanmu itu," putusnya. "Kita akan mencari cara untuk kembali, dan pastikan saja selama itu kau tidak berbuat macam-macam!"

Sasuke memutar kedua bola matanya, jengah. Yang ditakutkannya justru Naruto mengambil kesempatan dalam kesempitan darinya. Bulu kuduk Sasuke langsung berdiri saat membayangkan Naruto menyentuh tubuhnya.

Siapa yang bisa menebak jalan pikiran wanita itu? Pikirnya. Sebelum semuanya terlambat, ia harus melakukan sesuatu agar bisa mengawasi Naruto.

"Ah, satu hal lagi," kata Naruto memutus lamunan pendek Sasuke. "Sebentar lagi tamu bulananku datang, jadi kuharap kau mulai bersiap,"ucapnya ringan sebelum berjalan pergi sembari

bersiul riang, meninggalkan Sasuke yang menatap kepergiannya dengan ekspresi bingung.

***

Bab 13. Penyakit Serius?

Samui menatap wajah tuannya yang berekspresi tidak biasa. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi putri bungsu keluarga Namikaze itu terlihat tidak ramah seperti biasanya. Dalam diam, pelayan berusia enam belas tahun itu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Keningnya ditekuk dalam saat memerhatikan gerak-gerik Naruto yang terlihat sangat aneh menurut pandangannya.

"Apa yang kau lihat?" Sasuke berusaha bertanya dengan nada biasa, tapi gagal. Suara yang keluar dari mulutnya terdengar cempreng dan dia membencinya.

Sasuke mengumpat di dalam hati. Dia tidak suka berada di tubuh wanita ini. Tubuh seorang wanita yang tidak disukainya sejak lama. Sasuke juga tidak mengerti kenapa para pelayan di kediaman rumah Tsunade bersikap sangat akrab pada Naruto yang tidak lain merupakan majikan mereka.

Bagaimana bisa seorang tuan bersikap begitu ramah terhadap hamba sahayanya?

Sasuke merasa aneh saat salah satu kusir mengulurkan tangan untuk membantunya turun dari kereta kuda, siang tadi. Padahal seharusnya kusir itu membungkuk, menjadikan punggung sebagai injakan tuannya turun, bukan malah mengulurkan tangan dan menyentuh secara langsung tangan majikan perempuannya.

Budak tidak tahu diri!

"Nona, apa Anda sakit?" tanya Samui pada akhirnya. Wanita muda itu masih menekuk kening dalam. Kedua matanya tidak lepas dari sosok tuannya yang tengah menyesap teh dengan nikmat.

"Aku baik-baik saja," jawab Sasuke dengan suara yang terdengar aneh untuk telinganya sendiri. Pria itu menekankan dalam hati untuk bersabar dengan tubuh yang tengah ditempatinya saat ini. Sasuke yakin rohnya akan kembali ke dalam jiwanya cepat atau lambat, karena itu saat ini dia hanya perlu bersabar dengan tubuh Naruto.

Samui terlihat tidak percaya. Ia menggelengkan kepala cepat. "Sikap Anda sangat aneh," katanya, menyuarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

Menurut Sasuke apa yang dilakukan oleh Samui saat ini sangat tidak sopan. Dia tidak tahu bagaimana keluarga Senju mendidik para abdi dan budaknya. Namun, satu hal yang pasti, kekurangajaran yang diperlihatkan oleh Samui saat ini jelas tidak bisa ditolerir di keluarga Uchiha, ya kecuali ibunya tentu saja.

"Anda berniat pergi dengan naik kuda, padahal setahu hamba Anda tidak bisa naik kuda."

Sasuke memalingkan wajah. Berusaha bersikap tenang. Ia menepuk-nepuk rok gaunnya yang berwarna kuning lembut. Warna yang jelas bukan warna kesukaannya. Warna itu terlalu … Naruto.

Samui mengangkat tangan kanan tinggi,dengan satu alis ditarik tinggi, wanita itu mulai berhitung menggunakan jari tangannya. "Siang tadi Anda menepis tangan kusir."Samui mengangkat wajah, menatap sang tuan, heran. "Apa Anda tidak melihat bagaimana kagetnya Paman Teuchi tadi? Apa dia melakukan kesalahan hingga Anda sangat

marah?" tanyanya beruntun. "Kenapa Anda tidak mengatakan kepada hamba? Bukankah biasanya Anda bicara mengenai apa pun kepada hamba?"

Sasuke tidak menjawab. Dia terlalu malas berkomentar. Samui sangat cerewet, persis tuannya.

"Anda bahkan tidak melakukan kegiatan yang biasa Anda lakukan setiap minggunya."

Sasuke bisa menangkap nada kekecewaan yang terselip dalam suara pelayan Naruto itu. Memang apa yang biasa dilakukan Naruto setiap minggu?

"Mereka pasti menunggu kedatangan Anda."

Satu alis Sasuke diangkat naik. "Mereka bisa menungguku minggu depan," balasnya cuek. Sasuke tidak tahu apa yang dilakukan oleh Naruto, yang jelas dia bisa menebak jika yang dilakukan oleh wanita itu pasti tidak penting.

"Orang sakit tidak bisa menunggu. Itu yang selalu Anda katakan," timpal Samui dengan helaan napas berat. Pelayan itu berusaha mengulum senyum. "Apa Anda sakit, Nona? Apa Anda sengaja menyembunyikannya agar kami tidak khawatir?"

Sasuke membisu. Perubahan sikapnya pasti sangat terlihat jelas hingga seorang pelayan saja bisa menyadarinya.

Samui terbelalak lalu bertepuk satu kali. "Ah, benar. Ini sudah mendekati waktu tamu bulanan Anda. Apa tanda-tandanya sudah mulai terasa?"

Ia terdiam, mencondongkan tubuh untuk melihat wajah tuannya lebih jelas. "Sebaiknya saya meminta Nyonya Besar Tsunade untuk

meracik ramuan obat untuk Anda," sambungnya tanpa menunggu persetujuan dari tuannya dan ia pun berlalu pergi meninggalkan tuannya yang duduk di tempatnya dengan ekspresi tidak terbaca.

Sementara itu di kediaman keluarga Uchiha, Itachi berjalan tergesa menuju kamar adiknya. Dia membuka pintu kamar Sasuke keras hingga membuat Naruto yang tengah berbaring di atas ranjang terlonjak kaget.

Naruto menyipitkan mata, mendengkus lalu kembali berbaring, memunggungi Itachi yang kini duduk di sisi ranjang.

"Sasuke?" panggil Itachi dengan suara manja. Naruto memutar kedua bola matanya, sikap manja Itachi ini membuatnya jengah.

Kenapa Itachi harus datang menemuinya? Naruto tidak menyukai kedua putra dari Fugaku dan Mikoto Uchiha. Selama ini dia selalu menghindari keduanya. Dia tidak menyukai Sasuke karena sifat pongah Uchiha bungsu, sementara kepada Itachi, dia tidak menyukainya karena Itachi seperti mempermainkan perasaan Kyuubi.

"Temani aku mandi," ujar Itachi tiba-tiba.

Naruto terbatuk hebat. Ia langsung bergerak, mendudukkan diri dan beringsut ke pojokan ranjang. Naruto berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Itachi yang kini melihatnya dengan kedua alis ditarik naik.

"Kenapa reaksimu seperti itu?" tanya Itachi heran. "Sudah lama kita tidak mandi di Pemandian Mawar," sambungnya saat Sasuke tidak menjawab pertanyaannya.

Itachi mencondongkan tubuh. "Ada wanita penghibur baru di sana," terangnya membuat Naruto muak. "Hei, kenapa kau melihatku seperti itu?" Ia kembali bertanya saat adiknya menatapnya bengis.

Itachi melepas kedua sepatunya dan beranjak naik ke atas ranjang hingga menyebabkan Naruto menjerit sejadinya.

Putra sulung keluarga Uchiha itu menutup kedua telinga. "Kenapa kau berteriak seperti aku hendak memerkosamu?"

Dada wanita itu naik turun. Dia menelan kering. Tubuhnya bahkan sedikit bergetar. Naruto tahu jika reaksinya saat ini sangat berlebihan. Namun, berada satu ranjang dengan seorang pria merupakan hal baru untuknya, dan dia tidak menyukai fakta jika pria itu adalah Itachi.

Ah, seperti biasa, Naruto lupa jika dirinya tengah berada dalam raga Sasuke saat ini.

Itachi bersidekap. Kedua matanya memicing sempurna. "Sikapmu sangat aneh. Kau seperti gadis muda yang baru mengenal pria."

Naruto tidak menjawab.

Sebuah helaan napas berat terdengar dari mulut Itachi. Dengan gemas dia menarik pergelangan tangan kanan adiknya untuk turun ranjang. "Apa kau malu telanjang di hadapanku?" tanyanya membuat wajah yang lebih muda terlihat semakin pucat.

Itachi melirik lewat bahu, tersenyum miring. Dengan kurang ajarnya, perlahan kedua mata pria itu turun menuju area selangkangan Sasuke. "Apa *milikmu* tidak bertambah besar, Sasuke?"

Naruto terkesiap. Mulutnya terbuka lebar. Ia menyentak tangan Itachi lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Tidak sopan!"

Kedua alis Itachi kembali bertaut melihat reaksi aneh sang adik. Kenapa adiknya malah menyilangkan tangan di depan dada? Bukan di depan selangkangan?

Aneh, pikir Itachi.

"Kau terlalu banyak bicara!" kata Itachi sembari menyeret Sasuke keluar dari dalam kamar. "Temani aku mandi. Titik!" putusnya mutlak.

**

Sepanjang perjalanan, Naruto tidak bisa menutupi kegelisahannya. Demi para dewa, hingga saat ini dirinya masih sangat suci. Naruto tidak pernah melihat dada seorang pria muda secara langsung. Bahkan, melihat gambar di novel terlarang pun dia merasa malu.

Setelah menempuh perjalanan selama seperempat jam, kereta yang mereka tumpangi akhirnya tiba di tempat tujuan. Naruto menelan dengan susah payah. Ekspresinya pasti terlihat bodoh saat ini. Namun, apa pedulinya?

Paviliun Mawar merupakan pusat rumah hiburan terbesar di wilayah Kerajaan Konoha. Para wanita penghiburnya terkenal akan kecantikan serta kepandaian dalam bidang seni.

Jika dirinya seorang pria, tentu Naruto akan betah tinggal lama di tempat ini. Bagaimana tidak? Para wanita penghibur itu nyaris

setengah telanjang saat berkeliaran di dalam bangunan megah yang didominasi oleh warna kayu dan merah yang ceria.

"Tuan Muda Uchiha, Anda datang membawa Tuan Muda Kedua?"

Suara seorang wanita penghibur menyentak Naruto kembali ke dunia nyata. Ia memasang ekspresi tidak bersahabat saat Itachi merangkul bahu dua orang wanita penghibur dan tersenyum lebar, sembari mengendus leher kedua wanita itu secara bergantian.

Kedua tangan Naruto terkepal erat. Sampai kapan pun dia tidak akan memberikan izin kepada Itachi untuk menikahi Kyuubi. Tidak akan pernah!

"Kami ingin mandi ditemani oleh kalian," kata Itachi dengan suara menggoda.

Suara gelak tawa para wanita penghibur itu menggema, membuat Naruto semakin muak dibuatnya. Namun, sebelum dia menyadarinya, tubuhnya didorong untuk masuk ke sebuah ruangan yang ternyata terdapat sebuah kolam pemandian air hangat yang sangat nyaman dan tertutup.

Ruangan itu memiliki sebuah panggung kecil di sisi kanan kolam, tempat di mana seorang wanita penghibur memainkan kecapi. Sementara tiga orang penari mulai menari di sisi kolam pemandian dengan tubuh yang juga hampir setengah telanjang.

Naruto terbelalak, ternyata bukan Itachi dan dirinya saja yang berada di tempat pemandian itu. Ada dua orang pemuda lain, yang satu berasal dari keluarga Hyuuga sementara satu lagi berasal dari keluarga Kazekage.

Secara spontan Naruto membalikkan tubuh. Wajahnya pasti sudah merah padam saat ini hingga membuat seorang wanita penghibur terkekeh ke arahnya.

"Tuan, wajah Anda memerah. Ekspresi Anda lucu sekali," katanya sembari mengulurkan jemari tangannya untuk menyentuh dada Sasuke.

Naruto menahan tangan wanita itu yang berusaha membuka *hanfu* lapisan ketiganya.

Lagi-lagi wanita penghibur itu terkekeh. "Anda tidak bisa masuk ke dalam kolam pemandian dengan pakaian lengkap."

Siapa yang mau mandi? Batin Naruto kesal. Namun, pada akhirnya dia tidak bisa menolak walau dia berkeras untuk tetap menutup bagian bawahnya dengan menggunakan kain sebelum masuk ke dalam kolam pemandian itu dengan gugup.

"Sasuke, apa kau sakit?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh Neji.

Naruto menoleh ke samping. Ia tersentak kaget karena keberadaan Neji begitu dekat dengannya. Punggung wanita itu sudah menempel ke pinggir kolam dan ia mengangkat kedua tangan untuk menahan Neji bergerak lebih dekat padanya.

Oh, Dewa Langit, aku menyentuh dada telanjang seorang pria?

Naruto yakin wajahnya semakin memerah sekarang ini, tapi kenapa dia tidak bisa menarik tangannya dari dada telanjang Neji?

Ah, apa dia sudah ketularan mesum seperti Itachi?

"Sas, apa kau sakit? Wajahmu seperti kepiting rebus," sambung Neji saat lawan bicaranya tidak kunjung angkat bicara."Apa karena

udara di sini terlalu panas untukmu?" tanyanya. Naruto bisa menangkap nada khawatir dalam suara pria itu saat bicara tadi.

Naruto berusaha untuk tertawa. Namun, tawanya terdengar sangat hambar, dipaksakan. Dia berdeham pelan dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Gerak-geriknya pasti terlihat konyol saat ini, tapi apa peduliku? Pikir Naruto, berusaha untuk tidak ambil pusing.

"Kau benar, pasti karena panas uap air hingga wajahku memerah," katanya, beralasan. Naruto berdeham. Ia meraih cawan arak lalu meneguk arak manis yang tersedia di pinggir kolam dalam satu tegukan besar sebelum merendamkan tubuh hingga sebatas dagu.

Beruntung, Neji sepertinya tidak ambil pusing. Ia memutuskan untuk menikmati acara mandinya sembari memerhatikan para wanita penghibur yang tengah menari gemulai, sementara Naruto, sesekali dia mencuri pandang ke arah Gaara dan Neji lalu terkikik saat berhasil mengintip dada telanjang kedua pria itu.

Ah, kapan lagi dia bisa melihat dada telanjang seorang pria muda. Iya, kan?

Berdosa! Naruto, kau sangat berdosa! Pikirnya.

Di tempat lain, Sasuke merasa ada yang salah dengan tubuh Naruto. Dia bergegas kembali ke kamar wanita itu dan menutup pintu kamar, keras.

Dengan gerakan perlahan dia meletakkan tangannya ke payudara Naruto yang terasa sangat kencang dan padat dalam beberapa jam

terakhir ini. Namun, di sisi lain, payudaranya terasa sakit jika dia menekannya terlalu keras.

Sasuke juga merasa jika emosinya sedikit tidak stabil

Apa ini normal? Batinnya tidak mengerti. Beberapa saat kemudian tiba-tiba saja Sasuke jatuh berlutut. Perutnya terasa kram.

Sakit perut?

Bukan. Ini bukan sakit perut biasa. Lalu apa?

Sasuke mengaduh, meringis kesakitan. Keringat dingin mulai bermunculan di dahinya. Ia bahkan tidak sanggup berdiri saat ini, hingga tiba-tiba dia merasa sesuatu yang hangat keluar dari area kewanitaan milik Naruto.

Apa itu? Batinnya mulai panik.

Sasuke menurunkan pandangan. Perlahan dia mengangkat rok gaun dan kedua matanya melebar sempurna saat melihat bercak merah di pakaian dalam yang dikenakannya.

Dewa Langit, tubuh Naruto berdarah? Apa wanita itu memiliki penyakit serius?

Tidak. Sasuke tidak mau mati. Dia harus meminta bantuan kepada siapa pun sebelum kehabisan darah dan mati dalam tubuh Naruto.

***

Di tempat pemandian, Naruto nyaris saja tertidur saat sebuah pertanyaan dilontarkan Neji kepadanya. "Sasuke, apa yang akan kaulakukan untuk membatalkan pertunanganmu dengan Naruto?"

"Jangan gegabah!"

Naruto membuka kedua kelopak matanya saat mendengar nada bicara Itachi yang terdengar penuh penekanan. Wanita itu menatap Uchiha sulung, lekat.

Di seberang kolam, Itachi bersandar nyaman ke tembok kolam pemandian. Gerakan tangannya mengusir semua wanita penghibur yang berada di tempat itu.

Baru pertama kali Naruto melihat sosok Itachi yang terlihat begitu serius. Pria itu mengusap wajah, lalu menyurukkan jemari tangan ke helaian rambutnya yang basah.

"Ingat Sasuke, pertunanganmu dan Naruto merupakan anugerah dari Raja Hashirama. Jika kau melakukan sesuatu yang bodoh untuk memutuskan pertunangan itu, aku yakin raja akan menjatuhkan hukuman berat kepadamu."

Naruto tidak menjawab. Di tempatnya, wanita itu memasang ekspresi tidak terbaca.

"Sasuke tidak menyukai Naruto." Untuk pertama kali setelah Naruto masuk ke dalam kolam pemandian, Gaara akhirnya angkat bicara. Pria itu mendongakkan kepala, lalu berbalik untuk mengisi kembali cawan araknya yang sudah kosong. "Sebaliknya, Naruto juga tidak menyukai Sasuke. Pernikahan mereka akan seperti neraka," ucapnya, sinis.

Itachi mengangkat bahu acuh tak acuh. "Di golongan bangsawan, hanya sedikit pasangan yang bisa menikah dan saling mencintai. Sasuke dan Naruto bisa belajar untuk saling menghargai setelah menikah, dan kurasa itu cukup."

"Bagaimana jika Sasuke jatuh cinta kepada wanita lain?"

"Dia bisa menikahinya," jawab Itachi, tenang. "Tidak akan ada yang melarang kita—pria kaum bangsawan untuk memiliki banyak istri," sambungnya."Sudah menjadi rahasia umum jika pria bangsawan lebih menyukai selir mereka dibandingkan istri sahnya. Lalu apa yang harus dimasalahkan?"

Dada Naruto bergemuruh hebat. Telinganya terasa sakit mendengar ucapan Itachi. Benar, ucapan Uchiha sulung memang tidak salah, tapi tetap saja Naruto sakit hati mendengarnya.

"Lalu apa manfaat seorang istri sah?" Naruto berusaha menormalkan nada bicaranya saat bicara. Kedua tangannya terkepal erat di dalam air. Sekuat tenaga, wanita itu berusaha untuk tidak menerjang Itachi dan mendaratkan beberapa pukulan di wajah Uchiha sulung.

Itachi menyipitkan kedua mata tajamnya. Pandangan pria itu memaku wajah sang adik, lekat. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi dia merasa nada bicara Sasuke terdengar sarat akan amarah.

"Manfaat istri saha?" beo Itachi, dingin. "Melahirkan keturunan tentu saja. Tugasnya melahirkan dan membesarkan anak-anakmu. Apalagi? Jika kau tidak mau ranjangmu dihangatkan oleh istri sahmu setelah dia melahirkan, kau bebas untuk tidak mendatangi kamarnya. Kau bisa menghabiskan malam-malam panasmu bersama wanita yang kau sukai."

"Bajingan!" maki Naruto membuat ketiga pria di hadapannya terbelalak. "Pemikiranmu mengenai wanita sangat picik, Uchiha Itachi! Pantas saja Kyuubi tidak mau menerimamu."

Itachi menggertakkan gigi. Pria itu nyaris maju untuk menghantam rahang Sasuke andai Neji dan Gaara tidak bergerak cepat, menghentikan gerakannya.

"Jika seorang pria tidak menginginkan sebuah pernikahan dengan wanita yang tidak disukainya, kenapa tidak memutuskannya sejak awal? Kenapa harus saling menyakiti?" Naruto bicara dalam satu tarikan napas. Kedua tangannya terkepal semakin erat. Tidak, dia tidak akan menangis, tegasnya di dalam hati.

"Jika seorang suami bisa mencari bahagia dengan wanita lain, kenapa istri sah harus bersedia menahan rasa sakit dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri? Kenapa?"

"Karena wanita tidak memiliki pilihan," jawab Itachi. Dengan kasar dia melepaskan diri dari kuncian tangan Neji dan Gaara. "Sebenarnya apa masalahmu? Jika kau memang mau memutuskan pertunangan itu karena tidak mau menyakiti Naruto, silahkan saja. Aku tidak akan menghalangi, tapi kau harus ingat, jika kau salah mengambil langkah, raja bisa menghukum mati keluarga kita. Camkan ucapanku!" tandas Itachi, menutup perbincangan panas mereka.

***

Bab 14. Seperti Akan Mati

Kyuubi segera menyelesaikan pekerjaan di istana dan bergegas pulang ke rumah saat salah satu pelayan rumahnya datang dan bersikeras menemuinya untuk melaporkan kondisi Naruto.Dengan langkah tergesa Kyuubi memasuki paviliun milik adik semata wayangnya.

Ekspresi wanita itu masih terlihat cemas saat melihat Samui menunggu di depan pintu kamar Naruto dengan wajah pucat-pasi.

Apa seburuk itu?

Kyuubi tahu jika periode datang bulan Naruto akan membuat adik semata wayangnya kerepotan. Namun, hingga memanggilnya pulang saat bekerja pasti sesuatu hal yang lain.*Ini serius,* pikir Kyuubi khawatir.

Tidak beberapa lama setelah kedatangan Kyuubi, Tsunade keluar dari dalam kamar Naruto dengan helaan napas panjang.

"Kau pulang," kata Tsunade saat melihat sosok Kyuubi, siang ini. "Sepertinya bulan ini adalah bulan paling berat untuk adikmu," kata Tsunade masih dengan nada berat yang sama. "Naruto bahkan tidak bisa bergerak dari atas tempat tidurnya," sambung wanita itu, berekspresi iba.

"Kenapa bisa begitu?" Kyuubi bertanya cemas. Ia melangkah maju. "Bukankah biasanya tidak separah ini?"

Tsunade menggelengkan kepala pelan. "Nenek juga tidak tahu, tapi dia sudah meminum ramuan yang biasa kubuat. Seharusnya

beberapa saat lagi dia akan lebih baik," terangnya. Tsunade menepuk bahu kanan Kyuubi sebelum kembali berkata, "Masuklah dan lihat adikmu. Kurasa dengan kedatanganmu akan membuatnya sedikit lebih baik."

Kyuubi mengangguk. Ia mengantar kepergian Tsunade sebelum akhirnya melangkah masuk ke dalam kamar adiknya yang nyaman.

Dengan gerakan lembut Kyuubi melap keringat di dahi adiknya menggunakan ujung gaun lengan panjangnya. Raut cemas terlihat jelas di wajahnya. Kyuubi segera menarik lengan saat Naruto menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri.

Perlahan kedua kelopak mata itu terbuka. Napas Naruto terdengar memburu saat kedua matanya terbuka sepenuhnya."Apa aku akan mati?" Pertanyaan itu muncul begitu saja di benak Sasuke saat dia melihat raut cemas Kyuubi yang tengah menatapnya lekat.

Ah, bukan menatapnya, tapi menatap wajah Naruto.

Kyuubi menggelengkan kepala pelan. "Kau tidak akan mati. Bukankah kau sudah biasa seperti ini setiap bulannya?"

Ia menjeda dan kembali bicara dengan kening ditekuk dalam, "Tadi nenek mengatakan jika bulan ini periodemu paling parah dari bulan-bulan sebelumnya."

Sasuke menelan dengan susah payah. Perut yang awalnya terasa melilit sudah sedikit membaik setelah dia meminum ramuan yang diberikan oleh Tsunade."Apa kau yakin aku tidak akan mati?" Sasuke berusaha meyakinkan diri jika dirinya akan baik-baik saja. "Maksudku, darah yang kukeluarkan banyak sekali."

Kyuubi mengerjapkan mata lalu memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Bukankah setiap wanita sehat memang seprti itu setiap bulannya?" Ia malah balik bertanya. Ada nada heran yang terselip dalam suaranya saat ia bicara.

"Naruto, apa kepalamu terbentur sesuatu?" tanyanya lagi. "Kau bersikap sangat aneh. Ini bukan periode tamu bulananmu yang pertama."

Sasuke menghela napas berat. Sejenak dia memejamkan mata.

Jadi ini normal? Batinnya.Entah kenapa Sasuke merasa sedikit simpati kepada Naruto. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana wanita itu bertahan setiap harinya saat masa tamu bulanannya datang.

"Apa kau memerlukan sesuatu?"

Pertanyaan yang kembali dilontarkan Kyuubi menyentak lamunan Sasuke. Dia pun menganggukkan kepala cepat. "Panggilkan Sasuke ke sini."

Apa Kyuubi tidak salah dengar? Mulut wanita itu terbuka lebar saat mendengar permintaan adiknya yang sungguh diluar dugaan. Naruto ingin bertemu dengan Sasuke? Yang benar saja.

"Apa kau yakin?" tanya Kyuubi. Ia bergerak di sisi ranjang untuk mengubah posisi duduk hingga terasa lebih nyaman. "Kau benar-benar ingin bertemu dengan Sasuke?" tanyanya lagi saat adiknya mengangguk pelan.

Kyuubi masih memerlihatkan ekspresi ketidakpercayaannya. Dia meletakkan telapak tangan di atas dahi Naruto yang sedikit

berkeringat. "Aku yakin kepalamu terbentur sesuatu, Naruto. Sejak kapan kau ingin bertemu dengan Sasuke tanpa harus dipaksa?"

"Bisakah kau segera memanggilnya?" tanya Sasuke tanpa menjawab pertanyaan Kyuubi.

Kyuubi hanya bisa mendesah berat dan melempar kedua tangannya ke udara. "Baiklah. Aku akan memanggilnya, tapi nanti." Kyuubi memotong cepat saat melihat adiknya hendak melancarkan protes. "Apa kaulupa jika wanita yang tengah mendapatkan tamu bulanan dilarang untuk bertemu dengan siapa pun?"

Sasuke mengerjapkan mata. Dewa, rasanya dia pernah mendengar hal itu. Ibunya selalu mengurung diri di dalam kamar selama beberapa hari setiap minggunya saat Sasuke masih kecil.

"Kau harus diam di dalam kamar hingga tamu bulananamu selesai!" Kyuubi kembali melap keringat di dahi yang lebih muda dengan ujung lengan gaunnya. "Setelah tamumu pergi, aku akan meminta pelayan untuk memanggil Sasuke datang, tapi ingat Naruto, tidak boleh ada pertumpahan darah!" katanya serius sebelum beranjak pergi meninggalkan Sasuke dengan pikiran yang kusut.

Pertumpahan darah? Batin Sasuke. Bagaimana bisa terjadi pertumpahan darah jika saat ini Sasuke benar-benar ingin menyimpan persediaan darah Naruto semampu yang dia bisa untuk tetap bertahan hidup.

***

Naruto masih sangat kesal, tapi juga merasa senang. Dia tidak bisa menyembunyikan senyuman saat berada di dalam kereta kuda

yang ditumpanginya bersama Itachi.Ah, melihat dada telanjang pria muda ternyata bisa membuat stresnya hilang dengan cepat. Siapa yang menyangka jika Neji dan Gaara memiliki otot-otot perut begitu sempurna? Keduanya terlihat sangat gagah saat tidak mengenakan pakaian.

Sayang, kesenangannya harus diganggu oleh pikiran tolol Itachi, batinnya, kesal.

Sebenarnya bukan hanya Itachi, karena Naruto yakin kebanyakan pria bangsawan memiliki pikiran sama dengan Uchiha sulung. Di wilayah kerajaannya saja, hanya sedikit pria bangsawan yang memiliki satu istri, dan di dalam lingkungan mereka, hal itu seringkali menjadi bahan olokan, karena menganggap sang suami terlalu mencintai istrinya hingga tidak berani mengambil wanita lain untuk jadi istri kedua atau selir bahkan gundiknya.

Berusaha mengabaikan ucapan Itachi tadi, Naruto membayangkan dada bidang Neji dan Gaara yang dilihatnya. Senyum wanita itu melebar. Dia terlalu larut dalam lamunan hingga tidak sadar jika Itachi tengah memerhatikannya saat ini.

"Sasuke, kenapa ekspresimu seperti itu?"

Pertanyaan dengan nada satu oktaf lebih tinggi itu menyentak Naruto dari lamunannya. Dia mengelus dada yang kini rata lalu berdeham dan mengintip keluar jendela kereta kuda yang masih terus bergerak dalam kecepatan yang sama."Memangnya ekspresiku kenapa?"

Itachi menyipitkan mata. Kedua tangannya dilipat di depan dada."Ekspresimu memperlihatkan pikiran kotormu."

Ia menjeda, mengangguk pelan. "Aku tidak bisa menyalahkanmu. Wanita-wanita penghibur itu memang sangat cantik. Seharusnya kau membayar satu atau dua diantara mereka untuk menemanimu tidur—aw …!" Itachi meringis sembari mengelus bagian atas lengan kanannya yang dipukul keras oleh adiknya. "Kenapa kau memukulku?"

"Apa di otakmu tidak ada hal selain wanita?" bentak Naruto kesal.

Itachi tidak menjawab. Dia terlalu kaget karena Sasuke membentak dan melotot ke arahnya. Aneh, adiknya sangat aneh setelah kembali dari istana beberapa hari yang lalu.

Naruto kembali memukul lengan atas Itachi. "Bukankah kau menyukai Kyuubi? Tapi kenapa kau masih sering menggoda wanita lain? Apa kau hanya ingin mempermainkan Kyuubi? Apa kau pikir yang kau lakukan itu lucu? Bagaimana jika Kyuubi benar-benar jatuh cinta kepadamu? Apa kau akan mencampakkannya jika itu terjadi?"

Keduanya saling memandang, lekat. Naruto terengah. Berbicara dalam satu tarikan napas membuatnya lelah sementara Itachi tidak berkedip.

"Apa kau pikir dengan mendapatkan seorang Namikaze Kyuubi maka egomu akan melambung tinggi?"

Itachi membuka mulut. Namun, dengan cepat dia menutupnya kembali. Pria itu memiringkan kepala ke satu sisi. Ditatapnya Sasuke lekat. "Kau terdengar seperti Naruto," ucapnya membuat Naruto mendengkus keras.

Itachi masih bersidekap. "Kau baru pulang selama satu minggu dan baru beberapa kali bertemu dengan Naruto, tapi sifatnya sudah menularimu dengan cepat. Bukankah itu mengagumkan? Kau bahkan berani bicara sangat lancang kepadaku demi membela tunanganmu itu. Katakan Sasuke, apa kau jatuh hati kepada Naruto?"

Naruto tidak menjawab. Kedua tangannya terkepal erat.

Itachi menghela napas panjang. "Dengar, aku tidak akan tertawa jika kau mengakui bahwa kau sudah jatuh hati kepada Naruto. Wajar jika kau menyukainya, dia adik dari Kyuubi—wanita paling manis di Konoha," kekehnya.

Yang lebih tua terdiam beberapa saat. Naruto merasa aneh saat melihat perubahan ekspresi Itachi yang menyendu saat kembali bicara dengan nada lembut, "Kau tahu sendiri jika aku tulus menyukai Kyuubi."

Naruto memutar kedua bola matanya, mendengkus kasar.

"Aku menggoda wanita lain hanya untuk membuatnya cemburu," sambung Itachi, tatapannya menerawang jauh. Ia mendesah, terdengar berat sebelum kembali bicara, "Sayang dia sama sekali tidak jatuh pada perangkapku."

"Alasan," cibir Naruto. "Kau melakukan itu hanya untuk membuat Kyuubi cemburu? Dan saat dia tidak terpengaruh, kau malah tidak bisa meninggalkan kebiasaanmu itu?"

Itachi hanya tersenyum simpul. "Omong-omong, bukankah rasa tidak suka Naruto kepadaku terlalu berlebihan?" Itachi menatap serius wajah Sasuke yang kini tengah menatapnya dengan satu alis diangkat. "Maksudku, kenapa dia begitu membenciku?"

"Dia juga membenciku," timpal Naruto sembari menunjuk dada Sasuke. Saat ini dia memposisikan diri sebagai Sasuke untuk mengingatkan Uchiha sulung.

Itachi mengangguk, paham. "Bisa saja dia membenciku karena perasaan romantis yang dimilikinya padaku. Iya, kan? Dan dia membencimu karena pertunangan kalian."

Pria itu kembali mengangguk penuh semangat. "Benar. Itu bisa saja terjadi. Kyuubi tahu jika adiknya menyukaiku karena alasan itu dia bersikap dingin padaku dan Naruto membenciku untuk menarik perhatianku."

Oh, rasanya Naruto ingin muntah.

Kenapa putra sulung Uchiha yang terkenal akan kepandaiannya bisa menarik kesimpulan yang terdengar sangat menggelikan?

Itachi memiringkan kepala ke satu sisi. "Jika Naruto menyukaiku, akan sangat sulit meyakinkan Kyuubi untuk menerima perasaanku."

Naruto tidak bisa menahan diri. Ia memukul kepala Itachi dengan keras hingga membuat pria itu mengaduh kesakitan dan balas menatapnya dengan ekspresi tidak percaya.

"Pendapatmu sangat menggelikan," cibir Naruto tajam. "Apa kau tidak lihat bagaimana cara dia menatapmu?"

Itachi tidak menjawab. Namun, dia berusaha mengingatnya dan seketika tubuhnya merinding ngeri.

"Ya, tatapannya padamu murni dipenuhi oleh kebencian. Aku bahkan sering memergokinya yang seolah ingin mengulitimu hidup-hidup."

Hening.

Kereta masih terus bergerak.

"Naruto terkenal sangat menyayangi kakaknya—Kyuubi. Karena itu dia pasti tidak rela jika kakak perempuannya dipermainkan oleh seorang pria yang terkenal senang bermain wanita sepertimu."

"Tapi aku melakukannya untuk membuat Kyuubi cemburu," kata Itachi membela diri. "Aku sudah mengatakan hal itu kepadamu berkali-kali."

Naruto mengangkat bahunya acuh tak acuh, sama sekali tidak tergerak saat melihat Itachi mengerucutkan bibir. "Tapi dia tidak tahu. Yang diketahuinya kau hanya seorang pria brengsek," tambah Naruto, penuh penekanan.

***

Tidak ada yang lebih mengejutkan Itachi selain mendapati seorang pria—pelayan keluarga Senju berdiri di depan teras kediaman keluarga Uchiha untuk menunggu kedatangan Sasuke.

"Hamba datang membawa pesan dari Nona Kyuubi," kata pelayan itu dengan nada penuh hormat kepada Sasuke.

Itachi yang berada beberapa langkah di belakang Sasuke langsung maju dan menimpali dengan semangat, "Apa kau tidak salah? Kenapa Kyuubi mengirim pesan untuk adikku? Bukankah seharusnya untukku?" Dia menunjuk dirinya sendiri.

Pelayan itu terlihat bingung dan menggeleng pelan. "Hamba diperintahkan untuk menyampaikan pesan kepada Tuan Sasuke jika Nona Naruto memintanya untuk datang."

Satu alis Itachi diangkat naik. "Kenapa Naruto meminta Kyuubi menyampaikan pesan itu kepadamu?"

"Lapor, Tuan, Nona Naruto sakit dan ingin bertemu dengan Tuan Sasuke."

Itachi kembali tidak bisa berkata-kata, terlebih saat melihat adiknya membalikkan badan dan dalam gerakan cepat naik ke atas kereta kuda dengan tergesa.

"Nonamu sakit apa?" tanya Itachi kemudian, penasaran. Namun, pelayan itu hanya menggelengkan kepala pelan. Dari ekspresi sang pelayan, Itachi bisa menebak jika sakit Naruto parah, tapi pertanyaannya—kenapa Naruto ingin bertemu dengan Sasuke? Dan sejak kapan Sasuke begitu perhatian kepada Naruto?

Apa mereka menjalin hubungan tanpa aku ketahui? Tanya Itachi dalam hati sebelum beranjak masuk ke dalam kediamannya.

***

Perasaan Naruto tidak menentu saat kakinya melangkah masuk ke dalam kediaman milik keluarga Senju. Penyambutan Kyuubi yang dingin diabaikannya. Dengan tergesa dia melangkah masuk ke dalam kamar miliknya. Benar, kamar yang sekarang ditempati oleh musuh bebuyutannya—Sasuke.

"Tinggalkan kami!" perintahnya kepada Samui dengan nada dan ekspresi datar.

Jelas sekali Samui enggan menuruti perintah Sasuke. Reputasi tuannya bisa tercoreng jika orang luar tahu ada seorang pria masuk ke dalam kamarnya.

"Dia tunanganku," ucap Naruto, dengan sengaja memberatkan nada bicaranya. "Tidak aka nada orang luar yang tahu jika kalian menutup mulut rapat!" Ucapan Naruto akhirnya membuat Samui beranjak pergi. Wanita itu berjaga di depan pintu kamar, memastikan tidak ada orang lain yang mendekat.

Naruto langsung menarik sebuah kursi dan meletakkannya di sisi ranjang lalu duduk dengan tenang. Dia melihat raut wajahnya sendiri yang terbaring di atas ranjang. Kulit wajahnya terlihat sangat pucat.

"Sasuke?" panggilnya pelan. Dia menggoyang lengan atas pria itu hingga Sasuke perlahan membuka kedua kelopak matanya.

"Naruto kau brengsek!" Makian itu langsung meluncur dari mulut Sasuke saat kedua netra mereka bersirobok. Awalnya Kyuubi bersikeras akan memanggil Sasuke setelah periode bulanan Naruto berakhir, tapi dengan lihainya Uchiha bungsu merengek, hingga Kyuubi luluh, dan mengirim seorang utusan ke kediaman Uchiha untuk memanggil Sasuke.

Naruto menaikkan kedua alisnya. "Ada apa denganmu? Kenapa kau memakiku? Salahku apa?"

Sasuke berusaha untuk bergerak dari atas ranjang, tapi rasa sakit di perutnya membuatnya mengurungkan keinginan untuk duduk atau turun dari atas ranjang. "Kenapa rasanya sakit sekali?" keluhnya dengan suara Naruto yang khas.

Oh, Naruto tidak bisa menahan tawa. Dia terbahak saat menyadari penyebab sakit Sasuke saat ini. Pasti tamu bulanannya sedang datang dan Sasuke harus berkompromi dengan hal itu.

"Apa ada yang lucu?"

"Bagaimana rasanya?" Naruto malah balik bertanya dengan kepuasan yang terselip dalam nada bicaranya. Dia kembali tertawa hingga perutnya terasa kram.

"Aku seperti mau mati."

Naruto berdeham. Ia berhenti tertawa sembari meninju pelan lengan atas Sasuke. "Ayolah, kau pernah terluka dalam perang dahsyat sebelumnya, tapi kau merasa mau mati hanya karena mendapat tamu bulanan?"

Bolehkah Sasuke mencekik Naruto?

Naruto bersidekap. "Aku mengalaminya setiap bulan dan bisa kau lihat, aku baik-baik saja."

Sasuke benar-benar tidak suka nada pongah dalam suaranya saat ini. Argh … dia bisa gila jika terus seperti ini.

"Kita harus menemukan jalan untuk kembali ke tubuh kita masing-masing," kata Sasuke saat rasa sakit di perutnya mulai hilang. "Sebentar lagi aku harus kembali bertugas," sambungnya membuat Naruto menatapnya dengan ekspresi serius. "Kau tidak bisa menggantikanku bertugas dan aku tidak bisa terus berada di ragamu."

Alih-alih menjawab, Naruto malah mengangkat bahunya acuh tak acuh. Dia memainkan anak rambutnya hingga nyaris membuat Sasuke berteriak keras. Naruto bisa menghancurkan reputasi pria itu jika terus bersikap seperti perempuan saat berada dalam raga miliknya.

"Entahlah, Sasuke," kata Naruto mengejutkan. "Jujur saja aku mulai menyukai menjadi dirimu," akunya membuat kedua mata

Sasuke melotot. "Dengan berada di ragamu aku jadi tidak harus menahan sakit akibat tamu bulanan," sambungnya begitu santai.

Ah, Sasuke benar-benar ingin mencekik leher Naruto.

Naruto terkikik kecil.

"Apa? Apalagi yang kau lakukan saat berada di dalam ragaku?" tanya Sasuke. Entah kenapa dia merasa tidak akan suka mendengar jawaban Naruto untuk pertanyaannya kali ini.

Semburat merah di wajah Naruto menegaskannya. Sasuke semakin yakin jika dia tidak akan suka mendengar jawaban Naruto.

"Dengan menjadi dirimu aku bisa melihat dada telanjang pria tanpa harus merasa malu," jawab Naruto, menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Sungguh sebuah jawaban yang nyaris membuat Sasuke mati karena serangan jantung.

Dewa Langit, Sasuke tidak pernah menyangka jika Naruto tidak sepolos kelihatannya. Gadis remaja itu cepat atau lambat bisa membuat Sasuke mati berdiri oleh perilaku ajaibnya.

"Aku bahkan bisa menyentuh dada mereka tanpa harus mencoreng reputasiku," lanjut Naruto. "Ah… itu sangat menyenangkan."

"Hentikan, Naruto!" bentak Sasuke kesal. "Jangan bertingkah bodoh,kau bisa merusak reputasiku!"

Naruto kembali mengangkat bahu. "Merusak reputasi apa? Bukankah sudah biasa jika pria mandi bersama?" tanyanya polos dan Sasuke hanya bisa mengerang, mengutuk ketidakberuntungannya pada dewa dan berharap mimpi buruknya ini akan segera berlalu.

***

Bab 15. Sisi Lain

Sasuke terus berjalan mondar-mandir di dalam kamar milik Naruto. Dia menggigit kuku jari, sebuah kebiasaan yang selama ini tidak pernah dilakukannya.

Pria itu menekuk kening dalam saat menyadari apa yang sedang dilakukannya saat ini. Apa mungkin kebiasaan Naruto mulai mempengaruhinya?

Sasuke menggelengkan kepala. Dia berhenti sejenak sebelum kembali berjalan mondar-mandir dengan kedua tangan diletakkan di belakang punggung. Dia harus menghentikan kegilaan ini. Reputasi pria itu bisa hancur jika roh Naruto terus berada di dalam tubuhnya.

Sebuah desahan napas berat terdengar. Sasuke mendudukkan diri di sisi ranjang, bersyukur karena sakit bulanannya sudah berlalu. Ah, siapa yang menyangka jika sebagian besar wanita akan mengalami hal yang sama selama masa periodenya?

Sasuke merinding ngeri. Dia tidak bisa membayangkan jika seorang pria harus mengalami hal yang sama setiap bulannya.

Kedua matanya terbelalak. Dengan cepat dia menggelengkan kepala. Kenapa dia harus berpikir hingga sejauh itu?

Sialan. Hormon Naruto pasti mulai merusak otaknya.

Roh mereka harus cepat kembali ke tubuh masing-masing sebelum semuanya terlambat. Hal lain yang dikhawatirkannya adalah masa istirahatnya sebentar lagi selesai. Sasuke harus kembali berjaga di perbatasan dan hal itu mengganggunya.

Naruto tidak mungkin menggantikan tugasnya. Itu terlalu berbahaya. Bukan keselamatan Naruto. Sasuke tidak peduli pada kesalamatan wanita itu, yang dia mengkhawatirkan adalah keselamatan pasukannya.Entah apa yang akan dilakukan Naruto jika wanita itu benar-benar menggantikan tugasnya di perbatasan?

Dengan sifat ceroboh Naruto, Sasuke tidak bisa membayangkan kekacauan yang bisa terjadi di perbatasan.

Dalam keheningan, Sasuke menengadah. Dia bertanya lirih, "Dewa, apa kau tega membiarkan manusia-manusia tidak bersalah menjadi korban kecerobohan Naruto?" tanyanya terdengar datar sekaligus getir.

Sasuke mengacak rambut pirang panjang Naruto yang ditata rapi dan begitu cantik oleh pelayannya. Dia sudah tidak yakin sampai kapan bisa bertahan dengan kondisi saat ini?

Mungkin ada baiknya jika aku mengatakan kebenarannya kepada Kak Itachi.

Pikiran itu melintas di dalam kepalanya. Sasuke segera berdiri. Dengan langkah tegap dia melintasi kamarnya menuju lorong panjang kediaman Senju. Siang ini juga dia akan menemui Itachi dan meminta pendapatnya mengenai masalah yang menimpanya.

Namun, secara tiba-tiba langkahnya terhenti. Dia tidak bisa mengatakan masalahnyakepada Itachi. Kakaknya pasti hanya akan menertawakan kesialannya ini. Sasuke sudah bisa membayangkan jika Itachi akan menjadikan hal ini sebagai lelucon untuk seumur hidup.

Sasuke bergeming. Dia mengurungkan niata awal dan segera berbalik. Sasuke cukup terkejut saat mendapati Kyuubi berdiri di belakangnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Wanita itu memicingkan kedua mata, menatap lurus seolah ingin membaca kedalaman pikiran adiknya.

"Sikapmu aneh belakangan ini," kata Kyuubi dengan ekspresi dan nada serius. "Apa kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku?" tanyanya saat sosok adiknya tidak menjawab pertanyaannya.

Kyuubi mengibaskan lengan bajunya yang berwarna hijau zamrud sebelum mendudukkan diri di sebuah kursi kosong di sisi kirinya. Kyuubi duduk bertopang kaki, kedua mata tajam itu masih mengawasi sosok adiknya lekat.

"Perubahanmu terjadi setelah kau bertemu dengan Sasuke. Apa terjadi sesuatu diantara kalian?" tanyanya masih dengan nada dan ekspresi serius yang sama.

Sasuke bersumpah jika dia menangkap nada tidak suka dalam suara Kyuubi tadi. Hal itu membuat bulu kuduknya meremang entah kenapa?

"Tidak terjadi apa-apa antara aku dan Sasuke," jawabnya kemudian. Jawabannya tidak membuat kecurigaan Kyuubi hilang begitu saja, sebaliknya Kyuubi semakin menyipitkan kedua mata.

"Lalu kenapa kau mengunjungi Sasuke?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Dia memutar otaknya dan memilih jawabannya dengan hati-hati. Kyuubi sangat pintar. Wanita itu tidak akan mudah dikelabui.

"Dan kenapa dia mengunjungimu? Sejak kapan kalian berdua saling mengunjungi? Kau bahkan mengizinkannya masuk ke dalam kamarmu." Kyuubi bertanya sekaligus.

Wanita itu mencondongkan tubuh ke depan. Tatapannya semakin menusuk hingga Sasuke yakin dia bisa mati jika tatapan itu bisa membunuhnya. "Sikap kalian sangat aneh. Selama ini kalian tidak bisa bertahan jika berada di dalam satu ruangan yang sama, lalu tiba-tiba kalian memiliki agenda saling mengunjungi?" tanyanya. "Yang benar saja!"

Hening.

Kyuubi mengubah posisi duduk. Dia menegakkan punggung. "Katakan padaku, apa kalian sudah saling menyukai?"

Sasuke terbatuk hebat. Pria itu menggelengkan kepala dengan sangat cepat. "Aku menyukainya? Tidak mungkin!" ujarnya sembari mengangkat kedua tangan ke udara. "Aku tidak akan menikahinya. Dia bukan tipeku."

"Hati-hati dengan ucapanmu!" tegur Kyuubi sembari menggoyangkan jemarinya di depan wajah. "Kebencianmu bisa berbalik menjadi cinta," sambungnya membuat Sasuke mendengkus.

Pria itu memalingkan muka, terlihat tidak suka. Walaupun Naruto menjadi satu-satunya wanita di dunia ini, dia tidak akan pernah menikahi wanita itu. Tidak akan pernah.

Kyuubi mendesah panjang. "Aku tidak mengerti kenapa kau begitu membencinya?"

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. "Apa kau membencinya karena perlakuan Itachi kepadaku?"

Hening.

"Naruto, Sasuke dan Itachi dua orang yang berbeda. Mengapa kau memukul rata keduanya?"

Sasuke tertegun. Benar. Kenapa Naruto bisa begitu membencinya? Alasan apa yang dimiliki wanita itu hingga begitu membencinya. Ya, untuk Sasuke pribadi, ia jelas memiliki alasan tepat untuk membenci Naruto, tapi Naruto?

Alasan apa yang dimiliki wanita itu hingga bisa membenci seorang pria yang nyaris sempurna seperti dirinya?

Apa karena ucapannya di masa lalu? Apa Naruto masih mengingat hal itu hingga menjadi dendam?

"Naruto?"

Hening.

Naruto?" panggil Kyuubi untuk kedua kalinya. Wanita itu menggelengkan kepala pelan, semakin cemas melihat perilaku adiknya yang tidak biasa belakangan ini. "Apa kau akan pergi ke pinggiran ibu kota siang ini?" tanyanya memutus lamunan pendek Sasuke.

"Hah?"

"Hah?" beo Kyuubi heran. "Kenapa kau seperti orang linglung?"

Lagi-lagi Sasuke dibuat bingung. Kenapa juga Naruto harus pergi ke pinggiran ibu kota? Seorang nona muda kesayangan raja sudah sepantasnya duduk diam di dalam rumah, belajar atau mengunjungi teman-teman wanita bangsawannya yang lain.

"Ada yang salah dengan kepalamu," kata Kyuubi kemudian. Dia bergerak, berdiri untuk memangkas jarak diantara dengan sang adik.

Wanita itu menempelkan tangan di kening Naruto. "Apa kau demam? Apa sakit periodemu masih terasa?"

Sasuke menggelengkan kepala cepat. Tidak ada yang salah dengan dirinya saat ini. Dia sangat sehat. Dia baik-baik saja.

"Lalu kenapa kau seperti orang yang kehilangan ingatan?"

Sasuke menekuk kening, dalam. Tidak mengerti. *Memang apa yang biasa Naruto lakukan?* Batinnya.

"Hari ini adalah jadwal kau memberikan pengobatan gratis," tukas Kyuubi seolah tahu apa yang menjadi pertanyaan sosok di depannya. "Apa kau melupakannya?"

Sasuke menepuk kening. Dia berusaha untuk tertawa dan terlihat normal. "Ah, tentu saja. Bagaimana bisa aku lupa?" katanya membuat Kyuubi terlihat sedikit lega. "Sakit periodeku membuatku tidak fokus," sambungnya dengan tawa kering yang terdengar hambar. Berita baiknya Kyuubi tidak menangkap kepalsuan dari tawa itu, dan Sasuke bersyukur karenanya.

"Sebaiknya aku segera pergi," kata Sasuke lagi. Dia terlihat semangat walau pada kenyataannya itu dibuat-buat. "Mereka tidak boleh dibuat lama menunggu, kan?"

Kyuubi tersenyum lembut dan mengangguk samar.

"Aku akan membawa Samui serta."

"Tentu saja kau harus membawanya," timpal Kyuubi setuju. "Pergilah! Samui pasti sudah menunggumu di halaman depan," sambungnya yang hanya dijawab anggukan singkat Sasuke.

***

Untuk pertama kali dalam hidup Sasuke merasa dirinya tidak berguna. Dia menelan gugup saat melihat antrian panjang pasien yang akan diperiksanya. Ah lebih tepat dikatakan bukan olehnya, tapi oleh Naruto.

Sialan. Dia tidak bisa memeriksa pasien-pasien itu. Bagaimana jika dia salah memberikan obat dan membuat mereka mati.

"Nona, apa Anda baik-baik saja?" Samui bertanya cemas saat melihat nona mudanya berkeringat dingin.

"Aku tidak enak badan," jawab Sasuke asal, tapi sepertinya jawabannya membuat Samui semakin khawatir. "Kalau begitu kita batalkan saja pemeriksaan hari ini. Anda harus segera pulang untuk diperiksa oleh Nyonya Tsunade."

Sasuke tidak langsung menjawab. Ada perasaan tidak tega saat melihat barisan panjang pasien Naruto. Mereka pasti sudah mengantri sejak pagi hanya untuk mendapatkan pengobatan gratis dari Namikaze bungsu.

Sial. Dia tidak bisa melarikan diri.

"Panggil Sasuke ke sini!"

Samui mengerjapkan kedua mata. "Apa?"

Sasuke memutar kedua bola matanya. "Panggil dia ke sini, katakan aku memerlukan bantuannya."

Mulut Samui terbuka lebar. Mungkin dia salah dengar.

"Apalagi yang kau tunggu?" ujar Sasuke tidak sabar.

Samui pun mengangguk cepat. Dia meloncat turun dari atas kereta kuda yang ditumpanginya lalu memerintahkan salah satu

prajurit yang mengawal mereka untuk menyampaikan pesan pada putra bungsu dari keluarga Uchiha.

"Kenapa tiba-tiba nona muda ingin bertemu dengan Tuan Sasuke?" Samui bergumam di depan kereta kuda. Dia berjalan mondar-mandir, terlihat enggan untuk masuk kembali ke dalam kereta kuda.

Dan kenapa waktu berjalan begitu lambat? Apa Tuan Sasuke menolak untuk datang?

Oh, Samui semakin cemas dibuatnya. Antrian pasien sang nona semakin memanjang seperti ular. Hari juga sudah semakin siang, tapi tanda-tanda kedatangan Sasuke masih belum terlihat.

Dayang muda itu terlonjak senang saat melihat kereta kuda keluarga Uchiha bergerak cepat ke arah mereka. Namun, seketika keningnya ditekuk dalam.

Tuan Sasuke datang naik kereta kuda?

Pertanyaan itu melintas di dalam kepalanya. Pantas saja perjalanannya cukup lama.

"Nona, Tuan Sasuke sudah datang," katanya, mengabarkan.

Sasuke menyibak tirai kereta kuda lalu menjulurkan kepala untuk melihat ke arah yang ditunjuk oleh Samui. Sudut-sudut keningnya berkedut. Dirinya pasti akan ditertawakan saat teman-teman dekatnya mendengar kabar jika seorang Sasuke memilih memakai kereta kuda untuk perjalanan pendek karena semua orang tahu jika Sasuke lebih menyukai mengendarai kuda tunggangan daripada menaiki kereta kuda.

"Samui?"

Samui kembali mengerjapkan mata. Dia tidak menyangka tuan muda keluarga Uchiha akan menyapanya dengan sangat akrab.

Dengan sikap anggun dan hormat Samui memberi salam.

"Kenapa kau memanggilku?" Naruto memukul pelan kereta kuda yang dinaiki oleh Sasuke. Dengan gerakan cepat Sasuke turun dari atas kereta kuda dan berdiri dengan dagu diangkat tinggi di hadapan Naruto.

Dia menoleh lewat bahunya lalu menujuk dengan dagu.

Naruto berdesis. Bagaimana dia bisa lupa?

"Mereka tidak bisa menunggu lebih lama," sambung Naruto dengan nada serius. Jujur saja, Sasuke cukup terkejut mendengarnya. "Apalagi yang kau tunggu?" tanya wanita itu sebelum bergegas menghampiri pasien-pasiennya yang mengular.

Pasien-pasiennya tentu saja heran karena siang ini mereka akan diperiksa oleh Tuan Muda Uchiha. "Naruto sedang sakit, karena itu dia memintaku untuk menggantikan tugasnya." Naruto beralasan. Dia memasang senyum terbaiknya.

Samui kembali dibuat terkejut. Dia tidak pernah melihat atau mendengar seorang Sasuke bicara lembut dan tersenyum.

Apa dunia akan kiamat?

"Penyakitnya akan menular pada kalian jika dia memaksakan diri untuk mengerjakan tugasnya," sambung Naruto. "Tenang saja, aku memiliki pengetahuan ilmu pengobatan walau tidak sebaik Naruto."

Sasuke pura-pura batuk. Dia menyandarkan kepala pada pilar di sisinya agar terlihat lemah. Dari tempat duduknya dia mengawasi bagaimana Naruto bekerja. Untuk pertama kali dia melihat sisi lain

seorang Naruto. Seorang gadis remaja kesayangan raja yang telah ditunangkan dengannya sejak Naruto masih balita.

Aku tidak mungkin terpesona, batin Sasuke terus menyangkal. *Ini pasti akal bulusnya. Dia tidak mungkin memiliki sifat seperti malaikat.*

Sasuke membuang muka. Dia lalu memejamkan kedua mata, hingga akhirnya dia pun jatuh tertidur.

"Nona? Nona Muda?"

Sasuke terperanjat saat merasakan guncangan pada tubuhnya.

"Anda harus makan," kata Samui. Dia memberikan jatah makanan milik nonanya, tapi Sasuke tidak langsung melahap makanan itu.

"Apa Sasuke sudah makan?"

Samui menoleh lewat bahunya lalu tersenyum simpul. "Mungkin akan terdengar sangat lucu, tapi saya melihat Tuan Sasuke bekerja sama persis seperti Anda, Nona."

Sasuke menekuk keningnya dalam, tidak mengerti.

"Tuan Sasuke mengatakan akan makan setelah pekerjaannya selesai," jawab Samui. "Bukankah Anda juga seperti itu?"

Sasuke membeku. Apa yang dikatakan Samui mengenai Naruto juga berita baru untuknya. Benar. Dia bisa melihat bagaimana Naruto memusatkan pikiran demi membantu rakyat miskin di ibu kota. Dan bukankah Kyuubi mengatakan jika ini rutin dilakukan oleh Naruto?

Kenapa dia tidak pernah mendengar mengenai hal ini? Tanya dalam hati.

"Nona, Anda melamun."

Ucapan Samui memutus lamunan pendek Sasuke. Pria itu menyerahkan kembali bekal makan siangnya kepada Samui lalu beranjak menuju sisi kanan Naruto. "Apa yang bisa aku bantu?"tanyanya mengejutkan, bukan hanya mengejutkan Naruto tapi juga dirinya sendiri.

Sasuke mengendikkan bahu ringan. Ia berdeham dan kembali berkata, "Aku tidak bisa terus diam seperti orang bodoh."

Naruto mengangguk. Dia sama sekali tidak mencibir Sasuke. "Kau bisa membantu mereka membungkus ramuan-ramuan obat untuk diberikan pada pasien," terang Naruto dan Sasuke hanya mengangguk singkat sebagai tanda setuju.

Tanpa kata Sasuke pun beranjak dari sisi Naruto. Dia mendudukkan diri di tempat para pelayan Naruto bekerja untuk membungkus ramuan-ramuan obat yang akan diberikan pada pasien-pasien Naruto.

Sesekali Sasuke mencuri pandang ke arah Naruto. Saat bekerja gadis remaja itu terlihat memesona. Atau mungkin hal itu karena Naruto sedang berada dalam tubuh Sasuke?

Ya, bisa saja karena alasan itu. Sasuke terus saja menyangkal, tapi hati kecilnya tidak bisa dikelabuinya.

Ah, mungkin memang benar jika pandangannya terhadap gadis remaja itu akan sedikit berubah setelah ini?

Entahlah. Biarkan takdir dan para dewa yang bicara.

Sasuke hanya berharap jiwa keduanya bisa kembali ke tubuh masing-masing secepatnya. Dia harus melarikan diri secepatnya

karena seorang Sasuke tidak akan rela harus terjebak di dalam jaring perangkap yang dipasang oleh seorang gadis ceroboh seperti Namikaze Naruto.

***

Bab 16. Berdebar Cepat

"Kita tidak bisa terus seperti ini." Sasuke terdengar sangat serius. Pria itu menggertakkan gigi saat lawan bicaranya terlihat abai. "Naruto!" desisnya sembari menangkap pergelangan tangan kanan wanita itu.

Naruto berbalik. Satu alisnya diangkat naik. "Apa?" Ia balik bertanya.

Sasuke tidak habis pikir, kenapa justru Naruto yang terlihat terganggu oleh ucapannya? Apa wanita itu tidak keberatan dengan kondisi mereka saat ini?

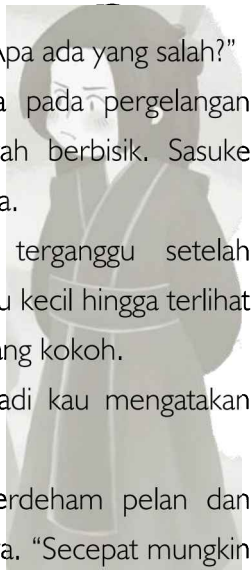

Wanita itu mengikuti arah tatapan Sasuke. "Apa ada yang salah?"

Sasuke melepaskan genggaman tangannya pada pergelangan tangan Naruto. "Tidak ada," katanya, setengah berbisik. Sasuke melempar tatapan ke arah lain, membuang muka.

Entah kenapa Sasuke merasa sedikit terganggu setelah menyadari jika pergelangan tangan Naruto begitu kecil hingga terlihat sangat kontras dengan pergelangan tangannya yang kokoh.

Naruto memutar kedua mata, jengah. "Tadi kau mengatakan sesuatu." Sasuke benar-benar aneh, pikirnya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Dia berdeham pelan dan berkata, "Kita tidak bisa terus seperti ini," katanya. "Secepat mungkin kita harus kembali ke tubuh masing-masing."

Pria itu menyipitkan kedua mata saat Naruto memasang ekspresi berpikir yang terlihat menyebalkan. "Kenapa kau berekspresi seperti itu?"

Keheningan menggantung untuk beberapa saat di tempat itu. Naruto tidak langsung menjawab. Dia menoleh lewat bahu, tersenyum tipis saat Samui masuk ke dalam ruangan kecil itu untuk mengambil barang-barang milik Naruto.

Samui terlihat heran saat melihat Sasuke mengulum senyum tipis ke arahnya. Wanita itu mengucek kedua mata, berpikir jika dirinya tengah berhalusinasi. Namun, ternyata tidak. Pria itu masih tersenyum tipis ke arahnya.

Pikiran buruk pun melintas di dalam kepala wanita itu. Apa dia sudah melakukan kesalahan fatal?

Dengan gugup dia membungkukkan badan, lalu berbalik, setengah berlari Samui keluar dari ruangan itu.

"Bisakah kau berhenti melempar senyum?" desis Sasuke. "Kau membuatku terlihat bodoh."

"Aku membuatmu lebih manusiawi," balas Naruto, beralasan. "Kau tidak akan mati hanya karena memberikan sebuah senyuman kepada orang lain," sambungnya serius. "Omong-omong, aku tidak keberatan tinggal lebih lama dalam ragamu ini," katanya sembari menunjuk dada bidang Sasuke.

Sasuke terbelalak. "Apa maksudmu?"

Naruto mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Kau pasti sedang merencanakan sesuatu," tuduh Sasuke tepat sasaran. Pria itu mengekori Naruto yang berjalan menuju rak obat-

obatan di sisi kanan ruangan. "Katakan, Naruto, apa yang sedang kau rencanakan?"

"Merencanakan apa?" balas Naruto tanpa menatap wajah Sasuke.

"Ah... aku bisa mencium rencana busukmu," kata Sasuke sengit. "Hanya dengan melihat gerak-gerik tubuhmu saja aku bisa tahu jika kau sedang berpikir mesum—"

"Berpikir mesum apa?" tanya Naruto. Dia berbalik cepat hingga tidak sengaja mendorong tubuh Sasuke.

Sasuke terjatuh. Pantatnya mendarat keras di atas lantai kayu tua yang berderit. Pria itu meringis, semakin kesal karena Naruto malah terkikik melihat penderitaannya.

Oh, Sasuke sama sekali tidak menyangka jika tubuh seorang wanita bisa selemah ini. Pria itu berusaha untuk berdiri. Dia tidak menampik saat Naruto mengulurkan tangan kanan untuk membantunya berdiri. Lagi-lagi Sasuke dibuat takjub. Perbedaan ukuran telapak tangan mereka membuatnya tercenung.

Kenapa telapak tangan wanita bisa begitu kecil? Batinnya. *Apa semua wanita memiliki ukuran telapak tangan sekecil Naruto?*

Sasuke mengerjapkan mata lalu menggelengkan kepala cepat. Kenapa dia harus memikirkan hal tidak penting? Dia harus memusatkan pikirannya kepada hal lain.

"Kau pasti melakukan sesuatu hingga *Langit* menukar roh kita," tuduh Sasuke setelah terdiam lama. Pria itu terlihat gemas karena Naruto tidak menjawab pertanyaannya.

"Ayolah, kau pasti melakukan atau meminta sesuatu. Iya, kan?"

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. Memasang pose berpikir, wanita itu berusaha mengingat kejadian di malam sebelum mereka bertukar roh. Sesekali Naruto mengernyit dalam, dan tanpa sadar ia menggaruk perut.

"Jangan lakukan itu!" bentak Sasuke kesal. "Seorang wanita tidak menggaruk perut di depan pria!"

"Tapi sekarang aku berada dalam tubuh pria," balas Naruto membuat Sasuke tidak bisa berkata-kata. Kepolosan Naruto nyaris membuat Sasuke gila hingga ingin rasanya dia mencekik leher wanita itu.

Naruto menyeringai. "Jadi tidak masalah jika aku menggaruk perut atau pantat. Iya, kan? Para pria sering melakukan itu," oloknya.

Keheningan meraja. Sasuke melotot. Kekesalannya kepada Naruto semakin menjadi, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. Yang bisa dilakukan Sasuke hanya mengepalkan kedua tangan, berharapkekesalannya akan segera berlalu.

"Ah, sekarang aku ingat!" seru Naruto tiba-tiba, sembari menepukkan kedua tangan. "Apa kau ingat saat kau mengancam akan membuat hidupku menderita?"

Sasuke terdiam.

"Ck, saat itu kau mengatakan jika kau bisa membuat hidupku menderita," sambung Naruto saat Sasuke tidak menjawab pertanyaannya. Naruto mengusap dagunya. "Dan aku berkata jika dewa akan menghukummu."

"Jadi saat itu kau benar-benar mengutukku?!" tanya Sasuke. Tubuhnya mendadak kehilangan tenaga. Ia mengangkat kedua

tangannya ke udara. Sasuke terlihat cukup terkejut karena Naruto bersungguh-sungguh dengan ucapannya saat itu.

Naruto kembali mengangkat bahu acuh tak acuh. "Bukan mengutuk hanya menyumpahi," ralatnya pelan. Wanita itu menggigit bibir bawah lalu menundukkan kepala saat Sasuke memberikan tatapan maut.

Ah, rasanya sangat aneh saat melihat dirimu sendiri melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Sasuke tidak suka saat Naruto menggigit bibir bawahnya seperti itu. Atau saat wanita itu secara tidak sadar menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Tidak. Wanita itu tidak boleh membuat sosok Sasuke terlihat seperti wanita.

"Tapi kau juga membalas dan mengatakan kenapa dewa tidak menghukumku juga?" Naruto kembali bicara setelah keberaniannya kembali terkumpul. Dia menunjuk dada Sasuke. "Kau juga bersalah," sambungnya dengan nada tidak mau kalah. "Kurasa dewa mengabulkan ucapan kita malam itu. Dewa menghukum kita dengan cara menukar roh kita."

"Omong kosong!"

"Tapi itu yang terjadi saat ini," balas Naruto. Ia menunduk, mendesah panjang. Naruto memang tidak keberatan tinggal beberapa lama lagi di dalam tubuh Sasuke, tapi ia sudah merindukan keluarganya. Naruto ingin memeluk neneknya, bercerita dengan sang kakak dan melakukan hal-hal bodoh bersama Samui.

Naruto merindukan kehidupan normalnya, dan wanita itu pun mulai menangis.

"Kenapa kau menangis?" Sasuke terlihat gugup saat melihat Naruto mulai menangis keras. "Hei, pria tidak menangis. Akan sangat memalukan jika ada yang melihatku menangis seperti ini," sambungnya terdengar sangat gugup.

Sasuke dengan langkah cepat berjalan menuju pintu ruangan yang terbuka. Dia menutup pintu dan menguncinya lalu kembali berbalik pada Naruto dan membekap mulut wanita itu dengan telapak tangannya. "Berhenti menangis!"

Sasuke semakin tidak sabar. Air mata Naruto yang jatuh kini membasahi telapak tangannya yang masih membekap mulut wanita itu. "Harga diriku bisa hancur, Naruto. Tolong jaga nama baikku!" ucapnya, setengah berbisik, terdengar memohon.

Naruto pun akhirnya luluh. Dia mengangguk samar hingga Sasuke mendesah lega dan melepaskan bekapannya.

"Aku ingin pulang," bisik Naruto. Ia mengelap air matanya kasar dengan punggung telapak tangan. "Aku rindu nenek dan semua keluargaku," sambungnya masih dengan nada lirih yang sama. "Aku benar-benar ingin pulang. Aku tidak mau terus berada di dalam tubuhmu."

Sasuke kembali menarik napas panjang lalu melepasnya perlahan. Dengan lembut dia memeluk Naruto. Dibelainya punggung wanita itu pelan. "Kita pasti akan kembali bertukar tempat. Jangan cemas, jadi berhenti menangis!"

Naruto kembali mengangguk. Untuk pertama kalinya dia balas pelukan Sasuke, dan entah kenapa wanita itu merasakan kenyamanan dan ketenangan saat melakukannya.

Dewa, mungkin aku sudah gila, batin Naruto. *Jantungku tidak mungkin berdebar cepat untuk Sasuke.*

***

Samui yang mengintip keduanya dari jendela hanya bisa membelalakkan mata. Ia tidak percaya jika sang nona memiliki inisiatif untuk memeluk Sasuke terlebih dahulu.

Dayang muda itu melepas napas panjang, tubuhnya merosot.Pandangan Samui terlihat menerawang jauh. Dadanya berdebar dengan heboh. Ia mengintip untuk kedua kalinya dan kembali berjongkok dengan gerakan cepat. Untuk sesaat dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Wajahnya pasti memerah karena malu.

Ah, kenapa hari ini terasa sangat panas?

Samui meletakkan tangan kanannya di depan dada. Ia menelan dengan susah payah.

Bagaimana jika Nyonya Tsunade mengetahui hubungan keduanya sudah sejauh itu? Tanyanya dalam hati. Seorang wanita dan pria belum menikah berada di dalam satu ruangan yang sama dan saling memeluk?

Bukankah hal itu cukup untuk dijadikan gosip paling panas untuk beberapa bulan ke depan?

Keduanya pasti akan segera dinikahkan jika orang lain memergoki mereka dan mengadu kepada Nyonya Tsunade. Kepala keluarga Senju pasti tidak akan diam saja. Beliau pasti akan melaporkan hal ini

pada kepala keluarga Uchiha untuk mempercepat pernikahan antara Naruto dan Sasuke.

Kedua alis Samui saling bertaut. Bukankah Naruto tidak menyukai Sasuke? Lalu kenapa Naruto memeluk Sasuke dengan sangat akrab?

Ada yang salah, pikir Samui. *Apa selama ini Nona Naruto berpura-pura tidak menyukai Tuan Sasuke?*

Samui menggelengkan kepala cepat. Rasanya tidak mungkin. Tidak masuk diakal, pikirnya. Nonanya benar-benar tidak menyukai Sasuke. Karena itu Samui yakin jika ada sesuatu yang terjadi diantara keduanya tanpa ia ketahui.

***

Sementara itu, di kediaman Hyuuga, Neji dan Gaara tengah bermain catur di taman belakang paviliun selatan. Keduanya memang sering bertemu untuk sekadar bermain catur, menulis puisi atau bertukar pikiran mengenai taktik militer dan politik kerajaan saat mereka ada waktu luang.

"Sasuke tidak datang lagi?" Gaara meletakkan batu hitamnya di atas papan, menyerang secara tidak terduga hingga berhasil membuat Neji menekuk keningnya, dalam.

Neji berdecak pelan, masih tidak menjawab. Pikirannya dipenuhi oleh cara meloloskan diri dari serangan pion hitam Gaara. Setelah berpikir beberapa saat, Neji akhirnya bisa lolos dari serangan dan berbalik menyerang lawan dari samping.

"Sudah beberapa hari ini Sasuke tidak datang berkunjung," jawab Neji. Ia membuka kipas lipatnya, lalu menggerakkan benda itu dengan anggun di depan dada. Mata tajam Neji mengawasi jemari tangan Gaara yang mengapit pion hitam.

Neji menutup kipas lipatnya, cepat. "Menurutmu, kapan raja memerintahkan Sasuke untuk menikahi Naruto?"

Pertanyaan tiba-tiba Neji membuat Gaara kehilangan fokus. Tanpa sengaja pion hitamnya jatuh ke atas papan catur, hingga Neji bersorak penuh syukur dan segera memberi serangan mematikan hingga lawannya tidak berkutik.

Gaara berdecak, ujung matanya mendelik ke arah Neji yang masih memamerkan senyum puas. "Apa kau sengaja melakukannya untuk membuyarkan perhatianku?"

Mengangkat bahu, ringan, Neji menjawab pertanyaan Gaara.

"Bukankah masa istirahat Sasuke akan segera berakhir?"

Neji mengangguk, perhatian dan tangannya kini sibuk membereskan pion-pion batu di atas papan catur.

"Bagaimana jika kita bertaruh?"

Neji mengangkat wajah. Pandangan keduanya bersirobok. "Apa yang kau inginkan jika menang?"

"Kuda tungganganmu." Gaara menjawab dengan semangat.

Neji tidak langsung menjawab. Pemuda itu terdiam beberapa saat, berpikir hingga akhirnya mengangguk setuju. "Kau boleh mengambil kuda tungganganku jika menang," ucapnya, "tapi aku akan mengambil kuda tungganganmu jika aku yang menang."

"Setuju." Gaara mengangguk dengan semangat. "Aku yakin mereka akan menikah sebelum Sasuke kembali bertugas."

Penuturan Gaara membuat Neji tertawa. "Kau harus bersiap kehilangan kuda kesayanganmu itu," ujarnya, menunjuk ke arah Gaara. "Aku yakin raja tidak akan mengizinkan Naruto pergi ke perbatasan, jadi aku bertaruh mereka akan menikah setelah Sasuke kembali dan raja memberi jabatan baru agar mereka bisa menetap di ibu kota."

Gaara terkekeh pelan. "Apa kau lupa jika raja pernah mengizinkan mendiang Jenderal Namikaze untuk pergi ke perbatasan selatan?" tanyanya. Ia mengangguk, ringan. "Aku yakin beliau tidak akan mengizinkan Naruto untuk pergi kali ini," sambungnya.

Ia menjeda, meletakkan pion catur di atas papan. "Raja sangat menyayangi Naruto. Beliau pernah kehilangan sebelumnya, dan aku tidak yakin jika beliau akan mengulangi hal yang sama kali ini."

"Aku yakin raja tetap akan mengizinkan Naruto untuk pergi. Batinku mengatakan hal itu." Neji bersikeras dengan pendapatnya.

Gaara mengendikkan bahu. Pandangan seriusnya bersirobok dengan Neji. "Baiklah, kalau begitu kita sepakat?"

Neji mengangguk. "Sepakat."

***

Bab 17. Mengorek Informasi

Keheningan menyergap saat Sasuke dan Naruto berada di dalam ruangan kecil tempat penyimpanan obat-obatan di balai pengobatan milik Namikaze bungsu. Keduanya duduk bersebrangan di atas tikar yang dihamparkan di sisi kanan ruangan.

Sasuke termenung sejenak. Satu alisnya diangkat tinggi saat melihat Naruto sudah berbaring. Kedua kelopak mata wanita itu dipejamkan erat. Sasuke menggelengkan kepala pelan, tidak mengerti karena Naruto bisa sebebas itu di depan seorang pria.

Bagaimana jika Naruto bersikap seperti ini di depan pria lain?

Menggelengkan kepala cepat, Sasuke berusaha mengenyahkan pikiran itu. Karena jika Naruto melakukan hal itu, dia pasti sudah menjadi bahan pembicaraan orang-orang di ibu kota. Reputasinya pasti hancur, tapi Sasuke tidak pernah mendengar berita jelek mengenai tunangannya itu.

Bahkan bisa dikatakan jika Naruto menjadi misterius setelah peristiwa tewasnya kedua orang tuanya. Tidak banyak undangan pesta yang dihadiri oleh Naruto setelah kembali ke ibu kota, dan para tuan rumah pun sudah memaklumi mengingat latar belakang psikis Naruto setelah peristiwa naas itu terjadi.

Dalam keheningan panjang Sasuke mengamati Naruto yang jatuh tertidur dengan cepat. Pria itu meletakkan telunjuk di depan mulut saat mendengar langkah kaki seseorang berjalan menuju ke dalam ruangan itu.

Samui langsung menghentikan langkah saat melihat sang tuan mengusirnya keluar dengan gerakan tangan. Dengan sikap penuh hormat dia membungkuk samar sebelum membalikkan badan dan berjalan keluar dengan langkah sepelan mungkin.

Keheningan kembali meraja setelah kepergian Samui. Sasuke mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan sebelum berdiri dan bergerak menuju sebuah rak obat.

Rak-rak itu berisi tumbuhan-tumbuhan obat yang sudah dikeringkan. Sasuke tidak bisa menebak berapa banyak biaya yang dikeluarkan oleh Naruto untuk mendapatkan semua obat-obatan ini?

Ada perasaan kagum menyelinap ke dalam dirinya. Selama ini, dalam pandangan Sasuke, Naruto bukan hanya seorang wanita berisik tukang pencari perhatian, tapi lihat, wanita itu ternyata secara diam-diam membantu rakyat miskin agar bisa mendapatkan pengobatan secara cuma-cuma.

Sasuke tertegun. Kenapa dia harus merasa kagum?

Apa yang dilakukan Naruto adalah hal wajar. Wanita itu berasal dari keluarga bangsawan dan masih ada ikatan dengan keluarga kerajaan, jadi sudah sepantasnya jika dia mengabdikan diri untuk rakyat Konoha.

Iya, kan?

Benar. Apa yang dilakukan oleh Naruto sudah sewajarnya dilakukan oleh wanita itu.

Detik demi detik berlalu.Langit kini dihiasi oleh semburat jingga.

Sasuke menatap keluar jendela sebelum menoleh lewat bahunya. Dengan gerakan pelan dia menutup daun jendela yang

terbuka lebar lalu berbalik menuju Naruto berbaring seperti orang mati.

Dia menendang pelan kaki Naruto. Sedikit terganggu dan kesal karena wanita itu tidak kunjung membuka kedua kelopak matanya. "Apa kau sudah mati?" tanyanya ketus.

Sasuke kembali menendang, sedikit lebih keras hingga Naruto terduduk, membuka kedua mata dan mengaduh keras. Wanita itu langsung melayangkan sebuah tatapan tajam kepada Sasuke yang hanya membalas dengan seringai menyebalkan.

"Kukira kau sudah mati," ujarnya membuat Naruto mendesis kesal.

"Apa kau tidak bisa membangunkanku dengan cara lebih lembut?

Sasuke mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Kau benar-benar menyebalkan," desis Naruto. Wanita itu menggeliat, dan menguap lebar. "Apa?" tantangnya saat Sasuke menyipitkan kedua mata ke arahnya.

"Aku tidak pernah melakukan hal itu di depan umum," kata Sasuke, jengah. Emosinya sedikit demi sedikit mulai tersulut oleh sikap tak acuh Naruto. Dengan santai Naruto kentut di hadapannya.

"Apa kau sengaja ingin menghancurkan reputasiku?" bentak Sasuke. "Sialan Naruto, kau mau mati!" Sasuke mendesis saat Naruto berdiri dan menggaruk pantatnya dengan cuek.

"Bukankah pria sering kentut sembarangan dan menggaruk pantat?" tanya Naruto santai. Bukankah dia sudah mengatakan hal itu sebelumnya? Kenapa Sasuke harus merasa terganggu?

Sasuke pasti pernah kentut, kan? Kenapa pria itu membesarkan segala sesuatu?

Sasuke menarik napas dalam. Berhadapan dengan Naruto membuat kepalanya nyaris meledak. "Dengar," katanya dengan nada lebih terkendali. "Jangan pernah melakukannya di hadapan orang lain!" sambungnya pelan, tapi penuh penekanan.

Pria itu menghela napas saat Naruto menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. "Perilaku tidak sopanmu bisa merusak reputasiku," tambahnya.

Sebuah decakan menjadi jawaban dari permintaan Sasuke. Naruto bergerak untuk berdiri. Dia mengibaskan anak rambutnya yang kini berwarna hitam legam. "Manusia akan mati jika tidak membuang gas, apa kau tahu?"

Sasuke tidak menjawab.

"Seharusnya kau bersyukur karena tubuhmu ini masih bisa mengeluarkan gas seperti orang normal lainnya," sambung Naruto saat Sasuke tidak menjawab pertanyaannya. "Sebaiknya kita bergegas pulang, malam hampir tiba," katanya sembari berjalan dengan langkah panjang-panjang, meninggalkan Sasuke yang kehabisan kata di belakang punggungnya.

***

Emosi Sasuke masih belum surut saat dia berada dalam kereta kuda bersama Samui. Setengah dari perjalanan itu diisi oleh keheningan panjang yang disukai oleh Sasuke.

Sasuke menghela napas pendek. Dia tahu ada sesuatu yang salah dengan Samui. Pelayan kepercayaan Naruto itu terus melirik ke arahnya secara sembunyi-sembunyi.

Kereta kuda yang mereka tumpangi berguncang pelan saat melewati jalan berbatu. Perjalanan pulang terasa sepi hingga suara Sasuke memecah keheningan yang menggantung di dalam kendaraan itu, "Apa ada benda yang menempel di wajahku?"

Kedua mata Samui terbelalak. Sepertinya gadis remaja itu tidak menyangka karena tuannya berhasil menangkap basah dirinya yang tengah mencuri pandang. Dengan gerakan cepat dia menggelengkan kepala.

"Lalu kenapa kau menatapku seperti itu?"

Samui menelan air liurnya dengan susah payah. Nada dingin yang terselip dalam suara tuannya membuat Samui gugup. Dia pun mulai bertanya-tanya, apa pertanyaannya akan membuat sang tuan tersinggung?

Satu.

Dua.

Tiga.

Samui mulai menghitung di dalam hati. Dia menarik napas panjang. Kegugupannya tidak luput dari pengamatan tajam Sasuke. Gadis remaja itu bergerak gelisah sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bertanya, "Nona Muda, apa Anda menyukai Tuan Sasuke?"

Satu alis Sasuke terangkat tinggi. Dia menatap Samui dengan ekspresi datar. "Kenapa kau bisa menarik kesimpulan seperti itu?"

Sasuke kembali mengamati Samui yang kini menggigit bibir bawahnya. Pelayan wanita itu tidak berani untuk menatap langsung wajah sang tuan. Dia memalingkan muka, sementara jemari tangannya saling bertaut di atas pangkuannya.

"Jawab!" Nada bicara Sasuke terdengar lembut, tapi penuh penekanan.

Samui menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kedua mulutnya ditarik ke atas secara paksa, dan ia menjawab gugup, "Karena Anda mulai bersikap seperti Tuan Sasuke," ujarnya membuat sang lawan bicara terhenyak.

Apa sejelas itu perubahan kami? Batin Sasuke mulai was-was.

Sebuah desahan berat meluncur dari mulut Samui. Gadis remaja itu memasang ekspresi berpikir, sementara kedua tangan meremat rok katun gaun berwarna hijau lembutnya hingga kusut. "Yang hamba tahu, sikap seseorang akan semakin mirip dengan pasangannya seiring berjalan waktu."

Ia menjeda untuk mengambil napas. Sekali lagi Samui mencuri pandang ke arah Sasuke lewat sudut matanya. "Belakangan ini sikap Anda semakin mirip dengan Tuan Sasuke,"ulangnya dengan ekspresi serius.

Samui langsung menggerakkan kedua tangan di depan dada saat sosok tuannya memberikan tatapan tajam. "Jangan marah, Nona Muda!" cicitnya merinding ngeri, "Anda semakin mirip dengan Tuan Sasuke saat marah," sambungnya membuat sosok yang duduk di hadapannya mendecih kesal.

"Kau harus mencamkan apa yang akan kukatakan, Samui!" ujar Sasuke membuat lawan bicaranya menganggukkan kepala cepat. Pria itu mengangkat telunjuk kanannya tinggi, "Satu—akutidak mungkin menyukai Naruto—"

Samui memiringkan kepala ke satu sisi dan menyambar cepat, "Tentu saja Anda tidak mungkin menyukai diri Anda sendiri, Nona Muda," ujarnya membuat Sasuke mengumpat di dalam hati.

"Maksudku aku tidak mungkin menyukai Sasuke."

Samui kembali menganggukkan kepala dengan semangat. Dia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga sebelum berkata, "Ah, hamba ingat jika Anda mengatakan tidak akan pernah menyukai Tuan Sasuke."

Hening.

Samui memasang pose berpikir. "Anda juga mengatakan jika Anda lebih rela menikah dengan Tuan Muda Neji daripada menikah dengan Tuan Muda Sasuke."

"Apa?" Sasuke mendesis. Urat-urat di kanan-kiri keningnya timbul. Ucapan Samui membuat pria itu tersinggung. Pernyataan Naruto melukai harga dirinya yang setinggi langit. "Apa kau bilang?"

Samui terlihat terkejut mendengar nada marah yang dilontarkan oleh tuannya. "Apa Anda lupa pernah mengatakannya?" selidiknya dengan ekspresi polos. "Anda juga mengatakan jika Tuan Sasuke sedingin gunung es, dan wanita yang menjadi pendamping hidupnya akan sangat tidak beruntung karena harus menghadapi gunung es setiap harinya."

Sialan! Batin Sasuke semakin kesal. Dia tidak mengira jika Naruto menilainya serendah itu. Wanita itu bahkan lebih memilih Neji daripada seorang Uchiha Sasuke? Yang benar saja!

Apa Naruto buta? Atau Naruto memang berselera aneh?

Brengsek!

"Bukankah itu yang Anda sering katakan kepada hamba?" ucapnya setengah berbisik. Samui menundukkan kepala, perubahan suasana hati Naruto saat ini membuatnya bingung. Dengan keberanian yang tersisa dia mengangkat kepala untuk mencuri pandang pada tuannya, "Apa Anda marah karena sudah berubah pikiran mengenai Tuan Sasuke?"

Sasuke tidak menjawab. Kedua telinganya tidak bisa menangkap ucapan Samui karena saat ini otaknya dipenuhi oleh rencana-rencana untuk membalas sakit hatinya pada Naruto.

"Jadi, Anda benar-benar menyukai Tuan Sasuke?" tanya lagi, memastikan.

Hening.

"Apa Anda tersentuh saat melihat Tuan Sasuke mengobati pasien-pasien Anda tadi?"

Samui terdiam sejenak. Dia menyatukan kedua telapan tangannya di depan dada dan tersenyum samar, "Hamba juga sama sekali tidak menyangka jika Tuan Sasuke bisa bersikap begitu sabar dan ramah saat berhadapan dengan pasien-pasien Anda, Nona Muda. Beliau juga mengerti ilmu pengobatan. Bukankah itu menakjubkan?"

Kedua mata Samui berbinar penuh kekaguman. "Hamba baru pertama kali melihat sisi lain dari Tuan Sasuke. Pantas saja Yang Mulia Raja Hashirama menginginkannya untuk menjadi pendamping Anda."

Tatapan Sasuke teralihkan. Ditatapnya Samui yang tengah tenggelam dalam lamunan.

Hening.

Samui masih tenggelam dalam lamunannya sebelum bicara, "Tidak jelek juga jika Anda menikah dengannya."

"Apa maksudmu tidak jelek?" Sasuke balik bertanya cepat, terlihat tersinggung. "Sasuke bukan pria biasa. Di lingkungan Istana Konoha dia sangat berpengaruh. Dia seorang jenderal perang muda dan raja sangat mengagumi bakatnya."

Kedua mata Samui membulat sempurna. Dia menutup mulut yang terbuka lebar dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?"

"Ini pertama kalinya hamba mendengar Anda memuji Tuan Muda Sasuke," jawabnya dengan suara tercekat. Samui memeluk tubuhnya sendiri. "Apa hamba sedang bermimpi?" tanyanya sembari menepuk-nepuk pelan kedua pipi.

Sasuke berdecak.

"Anda tidak pernah memujinya," ulangnya membuat Sasuke memutar kedua bola matanya, jengah.

Samui mengerjapkan mata saat sebuah pemikiran menyelinap ke dalam otaknya. Kedua matanya kembali membulat sempurna. Dia berpikir jika nona mudanya sengaja menyembunyikan perasaan yang

sebenarnya demi Kyuubi. Sudah menjadi rahasia umum jika Kyuubi sangat alergi terhadap putra dari keluarga Uchiha, dan Sasuke termasuk di dalamnya.

Dalam hati Samui membulatkan tekad. Ekspresinya entah kenapa justru membuat Sasuke tidak enak perasaan. "Anda tenang saja, jika Anda merasa tidak enak kepada Nona Besar Kyuubi, hamba akan membantu Anda untuk meyakinkan beliau menerima Tuan Muda Sasuke sebagai adik iparnya."

Sasuke melepas napas panjang. Naruto dan pelayannya memang satu paket lengkap. Samui selalu mengambil kesimpulan salah sama seperti tuannya. Keduanya selalu berhasil membuat Sasuke sakit kepala sesaat setelah mulut mereka terbuka.

Sepanjang sisa perjalanan pulang Samui terus bicara. Kadang suaranya lirih hingga Sasuke sulit menangkap ucapannya. Namun, satu hal yang terdengar jelas di telinganya saat Samui berkata, "Sekarang hamba paham kenapa Anda menyembunyikan perasaan Anda terhadap Tuan Sasuke dengan baik. Anda pasti merasa tidak enak pada Nona Besar Kyuubi."

Dan Sasuke hanya berharap Samui tidak mendapat masalah besar saat jiwa Sasuke dan Naruto sudah kembali ke raga masing-masing, karena Sasuke tidak yakin jika Naruto akan diam saja saat Samui mengatakan kesimpulannya yang jauh dari kebenaran.

***

"Hei, kenapa ekspresimu seperti itu?"

Kyuubi bergeming. Dia memilih mengabaikan keberadaan Itachi yang sedari tadi terus mengikutinya. Wanita itu berbelok dengan gerakan anggun sementara Itachi tersenyum lembut melihat perilaku dingin yang diperlihatkan Kyuubi kepadanya.

"Apa salahnya jika adikku menikah dengan adikmu?" tanya Itachi lagi. Ucapannya kali ini berhasil membuat langkah Kyuubi berhenti. Satu alisnya diangkat naik.

Itachi menyukainya. Ia sangat suka saat Kyuubi menatapnya dengan tajam. Anggap dia gila. Namun, Kyuubi terlihat jauh lebih memesona saat seperti ini. Setidaknya di mata Itachi.

"Raja juga merestui hubungan keduanya—"

"Sampah!" potong Kyuubi tanpa ekspresi. "Adikmu sama sepertimu. Sampah!"

"Hati-hati dengan ucapanmu!" balas Itachi tidak kalah dingin. Pria itu mengikis jarak diantara keduanya. Jari telunjuknya diangkat naik. "Kau boleh menghinaku, tapi aku tidak akan pernah mengizinkanmu menghina adik atau keluargaku yang lain," sambungnya masih dengan nada dingin yang sama."

"Apa peduliku?" balas Kyuubi. Wanita itu mengangkat dagu tinggi. Kebencian menari-nari di kedua bola matanya yang bersorot tajam. Kedua bola mata yang selalu berhasil menaklukkan para pesaingnya. Bola mata yang selalu berhasil membuat orang-orang disekitarnya berdecak kagum dan memuji keindahan iris mata berwarna unik itu.

Kyuubi menegakkan punggung. Ia sama sekali tidak takut oleh nada dingin yang diucapkan oleh Itachi. Kyuubi malah akan bersyukur jika pria itu berbalik membencidan menjauhinya karena hanya

dengan itu hidupnya akan kembali tenang seperti dulu sebelum Itachi kembali ke ibu kota dan memporakporandakan kehidupan yang tenang dan damai.

"Kenapa kau harus tersinggung?" tantang Kyuubi masih dengan nada dan ekspresi datar andalannya. "Bukankah adikmu memiliki sifat yang sama sepertimu?" ujarnya tenang. "Bukankah adikmu juga selalu menjelek-jelekkan adikku kepadamu?"

Itachi berdeham. Kemarahannya mendadak hilang setelah mendengar penuturan Kyuubi. Ya, Sasuke memang selalu menjelek-jelekkan Naruto di hadapannya. Kecuali terakhir kali, saat mereka berada di pemandian Paviliun Mawar.

Perkataan Kyuubi memang benar, jadi Itachi tidak bisa membela diri untuk itu.

"Keduanya tidak akan pernah menikah," tegas Kyuubi. Nada dan ekspresinya berubah menjadi sangat serius. "Adikmu tidak akan pernah bisa membuat adikku bahagia," tutupnya, sebelum berbalik pergi.

"Kenapa kau bisa begitu yakin?" tanya Itachi. Ia mempercepat langkah untuk menyusul Kyuubi yang sudah berbelok menuju lorong istana bagian utara. "Adikku bertanggung jawab. Dia bisa menjaga Naruto dengan baik."

"Itu tidak akan cukup," sahut Kyuubi. Dia kan melakukan apa pun untuk menghentikan pernikahan antara Sasuke dan Naruto. Adik bungsunya selalu mengatakan jika dia membenci pertunangan itu. Naruto menegaskan jika dia menderita dengan pertunangannya, karena alasan itu Kyuubi akan melakukan segala cara agar raja

membatalkan pertunangan itu. Semuanya demi Naruto. Ya, Kyuubi akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Naruto.

"Kenapa tidak cukup?" tanya Itachi. Pria itu menarik pergelangan tangan kanan Kyuubi dan menahan wanita itu itu membalas tatapannya. "Kenapa tidak cukup?" ulangnya.

"Karena Naruto tidak mencintai adikmu," jawab Kyuubi parau. "Pernikahan keduanya hanya akan membuat kehidupan adikku seperti di neraka."

Hening.

Itachi berusaha untuk membaca kedalaman kedua bola mata Kyuubi, tapi gagal. Kedua bola mata itu terlalu dalam untuk diselami. Ia tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran Kyuubi saat ini. "Cinta akan datang karena terbiasa."

"Aku tidak setuju," jawab Kyuubi tegas. "Adikku hanya akan menikah dengan seseorang yang dicintainya, dan seseorang itu harus memiliki cinta yang lebih besar daripada cinta adikku terhadapnya."

"Bagaimana jika keduanya saling mencintai?" tanya Itachi. "Adikku dan adikmu maksudku," sambungnya membuat Kyuubi tertawa keras. Dengan kasar Kyuubi menghempas tangan Itachi yang menggenggam pergelangan tangan kanannya.

"Jika itu sampai terjadi, aku akan memberi restuku dengan senang hati." Ia menghela napas. "Namun, sepertinya hal itu tidak akan pernah terjadi."

Keduanya hanya saling menatap dalam keheningan untuk beberapa saat.

"Bagaimana jika keduanya saling jatuh cinta?"

"Sudah kukatakan aku akan memberikan restuku dengan senang hati," sahut Kyuubi. Ia menggertakkan gigi, sedikit kesal karena Itachi kembali mengulang pertanyaan yang sama.

Itachi menggelengkan kepala pelan dan berkata, "Bukankah katamu hal itu mustahil?"

Kyuubi menekuk keningnya dalam, tidak mengerti.

"Jika keduanya saling mencintai, maka aku meminta satu hal darimu."

Kyuubi mendecih. Sasuke dan Naruto tidak mungkin saling mencintai. Neraka akan membeku jika hal itu terjadi. Kebencian Naruto terhadap Sasuke berada di titik mengkhawatirkan hingga dengan percaya dirinya Kyuubi berani menantang Itachi, "Apa yang kau inginkan dariku jika hal itu terjadi?"

Itachi menyeringai. Alangkah mudahnya menjebak Kyuubi ke dalam perangkapnya. Ah, seharusnya ia melakukan hal ini sejak dulu untuk mendapatkan wanita itu. "Jika itu terjadi, kau harus bersedia menjadi istriku."

"Apa kau sudah gila?" bentak Kyuubi, marah. Dadanya naik turun dengan cepat karena. Emosinya semakin meluap saat mendengar tawa mengejek Itachi.

"Apa kau takut?" tanya Itachi. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Ah, aku sama sekali tidak menyangka jika seorang Namikaze Kyuubi ternyata hanya seorang pengec—"

"Aku tidak takut!" potong Kyuubi cepat. "Aku akan menikah denganmu jika adikku dan adikmu saling mencintai," sambungnya dengan napas tersengal. Kedua telapak tangannya terkepal erat.

"Tapi ingat Itachi, jika aku menang, kau harus bersedia menikah dengan gadis pilihanku," tantang Kyuubi. Dagunya diangkat semakin tinggi.

Itachi mendengkus. Ada perasaan was-was merayap ke dalam hatinya. Namun, ia tidak akan menyerah kalah. Dengan cara apa pun dia akan membuat Sasuke dan Naruto jatuh cinta satu sama lain.

Itachi menghitung di dalam hati untuk mempertahankan nada bicaranya agar terdengar biasa.

Satu.

Dua.

Tiga.

Ia lalu mengendikkan bahu dan menjawab ringan, "Aku setuju," katanya sebelum berjalan pergi meninggalkan Kyuubi yang masih bertahan di tempat itu untuk meredam emosinya yang siap meledak kapan saja.

***

Bab 18. Sebuah Pilihan

Sasuke tidak tahu apa yang harus dilakukannya hingga akhirnya dia memilih untuk menghabiskan waktu di dalam kamar Naruto yang luas dan nyaman. Kamar itu di dominasi oleh warna kuning lembut dengan hiasan bunga matahari di beberapa tempat. Para pelayan bahkan menghiasi meja rias dan meja santai yang ada di dalam ruangan itu dengan bunga matahari segar yang selalu diganti setiap pagi.

Kamar ini terkesan lembut, tapi berbeda. Entahlah. Sasuke merasa jika kamar seorang putri bangsawan seperti Naruto akan didominasi oleh warna merah muda dengan hiasan bunga peoni atau mawar sesuai yang sesuai dengan status kebangsawanannya, tapi sepertinya Naruto memang berbeda. Gadis remaja itu menghias kamarnya sesuai dengan seleranya. Sebenarnya tidak buruk, hanya saja tidak sesuai.

Pintu kamar yang terbuka membuat Sasuke menoleh. Pria itu sedikit terganggu karena Samui masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Sebaiknya Anda tidak keluar kamar," kata Samui dalam satu tarikan napas. Pelayan itu menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum menutup pintu ganda di belakangnya hingga rapat. Napasnya sedikit terengah karena ia berlarian di sepanjang lorong menuju kamar Naruto. "Suasana hati Nona Besar Kyuubi sedang buruk, semua pelayan yang berpapasan dengan beliau sudah terkena dampaknya."

Sasuke tidak menjawab. Ia hanya mengangkat satu alisnya tinggi. Apa hubungannya kemarahan Kyuubi dengannya?

"Mungkin ada baiknya jika Anda bersembunyi," sambung Samui dengan nada bicara lebih serius. Dia menelan kering. Jantungnya berdebar sangat heboh. "Nona kenapa Anda diam saja?" tanya Samui gemas. Pelayan itu menghentakkan kaki karena majikannya terlihat tidak peduli dengan berita besar yang baru saja disampaikannya.

Sasuke baru saja akan menjawab saat tiba-tiba pintu kamarnya di dorong dari arah depan secara tiba-tiba. Samui yang melihat hal itu langsung tersentak dan memilih untuk bersembunyi di belakang papan penyekat ruang ganti Naruto.

"Mulai detik ini kau tidak boleh menemui Sasuke!" itu sebuah perintah. Kyuubi yang berdiri di depan pintu kamar Naruto berdiri dengan ekspresi begitu dingin. "Dan aku melarang Sasuke menginjakkan kaki di kediaman Namikaze dan Senju!" sambungnya dengan nada tegas yang sama.

Sasuke menekuk kening, dalam. Sesuatu pasti terjadi antara Itachi dan Kyuubi hingga suasana hati putri sulung keluarga Namikaze itu sedemikian buruk.

"Ada apa?" tanya Sasuke dengan nada setenang mungkin. Pria itu tersentak ke belakang saat mendapat tatapan tajam dari Kyuubi. "Apa Itachi membuatmu kesal?"

"Ya!" bentak Kyuubi. "Bajingan itu membuatku marah setengah mati," lanjutnya. Wajahnya memerah karena marah. Dalam hati

Sasuke mengumpat kebodohan kakaknya. "Dia berpikir jika kau dan Sasuke akan saling jatuh cinta."

Keheningan menguasai ruangan itu untuk beberapa waktu yang singkat.

Sasuke mengerjapkan mata sebelum akhirnya membaringkan diri di atas ranjang milik Naruto yang nyaman. Itachi pasti sudah gila hingga berpikir sejauh itu. "Kenapa kau harus begitu marah?" tanya Sasuke masih dengan nada tenang yang sama. "Yang diucapkannya hanya omong kosong."

Sasuke menjeda untuk menarik napas panjang. "Aku dan Naruto tidak mungkin saling jatuh cinta."Sasuke mengerjap, merutuki kebodohannya. Dengan cepat dia mendudukkan diri di atas ranjang dan berkata, "Maksudku, aku dan Sasuke tidak mungkin saling jatuh cinta,"ralatnya. Dia menggigit lidah, pelan dan mengumpat dalam hati, mengutuk keteledorannyahingga salah menyebut nama.

Kyuubi mendengkus keras sebelum mendudukkan diri di atas kursi rias milik Naruto. "Tentu saja kalian tidak akan saling jatuh cinta," bisiknya. Ia meremas rok gaunnya hingga kusut. "Karena jika itu terjadi aku akan ada dalam masalah besar. "

"Apa kau bicara sesuatu?"

"Tidak," jawab Itachi cepat sembari berdiri. "Pastikan saja kau tidak jatuh cinta kepada Sasuke." Nada bicaranya yang penuh penekanan dan perintah membuat Sasuke berpikir ada alasan lain hingga Kyuubi terlihat sepanik ini.

Kyuubi menunjuk Naruto dengan telunjuknya. "Ingat, kau pernah mengatakan jika Sasuke seorang bajingan dan kau tidak akan pernah jatuh cinta kepada bajingan."

Sasuke tidak menjawab. Dalam hati dia mencatat untuk memberi Naruto pelajaran karena sudah berani mencapnya sebagai bajingan.

"Aku tidak akan bicara lagi denganmu jika kau jatuh cinta kepadanya. Apa kau mengerti?"

Sasuke mengangguk pelan dan melepas napas yang sedari tadi ditahannya setelah Kyuubi meninggalkan kamar dengan langkah tergesa.

"Nona Kyuubi benar-benar sangat menakutkan," bisik Samui.

Sasuke berjengit, ia menatap tajam Samui yang tanpa diketahuinya sudah duduk di tepian ranjang. Tatapan pria itu lalu terarah lurus pada tempat yang kini kosong setelah ditinggalkan oleh Kyuubi.

"Menurut Anda, apa yang dilakukan Tuan Itachi hingga Nona Kyuubi semarah itu?"

"Aku tidak tahu dan tidak mau tahu," jawab Sasuke tanpa ekspresi.

Samui memiringkan kepala ke satu sisi sebelum menatap wajah majikannya dengan ekspresi serius. "Omong-omong, bukankah hal ini akan membuat hubungan Anda dan Tuan Muda Sasuke menjadi kembali sulit?"

Sasuke menekuk keningnya dalam. "Apa maksudmu?"

Samui memutar kedua bola matanya. "Apa Anda tidak dengar apa yang dikatakan Nona Kyuubi tadi?"

Sasuke tidak menjawab.

"Beliau melarang Anda menemui Tuan Sasuke," sambung Samui. Mendengar hal itu, Sasuke pun mengumpat di dalam hati. Bagaimana caranya bertemu dengan Naruto jika Kyuubi dengan tegas melarang mereka untuk bertemu?

"Mungkin sebaiknya Anda menulis surat untuk Tuan Muda Sasuke dan membahas hal ini dengan serius."

"Untuk apa?"

"Karena keputusan Nona Kyuubi itu mutlak," sahut Samui. Sasuke bisa mendengar nada jengkel yang terselip dalam suara pelayan Naruto. "Sebaiknya Anda dan Tuan Sasuke mencari jalan keluar untuk ini, karena hamba yakin hubungan Anda tidak akan mulus jika Nona Kyuubi memutuskan untuk ikut campur."

Brengsek! batin Sasuke.Apa yang dikatakan Samui memang benar. Ke depannya Kyuubi pasti akan mempersulit jika Sasuke ingin bertemu dengan Naruto. *Sialan. Aku pasti menghajar Itachi untuk hal ini.*

***

Sasuke yang masih terjebak dalam tubuh Naruto berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Samui yang tengah mengganti bunga segar di dalam kamar itu menoleh ke arah tuannya. Keningnya ditekuk dalam.

Tidak biasanya sang nona kecil memperlihatkan ekspresi semenyeramkan itu, batinnya. Merasa harus menyelamatkan diri, Samui memutuskan untuk tidak bertanya apa pun kepada Naruto.

Dengan langkah hati-hati dan tertata Samui berjalan mundur, undur diri. Dia menutup pintu di belakangnya begitu pelan. Samui takut gerakan sekecil apa pun akan mengganggu Naruto.

Sasuke menghempaskan diri di sisi ranjang. Keningnya masih ditekuk dalam. Kedua matanya menyipit. Dia meletakkan jari di dagu.

Dia harus menemui Itachi. Kakak sulungnya itu harus tahu kebenarannya.*Benar*, pikirnya. Sasuke berdiri dengan gerakan cepat. *Sebaiknya aku menemui Itachi dan memintanya untuk tidak ikut campur.*

"Nona, Anda mau ke mana?" tanya Samui mengekori di belakang saat Sasuke keluar dari dalam kamar Naruto. Ekspresinya begitu datar hingga pelayan setia Naruto tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh tuannya.

"Nona Kyuubi melarang Anda keluar," sambung Samui, gigih. Dia akan mendapat masalah besar jika Kyuubi tahu Naruto keluar rumah.

Di luar, matahari bersinar sangat terik. Samui mulai berlari untuk menyusul langkah nonanya yang sangat cepat. Keringat mulai membanjiri keningnya.

Oh, sejak kapan nona mudanya bisa berjalan secepat ini? Tanyanya dalam hati, tidak mengerti.

"Nona? Nona Muda?" teriaknya. Samui terpekik ngeri saat melihat nona mudanya meloncat naik ke atas punggung kuda hitam.

Seorang pengurus kuda yang terlalu terkejut tidak bisa melakukan apa pun. Dia terduduk di atas tanah, menatap punggung tuannya yang semakin menjauh, dengan mulut terbuka lebar.

"Celaka! Aku celaka!" pekik Samui. Napasnya naik turun. Wanita itu terus berlari menuju pintu gerbang untuk mengejar sang nona, sayang keberuntungan tengah tidak berpihak kepadanya, Samui menginjak ujung rok *hanfu*-nya hingga terjatuh.

"Nona ..." ringisnya, menahan sakit, beruntung wajahnya tidak mencium tanah saat jatuh tadi.

Seorang penjaga kuda berlari ke arahnya, berusaha untuk membantu.Namun, Samui menolaknya. Dia tetap ingin seperti itu, mengutuk kesialannya. Untuk beberapa saat Samui terbaring di atas tanah, menatap kepergian Naruto dengan ekspresi sedih berlebihan.

***

Itachi sedang berada di ruang bacanya saat seorang pelayan pria datang tergopoh-gopoh, mengabarkan jika Naruto datang mencarinya. Itachi menunjuk dadanya sendir.

"Aku? Kau yakin dia datang mencariku? Bukan adikku?"

Pelayan yang masih menundukkan kepala itu mengangguk mantap. "Nona Muda Namikaze meminta izin untuk bertemu dengan Anda, Tuan," lapornya. Suaranya begitu sopan dan penuh hormat.

Itachi bergerak, berdiri dari kursi kerjanya lalu meletakkan dokumen di tangannya ke atas meja. "Bawa dia kemari!" katanya.

Pelayan itu mengangguk, paham, undur diri untuk melaksanakan perintah tuannya.

Tidak perlu waktu lama hingga tamu mengejutkan itu masuk ke dalam ruang kerjanya. Itachi yang tengah berdiri berpunggung tangan di depan jendela langsung menoleh lewat bahu saat mendengar derit pintu di belakangnya.

Pria itu mengulum sebuah senyum yang menambah kerupawanan parasnya. Dia harus bersikap baik. Bagaimanapun juga wanita muda yang berdiri di belakangnya itu adik dari Kyuubi, wanita yang hingga detik ini masih berusaha untuk didapatkan hatinya.

"Apa yang membuatmu datang untuk menemuiku?" Suara Itachi terdengar begitu ramah hingga nyaris membuat Sasuke muntah.

Sasuka tahu betul tabiat kakaknya, dia pasti sedang berusaha mengambil hati Naruto.

"Jangan banyak bicara!" Sasuke bicara dengan nada ketus. Satu alis Itachi diangkat naik, terkejut karena cara bicara Naruto mengingatkannya pada Sasuke. "Apa yang kau katakan kepada Kyuubi?"

"Ah, jadi karena itu kau datang menemuiku?" ujar Itachi, mulai mengerti duduk persoalannya. Ia mempersilahkan Naruto untuk duduk, tapi tamunya itu menolak. Naruto memilih berdiri, dengan kedua tangan dilipat di depan dada dan pandangan sinis yang terarah lurus kepada Itachi. "Aku bertaruh jika kau dan Sasuke akan saling mencintai."

Sasuke mendecih. Dia membuang muka ke arah lain.

Apa kakaknya sudah gila? Bagaimana bisa dia berpikir jika Sasuke akan mencintai Naruto dan begitu juga sebaliknya? Yang benar saja!

Itachi menjeda untuk duduk di atas kursi. Sebuah ketukan pelan pada pintu membuatnya menahan diri untuk tidak bicara. Dua orang pelayan wanita masuk ke dalam ruangan itu dengan membawa satu nampan berisi poci teh dan satu nampan lagi berisi makanan ringan.

"Seharusnya kau tidak menantangnya seperti itu," desis Sasuke, kesal. Dia mengembuskan napas keras. Satu kakinya menghentak lantai. Itachi tidak menjawab. Dia menatap lekat tamunya sembari menyesap teh hijaunya pelan. "Jika mau mati, kenapa tidak sendian saja? Kenapa harus melibatkan kami?"

Kedua alis Itachi saling bertaut mendengarnya. Dia meletakkan cawan tehnya di atas meja, sedikit keras hingga air teh tumpah membasahi meja. "Kenapa kau bicara seperti Sasuke?"

"Karena aku memang Sasuke," jawab sang tamusembari mengangkat kedua tangannya di udara.

Untuk beberapa saat keduanya hanya saling memandang dalam diam, hingga keheningan itu dirobek oleh suara tawa Itachi.

Tawa Itachi pecah, menggema di dalam ruangan itu. Tawanya begitu keras hingga Sasuke merasa terganggu. Karena kesal, Sasuke menampar kepala Itachi dengan sebuah kipas lipat yang tergeletak di atas meja kerja sang kakak.

Berhasil, tawa Itachi langsung hilang. Dia menatap wanita muda di hadapannya dengan mulut terbuka lebar, tidak percaya.

"Kau memukulku?" cicitnya penuh ketidakpercayaan.

"Memangnya kenapa?" tantang Sasuke. "Jangan campuri urusanku lagi!" sambungnya penuh penekanan.

Itachi bergeming. Dia masih tidak percaya jika wanita muda yang berdiri di depannya itu adalah Sasuke. Itu hal terkonyol yang pernah didengarnya seumur hidupnya. "Kenapa aku harus percaya jika kau Sasuke?" Ia menyipitkan mata saat mengatakannya. Ekspresinya berubah menjadi sangat serius.

Keheningan kembali menyelimuti ruangan itu untuk beberapa saat. Udara terasa semakin berat. Keduanya terdiam, sibuk dalam pikiran masing-masing hingga Sasuke memutus keheningan itu dengan berkata, "Kau sangat membenci tanda lahir di wajahmu itu."

Itachi mendengkus. Semua orang juga tahu jika ia membenci tanda lahir di wajahnya ini. Tanda lahir itu seperti keriput, dan Itachi benar-benar tidak menyukainya.

"Kau menggunakan segala macam obat-obatan untuk menghilangkan tanda lahir itu."

Baik, sekarang tamu tidak diundangnya berhasil menarik perhatiannya. Ah, tapi bisa saja Naruto tahu hal itu dari Sasuke. Iya, kan?

"Kau pernah meminum obat kuat ayah karena berpikir obat itu bisa menghilangkan tanda lahirmu."

Mulut Itachi menganga. Ia masih ingat betul kejadian itu. Seorang pelayan tua berhasil mengelabuinya. Dengan ekspresi polos pelayan tua itu mengatakan jika obat yang selama ini diminum Fugaku bisa mengurangi kerutan di wajahnya. Pelayan tua itu tentu saja

berbohong. Dia tidak mungkin mengatakan kepada Itachi hal yang sebenarnya. Lagipula saat itu Itachi masih terlalu kecil.

"Sasuke pasti mengatakan hal itu kepadamu," tuduhnya, berapi-api. Sial. Itachi mencatat di dalam hati untuk memberi adiknya pelajaran setelah ini. Berani sekali Sasuke membuka aibnya kepada Naruto. Bagaimana jika Naruto mengatakannya kepada Kyuubi? Kekasih hatinya itu pasti akan menganggapnya aneh.

Ah, andai saja Itachi tahu jika Kyuubi memang selalu berpikir seperti itu mengenai dirinya.

Sasuke memutar kedua bola mata, jengah. Rahasia apalagi yang bisa membuat Itachi percaya. Sebuah rahasia yang hanya diketahuinya dan Itachi. "Baiklah jika kau masih tidak percaya, mungkin apa yang akan kukatakan ini akan membuatmu berubah pikiran.

Itachi mendelik. Sekarang apa lagi, pikirnya?

"Kau pernah mabuk dan mencium seorang pria."

Itachi menyemburkan teh yang ada di dalam mulutnya. Rahasia itu hanya diketahui olehnya dan Sasuke. Adiknya tidak mungkin membocorkan rahasia satu itu karena Itachi sudah memintanya bersumpah atas Dewa Langit dan Dewa Bumi. Ia meminta Sasuke membawa rahasia itu hingga keliang kubur.

Saat itu ia sangat mabuk. Itachi marah karena Kyuubi untuk kesekian kali menolak cintanya hari itu. Itachi yang merasa perlu melupakan masalah pun lari ke sebuah brotel di perbatasan kota. Dia minum hingga mabuk di sana. Saat perjalanan pulang, Itachi melihat seorang pria yang berjalan dari arah berlawanan. Entah setan

apa yang merasukinya hingga ia melihat sosok itu berubah menjadi Kyuubi, dan hal itu pun terjadi.

Brengsek, Itachi malu setengah mati setiap kali mengingat kejadian itu.

"Ka ... kau ... Sa ... Sasuke?"

"Bukankah aku sudah mengatakannya sejak tadi?" Sasuke menghempaskan pantatnya di sebuah kursi kosong. Dia menuangkan teh ke dalam cawan lalu menyesapnya perlahan. "Kenapa?" tanyanya saat Itachi duduk di kursi lain, menatapnya lekat sekaligus takjub.

"Kenapa bisa?"

"Entahlah," jawab Sasuke datar. "Jika tahu alasannya aku tidak akan sebingung ini."

Itachi tidak bisa berkata-kata. Dia masih tidak bisa percaya. "Kalau begitu, Sasuke yang ada di sini adalah Naruto?" tanyanya setelah mendapatkan kembali suaranya. Sasuke mengangguk membuat Itachi meletakkan dahinya di atas meja teh.

"Dewa, kenapa kau begitu kejam padaku?" gumamnya, tidak terima. Punggung pria itu bergetar. Akhirnya dia sadar kenapa Sasuke begitu menentang keinginannya untuk mendapatkan Kyuubi.

Sial, dia membuka rahasianya pada calon adik iparnya sendiri. Pantas saja Sasuke bicara sangat aneh saat di pemandian. Naruto pasti sangat membencinya sekarang.

"Mau ke mana?" tanya Sasuke saat Itachi berdiri.

"Aku harus menjelaskannya kepada Naruto."

"Tidak perlu menjelaskan apa pun!" kata Sasuke. Itachi terlihat tidak setuju. "Kesalahpahaman sudah terjadi, akan semakin runyam jika kau berusaha menjelaskannya."

Sasuke menjeda. Dia meniup air teh pelan sebelum menyesapnya. "Pura-pura saja tidak tahu apa-apa tentang hal ini. Kau harus bisa mengambil hatinya dengan caramu. Apa kau mengerti?"

Itachi tidak langsung setuju. Dia meragu, walau akhirnya dia menganggukkan kepala kuat.

"Dan berhenti membawanya ke pemandian umum!" seru Sasuke serius. Itachi tersentak. Jadi Naruto memberitahu Sasuke tentang hal itu?

Tiba-tiba saja Itachi berteriak. Dia memeluk dirinya sendiri. "Dia melihat tubuhku," pekiknya persis pekikan seorang gadis yang sadar ada seseorang mengintipnya mandi. "Naruto membuatku ternoda," sambungnya, tidak terima.

"Kau terlalu berlebihan," balas Sasuke tenang. "Dia hanya melihat sebagian tubuhmu," katanya, "coba bayangkan bagaimana perasaanku karena dia sudah melihat seluruh tubuhku."

Keheningan meraja. Ruangan itu mendadak sunyi untuk beberapa saat hingga pekikan keras Itachi memutusnya. "Itu berarti kau juga sudah melihat tubuh Naruto?"

Sasuke tidak menjawab. Dia memilih mengorek telinga dengan dari kelingkingnya. Kenapa Itachi harus sehisteris ini? Pikirnya, tidak mengerti.

"Aku tidak mau tahu, kalian harus menikah," ucap Itachi serius. "Kau harus bertanggung jawab! Hei, kau mau ke mana?" teriaknya saat Sasuke memilih keluar dari ruang kerja Itachi.

Enak saja, pikir Sasuke. Kenapa dia harus menikahi wanita berisik seperti Naruto?

***

Naruto menekuk kening dalam saat melihat sosoknya berjalan dari arah ruang kerja Itachi. Dia berdecak, ekspresinya mengeras. Untuk apa Sasuke menemui Itachi? Tanyanya dalam hati. Dia pasti mengatakan sesuatu kepada Itachi.

Dengan langkah tergesa dia berjalan, setengah berlari Naruto menyusul langkah Sasuke yang sudah keluar dari dalam kediaman utama. Seorang penjaga kuda memberikan tali kekang kuda kepada sosok Naruto.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Naruto menarik pergelangan tangan Sasuke,memaksa pria itu untuk berbalik dan bicara padanya. Rasanya menyenangkan karena dia lebih tinggi dari Sasuke sekarang. Pasti ini yang dirasakan Sasuke setiap kali bicara dengannya, kepuasan batin karena lawan bicaranya lebih pendek darinya, pikirnya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Ekspresi datarnya membuat Naruto menaikkan satu alisnya tinggi. "Naik!" perintahnya tegas pada Naruto.

Lawan bicaranya bergeming, terlihat tidak mengerti. "Naik ke mana?"

"Ke atas kuda, ke mana lagi?" kata Sasuke, mulutnya terkatup. Kenapa Naruto selalu berhasil membuatnya marah hanya dengan membuka mulut saja?

Kemampuan wanita itu benar-benar patut diacungi jempol. "Cepat naik!" perintah Sasuke lagi. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Naruto menggelengkan kepala cepat. Dia menolak. "Aku tidak mau dekat-dekat denganmu," katanya dengan ekspresi pongah. "Kita bicara di sini saja."

"Tidak," ujar Sasuke. Dia menepuk bokongnya sendiri.

"Hentikan!" desis Naruto penuh ancaman. Dia tidak sula melihat Sasuke menyentuh aset berharaganya dengan cara seperti itu. "Hentikan atau kau akan menyesal!" ancamnya penuh penekanan. Kedua matanya membola sempurna saat Sasuke mengangkat tangannya tepat di depan dada. Pria itu tidak main-main.

Naruto ingin menjerit keras dan menjambak rambut Sasuke, tapi itu rambutnya. Bagaimana jika rambut indahnya itu rontok?

"Baiklah, aku ikut denganmu," kata Naruto, menyerah. Sedikit kesulitan dia naik ke atas punggung kuda, dan dalam satu loncatan Sasuke menyusulnya naik.

"Pegangan!" kata Sasuke. Itu sebuah perintah. Naruto yang berdiri di belakangnya tentu saja tidak mau. Dia tidak mau tangan Sasuke menyentuh tubuhnya. "Terserah," gumam Sasuke. Dan mau tidak mau Naruto akhirnya kembali menyerah. Dia memeluk pinggang orang di depannya. Wajahnya tenggelam di bahu orang itu karena Sasuke mengendarai kudanya seperti orang kesetanan.

Aku pasti akan menghajarnya setelah semua kembali normal, janji Naruto di dalam hati.

***

"Jadi, untuk apa kau membawaku ke sini?" keluh Naruto sesaat setelah kedua kakinya menginjak tanah. Dia berjalan menuju tepian danau, membungkuk, mengambil beberapa kerikil lalu melemparnya ke arah danau. Air danau yang sangat tenang itu beriak saat kerikil Naruto menyentuhnya singkat.

Satu, dua, tiga dan kerikil itu pun tenggelam.

"Aku sangat sibuk."

Sasuke mendelik. Dia mengikat tali kekang kudanya pada sebuah pohon yang berdiri di sisi jalan setapak menuju desa terdekat. Jika ada yang melihat interaksi keduanya pasti merasa heran, karena yang wanita bersikap seperti laki-laki sementara yang pri tengah merajuk seperti gadis remaja.

"Harinya sudah semakin dekat," kata Sasuke tiba-tiba. Naruto mengerjap, menatapnya tidak mengerti. "Aku harus kembali ke perbatasan."

Bahu Naruto merosot. Benar juga. Waktu Sasuke untuk kembali ke perbatasan sudah sangat dekat. "Jadi, harus bagaimana?"

"Jika aku tahu jawabannya aku tidak akan membawamu ke tempat ini untuk diskusi."

"Aku tidak mungkin pergi ke sana sebagai dirimu," kata Naruto, setengah berbisik. Naruto bukan hanya mengkhawatirkan keselamatannya, tapi dia lebih memikirkan keselamatan pasukan

yang dipimpin oleh Sasuke. Menjaga perbatasan merupakan tugas berat. Orang-orang yang tidak berdosa akan menjadi korban jika mereka memiliki pemimpin yang salah. Terlebih dirinya yang tidak memiliki kemampuan politik dan seni bela diri. Aish... sampai kapan dewa akan menghukumnya seperti ini?

Air danau kembali beriak oleh batu yang dilempar Naruto.

"Lalu bagaimana?" tanyanya, setelah terdiam lama. Naruto menimbang-nimbang batu kerikil di tangan. Dia memasang pose berpikir. "Mungkin tidak ada cara lain," katanya, membuat Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi.

"Kita menikah saja," usul Naruto. Sasuke ingin tertawa keras mendengarnya, tapi dia menahannya saat melihat ekspresi serius Naruto. "Hanya untuk sementara," sambung Naruto, meyakinkan. "Kita akan berpisah setelah roh kita kembali ke raga masing-masing."

Hening. Sasuke tidak menjawab. Dia membuang tatapannya jauh ke danau.

"Tidak ada cara lain," desak Naruto. Dia mulai kalut. "Hanya itu satu-satunya cara saat ini."

"Tidak bisa," jawab Sasuke dingin.

Naruto menegakkan punggung. Ekspresinya mengeras. Dia tahu jika Sasuke tidak mau menikahinya, tapi dia sama sekali tidak menyangka jika reaksi pria itu akan sedingin ini.

Oh, kenapa hatinya terasa sakit oleh serangan perasaan asing?

"Pernikahan bukan sesuatu yang bisa dipermainkan," kata Sasuke tidak kalah serius. Dia menoleh, balas menatap Naruto yang sedang menatapnya dengan alis bertaut. "Jika kau menikah denganku, kau

hanya akan bisa bebas setelah kau mati," terangnya penuh penekanan. "Pikirkan dengan baik, Naruto!" kata Sasuke lagi.

Desahan napas pria itu terdengar sangat keras. "Ada banyak hal yang harus kau korbankan jika menikah denganku. Jadi pikirkan dengan baik!" ujarnya sebelum berbalik menuju tempat kuda ditambatkan.

***

Bab 19. Dilema Kyuubi

Ada banyak hal yang harus kau korbankan jika menikah denganku. Jadi pikirkan dengan baik.

Naruto menyipitkan mata. Kalimat yang diucapkan Sasuke itu terus terngiang-ngiang di dalam kepala. Dia tengah berbaring di atas ranjangnya, lalu mengubah posisi tidur hingga tengkurap. Naruto menopang wajah dengan kedua tangan, kedua kakinya ditekuk dan diangkat naik dan digerakkan pelan.

Remaja itu masih dalam posisi sama saat Itachi masuk ke dalam kamar. Itachi nyaris saja menyerapah, mengumpat pada akhirnya, tapi dengan cepat kesadarannya kembali. Dia mengingatkan kepada dirinya sendiri jika sosok yang tengah berbaring tengkurap di atas ranjang Sasuke itu bukan adiknya, tapi Naruto.

Itachi yang pada awalnya ingin duduk di atas ranjang akhirnya mengurungkan niat dan duduk di kursi teh. Ia berdeham pelan, berusaha menarik perhatian Naruto yang masih larut dalam lamunan panjang.

"Sasuke?" panggil Itachi dengan nada aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Sasuke?" panggilnya lagi, lebih keras kali ini. Ia tersentak kaget saat Naruto tiba-tiba menoleh ke arahnya dan melotot tajam, terlihat tidak suka akan kedatangannya. "Apa aku mengganggumu?" Itachi memberanikan diri untuk bertanya. Suaranya kali ini terdengar

manis. Senyumnya yang terkembang terlalu lama membuat mulutnya terasa kering.

Naruto mendudukkan diri. Dia bersila sembari melipat kedua tangan di depan dada. Matanya disipitkan sempurna. "Apa kau tidak bisa melihat ekspresiku saat ini?" Ia balik bertanya dengan nada ketus dan tidak bersahabat.

Itachi mengelus dada. Dalam hati dia mengingatkan diri sendiri jika misinya untuk melembutkan hati Naruto harus berhasil, atau cita-citanya menikahi Kyuubi akan hilang seperti buih di lautan.

"Jadi, untuk apa kau datang ke kamarku?" Naruto bertanya dengan nada galak. Dia tidak suka Itachi mengganggu waktunya yang berharga. Wajah Itachi selalu berhasil memancing kemarahannya. Naruto selalu kesal setiap ingat kebiasaan Itachi yang sering merayu wanita-wanita cantik.

Naruto hanya tidak ingin kakak perempuannya terluka, dan Itachi memiliki kemampuan untuk melukai perasaan Kyuubi yang rapuh.

Itachi tidak langsung menjawab. Benar juga, apa yang membuatnya datang ke kamar Sasuke? Dia menepuk keningnya sendiri. Kenapa dia bisa lupa alasannya datang ke tempat ini?

Ah, mungkin delikan dan sorot tajam mata Naruto membuatnya gugup.

"Raja memanggilmu untuk menghadap," terang Itachi setelah berhasil mengingat alasannya datang ke tempat ini. Dia kembali berdiri, menepuk-nepuk lengan bajunya dan kembali bicara, "Butuh tumpangan?" tawarnya, terdengar baik hati.

Naruto langsung beranjak turun dari atas ranjang. Kegugupannya tidak luput dari pengamatan tajam Itachi. Ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu. Ekspresinya terlihat sangat serius. "Kenapa raja memanggilku?" tanyanya tiba-tiba, mengagetkan Itachi.

Itachi menelan kering. Dia mendorong kening sosok adiknya untuk menjauhkan wajah itu dari wajahnya sendiri. Kedekatanya dengan Naruto membuatnya gugup setengah mati. Itachi takut melakukan kesalahan yang bisa membuat Naruto semakin tidak menyukainya. "Aku tidak tahu," jawabnya setenang mungkin.

Pria itu menjeda, berpunggung tangan saat Naruto kembali berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Suara langkah kaki Naruto benar-benar mengganggu. Itachi menggelengkan kepala, untuk kesekian kalinya dia mengingatkan jika sosok yang mengesalkan itu bukan Sasuke, tapi Naruto—adik dari wanita yang disukainya.

Bersabarlah! Ujarnya dalam hati.

Itachi menundukkan kepala, menatap ujung sepatunya. "Jadi, mau menumpang kereta kudaku atau tidak?"

"Tentu saja aku ikut denganmu!" bentak Naruto, kembali mengagetkan Itachi. "Kenapa kau harus bertanya dua kali?" desis wanita itu mengherankan Itachi.

Itachi tidak bisa berkata-kata. Ekspresinya terlihat lucu saat menatap sosok Naruto yang tengah mendelik kesal ke arahnya. Ah... mungkin ini cobaan yang dewa berikan kepadanya sebelum bisa mendapatkan Kyuubi.

***

Kedua tangan Naruto basah oleh keringat. Kereta kuda yang mereka tunggangi bergoyang pelan saat melewati jalan berkerikil. Naruto menyingkap tirai jendela kereta, menatap keluar. Pikirannya menerawang. Pasti ada hal penting hingga raja memanggil Sasuke, pikirnya.

Itachi yang melihat Naruto menjadi pendiam ikut gelisah. Dia ingin bertanya apa yang mengganggu pikiran wanita itu? Namun, keberaniannya menciut. Bagaimana jika Naruto malah membentaknya?

Naruto, kan sama galaknya dengan Kyuubi. Itachi mendesah berat.

"Kita sudah hampir tiba," kata Itachi, berusaha mencairkan suasana berat di dalam kereta kuda.

Naruto hanya menoleh singkat ke arahnya lalu kembali membuang tatapan keluar jendela. Hatinya sangat gelisah. Entah kenapa dia merasa jika panggilan raja kali ini ada hubungannya dengan penugasan Sasuke.

Dewa, aku bisa mati jika harus bertugas di tempat itu. Tanpa ia sadari kedua tangannya terkepal erat.

"Ayo turun!"

Naruto bergeming. Ia terlalu tenggelam dalam lamunan hingga tidak sadar jika kereta kuda yang ditumpanginya sudah sampai di tempat tujuan.

"Ayo turun!" kata Itachi lagi. Dia menjentikkan jari di depan wajah Naruto untuk menarik perhatiannya, dan berhasil. Itachi

membuang napas keras saat Naruto menatapnya, sinis. "Sudah sampai," katanya.

Naruto menengok keluar jendela, wajahnya sedikit pucat.

"Wajahmu pucat," kata Itachi, "apa kau sakit?"

Naruto menggelengkan kepala. Dengan hati-hati dia turun dari atas kereta kuda. Wanita itu menghirup napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang mendadak terasa begitu kosong. Langkahnya terasa berat saat berjalan menuju ruang kerja raja.

Keheningan di dalam lingkungan istana membuatnya semakin tidak tenang, dan untuk pertama kali dia ingin menahan Itachi untuk tetap bersamanya, tapi pria itu memiliki pekerjaan lain yang harus diselesaikan di dalam istana. Itachi mengatakan kepada Naruto untuk menemuinya di perpustakaan kerajaan jika sudah selesai bertemu dengan raja, dan Naruto pun hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

Suara kasim yang menyerukan kedatangannya membuat bulu kuduk Naruto berdiri. Saat ini dia merasa seperti berjalan menuju tempat eksekusi. Wanita itu kembali mengambil napas dalam sebelum melangkah masuk ke dalam ruang kerja raja.

Aroma harum dupa beraroma pinus menyapa indra penciumannya saat dia melangkah masuk. Ruang kerja raja didominasi oleh warna merah dan emas. Rak-rak penuh buku dan perkamen berdiri rapi di sisi kanan ruangan, sementara sisi kiri ruangan dihiasi jendela-jendela besar yang memiliki pemandangan menakjubkan ke arah taman teratai. Ukiran rumit menghiasi pilar dan

langit-langit tinggi ruangan, serta lantai mengkilap dari batu pualam hitam.

Naruto langsung memberi hormat kepada Hashirama yang tengah membaca sebuah dokumen kerajaan. "Sasuke memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

Hashirama menatap Naruto dari balik perkamen yang tengah dipegangnya. Dia meletakkan perkamen yang terbuat dari bilah-bilah bambu itu di atas meja. Kegelisahan raja menular dengan cepat.

Naruto membatu, bahkan untuk bernapas pun dia melakukannya sepelan mungkin. Dia tidak pernah melihat sosok raja yang seperti ini. Selama ini dia hanya tahu sosok Hashirama yang baik hati dan selalu tersenyum dan mengabulkan permintaannya.

"Suku Utara sudah menabuh genderang perang." Ucapan Hashirama membuat Naruto mengangkat wajah. Raja berdiri, berjalan menuju jendela dan berdiri berpunggung tangan. "Mereka ingin melepaskan diri dari Kerajaan Konoha," sambungnya. Nada geram yang terselip dalam suaranya tidak luput dari indra pendengaran Naruto.

Hashirama membalikkan badan dalam satu gerakan. Dia menatap Sasuke tajam. "Secepatnya aku akan menugaskanmu untuk menjaga perbatasan wilayah utara!" perintahnya membuat tubuh Naruto seperti kehilangan tenaga. "Aku ingin kau segera bersiap dan pergi untuk menumpas pemberontakkan itu!"

***

Naruto segera pamit undur diri setelah raja selesai mengutarakan alasannya memanggil Sasuke ke istana. Hati wanita itu terasa berat. Dia tidak bisa ilmu bela diri. Bagaimana caranya dia melawan pemberontakan Suku Utara?

Menghirup napas panjang, Naruto berjalan lunglai menuju perpustakaan kerajaan. Tubuhnya ambruk saat dia melangkah melewati pintu ganda bangunan berukuran besar itu. Itachi yang melihat kedatangan Naruto langsung berlari, memapah gadis remaja itu untuk masuk dan duduk.

Tanpa mengatakan apa pun dia menuangkan teh ke dalam cawan dan menyodorkannya untuk Naruto. Air mata di kedua pipi sosok adiknya membuat Itachi semakin cemas. Dia ingin bertanya apa yang membuat Naruto sesedih ini? Namun, pertanyaan itu ditahannya. Itachi memberikan waktu kepada Naruto untuk menenangkan diri.

"Dia memintaku untuk ke perbatasan utara," kata Naruto setelah menemukan suaranya kembali. Gadis remaja itu menoleh, menatap lekat Itachi. Senyumnya terlihat menyedihkan. Itachi bahkan bisa merasakan ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh Naruto saat ini. "Raja memintaku menumpas pemberontakan di utara."

Kedua bahu Itachi merosot. Dia sudah tahu mengenai pemberontakan itu, tapi tidak menyangka jika raja akan mengirim Sasuke untuk menumpasnya. Ada banyak jenderal yang lebih berpengalaman dalam berperang selain Sasuke, tapi raja memilih Sasuke untuk mengemban tugas itu?

Itachi menatap lekat wajah adiknya. Dia tidak boleh lupa jika jiwa yang berada dalam raga adiknya adalah Naruto. Gadis remaja itu tidak bisa berperang. Naruto hanya akan menghantarkan nyawanya jika pergi ke tempat itu.

Naruto menunduk, menekuri jemari tangannya yang saling bertatut di atas pangkuan. "Bagaimana jika prajurit-prajurit itu mati karena ketidakmampuanku?"

Itachi terhenyak. Dia tidak mengira jika Naruto lebih memikirkan prajurit-prajurit yang menjadi bawahan Sasuke dibandingkan nyawanya sendiri. Pria itu menelan dengan susah payah. Pikirannya mengenai sosok manja Naruto perlahan mulai lenyap. Gadis remaja ini lebih peduli daripada kelihatannya.

Suara Naruto bergetar. "Anak-anak mereka akan sangat sedih, bukan?" tanyanya, menatap lekat Itachi. Ia mungkin terlalu sedih dan linglung hingga tidak bertanya kenapa Itachi tidak menganggap aneh ucapannya saat ini. "Mereka akan sama sedihnya sepertiku saat ayah dan ibu—" Naruto menggigit bibir bawahnya hingga berdarah.

Kesedihan karena kehilangan kedua orang tua membuatnya sesak. Naruto tidak mau jika anak-anak dari prajurit-prajurit itu merasakan hal yang sama seperti yang dialaminya dan Kyuubi.

Dengan kasar dia menghapus air mata yang membasahi kedua pipinya. "Maaf! Aku bicara melantur."

Itachi menggelengkan kepala. "Tidak perlu meminta maaf," katanya, sembari mengusap puncak kepala Naruto. Ekspresinya berubah serius. Dia harus mencari jalan keluar untuk hal ini. Sebuah ide tiba-tiba melintas di kepalanya. Dia menatap Naruto lekat.

"Kau tunggu di sini!" katanya yang terdengar seperti sebuah perintah.

Pria itu tersenyum saat Naruto menatapnya bingung. "Kau tidak bisa pulang dengan wajah seperti ini," kata Itachi dengan nada menggoda. "Kau bisa menjadi olokan pelayan," tambahnya membuat Naruto terbelalak ngeri.

Sasuke bisa membunuhnya jika tahu dirinya menjadi olok-olok pelayan. Dengan kuat Naruto menganggukkan kepala. Dia berjanji akan menunggu Itachi sambil membaca buku di tempat ini.

***

Itachi tidak bisa mengenyahkan pikiran kemungkinan terburuk jika Naruto harus menjadi Sasuke dan bertugas di perbatasan utara. Ia langsung menggelengkan kepalanya cepat. Pikiran itu harus dienyahkan. Dia tidak bisa duduk diam tanpa melakukan apa pun.

Langkah kaki yang cepat membawanya ke ruang kerja Kyuubi. Tanpa permisi Itachi melenggang masuk ke dalam bangunan berlantai dua yang menjadi tempat Kyuubi bekerja di istana.

"Aku ingin bicara denganmu." Suara Itachi yang mendesak membuat Kyuubi memicingkan mata. "Saat ini aku tidak mau bertengkar denganmu," kata Itachi. Keseriusan Uchiha sulung membuat Kyuubi mengurungkan niat untuk mengusir pria itu dari dalam ruang kerjanya.

Kyuubi melambaikan tangan, memerintahkan semua bawahannya untuk meninggalkan ruangan dan menutup pintu. "Apa

yang ingin kau bicarakan?" tanyanya saat hanya tinggal mereka berdua di dalam ruangan itu.

Itachi mengambil napas panjang. Ia mengusap wajah kasar dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu. Itachi terlihat bingung harus memulai dari mana?

"Jika kau tidak mau bicara sebaiknya kau per—"

"Jiwa adikmu dan adikku tertukar," potong Itachi dalam satu tarikan napas. Dia menatap Kyuubi tanpa ekspresi. Keheningan yang menggantung membuat suasana di dalam ruangan itu terasa mencekam. "Apa kau mendengarku?" tanyanya.

Tawa keras Kyuubi pun menggema, memantul pada dinding-dinding kokoh ruang kerjanya yang sederhana tapi nyaman. "Omong kosong!" ujarnya, sinis.

"Apa aku terlihat sedang bercanda?" desis Itachi membuat Kyuubi menyipitkan mata. "Jiwa adik kita tertukar, dan aku harap kau tidak bertanya kenapa hal itu bisa terjadi karena aku tidak tahu."

Itachi melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Dia memilih untuk duduk karena kedua kakinya terasa sangat lemas. Pikirannya kacau dan bertengkar dengan Kyuubi tidak ada dalam agendanya saat ini. "Kita harus melakukan sesuatu," gumamnya yang masih bisa ditangkap oleh Kyuubi. "Raja memerintahkan Sasuke pergi menumpas pemberontakan di wilayah utara."

"Jangan main-main, Itach—"

"Apa aku terlihat sedang bercanda?" bentak Itachi, keras. Kyuubi tersentak kaget. Wanita itu memeluk dirinya sendiri, terlalu terkejut karena untuk pertama kali Itachi membentaknya dengan nada

setinggi itu. "Kita harus melakukan sesuatu. Naruto tidak mungkin menggantikan Sasuke. Dia bisa tewas."

Kyuubi menggelengkan kepala. Ucapan Itachi terlalu gila untuk pikiran warasnya. Bagaimana bisa jiwa seseorang tertukar? Dan anehnya hal itu terjadi pada Sasuke dan Naruto. Ini pasti omong kosong.

"Apa kau tidak pernah memerhatikan jika adikmu berperilaku aneh belakangan ini?" tanya Itachi. Suaranya memutus keheningan di dalam ruangan itu. Pertanyaannya berhasil menarik kembali perhatian Kyuubi padanya. "Dengar Kyuubi, aku mencarimu saat ini karena mengkhawatirkan adikmu dan adikku. Naruto bisa tewas di dalam raga adikku jika tetap dikirim ke perbatasan utara. Apa kau mengerti?"

Kyuubi tidak menjawab. Pikirannya masih linglung.

"Aku akan bertanya hal ini kepada Naruto," ujar Kyuubi setelah bisa menenangkan diri. Telunjuknya teracung tinggi, "Aku akan memberimu pelajaran jika ucapanmu hanya omong kosong, Itachi! Camkan ucapanku!" desisnya sebelum berbalik pergi untuk kembali ke kediamannya. Hari ini juga Kyuubi harus mendengar kebenarannya dari mulut Naruto.

***

Kedua tangan Kyuubi terkepal erat. Dia mengabaikan Samui yang terkejut karena Kyuubi pulang dengan ekspresi menakutkan. Samui tidak berani untuk bertanya, dia berjalan mundur dan memilih

kembali ke dapur saat tahu Kyuubi berjalan masuk ke dalam kamar Naruto.

Kyuubi membuka pintu kamar Naruto tanpa permisi lalu menutupnya kembali dengan kasar. Dia menyipitkan mata saat melihat sosok adiknya tengah asyik membaca kitab perang.

Sejak kapan Naruto membaca kitab perang? Batinnya. Namun, Kyuubi tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu.

Kyuubi mendudukkan diri di seberang meja Sasuke. Ekspresinya masih tidak terbaca. "Kapan hari kematian orang tua kita?"

Sasuke mengerjapkan mata. Dia menutup buku yang tengah dibaca lalu meletakkannya di atas meja. Dengan tenang dia menjawab, "Hari kesepuluh musim semi."

Pertanyaan itu tidak terlalu sulit. Semua orang di kerajaan ini tahu kapan pasangan Namikaze tewas secara mengenaskan karena pemberontakan. Keduanya dikenang sebagai pahlawan kerajaan.

"Tanda lahir apa yang aku miliki?" tanya Kyuubi masih dengan nada tenang yang sama.

Alih-alih menjawab, Sasuke malah mendengkus. "Jadi kau sudah tahu?"

"Aku tidak bertanya untuk mendapatkan pertanyaan balasan," desis Kyuubi, marah. Giginya gemeretak. Batinnya mulai mempercayai ucapan Itachi, tapi otaknya masih terus menyangkal.

"Aku Sasuke," kata Sasuke tenang, "jiwaku dan Naruto tertukar, dan kami tidak tahu alasan kenapa jiwa kami bisa tertukar."

Kyuubi mengepalkan kedua tangan di atas meja. "Raja memerintahkanmu untuk menumpas pemberontakan utara," desisnya tanpa basa-basi.

Sasuke terbelalak ngeri. Naruto tidak mungkin menggantikannya ke tempat berbahaya itu. Tidak bisa.

"Dia tidak boleh pergi ke tempat itu—"

"Kau pikir aku mau jika dia menggantikanku?" potong Sasuke sembari menggebrak meja keras. Dia berdiri, napasnya memburu. Pikirannya kalut. Naruto hanya akan menghantar nyawa di tempat itu, pikirnya.

"Andai saja aku tahu cara mengembalikan jiwa kami, tentu aku sudah melakukannya."

Kyuubi menegakkan punggung. Ekspresinya begitu dingin saat dia bicara, "Nikahi Naruto!"

Sasuke berbalik. "Apa?"

"Hanya dengan cara itu kau bisa ikut dengannya ke perbatasan utara," terang Kyuubi. "Aku akan memohon kepada raja untuk mengizinkanmu ikut bersama dengan Naruto."

"Aku tidak bisa menikahi Naruto," desis Sasuke.

"Kenapa?"

"Karena kami akan menderita," jawab Sasuke. "Aku bukan tipe pria yang akan melepaskan milikku begitu saja," sambungnya penuh penekanan. Dia mencondongkan tubuhnya ke arah Kyuubi. "Jika adikmu menikahiku, maka dia harus rela menderita seumur hidupnya bersamaku."

Kyuubi tersenyum sinis. "Kau pikir bisa membuat Naruto menderita? Apa kau lupa siapa Naruto? Apa kau lupa jika dia cucu kesayangan raja?" bentaknya keras.

Sasuke menggelengkan kepala. "Bukan luka fisik," bisiknya.

Ia menjeda, menegakkan kembali punggungnya dan kembali bicara dengan nada dingin yang sama, "Siapa yang tidak akan menderita jika harus hidup dan tinggal bersama orang yang tidak dicintainya?"

Kyuubi pun tertegun. Wanita berambut merah itu kini dilema. Apa dia harus merelakan adiknya hidup menderita bersama Sasuke? Atau dia memiliki cukup keberanian untuk melepas Naruto pergi selamanya?

"Jadi, apa jawabanmu?" desak Sasuke, membuat Kyuubi diam seribu bahasa.

***

Bab 20. Keputusan Kyuubi

Pertanyaan Sasuke membuat Kyuubi terdesak, terlebih saat teringat taruhannya dengan Itachi. Sial, Kyuubi dalam dilema saat ini. Haruskah ia mengorbankan diri demi adiknya?

Tatapannya kembali terarah lurus pada Sasuke yang bersosok Naruto. Ya. Dia tidak mungkin Naruto. Dari awal seharusnya Kyuubi merasa aneh dengan perubahan sifat adiknya yang tidak biasa.

Kyuubi melepas napas berat. "Aku ingin bertemu adikku," tukasnya, nyaris berbisik. Wanita itu berbalik, membelakangi Sasuke. Kebimbangannya membuat Kyuubi gelisah dan cemas. Andai saja bisa, ia pasti menolak tegas usulan itu dan berusaha mencari jalan keluar lainnya. Tapi apa?

"Dan mengatakan jika kau sudah tahu kebenarannya?"

Pertanyaan itu membuat Kyuubi berjalan mondar-mandir karena dilema. Sesekali ia memukul pelan kepalanya sendiri, merasa kesal karena otak encernya mendadak buntu. Mengenal sifat Itachi, Kyuubi yakin betul jika pria itu akan mengambil keuntungan dalam situasi ini. Tidak. Kyuubi tidak akan membiarkan Itachi menang dengan mudah.

Langkah Kyuubi seketika terhenti saat sebuah ide melintas di dalam otak jeniusnya. Ia membalikkan badan, berjalan cepat ke arah sosok adiknya dan mengguncang pundaknya keras. "Aku sudah punya jalan keluarnya."

Ucapan wanita itu terdengar begitu yakin hingga Sasuke mengangkat satu alis tinggi. "Kau punya jalan keluar apa?" tanyanya,

dingin. "Dengar, aku pasti akan menolak ide gila yang pasti tidak kusukai, jadi aku harap—"

"Jangan membuatku marah!" potong Kyuubi, dingin. "Jangan hanya karena kau berada di dalam tubuh adikku, kau lantas berpikir aku tidak akan tega memukulmu," sambungnya, marah. "Kau boleh mengutarakan keberatanmu setelah aku mengatakan jalan keluar yang kumiliki!"

Sasuke berdeham pelan. Memalingkan muka, berusaha menghindari tatapan tajam yang dilayangkan Kyuubi ke arahnya. Dalam hati ia bertanya, kenapa kakaknya bisa begitu tergila-gila kepada wanita segalak Kyuubi? Itachi jelas memiliki selera aneh, batinnya.

"Naruto akan ikut bersamamu sebagai seorang tabib."

Sasuke mendengkus. Ide Kyuubi sangat gila. Nyonya Tsunade tidak mungkin mengizinkan cucu kesayangannya itu terjun ke medan perang untuk menjadi tabib. Oh, jangan lupakan raja.

"Mudah untukmu bicara seperti itu," cibir Sasuke.

Kyuubi tersenyum penuh misteri. "Aku memiliki cara untuk memuluskan rencana yang kubuat," terangnya. Ia mencondongkan tubuh hingga Sasuke menarik tubuhnya ke belakang untuk menjauh dari Kyuubi. "Dan kau harus membantuku untuk itu!"

***

Langkah Sasuke berhenti saat mendengar suara tangis. Tolong jangan katakan Naruto sedang menangis, batinnya. Akan menjadi sebuah skandal jika seseorang melihat seorang Sasuke tengah

menangis seperti wanita. Gigi pria itu gemeretak, dengan tidak sabar ia membuka pintu ganda di hadapannya, melangkah masuk lalu menutup kembali pintu di belakangnya dengan keras.

Ternyata benar, Naruto tengah menangis dengan raga Sasuke. Oh, rasanya Sasuke ingin menenggelamkan wanita itu ke dalam sungai paling dalam, berharap hal itu bisa membuat Naruto mengerti untuk lebih berhati-hati saat berada di dalam raga orang lain.

"Sasuke!" seru Naruto. Ia menerjang Sasuke, memeluknya erat dan kembali menangis. "Mereka akan mengirimmu ke medan perang."

Ia menjeda, mengangkat wajah dari bahu Sasuke dan kembali bicara, "Ah, kau sudah tahu tentang itu tadi."

Naruto kembali menangis setelahnya. Sasuke yang melihat hal itu mendengkus, lalu mendorong kening Naruto dengan jari telunjuknya. Ekspresi datarnya membuat Naruto semakin terpuruk. Dia mengira Sasuke tidak peduli dengan berita itu.

"Mungkin kau tidak peduli dan berharap aku mati. Iya, kan?"

Sasuke memutar kedua bola matanya. Ternyata rasanya sekesal ini jika orang lain salah menafsirkan sikap kita. "Berhenti bicara! Aku punya berita bagus untukmu," kata Sasuke membuat tangis Naruto berhenti seketika.

"Apa?"

"Kakakmu akan memastikan aku ikut denganmu."

Naruto mengerjap, memiringkan kepala ke satu sisi. "Caranya?"

"Kita tidak perlu pusing memikirkannya. Kakakmu sudah memiliki caranya sendiri," terang Sasuke, tidak membuat Naruto merasa lebih baik.

"Kenapa kita tidak menikah saja?" tanya Naruto, kembali berusaha meyakinkan Sasuke. Ia menganggap jalan keluarnya paling terbaik untuk masalah mereka saat ini. Keduanya bisa berpisah dengan baik-baik setelah semuanya berakhir. Iya, kan?

"Sudah kukatakan aku tidak bisa menikah denganmu."

Nada bicara Sasuke yang dingin membuat Naruto meremat dadanya. Ia melangkah mundur, membuat jarak diantara mereka. "Walau hal itu bisa membuatku tetap hidup?" tanyanya, setengah berbisik.

"Kyuubi sudah menemukan jalan keluar untuk masalah kita," tegas Sasuke. "Kenapa kau masih memikirkan untuk kita menikah?"

"Karena aku tidak yakin kakakku bisa membuatmu ikut denganku." Naruto nyaris menjerit saat mengatakannya. Air matanya jatuh. "Kau tidak tahu bagaimana takutnya aku, Sasuke," cicitnya, "banyak orang akan mati jika aku terjun ke medan perang. Anak buahmu akan mati sia-sia karena aku tidak bisa melindungi mereka. Kenapa kau tidak mau mengerti?"

"Dan kau mau mengorbankan seluruh hidupmu untuk mereka?"

"Ya," jawab Naruto, mantap. "Jika pengorbananku bisa membuat banyak orang hidup, aku akan melakukannya."

Lidah Sasuke mendadak kelu. Untuk kedua kalinya ia merasa tersentuh oleh penuturan Naruto. Dengan cepat ia menggelengkan kepala. Tidak, tegasnya dalam hati. Ide gila Naruto untuk menikah

tidak akan disetujuinya. Mereka akan menderita karena tidak saling mencintai. Namun, saat ini mereka tidak memiliki banyak pilihan dan waktu.

Sasuke terdiam lama. Kepalanya terus berpikir, hingga akhirnya pria itu mengambil keputusan. "Baiklah," putus Sasuke. "Kita akan menikah hanya jika rencana kakakmu gagal."

Naruto mengangguk cepat. Ia menghapus air mata dengan ujung lengan bajunya.

"Dan tolong jangan menangis saat kau menjadi diriku," pinta Sasuke, setengah memohon. "Apa yang akan dipikirkan orang lain jika melihat sosokku menangis seperti perempuan?"

Naruto mengernyit, cemberut. "Memang pria tidak boleh menangis?" Ia balik bertanya, hingga Sasuke gemas ingin mengikat Naruto terbalik. Pasti ada yang salah dengan otak Naruto, pikir Sasuke.

"Tidak salah, tapi akan memalukan jika pria menangis seperti perempuan," ujarnya, berusaha untuk menjaga nada bicaranya yang kesal agar tidak naik. Sasuke sudah terlalu pusing saat ini dan bertengkar dengan Naruto akan membuat kepalanya sakit bukan kepalang. "Sebaiknya kau pulang!"

Naruto menundukkan kepala. Jemarinya saling bertaut.

Dengan berat hati Sasuke membelai puncak kepala wanita itu. Ia mendesah berat saat Naruto menunduk, menatapnya. "Jangan berpikir terlalu keras. Kau akan semakin bodoh jika otak kecilmu itu dipaksa untuk berpikir."

"Ah, jadi kau mengaku jika otakmu kecil?" ujar Naruto, tiba-tiba. "Aku, kan sedang berada di dalam ragamu," terangnya saat Sasuke mengernyit, tidak mengerti. "Berarti kau mengakui jika dirimu bodoh," ejeknya, puas.

Sasuke gemeretak. Ia tidak menyangka Naruto bisa mengejeknya dalam situasi seperti ini. Satu tangan Sasuke terkepal, sudah siap untuk memukul kepala bebal wanita itu. Namun, niatannya kembali diurungkan. Ia akan semakin stres jika bertengkar dengan Naruto.

"Baiklah, kalau begitu aku pulang," kata Naruto sembari mengibaskan ujung lengan bajunya. "Ingat, kau hanya memiliki waktu hingga akhir minggu ini sebelum keberangkatanku ke wilayah utara."

"Hn."

"Aku anggap kau sudah mengerti," tutup Naruto sebelum berjalan pergi meninggalkan Sasuke seorang diri di dalam ruangan itu.

***

Kyuubi langsung menghadap Tsunade setelah kembali ke kediamannya. Ia meminta izin untuk masuk ke dalam ruang kerja neneknya tersebut. "Nek, aku ingin membicarakan hal yang penting."

Tsunade mengangguk pelan. Namun, tatapannya masih tertuju pada lukisan yang tengah dibuatnya. Ia tidak mengatakan apa pun saat Kyuubi berjalan ke meja lalu berdiri di sampingnya.

"Indah, kan?" tanyanya, tanpa melirik ke arah Kyuubi. Kyuubi mengangguk, mengagumi keindahan lukisan pemandangan Kota Kerajaan Konoha yang dibuat oleh Tsunade. "Jadi, apa yang ingin kaubicarakan?"

"Masalah Naruto."

Jawaban Kyuubi membuat Tsunade menoleh padanya. Wanita itu meletakkan kuas yang digenggamnya ke tempatnya. "Naruto?" beo Tsunade. "Ada apa dengan adikmu?"

Kyuubi membantu memapah Tsunade untuk duduk. Ia lalu menuangkan teh untuknya dan Tsunade. "Raja akan mengirim Sasuke ke Wilayah Utara," terang Kyuubi memulai. "Wilayah itu membutuhkan tabib ahli," sambungnya saat Tsunade menyesap teh hangatnya. "Dan Naruto menginginkan posisi itu."

Tsunade terbatuk hebat setelah mendengar penuturan akhir Kyuubi. Ia mengangkat tangan kanannya tinggi, meminta Kyuubi yang tengah menepuk-nepuk pelan punggungnya untuk kembali duduk. "Naruto mengatakan itu?" tanyanya. "Apa kau yakin?" Tsunade kembali bertanya setelah Kyuubi mengangguk. "Raja tidak akan mengizinkannya untuk pergi."

"Kenapa?"

Tsunade memukul pelan puncak kepala cucu pertamanya. "Karena beliau snagat menyayangi adikmu. Raja tidak mungkin memberikan izin Naruto untuk pergi."

Hening.

Tsunade terdiam lama. Tatapan dan pikirannya menerawang jauh. "Kenapa tiba-tiba adikmu menginginkan hal itu?"

Kyuubi tidak menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya pada neneknya.

"Adikmu tidak suka segala sesuatu berbahaya," sambung Tsunade. Ia melepas napas berat. "Apa kau tahu alasannya?"

Kyuubi menggelengkan kepala.

"Karena hal itu akan membuat repot banyak orang," terang Tsunade. "Adikmu tidak suka merepotkan orang lain. Karenanya ia berusaha menjauh dari hal-hal berbahaya."

"Tapi Nek aku mau ikut ke Wiayah Utara." Sasuke menerjang masuk ke dalam ruang kerja Tsunade. "Aku akan menjadi tabib untuk prajurit di sana," sambungnya, setengah merengek.

Tsunade menyipitkan mata. "Kau menguping pembicaraan kami?" tanyanya. "Berani sekali kau menguping, Naruto!" pekik Tsunade, kesal sembari menjewernya. "Katakan padaku, apa alasanmu yang sebenarnya?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Ia memutar otak. "Karena Sasuke dikirim ke sana."

Tatapan tidak percaya Tsunade membuat pria itu menelan dengan susah payah. Keheningan yang meraja kemudian membuatnya semakin gelisah. Sekilas ia melirik kepada Kyuubi, tapi wanita itu tidak bereaksi apa pun. Sial, batinnya.

"Sejak kapan kau peduli pada calon suamimu itu?"

Sasuke tidak menjawab. Ia mendadak gugup saat berada di bawah tatapan penuh selidik Tsunade.

"Bukankah kau tidak menyukainya?"

Sasuke tertawa gugup. Ia mengibaskan tangan di udara lalu membalikkan badan agar Tsunade tidak melihat ekspresinya saat berkata, "Aku hanya ingin tahu apa Sasuke sehebat yang orang-orang katakan," kilahnya, "mungkin dengan begitu aku akan berubah pikiran dan menerima pertunangan kami dengan sukarela."

"Kenapa kalian tidak menikah saja?"

"Tidak!" pekik Sasuke dan Kyuubi bersamaan. "Maksudku aku tidak mau menikah cepat," kata Sasuke dalam satu tarikan napas. "Aku ingin memastikan terlebih dahulu jika Sasuke pantas menjadi pendampingku."

Ia menjeda, berpura-pura memasang ekspresi sedih. "Nenek tahu, kan, untuk mengimbangi sifat ceroboh dan otakku yang pas-pasan ini aku harus mendapatkan pendamping yang kuat, peka dan pintar agar anak-anak kami seperti ayahnya."

Kyuubi menggertakkan gigi. Ia memberi Sasuke tatapan penuh peringatan, tapi pria itu bergeming dan memutar kedua bola matanya, malas.

"Jika Sasuke tidak memenuhi persyaratanku, aku akan memohon pada raja untuk memutuskan hubungan pertunangan kami."

Tsunade terdiam lama. Dia melepas napas berat. "Apa kau tahu kenapa kalian berdua ditunangkan?" tanyanya, tiba-tiba. "Sebenarnya, walau raja tidak memberi perintah pun, ayah kalian sudah memiliki rencana menunangkan putrinya denan putra dari keluarga Uchiha. Ayah kalian dan Fugaku bersahabat baik," terangnya saat Naruto dan Kyuubi tidak menjawab pertanyaanya.

"Dulu, ayahmu pernah menyelamatkan nyawa Fugaku dan setelah itu keduanya berjanji mengikat hubungan mereka menjadi keluarga." Tsunade menoleh, menatap lekat Naruto. "Karena itu mereka setuju saat raja menunangkanmu dengan Sasuke."

"Kenapa bukan Kak Kyuubi dan Kak Itachi?" Sasuke balik bertanya. Dia tidak mengerti kenapa harus dirinya dan Naruto yang ditunangkan?

"Kenapa kau harus mempermasalahkan hal itu?" Tsunade melepas napas panjang. "Sudahlah, jangan membahas masa lalu. Itu hanya membuatku sedih karena ingat orang tua kalian."

Tsunade menepuk pahanya pelan. Lalu menatap sosok cucu bungsunya lekat. "Terkadang pilihan orang tua tidak sesuai dengan harapanmu, tapi terkadang pilihan itulah yang terbaik untuk anak-anaknya."

"Tapi aku tidak menyukainya," balas Sasuke, bersikeras. Dia tidak bisa menikahi Naruto jika tidak ada perasaan romantis diantara mereka.

"Kalian tidak bisa bersama tanpa ikatan, Naruto," putus Tsunade, mutlak. "Kau hanya boleh pergi ke Wilayah Utara setelah menikah dengan Sasuke. Titik."

***

Tidak ada cara lain, pikir Kyuubi. Wanita itu memasang ekspresi datar saat Itachi berjalan pongah ke arahnya. Keduanya berada di dalam ruangan khusus di sebuah rumah makan terkenal di ibukota yang sengaja dipesan Kyuubi untuk bertemu Itachi, sore ini.

"Tidak biasanya kau memiliki inisiatif untuk bertemu denganku," kata Itachi. Nada bicaranya terdengar mengesalkan di telinga Kyuubi. Namun, sekuat tenaga wanita itu menahan diri untuk tidak terpancing. Keselamatan Naruto dan masa depan dirinya sendiri harus menjadi prioritasnya saat ini.

Itachi menghempaskan diri pada sebuah kursi yang berada di seberang meja Kyuubi. Ia menahan diri untuk tidak berteriak senang saat Kyuubi menuangkan arak manis untuknya dan menyodorkan cawan itu untuk Itachi.

"Aku ingin membuktikan jika kau pria sejati."

Itachi tersedak minumannya sendiri. Dia terbatuk hebat hingga air matanya turun. Itachi tidak menyangka jika Kyuubi berani berkata sevulgar itu secara terang-terangan. "Ke—kenapa kau bicara mengenai hal itu dengan ringannya?"

Kyuubi mengetatkan rahang. Wajahnya mengeras, menahan amarah yang mengalir cepat lewat pembuluh darahnya. Kedua tangannya terkepal di atas pangkuannya, di bawah meja. "Pikiranmu sangat kotor," tukasnya, datar.

Satu alis Itachi diangkat naik. Pria itu tidak mengerti. Ia mendesah keras, menyandarkan punggung ke sandaran kursi yang didudukinya. "Jadi maksudmu apa?"

"Naruto dalam bahaya."

"Lalu?"

"Satu-satunya cara agar Sasuke bisa ikut ke Wilayah Utara hanya dengan menikahi Naruto," terang Kyuubi.

Ia menjeda, menunggu reaksi Itachi. Namun, pria itu tidak bereaksi. "Karena itu aku ingin mengakhir taruhan kita tempo lalu."

Itachi mendengkus, memalingkan muka. Jelas ia mengejek Kyuubi saat ini. "Jadi kau memanggilku untuk alasan itu?"

Kyuubi mengangguk pelan. "Keselamatan adikku tidak bisa dijadikan sebuah taruhan," katanya. Itachi bisa menangkap nada sedih yang terselip dalam suara wanita itu. "Aku tidak bisa melakukannya."

Itachi mencondongkan tubuh, melipat kedua tangannya di atas meja. "Lalu apa tawaranmu?"

"Kau boleh menikahiku hanya jika kau berhasil membuatku menyukaimu."

Itachi kembali mengangkat satu alisnya tinggi. "Aku harus sering menemuimu agar kau terbiasa dengan keberadaanku."

"Tidak masalah," jawab Kyuubi. "Aku tidak akan menolak jika kau mengajakku keluar."

"Kau serius?"

Kyuubi mengangguk.

"Baik, aku setuju." Itachi mengulurkan tangan kanannya. "Pertaruhan kita yang lalu anggap tidak pernah ada, tapi ingat, kau tidak boleh mengingkari perjanjian kita kali ini."

Kyuubi menyambut uluran tangan itu, menjabatnya erat. "Aku berjanji." Keduanya bersalaman singkat.

"Jadi, Sasuke setuju untuk menikah dengan Naruto?"

Kyuubi menggigit bibir bawahnya. Ekspresinya berubah muram. Jika bukan untuk keselamatan Naruto, ia tidak akan menyetujui pernikahan Sasuke dan Naruto. Sama sepertinya pada Itachi, Naruto

tidak memiliki perasaan romantis pada Sasuke. Karena alasan itu Kyuubi takut kehidupan pernikahan Naruto membuat adiknya menderita.

"Dia tidak memiliki pilihan lain. Usahaku meyakinkan Nenek Tsunade gagal total."

Itachi mengangguk paham. "Jadi, kapan nenekmu akan membahas hal ini dengan orang tuaku?"

"Rencananya malam ini."

Itachi terbelalak. "Secepat itu?"

"Kami tidak memiliki banyak waktu. Apa kau lupa raja memerintahkan Sasuke untuk pergi ke Wilayah Utara hari minggu besok?"

Itachi mendongakkan kepala. "Aku lupa," jawabnya, muram. "Lalu bagaimana setelah mereka menikah nanti?"

Pertanyaan itu membuat Kyuubi tersenyum miris. "Entahlah. Aku tidak bisa memikirkannya. Namun, aku harap adikmu bisa menjaga adikku, Itachi," tukasnya. Itachi menelan kering mendengar kalimat bernada penuh ancaman itu. "Atau aku akan melakukan sesuatu yang tidak bisa kalian bayangkan," ancamnya membuat Itachi tertawa dipaksakan.

Sasuke dalam masalah besar, batin Itachi. Dalam hati ia hanya bisa berdoa untuk keselamatan adik kandungnya itu.

***

Bab 21. Sebuah Kesepakatan

Itachi tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan kedua orang tuanya jika tahu alasan dibalik kesediaan Sasuke dan Naruto untuk menikah. Mungkin sang ibu yang saat ini tengah menangis penuh haru setelah Tsunade mengungkapkan niatnya akan merasa dikhianati, atau sebaliknya, ibunya akan tetap bersyukur karena *Tian* menakdirkan putra bungsunya untuk menikah dengan Naruto walau dengan jalan yang sedikit diluar akal sehat.

Putra pertama keluarga Uchiha itu mendesah, begitu panjang, seolah ingin mengeluarkan beban yang bercokol di dalam hati. Ia masih duduk di kursinya, menikmati teh yang disajikan para pelayan yang kini sudah mulai mendingin.

Sesekali Itachi melirik ke arah Naruto yang berdiam di dalam raga Sasuke. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi Itachi merasa gadis remaja itu memaksakan diri untuk terlihat antusias. Ah, siapa yang bisa menyalahkan Naruto? Pikir Itachi. Adik Kyuubi itu memiliki alasan kuat untuk bersedih karena harus menikah dengan pria yang dibencinya. Namun, disisi lain dia tidak memiliki pilihan karena nyawanya dan nyawa banyak orang tengah dipertaruhkan saat ini.

"Aku merasa tidak enak karena permintaan cucuku membuat putra bungsumu harus menikah terlebih dahulu dari kakaknya." Ucapan Tsunade membawa Itachi kembali dari lamunan panjangnya. Kini tatapan semua orang tertuju kepadanya.

"Tidak masalah," katanya. Dengan lihai Itachi memberikan senyum terbaiknya sembari meletakkan cawan teh di atas meja. Ia meninju pelan bahu adiknya yang duduk tepat di sampingnya. "Akan menjadi dosa besar jika kita tidak segera menikahkan sejoli yang tengah dimabuk cinta," tukas Itachi. Ada nada humor terselip dalam suaranya saat ia mengatakan hal otu.

Tsunade dan Mikoto tertawa renyah, keduanya mengangguk dengan semangat, sedangkan Fugaku yang sejak tadi belum mengatakan apa pun ikut mengangguk, samar. Walau terlihat acuh tak acuh, Fugaku tidak bisa menyembunyikan perasaan gembira karena mimpinya untuk menyatukan keluarga Uchiha dan Namikaze akan segera terwujud melalui pernikahan Sasuke dan Naruto.

"Aku akan segera memanggil pendeta untuk mencari hari baik," kata Fugaku, angkat bicara. Tsunade dan Mikoto mengangguk setuju mendengarnya. "Bagaimana dengan persiapannya?" tanyanya setelah jeda sejenak. "Jika pernikahan dilangsungkan sebelum keberangkatan Sasuke, maka kita tidak memiliki banyak waktu untuk menyiapkan pesta besar."

Tsunade mengibaskan tangan dengan gerakan anggun di depan wajah dan menjawab, "Tidak perlu pesta besar," katanya, "kita bisa mengadakan pesta besar setelah mereka kembali."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang, tatapannya menerawang. "Masalah gaun pengantin, cucuku akan mengenakan gaun pengantin milik mendiang ibunya."

Pernyataan Tsunade menohok hati Naruto. Gadis remaja itu menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut

di atas pangkuan. Hal itu membuatnya sedih karena pada hari pernikahannya bukan dirinya yang akan menggunakan gaun pengantin milik ibunya, tapi Sasuke. Kenyataan itu membuat air matanya menetes, dan dengan cepat ia memalingkan muka, mengelap air mata itu sebelum orang-orang menyadarinya.

"Jadi kita tidak perlu mengkhawatirkan masalah gaun pengantin," sambung Tsunade.

Fugaku tercenung, masih segar dalam ingatannya saat sahabatnya—mendiang Minato mengatakan dengan penuh kebanggaan jika kedua putrinya akan menikah dengan gaun milik ibu mereka. Ingatan itu membuatnya tersenyum miris. Fugaku memejamkan mata, mengatakan dalam hati jika impian sahabatnya akan menjadi nyata.

"Kalau begitu, besok pagi aku akan menemani Anda menghadap raja untuk meminta izin," kata Fugaku memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan beraroma kayu manis itu. Tsunade mengangguk, setuju. "Aku harap raja memberi restu untuk pernikahan ini."

"Aku akan menjelaskannya dengan hati-hati," ujar Tsunade. Ekspresi dan nada bicaranya berubah serius. Bukan hal mudah untuk meyakinkan raja, terlebih untuk hal yang berhubungan dengan Naruto—salah satu cucu perempuan favoritnya. Tsunade mendesah, terdengar berat, "Jika beliau sudah memberikan restu, kita bisa tenang," tutupnya.

***

Mikoto tidak bisa menyembunyikan kecemasan saat melihat gerak-gerik aneh putra bungsunya. Siang ini suaminya masih berada di istana untuk meminta izin raja bersama Tsunade, maka terpaksa ia menarik paksa putra sulungnya untuk keluar dari dalam ruang kerja untuk ikut bersamanya.

"Ada apa, Bu?" tanya Itachi saat ibunya menarik ujung lengan bajunya. Mereka berjalan cepat melewati lorong pendek dan berbelok ke arah taman belakang menuju sebuah bangunan kokoh yang berfungsi sebagai ruang doa. "Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan ...."

Itachi langsung menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah saat Mikoto menoleh dan memberinya tatapan tajam penuh peringatan. Susah payah ia menelan air liur, mulutnya ditutup rapat. Akan jadi masalah besar jika ibunya marah, batin Itachi.

"Lihat!" bisik Mikoto. Ia membuka sedikit pintu ganda ruang doa untuk mengintip ke dalamnya. Itachi mengambil satu langkah ke depan untuk mengintip ke dalam ruang doa. "Adikmu berada di sana sejak tadi pagi dan belum keluar hingga sekarang," lapor Mikoto masih berbisik.

Itachi tidak langsung menjawab. Ia menutup pintu ruang doa itu pelan, seolah takut mengganggu kekhusyuan ibadah Naruto. "Lalu kenapa, Bu?"

Mikoto membelalakkan mata dan menjawab, "Sejak kapan adikmu rajin beribadah?" Wanita itu langsung menutup mulut dengan telapak tangannya saat menyadari nada bicaranya yang tinggi. Ia kembali menarik lengan baju putra sulungnya untuk menjauh dari

tempat itu. "Sepertinya adikmu takut jika raja tidak mengizinkan rencana pernikahannya dengan Naruto."

Itachi bisa menangkap nada kesedihan dalam suara ibunya. Ia menoleh lewat bahu, menatap pintu ruang doa yang tertutup. Orang yang berada di dalam ruangan itu bukan Sasuke, tapi Naruto. Namun, apa yang bisa ia katakan kepada ibunya?

"Sebaiknya kau pergi ke istana."

Kening Itachi ditekuk dalam. "Untuk apa?" tanyanya, tidak mengerti.

"Bantu ayahmu dan Nyonya Tsunade untuk meyakinkan raja," jelas Mikoto, sungguh-sungguh. "Cepat pergi, atau aku tidak akan membukakan pintu rumah untukmu!" ancamnya membuat Itachi terpaksa pergi ke istana untuk menyusul ayahnya.

Sementara itu di dalam ruang doa, Naruto memejamkan mata erat, kedua tangannya menyatu di depan dada. Air matanya jatuh, membasahi kedua pipinya.

"*Tian,* aku berjanji tidak akan bicara sembarangan lagi. Mohon dewa memaafkan kesalahanku dan mengembalikan rohku pada ragaku yang sebenarnya," gumamnya, sedih. "Aku akan berbakti pada negara, pada nenekku dan mengabdikan diri untuk kesejahteraaan rakyat. Aku berjanji akan menekan egoku dan menekan diri dari nafsu keinginan," sambungnya, suaranya sedikit gemetar.

"Aku berjanji tidak akan meremehkan orang lain lagi," cicitnya. Suara gadis remaja itu semakin tersendat saat mengatakannya. "Aku

ingin mengenakan gaun milik ibuku saat menikah," mohonnya, parau. "Mohon *Tian* mengabulkan permintaanku."

Naruto terdiam sejenak, ber-*kowtow* sebanyak tiga kali sebelum kembali berdoa hal yang sama berulang kali hingga suaranya nyaris habis.

***

Hashirama tentu saja merasa sangat heran saat tiba-tiba dua orang penting Konoha datang, meminta izin untuk bertemu dengannya, sepagi ini. Namun, yang membuatnya sangat terkejut adalah alasan kedua orang tersebut datang menemuinya.

"Menikahkan Sasuke dan Naruto adalah hal yang mudah." Hashirama bicara dengan nada dan ekspresi serius. Pria itu mencondongkan tubuh sedikit ke depan, kedua matanya dipicingkan, menatap kedua orang tamunya yang berdiri di depan kursi singgasananya. "Namun, jika alasannya hanya agar Naruto bisa ikut ke Perbatasan Utara bersama Sasuke, tidak bisa aku terima."

Raja menjeda, meanrik kembali tubuhnya, bersandar ke punggung kursi. Jemari tangan pria itu diketuk-ketukkan ke lengan kursi. "Sasuke pergi ke sana bukan untuk bersenang-senang, tapi untuk berperang," ucapnya. Tsunade dan Fugaku dapat menangkap kekecewaan yang terselip dalam nada bicara raja saat bicara.

"Apa pernikahan itu harus dilangsungkan secepat ini? Apa perlu Naruto ikut bersama Sasuke?" tanyanya. Penekanan dalam nada bicara raja membuat Fugaku dan Tsunade terdiam. Keduanya tidak bisa salah mengambil langkah karena bisa menyinggung raja.

"Tempat itu sangat berbahaya," tekan raja. "Pemberontak di sana terkenal sangat bengis dan keji. Bagaimana bisa aku melepas cucuku ke sana?"

Hashirama menjeda, menarik napas dalam untuk meredakan emosinya. "Aku mengirim Sasuke ke sana karena yakin jiwa muda dan semangatnya serta kemampuannya bisa mengendalikan dan membasmi pemberontakan Suku Utara. Aku sudah memikirkan kandidat lain untuk diutus ke sana, tapi hanya Sasuke yang menurutku sesuai untuk masalah di Perbatasan Utara."

Ia kembali menjeda. "Kenapa kalian tidak bisa menunggu sebentar hingga Sasuke kembali?"

"Yang Mulia, usia Naruto sudah lebih dari sembilan belas tahun saat ini." Tsunade akhirnya angkat bicara. Dirinya pun merasa khawatir, tapi karena Naruto sendiri yang menginginkan pernikahan ini, yang bisa dilakukannya hanya memberi dukungan dan berharap yang terbaik untuk cucu bungsunya itu.

"Lalu kenapa jika usianya sembilan belas tahun?" Raja balik bertanya, geram. "Siapa yang berani mengejek cucuku jika dia belum menikah? Kyuubi yang lebih tua dari Naruto saja belum menikah. Lalu apa masalahnya?"

"Naruto dan Sasuke sudah terlalu lama berstatus sebagai tunangan, dan sekarang Sasuke akan dikirim ke daerah konflik, jujur saja sebenarnya Naruto yang menginginkan pernikahan ini dilangsungkan lebih cepat."

Satu alis Hashirama diangkat naik. "Benarkah?" tanyanya, tidak percaya. "Fugaku, apa itu benar?"

Fugaku memberikan hormat sebelum menjawab, "Lapor Yang Mulia. Benar, pernikahan ini memang diinginkan oleh Naruto. dia berkeras untuk ikut bersama Sasuke walau sebagai tabib. Hamba tidak bisa tenang jika mereka pergi tanpa ikatan pernikahan."

"Siapa yang akan mengizinkan Naruto pergi ke tempat berbahaya itu?" bentak raja, geram.

"Yang Mulia … siapa yang bisa menghentikan cucu Anda itu?" Tsunade menjawab dengan helaan napas panjang. Pada akhirnya dia menggunakan statusnya sebagai kerabat raja untuk bicara. "Anda tahu betul jika Naruto sangat keras kepala, dan akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginannya."

Tsunade menjeda, memberi waktu kepada raja untuk menyerap semua ucapannya. "Hamba tidak akan terkejut jika Naruto secara diam-diam menyusup ke dalam pasukan Jenderal Sasuke. Reputasinya bisa hancur."

"Aku akan mengurungnya di istana selama Sasuke bertugas." Hashirama bicara dengan nada keras hingga mengejutkan kedua tamunya. "Apa dia masih berani melarikan diri jika dikurung di dalam istanaku?"

"Bagaimana jika Naruto membenci Anda?"

"Apa dia berani melakukannya?" Hashirama balik bertanya kepada Tsunade.

"Yang Mulia, kenapa harus memisahkan dua orang yang saling mencintai?" Tsunade sudah mulai kehilangan cara untuk bisa membujuk raja. "Hamba juga takut jika Naruto terluka, tapi hamba memiliki keyakinan besar jika Sasuke bisa menjaganya dengan baik."

"Kau membuatku seperti orang jahat."

Tsunade dan Fugaku langsung berlutut mendengar penuturan raja.

"Aku pernah mengizinkan Minato untuk pergi ke selatan," ucapnya, parau. Kedua mata orang nomor satu di Konoha itu perlahan menyendu. Hashirama masih tidak bisa memaafkan dirinya atas apa yang terjadi terhadap keluarga Namikaze.

"Keputusanku membuat Naruto dan Kyuubi kehilangan kedua orang tua mereka," sambungnya, parau. "Lalu sekarang kalian memintaku mengizinkan Naruto pergi ke utara. Bagaimana jika sesuatu terjadi kepadanya?"

Ada jeda singkat sebelum ia kembali bicara. "Tapi Naruto menginginkan pernikahan ini." Kepalanya dianggukkan, pelan.

Keheningan kembali menguasai untuk beberapa saat.

Hashirama menggertakkan gigi, dengan berat hati akhirnya sang raja bicara, "Baiklah, aku mengizinkan Sasuke menikah dengan Naruto," ucapnya.

Fugaku dan Tsunade kembali bersujud, sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih.

"Naruto boleh ikut ke Perbatasan Utara," sambung raja, keras. "Namun, aku tidak akan menyiapkan pesta untuk pernikahan ini. Dan kalian harus mengingat ucapanku, jika sesuatu terjadi terhadap Naruto, aku akan meminta pertanggungjawaban kalian!" tandasnya, sebelum beranjak pergi membawa kemarahannya serta.

***

Duduk sendiri di depan cermin perunggu,
menatap sosok diri nampak asing di mata.
Bukan riasan ini yang seharusnya melekat,
tapi apa daya berteriak pun percuma.

Di luar musik pernikahan mulai terdengar,
menyaru bersama tawa bahagia keluarga mempelai.
Diri berharap semua hanya sebuah mimpi,
esok terbangun meratap kenyataan dan terhempas.

***

"Bisakah kau memasang sebuah senyuman?" Pertanyaan Itachi membuat Naruto terbangun dari lamunan panjangnya. Kamar Sasuke yang ditempati oleh wanita itu kini didominasi oleh warna merah, khas pengantin dengan aroma mawar mendominasi. "Kau tidak terlihat seperti seorang pengantin," sambung Itachi.

Ia menjeda, menatap bayangan Naruto lewat kaca perunggu. Sebuah helaan napas berat dilepas Itachi saat ia menarik sebuah kursi kosong lalu mendudukinya tepat di samping kanan sang mempelai. Ujung jubah mewah yang dikenakannya gemerisik saat ia berjalan. "Kau terlihat seperti seorang tahanan yang akan dieksekusi."

Hening.

Itachi kembali mendesah, lebih berat kali ini. Ia terdiam, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ayolah, bukankah kau yang

memiliki ide untuk menikahi adikku?" ujarnya, setengah berbisik. "Lalu kenapa kau harus bersedih?"

Naruto tidak langsung menjawab. Mungkin alasannya akan terdengar kekanakkan di telinga Itachi, tapi pada akhirnya ia menjawab, "Karena aku tidak bisa menggunakan gaun milik ibuku di hari pernikahanku."

Itachi mengerjapkan mata. Ia sudah membuka mulutnya untuk memberi penghiburan, tapi dengan cepat putra sulung keluarga Uchiha itu mengatupkan mulut kembali. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya mendadak hilang. Itachi kehilangan kata-kata, terlihat bingung harus memulai dari mana?

Naruto tersenyum miris lalu mendongakkan kepala, menatap langit-langit kamar Sasuke untuk menghalau air mata yang hendak memberontak untuk keluar. "Aku ingin menggunakan gaun milik ibuku saat menikah," akunya. Ia mengangkat bahunya tak acuh dan berkata, "Sayangnya hal itu hanya tinggal mimpi."

"Kau bisa menggunakannya setelah kembali ke ragamu," balas Itachi, serius. Perasaannya melembut, ia merasa bersimpati pada gadis remaja yang terduduk di sampingnya. Mimpi itu seharusnya sangat mudah dilaksanakan, tapi untuk Naruto mimpi itu justru sulit untuk direalisasikan. "Percayalah, kau pasti bisa kembali ke tubuhmu, dan saat itu terjadi kau akan kembali menikah dengan mengenakan gaun ibumu."

Naruto menoleh, dan tersenyum saat bertanya, "Dengan siapa aku akan menikah saat itu?"

"Tentu saja dengan Sasuke," jawab Itachi yakin. "Kenapa kau harus bertanya?"

"Sasuke?" beo Naruto. Tatapannya menerawang jauh, senyum tipisnya terlihat dipaksakan. "Sasuke tidak menyukaiku, begitupun sebaliknya. Saat kami kembali ke tubuh kami masing-masing kami akan berpisah."

"Itu terserah kalian," sahut Itachi tanpa ada niat untuk melarang atau menggurui. Apa pun keputusan yang diambil Sasuke dan Naruto akan selalu dihormatinya. "Namun, kita tidak akan pernah tahu takdir apa yang telah dituliskan untuk kita, kan?"

Naruto tidak menjawab. Sebuah tepukan pelan mendarat di bahu kanannya. Wanita itu melirik sekilas lalu mengangguk pelan. Naruto bahkan tidak menolak saat Itachi menyapukan jemarinya untuk menghapus air mata di pipinya.

"Jalan apa pun yang akan kalian ambil di masa depan, aku akan mendukungnya."

"Janji?"

Itachi mengangguk. "Janji," bisiknya. Ia mengulum sebuah senyuman dan bicara setelah terdiam beberapa saat. "Sekarang tersenyum, dan bersikaplah seperti seorang mempelai yang tengah berbahagia! Jangan membuat tamu undangan curiga," tukasnya. "Pernikahan ini tidak boleh menimbulkan gosip di kalangan bangsawan, mengingat sulitnya kami meyakinkan raja agar kau bisa segera menikah dengan Sasuke."

Naruto terkekeh dan mengangguk semangat. "Tenang saja," balasnya sembari menepuk dadanya pelan. "Aku akan memainkan peranku dengan sangat baik."

***

Upacara pernikahan pun diselenggarakan dengan sangat meriah di kediaman keluarga Uchiha. Mempelai pengantin datang dengan sebuah kereta kuda mewah, diiringi oleh para pemain musik pernikahan, seorang mak comblang dan barang-barang hantaran yang begitu banyak dan mewah.

Sore ini dengan langkah tertata Sasuke memasuki aula keluarga Uchiha dimana upacara pernikahan akan dilangsungkan. Mikoto dan Tsunade tidak kuasa menahan air mata mereka saat memepelai perempuan yang mengenakan gaun berwarna merah terang berjalan tenang menuju altar di mana mempelai pria sudah berdiri menunggu.

Upacara pun dilangsungkan sesaat setelah Sasuke berdiri di samping Naruto. Untuk kesekian kalinya hati Naruto mencelos karena Sasuke yang mengenakan gaun milik ibunya, bukan dirinya. Namun, dengan cepat ia memupus perasaan itu. Naruto menggelengkan kepala pelan, berusaha memusatkan konsentrasi untuk melaksanakan upacara pernikahan ini.

Keduanya memberi hormat pada *Tian* dan *Di,* pada leluhur, pada orang tua lalu memberi hormat satu sama lain. Arak pun dituangkan, keduanya bersulang, melingkarkan tangan dan meneguk isi cawan hingga tandas.

Petasan dinyalakan setelah upacara pernikahan selesai digelar. Sang mempelai wanita langsung dimasukkan ke dalam kamar pengantin sementara mempelai pria tinggal sejenak untuk menyapa para tamu undangan dan menjamu mereka.

Gelak tawa dan alunan musik membuat kediaman keluarga Uchiha yang biasanya sepi menjadi gegap gempita. Kediaman itu diliputi oleh kebahagiaan dan suka cita tiada tara karena pernikahan ini berhasil menyatukan dua keluarga, Uchiha dan Namikaze.

Fugaku yang terkenal tidak suka minum pun memutuskan untuk mabuk malam ini. Ia berkata, kapan lagi bisa meluapkan suka cita jika bukan hari ini?

Para tamu undangan begitu antusias, mereka ikut larut dalam kebahagiaan tuan rumah, sementara di sisi lain sang mempelai pria diperkenankan untuk masuk ke dalam kamar pengantinnya.

Jantung Naruto berdetak sangat cepat saat langkah kakinya semakin membawanya dekat ke tempat Sasuke berada. Ia menelan dengan susah payah, sementara mak comblang yang berdiri di sampingnya terkekeh penuh arti, berpikir jika mempelai pria malu-malu karena akan bertemu dengan pengantinnya.

"Jangan terlalu memaksa," bisik mak comblang berusia tujuh puluh tahun itu. Rambut putihnya digelung rapi di atas kepala dengan hiasan rambut dari giok hijau yang terlihat memesona. Ia mengibaskan sapu tangan suteranya tepat di depan wajah Naruto. "Kau harus bersikap lembut, karena istrimu akan merasa sakit untuk pertama kalinya."

Dewa, Naruto ingin muntah mendengarnya. Bulu kuduk wanita itu berdiri dengan cepat. Ia melirik ke arah pintu kamar pengantin yang masih ditutup rapat, lalu menoleh pada mak comblang yang tertawa renyah dibalik sapu tangan suteranya.

"Cepat masuk!" kata wanita tua itu sembari mendorong pintu ganda kamar yang tertutup rapat. Ia berdecak, mengerling jail saat Naruto bergeming di tempatnya, terlihat enggan untuk masuk ke dalam kamar.

"Jangan khawatir, rasa malumu akan segera hilang setelah kalian bersama beberapa waktu," ujar mak comblang, kembali salah mengerti. "Cepat masuk!" tekan wanita tua itu. Kali ini ia mendorong punggung Naruto, sedikit memaksa hingga akhirnya sang mempelai masuk ke dalam kamar pengantinnya.

Naruto menoleh ke belakang saat pintu kamar ditutup rapat dari luar. Ia terlihat sangat tegang, keringat membasahi keningnya. Dengan hati-hati ia berjalan, melewati lorong pendek lalu berbelok menuju ranjang pengantinnya.

Kedua mata wanita itu terbelalak, mulutnya terbuka lebar saat ia melihat mempelainya tengah duduk di atas kursi dengan satu kaki diangkat ke atas. "Apa yang kaulakukan?" pekik Naruto, heran.

Sasuke mengangkat satu alis dan menjawab tanpa ekspresi, "Makan malam."

"Aku tahu, tapi kenapa kau membuka penutup kepalamu?" tanya Naruto, terlihat kesal. Ia menghempaskan tubuhnya di atas kursi, ekspresinya sangat galak saat menatap Sasuke.

"Apa yang kau harapkan?" desis Sasuke. Ia menggigit apel merah, mengunyah cepat dan menelannya. "Aku menunggu kedatanganmu dengan sikap malu-malu di atas ranjang?"

Naruto tidak menjawab.

"Apa kau lupa jika aku seorang pria?" desis Sasuke, tajam. Ia memasang ekspresi dingin saat berkata, "Aku tidak akan melakukan hal itu karena hal itu seharusnya dilakukan oleh mempelai wanita."

Ia menjeda untuk meletakkan apelnya di atas meja. "Dalam pernikahan ini aku suamimu, walau pada kenyataannya aku berada di dalam tubuhmu. Apa kau mengerti?"

Naruto tidak menjawab.

"Jiwa kita boleh tertukar, tapi tugas dan tanggung jawab kita tetap pada tempatnya," sambung Sasuke, datar. "Apa pun yang terjadi ke depannya, aku tidak akan melepasmu, Naruto."

"Apa maksudmu?"

Sasuke menyeringai. "Apa kau sudah lupa prinsipku?"

Kening Naruto ditekuk dalam mendengarnya. Ia tidak tahu prinsip mana yang dimaksud oleh Sasuke karena pria itu memiliki banyak prinsip yang terkadang tidak bisa dipahami oleh Naruto.

"Aku menikah sekali seumur hidup."

Tawa Naruto pecah mendengarnya. Ia memukul-mukul pelan permukaan meja hingga Sasuke terganggu dibuatnya. "Kau pasti akan melupakan prinsip itu setelah jatuh cinta pada wanita lain," ejeknya sembari menunjuk ke arah Sasuke.

Naruto terus tertawa, ia meletakkan kepala di atas meja. Sekuat tenaga Naruto berusaha untuk menghentikan tawa yang nyaris

membuat perutnya kram. "Aku berani bertaruh kau akan mencampakkanku setelah menemukan pujaan hatimu."

"Kenapa kau sangat yakin?" ujar Sasuke. Kedua matanya menyipit sinis.

"Karena aku mengenalmu, Uchiha Sasuke," jawab Naruto setelah tawanya berhenti. Wanita itu balas menatap lekat mempelainya. "Pasti akan sangat mudah bagimu melepasku setelah kau menemukan tambatan hatimu."

Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi. "Berani bertaruh?"

Naruto mengendikkan bahu, ringan. "Kenapa tidak?"

"Jika ucapanmu tidak terbukti, kau harus menjadi ibu dari anak-anakku, terus berada di sampingku walau pun kau tidak mencintaiku."

Naruto memutar kedua bola matanya, jengah. Kenapa terdengar sangat menguntungkan untuk Sasuke? Batinnya.

"Lalu bagaimana jika ternyata aku menang?"

Sasuke tersenyum tipis lalu mencondongkan tubuh ke depan hingga Naruto menarik punggungnya ke belakang. "Kita akan membahasnya nanti, karena aku yakin kau tidak akan pernah menang dariku, Uchiha Naruto."

***

Bab 22. Berita Menyebalkan

Sasuke yang terjebak di dalam tubuh Naruto merasa jengkel karena wanita itu sama sekali tidak bisa bersikap sebagaimana semestinya. Tanpa melihat tempat, Naruto kentut dengan suara besar dan mengatakan jika dia tidak seperti ini saat berada di dalam tubuhnya sendiri.

Oh, haruskah Sasuke percaya ucapan wanita itu? Tunggu, mungkin yang dimaksud ucapan istrinya.

Hah, sekarang mereka sudah resmi menjadi suami istri. Berbaring di atas ranjang yang sama dengan tubuh yang tertukar. Sungguh menggelikan, pikir Sasuke. Ia berbaring dengan berbantalkan tangan. Tatapannya menerawang, menatap langit-langit ranjang yang dihias oleh kain brokat merah dengan sulaman burung feniks.

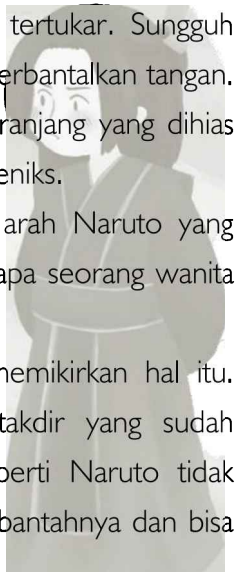

Sasuke mendesah, cukup keras, melirik ke arah Naruto yang tengah menggaruk pantatnya. Dewa Langit, kenapa seorang wanita berperilaku seperti istrinya?

Ia menggelengkan kepala. Dia tidak akan memikirkan hal itu. Tidak akan. Sasuke hanya perlu menerima takdir yang sudah dituliskan untuknya. Lagipula, memiliki istri seperti Naruto tidak terlalu buruk. Setidaknya wanita itu berani membantahnya dan bisa menjadi teman bertengkar yang menyenangkan.

Menyenangkan? Sasuke mengernyit saat kata itu melintas di dalam pikirannya. Ia mengubah posisi tidurnya, berbaring

memunggungi Naruto. Kening Sasuke ditekuk dalam. Apa yang menyenangkan dari seorang Naruto?

Sasuke menggelengkan kepala. Tidak ada yang menyenangkan dari wanita itu. Bahkan suaranya saja terdengar sangat mengganggu. Jika tubuh mereka sudah kembali sebagaimana mestinya, ia harus mulai menyesuaikan diri dengan suara cempreng Naruto.

"Kenapa belum tidur?"

Sasuke merinding saat mendengar suaranya sendiri. Ia menoleh, menyipitkan mata saat Naruto sengaja meniup pelan tengkuknya. "Apa yang kau lakukan?"

Naruto mengedikkan bahu. "Menggodamu," jawabnya acuh tak acuh. Ia tertawa pelan saat melihat perubahan ekspresi Sasuke. Dengan sengaja ia mendekatkan tubuhnya. "Ini malam pertama kita."

"Lalu?"

"Apa kau tidak mau melakukannya?"

"Hah?" Sasuke langsung duduk di atas ranjang, berusaha menjaga jarak dari Naruto. "Tidak, aku tidak akan melakukannya saat jiwaku masih berada di dalam tubuhmu. Enak saja. Tidak bisa, kita akan melakukannya dengan benar."

Naruto berdecak. Mulutnya mengerucut, lucu. Ia ikut duduk di atas ranjang, kedua tangannya dilipat di depan dada. Cahaya lilin menjadi satu-satunya sumber cahaya di dalam kamar mereka yang temaram. Keduanya terdiam untuk beberapa waktu, hanya saling menatap dengan ekspresi berbeda.

"Apa bedanya melakukannya sekarang dan nanti?"

Hening.

"Tidak ada bedanya, bukan?"

"Berbeda," tegas Sasuke. "Aku tidak mau ada di bawah."

Naruto tersenyum lebar. Ia mengibaskan tangan di udara. "Oh, kau boleh berada di atas."

Keheningan kembali menguasai ruangan itu. Sasuke tidak bisa berkata-kata untuk beberapa waktu. "Apa yang sedang kau rencanakan?" Ia bertanya setelah berhasil mendapatkan ketenangannya. "Bukankah kau ingin kita bercerai? Bagaimana bisa kita bercerai jika sudah melakukan malam pertama?"

Naruto berdecak sebelum menjawab. "Aku wanita cantik, berasal dari keluarga bangsawan dan masih memiliki kekerabatan dengan raja, pria mana yang bisa menolak pesonaku walau aku seorang janda?" Kalimat itu diucapkan dengan sangat tenang, begitu ringan hingga Sasuke merasa kesal. "Jika kau tidak mau, segera tidur!"

Sasuke berhasil dibuat terdiam untuk kedua kalinya. Ia tidak bergerak saat Naruto mendekatinya, sengaja menggodanya. Kedua tangan wanita itu direntangkan. "Beri aku ciuman selamat malam!"

"Kenapa tidak?" balas Sasuke mengejutkan Naruto. Dengan tubuh istrinya ia menerjang tubuh lamanya. Sasuke menyerang Naruto dan memberinya ciuman panjang hingga wanita itu nyaris tidak bisa bernapas.

"Eh?"

"Hah?"

Naruto mengerjapkan mata saat menatap pria yang berada di bawah tubuhnya. "Kenapa kau ada di depanku?"

Sasuke membeku.

"Kita bertukar tubuh," pekik Naruto penuh haru. "Aku kembali ke tubuhku—eh, apa yang kau lakukan?"

Sasuke menyeringai. "Malam pertama."

"Tidak!" tolak Naruto. "Bukankah tadi kau tidak menginginkannya? Kenapa berubah pikiran?"

"Karena aku sudah bisa melaksanakan kewajibanku dengan benar," jawabnya sebelum membungkam protesan Naruto dengan ciumannya.

***

Naruto meraup udara dengan rakus setelah berhasil melepaskan ciuman panas suaminya. Wanita itu menatap nanar wajah Sasuke yang berada begitu dekat dengan wajahnya. "Jangan main-main!" cicitnya, mendorong bahu tegap Sasuke. Naruto memalingkan wajah ke sisi kiri saat pria itu mulai mengecupi lehernya, basah.

"Sasuke?" erang Naruto. Perutnya terasa mulas, dada wanita itu bergemuruh. Detak jantungnya mulai tidak normal saat jemari lincah yang lebih tua mulai menarik tali pakaiannya. "Kita tidak bisa melakukan ini."

Sasuke mengangkat kepalanya. Manik tajam pria itu mengunci tatapan lawan bicaranya, sementara tangan kanan Sasuke menurunkan *hanfu* bagian atas Naruto hingga memperlihatkan bahu mulus wanita itu.

"Ciuman itu membuat jiwa kita kembali," bisik Sasuke. Ia mendaratkan satu ciuman basah lagi di tulang selangka istrinya.

"Bagaimana jika penyatuan kita menjadi jawaban dari pertanyaan yang selama ini kita cari?"

Naruto terdiam, bungkam. Ucapan Sasuke terdengar masuk akal, tapi bisa saja dia tengah mengambil kesempatan dalam kesempitan, kan?

"Ah …." Naruto melenguh, menggigit bibir bawahnya saat yang lebih tua mengecup payudaranya yang masih tertutup oleh pakaian dalam. "Jangan dikulum!" pintanya, berusaha mendorong kepala Sasuke yang saat ini sibuk memberi perhatian ke noktah merahnya yang mencuat, menantang.

"Sasuke?"

Yang dipanggil tidak menjawab. Di bawah cumbuan Sasuke, Naruto seperti menggila. Wanita itu mendongakkan kepala, tangannya meremat seprai di bawahnya saat lidah basah Sasuke menyapu noktahnya secara langsung. Tidak ada lagi kain yang menjadi pelindung payudara wanita itu saat ini.

Dada wanita itu naik turun. Kakinya bergerak gelisah. Cumbuan Sasuke terus berlanjut hingga Naruto merasa area wanitanya basah dan hangat.

"Sasuke, aku harus buang air kecil." Wajah Naruto merah padam saat mengatakannya. Wanita itu bergerak gelisah, terpekik saat merasakan sentuhan di area terlarangnya.

"Keluarkan saja!" Sasuke menyeringai, terlihat puas sementara satu tangannya terus menyentuh pusat kewanitaan Naruto. "Ayo keluarkan!"

Naruto menggelengkan kepala. Bagaimana bisa dia buang air kecil di atas ranjang?

"Sasuke … ah …." Wanita itu nyaris menjerit saat telunjuk suaminya memainkan inti kewanitaannya. "Hentikan!" cicit Naruto. Tubuhnya terasa sangat aneh. Perutnya panas, dan saat Sasuke kembali menciumnya, wanita itu tidak menolak.

Naruto tidak tahu sejak kapan Sasuke membuka pakaian mereka hingga keduanya polos di atas ranjang. Naruto juga tidak tahu kenapa Sasuke bisa menemukan titik-titik sensitifnya hingga wanita itu terus mendesah, tidak ingin berhenti.

"Sepertinya kau sudah siap."

Naruto mengerjapkan mata. Napasnya masih terengah-engah saat menatap Sasuke dengan ekspresi tidak mengerti.

"Siap untuk ap—"

Sakit, rasanya sangat menyakitkan saat Sasuke membenamkan diri di dalam tubuhnya. Jeritan wanita itu diredam oleh ciuman suaminya yang dengan perlahan mulai bergerak.

"Maaf!" bisik Sasuke saat melepas ciumannya. "Setelah beberapa kali kau akan terbiasa. Aku janji sakitnya akan hilang. Nanti."

***

Jeritan Naruto menggema saat ia terbangun pagi ini. "Sasuke?" Ia membangunkan sosok yang berbaring di sampingnya dengan panik.

Sasuke mengerang, meringis saat merasakan rasa sakit dan pegal di seluruh tubuhnya. "Kenapa berteriak?"

"Apanya yang kenapa?" balas Naruto. "Jiwa kita kembali tertukar."

"Hah?" Sasuke langsung duduk. Ia meringis saat bagian kewanitaannya terasa sakit. "Sialan, kenapa seperti ini?" Sasuke terbelalak saat Naruto tiba-tiba menciumnya. Keduanya menunggu, tapi tidak ada yang terjadi. "Tidak berpindah?"

Bahu Naruto merosot. "Kenapa seperti ini? Apa karena kita melakukannya tadi malam?"

Sasuke tidak langsung menjawab. "Kita hanya bisa memastikannya nanti malam," ucapnya setelah terdiam beberapa saat. "Sial, kenapa kita bertukar jiwa disaat seperti ini? Seluruh tubuhku terasa ngilu."

Naruto terkekeh. "Siapa yang menyuruhmu seganas itu tadi malam? Kau bahkan tidak memberiku kesempatan untuk istirahat, jadi sekarang nikmati saja!"

Ia bergerak turun dari atas ranjang, menyambar pakaian sutra yang tersampir di atas kursi lalu mengenakannya secara asal. "Silahkan nikmati hari-hari menyenangkanmu, Sasuke!"

***

Naruto sudah mengenakan pakaian rapi dan bersiap pergi saat Neji dan Gaara datang mengunjungi kediamannya. Ia berdeham pelan saat Neji dengan akrab mengalungkan tangan di lehernya.

"Bagaimana rasanya?"

Satu alis Naruto diangkat naik. "Apa maksudmu?"

Neji berdecak, memukul pelan tangan sahabatnya. "Malam pertamamu. Apa kau berhasil ... ya, kau tahu?"

Naruto melepaskan tangan Neji dari lehernya lalu berjalan menuju sebuah gazebo di taman belakang. Kedua sahabat Sasuke duduk, menunggu jawabannya. "Kenapa kalian ingin tahu?"

"Sahabat pria tidak menyembunyikan rahasia apa pun," sahut Neji yang langsung dijawab anggukan setuju Gaara. "Jadi, apa sudah berhasil?"

Naruto mengernyit, tidak paham kenapa pria membicarakan masalah pribadi seperti urusan ranjang, satu sama lain?

"Bukan urusan kalian!" jawabnya sembari mengibaskan ujung lengan baju. "Omong-omong, untuk apa kalian datang?"

"Kau akan segera pergi ke perbatasan, jadi kami datang berkunjung," terang Gaara. Sebenarnya dia juga berterima kasih karena pernikahan Sasuke dan Naruto membuatnya memenangkan kuda kesayangan Neji.

Ia memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh mengenai malam pertama Sasuke. Mungkin Sasuke malu karena belum bisa mendapatkan Naruto, pikirnya. "Apa kau yakin akan membawa istrimu serta?"

"Memangnya kenapa?"

Gaara dan Neji mendesah, kompak. "Perbatasan bukan tempat yang cocok untuk wanita bangsawan seperti istrimu," jawab Gaara. "Kenapa kau harus membawanya serta? Apa kau takut istrimu berselingkuh?"

Naruto tidak menjawab. Apa yang harus dikatakannya? Dia tidak mungkin menjawab jika Sasuke yang mereka kenal bukan Sasuke yang sebenarnya. Terlalu rumit dan tidak masuk akal untukdijelaskan.

Dia bisa mati tanpa keberadaan Sasuke di perbatasan. Naruto tidak bisa bela diri dan seni pedang. Dia buta terhadap taktik perang. Akan menjadi masalah besar jika dia pergi seorang diri sebagai Sasuke.

Wanita itu berdeham pelan sebelum berkata, "Kami pengantin baru. Bagaimana bisa aku berada jauh dari istriku?" Ia mengangkat kedua alis. "Kenapa?" tanyanya saat melihat ekspresi Gaara dan Neji yang terlihat terkejut.

"Kupikir kau membenci istrimu," aku Neji, jujur. "Bukankah selama ini kau selalu mengatakan jika istrimu itu menjengkelkan?"

"Benarkah?" pekik Naruto, kesal. Berani sekali Sasuke berkata seperti itu di belakangnya.

Neji mengernyit. "Apa kau sudah lupa dengan ucapanmu sendiri?" tanyanya, heran. "Kau mengatakan jika Naruto berisik, dan tidak sopan. Kau juga mengatakan jika istrimu itu sangat mengganggu dan kau tidak menyukainya."

Gaara menganggukkan kepala. Ia dan Neji sama sekali tidak menyadari perubahan suasana hati lawan bicara mereka saat ini. "Benci jadi cinta?"

"Omong kosong!" sambar Neji, terkekeh. "Bagaimana bisa benci berubah jadi cinta?"

Ia menjeda, menatap Sasuke lekat. "Mungkin selama ini Sasuke sengaja mengelabui kita agar kita tidak tertarik kepada Naruto." Ia mengedikkan bahu, ringan sebelum lanjut bicara. "Tidak ada yang bisa memungkiri jika Naruto cantik, dia juga memiliki kedudukan tinggi dan menjadi cucu luar kesayangan raja."

Neji menjeda, berdecak sementara tangannya digoyangkan didepan muka. "Kau benar-benar licik, Sasuke. Kau sengaja melakukan itu demi mendapatkan Naruto. Iya, kan?"

"Kau ini bicara apa?" Naruto tergagap saat mengatakannya. Ia berusaha untuk terlihat normal, tapi gagal. Penuturan Neji membuat wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Amarahnya menghilang saat kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Neji masuk ke dalam kepalanya. "Itu tidak benar."

"Ah ... lihat saja wajahmu itu!" gumam Neji, salah sangka. Ia menyenggol pelan lengan Gaara. "Selama ini kita dikelabui oleh pria busuk ini. Kau benar-benar tega, Sasuke!"

Naruto semakin menundukkan kepala. Sekuat tenaga ia menahan senyuman yang hampir lolos karena merasa malu sekaligus senang. Eh, tunggu. Kenapa dia harus merasa senang? Naruto menggelengkan kepala cepat. Ini salah, pikirnya sembari menepuk-nepuk kedua pipi.

"Eh, tapi Sasuke, apa kau tahu Nona Haruno begitu patah hati setelah mendengar berita mengenai pernikahanmu?"

"Sakura?" Naruto menegakkan kepala, menatap Gaara lekat. "Wanita itu menyukai Sasuke?"

"Tentu saja dia menyukaimu." Shikamaru berkata, heran. "Kau ini kenapa? Bicara seperti orang lain saja," keluhnya. "Semua orang tahu jika wanita itu tergila-gila kepadamu."

Naruto mendengkus. Tidak semua orang, batinnya. "Lalu apa yang diinginkannya?"

Gaara mengedikkan bahu. "Entahlah, tapi yang kudengar dia tidak keberatan untuk dijadikan istri kedua atau ketigamu."

"Apa?"

Neji dan Shikamaru menarik mundur tubuh mereka. Keduanya keheranan karena Sasuke terlihat sangat marah mendengar berita itu.

"Istri kedua apa? Istri ketiga apa?" bentak Naruto, geram. "Satu istri saja tidak akan habis, kenapa harus memiliki banyak istri?"

Hening.

"Tidak akan ada istri lain." Naruto mengatakannya dengan menggebu-gebu. Sasuke tidak akan menikah dengan wanita lain selama ia masih menjadi istri sahnya. Enak saja. Naruto tidak akan menjadi seorang istri yang menunggu kapan gilirannya untuk dikunjungi sang suami. Tidak akan. Sasuke bukan seorang raja, jadi kenapa harus memiliki istri banyak?

Persetan, pikir Naruto. Ayahnya pun seorang bangsawan dan dia meletakkan kesetiaannya kepada satu wanita, begitu juga dengan ayah mertuanya. Jika keduanya bisa, kenapa Sasuke tidak?

"Lalu kalian, kenapa belum menikah?"

"Eh?" Gaara dan Neji menjawab kompak.

"Kenapa tiba-tiba bertanya hal itu kepada kami?" tanya Gaara. "Kau yang paling tahu jika kami menyukai kebebasan."

Naruto memutar bola mata. "Kebebasan tidak akan membantu saat kalian tua dan memerlukan seseorang untuk merawat kalian. Siapa yang akan melakukannya selain istri serta anak-anak kalian?"

Gaara dan Neji kembali terkesima. Mulut keduanya terkunci rapat. Kalimat yang ingin mereka ucapkan tertahan di tenggorokan.

Ah, sepertinya memang ada yang salah dengan Sasuke. Sahabat mereka terlihat sangat lain, tidak seperti dirinya sendiri.

"Jatuh cinta dan menikahlah dengan wanita yang kalian cintai!"

"Sasuke, apa kau baik-baik saja?" Neji menyambar. Ia bertanya karena khawatir. Pria itu berdiri, berusaha menggapai kening Sasuke dengan telapak tangannya. Sayang Naruto menghindar hingga Neji tidak bisa meraihnya.

"Sepertinya memang ada yang salah dengan isi kepalamu. Apa kau terbentur?"

Naruto menggelengkan kepala. Ekspresinya seperti seorang suci yang tengah memberikan petuah hidup. Ia meletakkan tangan di depan dada dan berkata, "Aku hanya ingin kalian bahagia sama sepertiku saat ini," jawabnya membuat Gaara dan Neji nyaris bertindak nekat untuk membawa Sasuke ke seorang pendeta.

***

Bab 23. Situasi Tidak Terduga

Naruto merasa jika Gaara dan Neji membawa kebiasaan buruk untuk suaminya. Tunggu, bukannya dia peduli, bukan itu. Naruto menggelengkan kepala, masih bicara dalam hati. Wanita itu meralat pikirannya sendiri.

Sebenarnya dia tidak peduli jika Sasuke menyukai wanita lain. Eh, benarkah?

Langkah kakinya terhenti di lorong panjang menuju kediaman utama. Naruto mengernyit, memiringkan kepala ke satu sisi. Sialan. kenapa dia harus memikirkan masalah itu?

Sudah sewajarnya jika seorang pejabat atau bangsawan memiliki beberapa istri dan beberapa selir. Terkadang raja sendirilah yang menghadiahkan wanita-wanita cantik untuk pejabat-pejabat berprestasi dan berjasa bagi negara, selain uang dan jabatan tinggi tentunya.

Naruto menggertakkan gigi. Bukankah Sasuke cukup berjasa untuk negara? Jika suaminya berhasil meredam pergolakan yang terjadi di tempatnya bertugas nanti, raja pasti menghadiahinya harta dan wanita. Naruto menggoyangkan jemari di depan wajah.

Tidak bisa. Itu tidak boleh terjadi. Enak saja. Dia harus memikirkan cara agar suaminya tidak mendapatkan hadiah wanita dari raja, tapi apa yang harus dilakukannya?

Naruto mengembuskan napas, berat. Pikirannya teralihkan saat melihat sosok dirinya melintasi sisi kanan taman dengan ekspresi

tidak terbaca. Naruto mendecih, Sasuke bisa merusak reputasinya yang terkenal ramah jika terus memasang wajah tanpa ekspresi seperti itu.

Melangkah cepat, Naruto berusaha menyusul langkah Sasuke yang berjalan diekori oleh Samui di belakangnya. Pelayan wanita Naruto itu dengan setia selalu mendampingi tuannya tanpa banyak mengeluh.

"Naruto?" panggilan itu menghentikan langkah Sasuke. Naruto mengangkat satu alis tinggi, langkahnya terhenti saat suaminya berbalik, menatapnya dengan tatapan membunuh, "Sekarang apa lagi?"

Sasuke melambaikan tangan ke arah Samui yang langsung mengerti isyarat tersebut. Dengan sopan pelayan wanita itu melangkah mundur dan berbalik pergi sebelum setelahnya memberi salam hormat kepada Naruto dan Sasuke secara bergantian. "Apa yang lucu?" tanya Sasuke setelah Samui pergi. Giginya gemeretak karena Naruto masih tertawa.

"Kau tentu saja." Naruto menjawab dengan santai. Dia menggendikkan bahu tak acuh. "Sekarang lambaian tanganmu sudah tidak terlihat kaku," bisiknya di telinga Sasuke. "Apa kau sudah mulai terbiasa menjadi aku?"

Naruto menarik kembali tubuhnya saat mendapatkan tatapan penuh peringatan dari Sasuke. Wanita itu menutup mulut rapat, cukup tahu kapan dia harus berherti bercanda. "Jadi, apa yang membuatmu sangat marah?" tanyanya setelah berdeham untuk menormalkan nada bicaranya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke segala arah, memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka. Merasa tidak cukup aman, akhirnya dia menarik pergelangan tangan istrinya, memaksa Naruto untuk mengikuti langkah pria itu menuju taman belakang paviliun sebelah selatan.

"Jadi masalahnya apa?" Naruto kembali bertanya, tidak sabar. Ia membetulkan pakaiannya. Tanpa menatap Sasuke dia berkata, "Aku sangat sibuk."

"Sibuk bermain-main?"

"Hah?" Naruto mengernyit, tidak mengerti. Dia berusaha tetap tenang walau nada bicara suaminya begitu penuh penekanan. Entah kenapa dia merasa jika raga aslinya terlihat lebih berwibawa saat ditempati oleh roh Sasuke.

Tunggu! Apa maksudnya? Naruto memukul kepalanya sendiri, pelan. Bagaimana bisa dia berkata seperti itu?

Sasuke hanya membuatnya seperti mayat hidup tanpa emosi. Ekspresi datarnya secara perlahan, tapi pasti akan mengubah cara pandang orang lain terhadapnya.

Naruto memasang ekspresi serius. Wanita itu cukup senang karena postur tubuh Sasuke lebih tinggi dari tubuh aslinya, hingga Naruto merasa lebih berkuasa karena Sasuke harus menatapnya dengan mendongakkan kepala. "Apa maksudmu bermain-main?"

"Kenapa kau tidak mengerjakan pekerjaanku?" Sasuke mendesis. Sekuat tenaga dia menahan kekesalannya terhadap Naruto. Apa yang dialaminya sungguh tidak adil, pikirnya. Saat Naruto bebas

melakukan apa yang diinginkannya, ia malah terjebak bersama ibunya sendiri selama setengah hari.

Sasuke yang berada di dalam raga Naruto dipaksa mendengarkan petuah mengenai kewajiban seorang istri dari ibunya sendiri. Ia juga diharuskan belajar menyulam. Demi segala sesuatu yang suci di dunia dan langit, Sasuke merasa nyaris mati saat jarum sialan itu terus menusuk kulit jarinya.

"Seharusnya kau berada di ruang belajar saat ini!"

Naruto mengerucutkan bibir. Ia tersentak saat Sasuke membentak. "Jangan memasang ekspresi seperti itu!"

"Memangnya kenapa?" balas Naruto, melipat kedua tangan di depan dada. "Apa harga dirimu akan terluka?" sambungnya, sinis. "Justru aku yang dirugikan karena kau terus berekspresi seperti mayat hidup. Apa kau tidak tahu jika aku sangat terkenal dengan keramahannya? Sikapmu bisa menghancurkan reputasiku itu."

"Ha ... ha ... ha!" Sasuke mencibir, pelan. "Kau seharusya berterima kasih karena aku membuatmu terlihat lebih elegan," balasnya menohok Naruto. "Bahkan nenekmu mengatakan jika kau terlihat jauh lebih dewasa sekarang ini, dan kau tahu alasan perubahan sikapmu itu karena aku yang menguasai ragamu."

Sasuke menjeda untuk mengambil napas panjang. Perlu perjuangan keras baginya untuk mengendalikan emosi yang nyaris meledak. "Tolong kerjakan pekerjaanmu karena aku pun mengerjakan perkerjaanmu."

"Memangnya apa yang kau lakukan?" cibir Naruto. Ia langsung terbelalak saat melihat luka di tangannya sendiri. "Kenapa dengan tanganku? Apa yang kau lakukan dengan tanganku?"

Sasuke menjawab datar, "Jarum sialan itu yang melukai tanganmu."

"Hah?" Kening Naruto ditekuk dalam. "Apa maksudmu?"

"Ibu menyuruhku belajar menyulam."

"Jadi luka ini karena jarum sulam?"

"Apa lagi?"

Naruto berdecak. "Kenapa kau bodoh sekali? Menyulam pekerjaan mudah, kenapa bisa terluka hingga seperti ini? Kau membuat kulitku terlihat jelek."

Ia menjeda, mengembuskan napas panjang. Dengan hati-hati dia menatap tangannya sendiri. "Ayo ke kamar, aku akan mengobati lukamu."

"Perhatian sekali," sindir Sasuke.

Naruto memutar kedua bola mata. Untuk kali ini saja dia tidak akan meladeni kesinisan suaminya, karena dirinya sendiri yang akan susah jika luka di tangan aslinya tidak segera diobati.

***

Sasuke tidak mengatakan apa pun saat Naruto mengobati tangannya. Ia hanya menjawab seadanya saat istrinya itu bertanya, kenapa tidak mengatakan kepada ibunya jika dia terluka?

Tentu saja Sasuke tidak akan mengatakan perihal kebodohannya saat menyulam. Bagaimana jika pandangan baik ibunya terhadap Naruto berubah?

Ketidakpiawaian sang istri dalam menyulam mungkin akan membuat penilaian ibunya terhadap Naruto berkurang. Sasuke hanya tidak mau hal itu sampai terjadi, tapi tunggu dulu, itu bukan berarti dia peduli terhadap istrinya. Bukan, bukan karena itu.

"Jadi kau pandai menyulam?"

Naruto mengangkat wajahnya sekilas sebelum kembali menyelesaikan pekerjaannya. Dia menutup kembali botol obat luka lalu meletakkannya di atas meja. "Tentu saja aku pandai menyulam," jawabnya, ringan. Ditiupnya tangan Sasuke yang sudah selesai diberi obat. "Nenekku bersikeras jika aku harus menguasai setidaknya satu keahlian wanita bangsawan."

Ia mengembuskan napas keras sebelum kembali bicara dengan ekspresi malu. "Nenekku nyaris putus asa dan menyerah hingga akhirnya aku mampu mengerjakan satu keahlian wanita bangsawan."

"Menyulam," kata Sasuke.

Naruto mengangguk. Ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas pangkuan. Tatapannya menerawang. "Saat aku kecil, yang kulakukan hanya bermain-main. Aku sangat suka memanjat pohon, berbuat usil, bersembunyi saat waktu pelajaran tata krama, menyelinap keluar rumah dan kembali saat petang tiba."

Sasuke menyipitkan mata. "Kenapa ekspresimu begitu aneh?"

"Hah?"

Sasuke memutar jari di depan wajah Naruto. "Ekspresimu berubah saat mengatakan menyelinap keluar rumah. Apa yang biasanya kau lakukan saat menyelinap keluar? Kenapa ekspresimu melembut?"

Secara spontan Naruto menangkup wajahnya sendiri dengan telapak tangan. "Apa sejelas itu?"

Hening.

Naruto tersenyum cerah, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi suaminya yang mulai menggelap. Wanita itu terkekeh pelan dan menjawab jujur, "Aku bermain dengan seorang anak desa."

"Laki-laki?"

Naruto mengangguk dengan semangat. "Paras anak laki-laki itu seindah cahaya bulan purnama," kenangnya. Pikiran Naruto melayang jauh, kembali ke masa kanak-kanaknya. "Ck, dia pasti sangat tampan saat ini." Ia bahkan mengatakannya tanpa berpikir terlebih dahulu. "Sayang sekali aku tidak pernah bertemu lagi dengannya."

Embusan napas wanita itu terdengar sangat keras. "Mungkin dia pindah ke kota lain atau masih berada di kota itu."

Senyum Naruto membuat Sasuke semakin jengkel. Dengan ketus dia berkata, "Mungkin dia sudah mati."

Naruto langsung melotot. "Kenapa menyumpahinya seperti itu?" Ia berdecak. Ekspresinya kembali berubah saat mengenang sosok anak laki-laki dari masa lalunya itu. Naruto menopang wajah dengan tangan. "Pasti ada banyak wanita yang jatuh hati kepadanya."

"Tidak akan terjadi jika dia sudah mati."

"Kenapa terus menyumpahinya seperti itu?" Protes Naruto. "Jangan mengatakan hal buruk tentangnya. Kau sama sekali tidak mengenalnya!"

Ada jeda pendek sebelum Naruto kembali bicara. "Anak kecil itu harus berjuang seorang diri sejak usia muda karena seorang yatim piatu."

Sasuke mengerjap. Kesedihan itu menular cepat. Berjalan cepat, Sasuke memeluk istrinya, erat.

"Sejak peristiwa pembantaian itu, aku tidak pernah melihatnya lagi."

"Maaf!" Sasuke bergumam, pelan. Tangannya membelai rambut yang lebih muda. "Maaf kau harus mengalami peristiwa buruk itu!"

"Jangan bicara yang buruk lagi tentangnya," pinta Naruto, lirih.

Sebenarnya Sasuke tidak ingin mengatakan hal buruk tentang anak kecil yang sudah menyelamatkan nyawa Naruto, tapi egonya sebagai seorang pria merasa perlu melakukannya. "Jangan membahasnya lagi!"

"Tapi aku benar-benar ingin bertemu lagi dengannya." Naruto bersikeras. Dengan cepat wanita itu melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan, selain itu aku juga penasaran akan rupanya setelah dewasa."

Sasuke memasang ekspresi datar. "Kenapa harus penasaran?"

"Karena saat kecil saja dia sudah sangat tampan."

"Aku yakin waktu membuatnya menjadi jelek."

"Itu tidak benar!" Naruto ikut berdiri saat suaminya berdiri. Wanita itu berkacak pinggang, kedua matanya disipitkan. "Kau sangat menyebalkan."

"Dan kau tidak?" balas Sasuke, sinis.

"Apa maksudmu?"

"Pikirkan sendiri!" jawab Sasuke sebelum melangkah pergi, meninggalkan Naruto yang kebingungan mencari jawabannya.

***

Naruto dan Sasuke masih terlibat perang dingin saat surat perintah dari raja datang ke kediaman Keluarga Besar Uchiha, memerintahkan sang jenderal untuk segera kembali ke perbatasan. Selain karena pemberontak, kondisi keamanan semakin memburuk karena banyaknya pengungsi dari kerajaan tetangga yang berusaha menerobos perbatasan secara paksa untuk menetap tinggal di Kerajaan Konoha.

Kepergian rombongan diiringi oleh isak tangis Nyonya Fugaku serta kekhawatiran Nyonya Tsunade akan keselamatan Naruto, sementara Kyuubi dan Itachi mengkhawatirkan nasib pasangan itu. Keduanya belum tahu jika Naruto dan Sasuke sudah kembali ke tubuh masing-masing saat ini.

Perjalanan memakan waktu hingga dua minggu. Dibantu oleh dayang kepercayaannya, Naruto turun dari atas kereta kuda. Wanita itu menatap sebuah bangunan besar yang akan ditempatinya selama Sasuke bertugas di perbatasan.

Tidak seperti bayangannya, wilayah perbatasan yang menjadi wilayah kekuasaan Sasuke seperti kota-kota kecil pada umumnya. Masyarakat yang tinggal di sini sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, sementara sebagian kecilnya hidup sebagai petani. Wilayah ini sangat makmur dan subur, pantas para pengungsi itu bersikeras masuk ke wilayah ini dengan risiko apa pun.

Naruto terperangah melihat besar dan megahnya kediaman yang akan ditempati olehnya. Jadi selama ini Sasuke tinggal di sini? Pantas saja dia tidak terlihat seperti seorang pengemis saat kembali. Sasuke mendapatkan segala fasilitas mewah yang bisa didapatkannya di tempat ini.

"Pantas saja kau betah bertugas di sini," kata Naruto. Terselip nada menyindir dalam suaranya saat mengatakan hal itu. "Kukira kau tinggal disebuah tenda besar untuk para jenderal."

Sasuke masih memasang ekspresi datar. Delapan orang pelayan wanita dan enam orang pelayan pria menyambut kedatangan mereka dengan penuh hormat. Sasuke meletakkan pedang yang dibawanya di atas meja, lalu duduk dan menuangkan teh dingin untuk dirinya. "Apa kau tidak pernah mencari tahu atau mendengar berita mengenai wilayah perbatasan?"

Naruto mengangkat bahu acuh tak acuh. Jujur saja dia tidak terlalu peduli. Ada banyak hal yang dilakukannya saat tinggal di ibu kota dan mencari tahu mengenai kehidupan Sasuke di perbatasan bukan salah satu agendanya.

Sasuke menyesap teh dingin sebelum berkata, "Alasan kenapa para jenderal besar menginginkan ditempatkan di perbatasan, tidak

lain karena wilayah perbatasan Kerajaan Konoha sangat makmur," ujarnya. "Para gubernur saling berebut untuk menempati posisi di wilayah-wilayah perbatasan. Apa Kyuubi tidak pernah memberitahumu mengenai hal itu?"

Naruto tidak menjawab. Kakaknya tidak pernah membahas masalah politik dengannya, karena Kyuubi menginginkan Naruto hidup tanpa beban permasalahan kerajaan.

"Ah, kurasa otakmu terlalu kecil untuk mengerti."

Naruto menggebrak meja. Ekspresinya mengeras. "Apa maksudmu?" suara kerasnya membuat beberapa pelayan yang datang membawa makanan dan minuman sangat terkejut. Mereka meletakkan nampan berisi makanan di atas meja dengan tergesa, lalu segera undur diri. "Aku tidak akan menjadi tabib jika bodoh. Mengerti?"

Sasuke menyeringai. "Kenapa harus semarah itu jika kau tidak bodoh?" ejeknya membuat urat-urat kemarahan Naruto muncul di kening. Sasuke mengembuskan napas panjang, tangannya meletakkan cawan kosong di atas meja dengan gerakan pelan.

Keheningan menguasai untuk beberapa saat. Keduanya hanya saling menatap dengan ekspresi berbeda hingga suara Sasuke memutusnya, "Sekarang situasinya berbeda. Pemberontak dari Suku Utara pasti sedang mencari cara untuk bisa masuk ke dalam kota, karena itu jangan pergi keluar rumah tanpa izinku," tukasnya yang dijawab dengkusan Naruto.

"Selain itu, kau juga masih baru di tempat ini. Ada banyak orang yang tidak menyukai keberadaanku di sini, jadi kau sebagai istriku

harus bisa menjaga dirimu sendiri. Jangan pergi tanpa pengawalan. Tanpa izinku kau tidak boleh meninggalkan rumah. Apa kau mengerti?"

Naruto tidak menjawab. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada, matanya disempitkan sempurna.

"Kondisi keamanan sedang tidak stabil, jadi aku akan banyak menghabiskan waktu berjaga di benteng pertahanan," kata Sasuke, mengabaikan ekspresi protes istrinya. "Aku akan lebih banyak pergi untuk patroli. Mungkin aku tidak akan pulang selama beberapa hari jadi kau harus bisa menjaga dirimu sendiri."

Naruto masih tidak menjawab.

"Menurut laporan sudah ada beberapa penyusup yang berhasil masuk melewati pintu perbatasan—"

Alasan, batin Naruto. Berbeda dengan isi hatinya, wanita itu berkata, "Aku akan duduk manis di rumah," potongnya, "jika itu maumu aku akan melakukannya."

Hening.

"Apa?" tanya Naruto, menaikkan satu alis tinggi. "Kenapa kau menatapku dengan ekspresi tidak percaya?"

"Entah kenapa aku tidak bisa mempercayai ucapanmu," balas Sasuke, dan benar dugaannya, Naruto memang tidak bisa memegang ucapannya sendiri. Karena merasa bosan di rumah, wanita itu memutuskan untuk jalan-jalan bersama Samui untuk melihat-lihat kota. Suaminya sudah pergi selama satu minggu untuk patroli, dan selama itu juga Naruto belum pernah menginjakkan kaki keluar rumah.

"Apa tidak apa-apa, Nyonya?" Samui bertanya dengan gusar. Wanita itu melirik lewat bahunya, mereka sudah berada jauh dari kediaman utama saat ini. Pasar malam sangat ramai, sama semaraknya seperti pasar malam di ibu kota.

Naruto berdecak sembari mengibaskan satu tangan di depan wajah. "Tentu saja tidak akan apa-apa," jawabnya, yakin. "Suamiku tidak akan marah jika tidak ada yang membocorkan kepergian kita ini."

Ia menjeda, mengambil napas panjang, terkesiap kagum oleh indahnya lampion-lampion yang digantung. Kembang api menyala, lentera dipasang disepanjang sisi sungai kecil yang membelah kota menjadi dua bagian dan dihubungkan oleh empat jembatan lengkung besar dari batu sungai tebaik.

"Kita akan segera kembali ke rumah setelah minum," kata Naruto. Wanita itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Benar kata Sasuke, kota ini sangat makmur jauh dari kata miskin. "Aku dengar ada rumah makan yang terkenal oleh arak manisnya di sekitar sini." Naruto mulai mencari. Wanita itu bertanya kepada seorang pria, pejalan kaki yang berjalan melintasinya.

Setelah mendapatkan jawaban, Naruto bergegas membawa Samui ke tempat itu. Ia memesan dua botol arak manis dan makanan enak untuk makan malam mereka.

"Ini benar-benar enak," kata Naruto. Wajahnya sudah memerah karena mabuk. Wanita itu berhasil menandaskan dua botol keramik arak manis, dan tengah berusaha menghabiskan botol ketiga. Di sisi

lain, Samui terlihat sangat cemas. Siapa yang akan memapah tuannya pulang?

"Nyonya, Anda sudah mabuk, tolong jangan minum lagi!" pinta Samui. "Tuan akan sangat marah jika tahu kita keluar dan Anda pulang dalam keadaan mabuk." Samui semakin tidak tenang. Rumah makan semakin ramai saat malam larut. Para pelanggan larut oleh alunan musik yang disuguhkan oleh para pemain musik.

Naruto mengembuskan napas keras. Ia menopang dagu dengan satu tangan. "Sasuke tidak akan tahu dan dia tidak akan peduli."

"Kenapa Anda berpikir seperti itu?" tanya Samui, pelan. Suaranya terdengar membujuk. "Kita pulang saja. Sudah malam dan Anda sangat mabuk."

"Aku tidak mau!" tolak Naruto. "Arak ini terlalu enak untuk disia-siakan." Ia terkekeh pelan. Pandangannya mulai mengabur. "Aku akan membeli beberapa botol untuk kubawa pulang."

Samui semakin resah, terlebih saat melihat satu orang pria datang ke meja mereka dengan senyum culas.

"Boleh aku menemani kalian?" tanya pria itu. Tatapannya tertuju kepada Naruto.

"Pergi sebelum aku membunuhmu!" Kalimat bernada berat dan mengancam itu menghentikan Samui yang hendak bicara. Dengan gerakan patah-patah pelayan kepercayaan Naruto itu melirik ke arah belakang. Wajahnya seketika pucat-pasi. Samui menelan dengan susah payah.

Dewa, ia merasa bingung harus bersyukur atau menangis karena kedatangan tuannya?

"Pergi!" Sasuke kembali bicara dengan nada yang sama. Pria itu baru saja kembali dari patroli setelah satu minggu bertugas di luar hanya untuk mendapati istrinya tidak ada di rumah sejak sore dan masih belum kembali saat jam makan malam tiba.

Sasuke menugaskan para pelayan dan bawahannya untuk mencari ke setiap sudut kota. Mendatangi satu per satu rumah makan dan toko di kota ini dan bertanya kepada pejalan kaki yang ditemuinya untuk menemukan istrinya.

Kecemasan pria itu berubah menjadi amarah saat mendapati Naruto yang dikhawatirkannya tengah mabuk. Emosinya nyaris tidak terkendali saat melihat seorang pria hidung belang berusaha menggoda istrinya. Kenapa Naruto tidak bisa menuruti permintaannya?

"Pergi sebelum aku mematahkan tulang-tulangmu!" ancam Sasuke, dingin.

"Apa kau tidak tahu siapa aku?" bentak pria berusia tiga puluh tahun itu, menantang. "Aku putra dari gubernur. Berani kau mengancamku?" Ia mengangkat dagu, terlihat begitu sombong dengan statusnya.

"Apa kau tidak tahu siapa aku?" Sasuke balas bertanya, tanpa ekspresi. Suasana di dalam rumah makan itu mendadak mencekam. Aura dingin seolah menyelimuti tempat itu hingga para pemain musik pun menghentikan permainan musik mereka.

"Aku Uchiha Sasuke dan wanita yang kau goda itu—dia istriku—Uchiha Naruto adik dari Namikaze Kyuubi, cucu dari Senju Tsunade."

Pria di hadapannya terbelalak. Ekspresinya berubah ngeri. Cucu dari Senju Tsunade? Siapa yang tidak mengenal klan itu? Klan yang masih memiliki ikatan darah dengan raja.

"Maaf, hamba bersikap sangat tidak sopan!" ucapnya sembari menampar pipinya sendiri.

Sasuke tidak mengatakan apa pun. Ia mengeluarkan beberapa uang keping perak dari dalam kantung pakaiannya lalu meletakkannya di atas meja. Tanpa banyak bicara dia membawa tubuh istrinya di atas punggung lalu meninggalkan tempat itu dengan ekspresi datar.

Masalah, pikir Samui. Nyonya-nya benar-benar dalam masalah besar.

***

Bab 24. Kau Membuatku Cemas

Di kejauhan, sekelompok pria mengawasi dari balik tembok sebuah bangunan tua. Mata mereka berkilat, terlihat jahat.

"Apa kau sudah bisa mengingat wajahnya dengan jelas?" Seorang pria bicara dengan suara berat. Dilihat dari perawakannya, pria itu terlihat paling tua diantara kelima rekannya yang lain.

Yang ditanya pun segera menganggukkan kepala. Rambut peraknya berkilau terkena cahaya bulan. "Aku akan segera melukis wajah wanita itu untuk diinformasikan ke kepala suku."

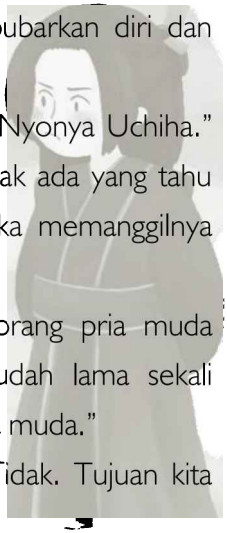

Bergerak hati-hati, rombongan itu pun membubarkan diri dan kembali ke markas mereka yang tersembunyi.

"Seharusnya bukan hal sulit untuk menangkap Nyonya Uchiha." Yang paling tua bicara dengan ekspresi serius. Tidak ada yang tahu siapa nama asli pria itu, dalam kelompok, mereka memanggilnya Nomor Satu.

"Apa kita akan langsung membunuhnya?" Seorang pria muda bertanya. Dia biasa dipanggil Nomor Lima. "Sudah lama sekali pedangku ini tidak mendapatkan darah segar wanita muda."

Pria yang paling tua menggelengkan kepala. "Tidak. Tujuan kita bukan untuk membunuhnya saat ini."

Ia menjeda, mengeluarkan sesuatu dari dalam pakaiannya. Sebuah dokumen dibuka, diletakkan di atas meja. Cahaya lentera menjadi satu-satunya sumber penerangan mereka di tempat itu.

"Sebelum kau bertindak sesuka hati, sebaiknya aku memperlihatkanmu tentang asal usul wanita itu. Dan kenapa wanita itu lebih berharga jika hidup."

Keenam pria di dalam ruangan itu segera memusatkan perhatian ke atas kertas yang diletakkan di atas meja. "Wanita itu cucu angkat Raja Hashirama?"

Nomor Satu menganggukkan kepala. "Benar," jawabnya. "Jika berhasil menangkap wanita itu, kita akan kaya."

"Apa kepala suku akan setuju?" Nomor Lima kembali bertanya. Air mukanya terlihat tidak yakin. "Bukankah kepala suku sangat membenci anggota Kerajaan Konoha? Jika kita berhasil mendapatkan wanita itu, kita bisa langsung membunuhnya. Yang perlu kita lakukan hanya membodohi prajurit Kerajaan Konoha, dan meyakinkan mereka jika wanita itu masih hidup."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. Ditatapnya satu per satu wajah kelima rekannya, bergantian. "Kepala suku pasti membunuh kita semua jika tahu wanita itu masih hidup. Dia tidak akan suka."

"Apa kau tidak membaca ini?" Pria berambut perak menimpali. Telunjuk tangannya diletakkan di atas kertas. "Wanita itu memiliki pengetahuan pengobatan. Akan sangat menguntungkan jika kita membiarkannya tetap hidup. Suku Utara tidak memiliki tabib yang bisa diandalkan. Kita memerlukan wanita ini untuk tetap hidup. Prajurit yang terluka memerlukan pengobatan. Aku akan membicarakan hal ini kepada kepala suku."

"Jika kau melakukannya, kita tidak bisa mendapatkan banyak uang untuk diri sendiri. Kepala suku pasti meminta semua uang itu masuk ke dalam kas."

Pria berambut perak mendengkus. "Jika kepala suku tahu kau mencuri darinya, dia tidak akan segan memenggal kepala dan membagi tubuhmu menjadi empat bagian." Dia harus bisa meyakinkan rekan-rekannya untuk tidak membunuh buruan mereka kali ini.

Si Nomor Tiga kembali bicara. Kemiskinan membuat beberapa anggotanya mencari uang untuk memperkaya diri sendiri. "Masalah uang, aku juga akan bicara dengan kepala suku agar kita mendapat bagian. Jangan khawatir!"

Kelima rekannya tidak menjawab. Mereka terlihat ragu.

"Aku tidak mau kita mati sia-sia hanya karena uang. Lebih baik mendapatkan sedikit uang, tapi bisa hidup lebih lama."

"Kita bisa mati kapan saja," ujar Nomor Dua.

Pria berambut perak mengangguk, setuju. "Aku tahu. Musuh bisa membunuh kita kapan saja, tapi setidaknya kita akan mati sebagai pahlawan, bukan sebagai pengkhianat suku," tegasnya membuat kelima rekannya terdiam, bungkam.

***

Sasuke memijat kening yang terus berdenyut sakit karena Samui. Dayang setia istrinya itu terus berlutut di depan kamar peraduan Naruto, menangis sembari memohon agar Sasuke memaafkan tuannya.

"Nyonya hanya kesepian dan bosan, karena itu beliau keluar secara diam-diam," kata Samui diselingi oleh isak tangis. "Mohon Tuan tidak menghukumnya dengan keras."

Wanita itu langsung ber-*kowtow* sebanyak tiga kali. Air matanya masih menetes jatuh, membasahi kedua pipi.

Sasuke tidak langsung menjawab. Tubuh pria itu berdiri kaku di depan pintu kamar peraduan Naruto. "Aku akan benar-benar menghukumnya jika kau terus bersikap seperti ini!" Ia mulai mengancam. "Kau membuatku sakit kepala."

"Mohon Tuan menghukum hamba. Di sini hamba yang bersalah. Seharusnya hamba bisa menghentikan Nyonya Naruto. Hamba pantas mati!" Samui mulai menampar pipinya sendiri hingga berkali-kali.

"Kau dan tuanmu memang akan aku hukum," jawab Sasuke. "Sebaiknya kau kembali ke kamarmu, pikirkan dirimu sendiri!"

"Mohon Tuan menghukum hamba saja. Hamba rela mati." Isak Samui, kembali memohon. Wanita itu tidak bisa membiarkan Sasuke menghukum Naruto walau ia sendiri tahu jika dalam hal ini Naruto memang bersalah dan pantas untuk dihukum.

Sasuke berdecak. Kepalanya semakin pusing. "Kembali ke kamarmu! Tuanmu sudah dewasa, dia sudah menikah dan menjadi kewajibanku untuk mengingatkannya akan kewajiban seorang istri. Kau tidak bisa ikut campur dalam masalah rumah tangga tuanmu!"

Oh, Sasuke sungguh bangga kepada dirinya sendiri. Kali ini dia mampu bicara panjang lebar untuk membuat Samui paham dan mengerti dimana wanita itu harus menempatkan diri. "Aku akan

melipatgandakan hukuman untuk tuanmu jika kau terus bersikap seperti ini!"

Samui menggelengkan kepala. Tentu saja dia tidak ingin melihat tuannya dihukum dua kali lipat karena sikapnya. Dengan patuh akhirnya Samui kembali ke kamarnya sendiri dan berjanji akan merenungkan sikapnya hari ini.

Kepergian Samui akhirnya bisa membuat Sasuke bernapas lega. Pria itu melirik lewat bahu. Di dalam kamar, Naruto masih berbaring, tertidur nyenyak tanpa beban. Bukankah itu menjengkelkan?

Sementara Sasuke mencari keberadaan istrinya seperti orang gila, Naruto malah makan dan minum hingga mabuk? Yang benar saja, pikir Sasuke sembari berjalan pergi untuk kembali ke kamar peraduannya sendiri.

***

Keesokan harinya, Naruto terbangun dengan kepala sakit dan terasa berat. Ia membuka mata dengan malas. Rasa kantuk sekaligus sakit membuat wanita itu enggan untuk bangkit dari ranjang.

"Nyonya, akhirnya Anda bangun juga." Suara khawatir Samui menyambut indra pendengaran Naruto, siang ini. Di luar, matahari nyaris berada di atas kepala.

"Samui?" gumamnya sembari mendudukkan diri di atas ranjang. Naruto menundukkan kepala yang terasa berat, kedua matanya kembali dipejamkan erat. "Apa yang terjadi?" tanyanya, sembari

berusaha mengingat kejadian sebelumnya. "Aku terlalu banyak minum."

Ia menjeda, melempar pandangan keluar jendela. "Sudah siang. Sepertinya aku terlalu banyak tidur."

Samui mengangguk. Ia membawa baskom berisi air dingin ke sisi ranjang lalu menyerahkan teh hangat di dalam cawan ke tangan Naruto. "Tuan Sasuke yang membawa Anda kembali ke rumah," lapornya.

Kedua mata Naruto terbelalak. Ia meneguk air teh di dalam cawan hingga tandas tidak bersisa. "Sasuke?" beonya. Samui menganggukkan kepala. "Dia yang membawaku pulang?"

Samui kembali menganggukkan kepala. Wanita itu mengambil cawan kosong dari tangan Naruto untuk diisinya kembali dengan air teh hangat.

"Sasuke sudah kembali?"

"Tuan sangat marah saat mendapati Anda keluar rumah tanpa izinnya," terang Samui. "Beliau memerintahkan semua orang untuk mencari Anda di kota lalu menemukan Anda tengah mabuk."

Ia menjeda, kepalanya ditundukkan, menatap cawan teh di tangannya. "Tuan benar-benar marah. Sangat marah."

Penuturan Samui membuat Naruto menelan dengan susah payah. Wanita itu merapikan selimut sutra yang masih dikenakannya. Ia baru menyadari jika pakaiannya sudah diganti. Apa Sasuke yang mengganti pakaiannya?

"Ke mana suamiku? Apa dia sudah pergi bertugas?" tanyanya, sedikit tercekat. Mungkin karena merasa bersalah atau takut hingga suaranya terdengar bergetar saat bicara.

"Tuan ada di ruang kerja," jawab Samui. Naruto meneguk kembali teh hangat di dalam cawan yang diberikan oleh dayangnya. "Auranya sangat menakutkan hingga semua orang takut berhadapan dengan beliau saat ini," ia menambahkan. "Sebaiknya Anda tidak menemuinya dulu. Tuan tengah marah besar, Nyonya."

Naruto ingin sekali mendengarkan peringatan Samui, tapi dia tidak bisa melakukan hal itu. Naruto harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya bukan?

Ia baru saja akan turun dari ranjang saat mendengar suara langkah kaki berat menuju ke arahnya. Dengan gerakan super cepat ia kembali berbaring, memejamkan mata setelah sebelumnya memberikan isyarat kepada Samui yang dengan cepat mengerti maksud sang tuan.

"Apa istriku sudah bangun?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada berat penuh penekanan. Sasuke memutus jarak antara dirinya dengan Naruto dalam beberapa langkah. "Dia masih belum bangun?"

"Nyonya sudah bangun, tapi kepalanya sangat sakit hingga tidak bisa bangun dari ranjang," lapor Samui, berbohong. Dibalik selimut, Naruto tersenyum lebar, memuji di dalam hati akan kepandaian dayangnya.

Sasuke langsung mengambil tempat di sisi ranjang kosong istrinya. Ia duduk di sana. Ekspresi datar pria itu berganti cepat. Cemas menguasainya cepat. "Pergi panggilkan tabib!" kata Sasuke.

"Tidak perlu!" Naruto membuka selimutnya dengan gerakan perlahan. Ia mengeryit, tangan wanita itu memijat kening yang sebenarnya tidak sakit. "Aku baik-baik saja."

"Pergi panggil tabib!" kata Sasuke kepada Samui. Dayang wanita itu tidak membantah. Dengan patuh dia pergi untuk memanggil tabib. "Kenapa kau selalu memaksakan diri?"

Sasuke mengulurkan tangan untuk membantu Naruto duduk. Ekspresi pria itu tidak terbaca saat tiba-tiba istrinya menyandarkan kepala di dadanya. "Kau terlalu banyak minum," sambungnya. "Apa sangat sakit?"

Naruto menjawab dengan anggukan kepala.

"Kenapa kau selalu membuatku khawatir?"

Naruto tidak menjawab. Suara bernada lembut itu malah meremas hatinya kuat. Rasa bersalah menguasai wanita itu yang semakin menyurukkan kepala ke dada suaminya.

"Aku mencarimu keseluruh penjuru kota karena cemas. Apa kau tahu?"

Naruto tidak menjawab. Ia memilih memeluk suaminya, erat. Wanita itu mengira Sasuke akan berteriak, marah lalu menghukumnya, tapi lihat ... lagi-lagi suaminya memberi Naruto sebuah kejutan yang sama sekali tidak ia sangka.

Sasuke menghela napas panjang yang terdengar berat. "Aku sangat marah sekaligus lega saat menemukanmu di sana."

Ia menjeda, memejamkan mata, erat. "Aku kira kau pergi karena marah. Kukira aku tidak akan menemukanmu lagi. Aku kira—"

"Maaf!" potong Naruto, parau. Pelukannya mengetat. "Maafkan aku! Maaf sudah membuatmu khawatir! Maaf karena aku pergi tanpa izinmu. Maafkan aku!"

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu balas memeluk tubuh istrinya. "Jangan melakukannya lagi! Jangan membuatku khawatir seperti itu lagi!" pintanya, bernada lembut.

***

Bab 25. Jangan Banyak Bicara!

Di Istana Kerajaan Konoha, para pejabat segera undur diri setelah raja membubarkan pertemuan. Itachi berlari kecil berusaha mengejar Kyuubi yang berjalan beberapa meter di hadapannya dan sudah menuruni satu per satu anak tangga menuju pelataran istana.

Perubahan sikap Kyuubi sangat terlihat jelas. Wanita itu mejadi sering melamun setelah kepergian Naruto ke Utara. Peristiwa naas yang terjadi di masa lalu pasti membuatnya takut, pikir Itachi.

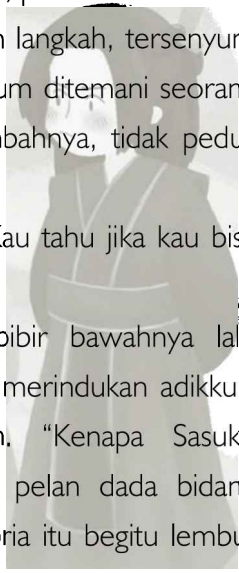

"Mau minum bersama?" Itachi menyamakan langkah, tersenyum lebar saat mendapat delikan dari Kyuubi. "Minum ditemani seorang teman akan terasa lebih menyenangkan," tambahnya, tidak peduli walau Kyuubi tidak menanggapi ucapannya.

"Kyuu?" panggil Itachi, setengah berbisik. "Kau tahu jika kau bisa menceritakan apa pun kepadaku, kan?"

Kyuubi berhenti berjalan. Ia menggigit bibir bawahnya lalu menoleh, menatap yang lebih tua lekat. "Aku merindukan adikku," ucapnya, terdengar seperti sebuah cicitan. "Kenapa Sasuke membawa Naruto pergi?" Kyuubi memukul pelan dada bidang Itachi. Uchiha sulung bergeming, sorot mata pria itu begitu lembut saat menatap Kyuubi.

"Jadi, mau minum bersamaku?" tawarnya lagi.

***

Samui memijit kaki Naruto tanpa lelah. Dayang muda itu sangat khawatir karena tuannya terus mengeluh sakit kepala sejak tadi pagi. Di luar, matahari sudah berada di atas kepala, tapi Naruto masih enggan turun dari atas ranjang.

"Tidak biasanya aku sakit seperti ini." Ucapan Naruto terdengar seperti sebuah keluhan. Ia mengembuskan napas keras sembari memijit keningnya, pelan. Kedua mata wanita itu dipejamkan erat, menyembunyikan bola mata berwarna biru saphirenya yang lembut.

"Mungkin pengaruh arak yang Anda minum," kata Samui, terlihat khawatir.

Ia menjeda. Sedikit meragu sebelum mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya. "Mungkin Anda mengandung." Samui tersentak kaget saat tuannya tiba-tiba menggebrak sisi ranjangnya. Sungguh, jantung Samui serasa akan lepas karena kaget.

"Tidak mungkin," kata Naruto. "Tamu bulananku baru selesai minggu yang lalu dan terakhir aku—" Ia mengerjap, berdeham lalu kembali duduk bersandar ke kepala ranjang sementara Samui menatapnya lekat, kepalanya dimiringkan ke satu sisi, seperti berusaha memahami maksud tuannya, tapi gagal.

Satu tangan Naruto dikibaskan ke udara. "Yang pasti aku tidak hamil!" tegasnya, penuh penekanan. Ia menggelengkan kepala, pelan. "Untuk sekarang aku tidak hamil."

Samui pun mengangguk, tidak berani mengatakan apa pun setelahnya. "Nyonya, bagaimana jika hamba memanggil tabib?" tawar Samui setelah terdiam lama. Ia semakin khawatir karena tuannya terlihat sangat pucat.

Naruto menggertakkan gigi saat meludahkan kalimat di mulutnya. "Yang aku perlukan hanya udara segar." Lagi-lagi ia terdengar mengeluh. Naruto mengembuskan napas keras. "Tapi aku sudah berjanji kepada Sasuke tidak akan keluar rumah tanpa seizinnya."

Samui menganggukkan kepala. Kedua matanya bersinar. Dalam hati dia memuji kesungguhan Naruto untuk memenuhi janji kepada Sasuke. "Memang harus seperti itu." Delikan tuannya membuat Samui menutup rapat mulut.

"Kenapa kau membela suamiku sekarang?" tanya Naruto, sinis. "Apa kau bekerja sama dengan Sasuke untuk mengurungku di sini?"

Samui menghentikan pijitannya lalu bersujud. Tubuhnya gemetar hebat. "Hamba tidak akan mengkhianati Anda, Nyonya. Hamba tidak berani."

"Kau ini kenapa?" Naruto merengut, tidak suka. "Kenapa bersikap berlebihan? Sudah kukatakan, aku tidak menganggapmu sebagai 'hamba'. Kau temanku, saudariku. Apa kau mengerti?"

Samui merasa tersentuh. Namun, ia merasa tetap harus tahu dimana meletakkan diri. "Hamba tidak berani, Nyonya."

"Sudah hentikan!" pinta Naruto, melembut. Dia tahu tidak akan mudah meyakinkan Samui untuk bersikap seperti seorang teman. "Sepertinya aku ingin sup ayam jahe. Pergilah ke dapur dan minta pelayan membuatkannya untukku."

Samui duduk tegak. "Bagaimana jika hamba yang membuatkannya untuk Anda?"

Naruto terdiam. Sebenarnya dia ingin Samui duduk menemaninya lebih lama. "Aku akan sangat berterima kasih, Samui.

Sup ayammu yang terbaik," ujarnya setelah menimbang-nimbang beberapa saat. Sup ayam buatan Samui memang yang terbaik. Sangat khas, dan tidak ada yang bisa menandinginya. Setidaknya hingga saat ini.

Samui tersenyum. Setelah memberi hormat, dia berjalan mundur beberapa langkah lalu berbalik pergi menuju dapur untuk membuatkan sup ayam jahe untuk tuannya.

***

Malam sudah sangat larut saat Sasuke datang ke kamar istrinya. Ia berjalan sepelan mungkin menuju ranjang Naruto. Pelayan mengatakan jika sang nyonya tidak keluar dari kamarnya seharian penuh, dan hanya Samui yang menemani Naruto selama itu.

Telapak tangan Sasuke diletakkan di dahi istrinya. Kening pria itu ditekuk dalam saat merasakan suhu badan Naruto lebih hangat dari suhu badan normal.

Sasuke menoleh saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Ekspresinya datar saat tatapan pria itu bersirobok dengan Samui yang datang membawa baskom perunggu berisi air dingin dan lap bersih untuk mengompres dahi tuannya.

Samui meletakkan bawaannya di atas meja, lalu memberi hormat kepada Sasuke. Kepala wanita itu ditundukkan dalam, kedua tangannya diletakkan di depan perut.

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku jika nyonya sakit?" Kalimat itu diucapkan dengan nada biasa, tapi Samui tahu jika

tuannya sangat marah saat ini. Wanita itu langsung bersujud dan meminta maaf.

"Bukan salahnya." Mendengar suara Sasuke, Naruto langsung membuka mata. Ia mengibaskan tangan, tanpa kata meminta Samui untuk keluar dari ruang peraduannya. "Aku meminta Samui untuk tutup mulut," terang Naruto setelah dayang kepercayannya keluar dan menutup pintu ganda kayu.

Naruto mengambil napas panjang sebelum kembali bicara, "Hanya demam biasa, mungkin masuk angin."

Sasuke tidak menjawab. Ia membawa baskom perunggu dan lap bersih ke sisi ranjang lalu dengan hati-hati ia meletakkan kain basah itu di kening istrinya. "Aku akan memanggil tabib."

"Tidak perlu!" Naruto memegang pergelangan tangan kanan Sasuke, menahannya untuk tidak pergi. "Aku juga seorang tabib. Apa kau lupa?"

Sasuke tidak menjawab. Ekspresi datarnya menyembunyikan kekhawatirannya dengan baik. Dia baru saja kembali saat mendengar kabar Naruto sakit. Sasuke bahkan belum berganti pakaian dan langsung menuju kamar istrinya karena khawatir.

"Aku hanya perlu istirahat dan makan makanan bergizi," terang Naruto. Napasnya sudah kembali teratur. Rasa sakit di kepalanya tidak sehebat tadi siang, walau masih sedikit terasa. Naruto bisa merasakan kegelisahan suaminya. "Samui sudah meracik obat untukku, jadi tenang saja, aku akan baik-baik saja besok pagi."

Mata Sasuke melebar. Jelas dia tidak percaya. "Jika besok kau masih sakit, aku akan memanggil tabib."

"Baiklah." Naruto memutuskan untuk mengalah. Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Jujur saja, ia merasa sangat senang mendapat perhatian suaminya seperti sekarang. Dengan lembut Sasuke mengambil kain basah di kening Naruto, mencelupkannya ke dalam air di dalam baskom perunggu lalu memeras pelan sebelum meletakkan kembali di atas kening sang istri.

"Omong-omong, kenapa baru pulang?" Suara Naruto terdengar mengantuk, tapi dia masih ingin mengobrol lama dengan Sasuke. Ia menutup mulut saat menguap, rasa kantuk mulai menyerangnya. "Ada masalah di perbatasan?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Ia membetulkan selimut yang digunakan oleh Naruto, menarik kain itu hingga sebatas dada istrinya lalu berkata, "Pekerjaanku sudah selesai sore tadi, tapi karena ada undangan dari Kepala Keluarga Haruno, aku pulang terlambat."

Perasaan Sasuke langsung tidak enak saat tiba-tiba kedua mata Naruto terbuka. Istrinya memicingkan kedua mata indahnya. Ekspresi wanita itu jelas memperlihatkan kecurigaan dalam. "Kenapa melihatku seperti itu?"

"Kepala Keluarga Haruno?" Naruto mengulangi kalimat itu dengan kelembutan berlebihan. Sasuke berdeham, tangannya meraih kain basah di kening Naruto. "Kenapa namanya terdengar tidak asing?" ujar Naruto, masih menatap penuh curiga kepada suaminya.

"Aha!" seru Naruto mengejutkan Sasuke. Ia langsung duduk di atas ranjangnya. Entah kenapa secara mengejutkan tubuhnya terasa

penuh energi, sakit kepalanya menghilang pergi. "Bukankah dia memiliki putri sulung yang sangat cantik di ibu kota?"

Ia menjeda. "Bukankah wanita itu sangat menyukaimu?"

Sasuke tidak menjawab. Ia menarik tubuhnya ke belakang saat Naruto mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Apa pria tua itu masih berharap kau menikahi putri sulungnya?" Kedua mata Naruto semakin disipitkan. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Sakura. Benar, putrinya bernama Sakura dan dia tinggal di ibu kota? Jadi kepala keluarga Haruno berani melakukan hal itu di depan batang hidungku?" Suara emosional Naruto terhenti tiba-tiba. Ia kembali berbaring, memunggungi Sasuke yang terlihat serba salah.

"Nikahi saja dia jika itu membuatmu bahagia." Suara Naruto sedikit bergetar saat mengatakannya. Tubuh wanita itu tidak bergerak saat merasakan gerakan di belakang punggung. Sasuke berbaring di sampingnya, tanpa suara. Lengan kokoh pria itu melingkar di pinggang yang lebih muda.

Naruto tidak mengatakan apa pun saat Sasuke menenggelamkan wajah di belakang lehernya. Entah kenapa dia merasa sedih luar biasa saat ini.

"Apa kau cemburu?"

Naruto tidak menjawab.

"Aku bahkan tidak melihat wajah wanita itu," tutur Sasuke. Suaranya begitu lembut. Desahan napas pria itu membuat leher Naruto merinding oleh alasan berbeda. "Wanitaku ada di sini,"

tambahnya. Tangan terampil pria itu mulai menarik pita *hanfu* milik istrinya. "Boleh aku memilikimu malam ini?"

Naruto bergeming. Suaranya tercekat. Dewa, kenapa suaminya bisa meluluhkan pertahanan yang dibangun oleh Naruto dengan mudahnya?

"Bolehkah?"

Naruto berbalik. Padangan mereka bertemu. "Aku sedang sakit. Bagaimana jika menular kepadamu?" tanyanya. Namun, walau begitu dia tidak mengeluh saat Sasuke berhasil menurunkan *hanfu*-nya hingga sebatas perut.

"Aku memilih mengambil resiko." Sasuke tersenyum tipis, tangannya kini membuka tali pakaian dalam bagian atas istrinya. "Jadi?"

Naruto mendengkus. Ia melingkarkan tangan di leher suaminya. "Jangan banyak bicara, langsung lakukan saja!" ucapnya sebelum mencuri satu ciuman panjang dari bibir Sasuke.

***

Selalu sempurna, batin Naruto. Suaminya selalu melakukannya tanpa terburu-buru. Sasuke selalu memastikan Naruto mendapatkan pelepasan terlebih dahulu sebelum mendapatkan pelepasannya sendiri.

"Apa kau lelah?" Sasuke mengecup kening yang lebih muda, lama. Sudah hampir dini hari saat kegiatan panas mereka selesai.

Dalam pelukan suaminya, Naruto menganggukkan kepala. Badannya lelah luar biasa, tapi juga puas. Wanita itu tidak bisa

menahan diri untuk tersenyum. Kedua kelopak matanya terpejam erat, tapi bibirnya berusaha mencari leher yang lebih tua. Naruto menghirup aroma maskulin suaminya seperti candu.

"Sebentar, aku masih lelah." Suara Naruto terdengar seperti cicitan saat jemari suaminya berhasil menemukan noktah merahnya lalu menekan dan memilin, ringan.

"Memangnya apa yang akan aku lakukan?" Sasuke terkekeh, tapi masih belum menghentikan kegiatannya. Pria itu menggeser tubuhnya hingga berhadapan dengan Naruto yang masih memejamkan mata. "Aku tidak mendapat jatah selama dua minggu."

Pernyataan Sasuke membuat kedua kelopak mata Naruto terbuka lebar. "Tapi tidak perlu melampiaskannya dalam satu malam."

"Satu kali lagi saja," pinta Sasuke, memasang ekspresi memohon. "Boleh?"

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu menggigit bibir bawahnya, pelan. "Sebelum itu aku mau bertanya terlebih dahulu."

Ia menjeda, menarik napas dalam dan kembali bicara, "Apa yang diinginkan Kepala Keluarga Haruno darimu?" tanyanya, berekspresi serius.

Sasuke tidak segera menjawab. Dengan lembut dia menarik tubuh istrinya, lalu dipeluk erat. "Tuan Haruno mengatakan jika beberapa anggota Suku Utara sudah masuk ke dalam kota."

Tubuh Naruto menegang. Satu tangan bebasnya kini membelai punggung yang lebih tua, berharap hal itu bisa menenangkan Sasuke walau hanya sedikit.

"Saat aku pulang ke ibu kota, gudang persediaan berasnya dirampok, dan dia yakin mendengar perampok itu bicara menggunakan dialek Utara."

Sasuke bisa merasakan tubuh istrinya menegang. "Maaf, apa hal itu masih mengganggumu?"

Naruto menelan dengan susah payah. Untuk beberapa saat wanita itu memejamkan mata, menarik napas dalam lalu melepasnya perlahan, berharap hal itu bisa mengurai ketegangan dalam dirinya yang selalu terjadi saat seseorang menyinggung apa pun tentang Suku Utara.

Segala sesuatu mengenai suku itu masih membuat Naruto tidak nyaman. Terkadang, kengerian malam pembantaian itu membuatnya terjaga sepanjang malam.

"Aku baik-baik saja," ucap Naruto. Tentu saja jawaban itu tidak membuat Sasuke percaya. Erat, dipeluknya tubuh Naruto.

"Kita bicara hal lain saja," usul Sasuke, setengah berbisik. Dikecupnya ringan kening sang istri.

"Tidak apa-apa." Naruto berusaha untuk mengendalikan emosinya yang masih tidak stabil. "Ah, omong-omong, kenapa Tuan Haruno bisa berada di gudang saat kejadian?" tanyanya, berusaha mengembalikan topik pembicaraan.

Sasuke tidak langsung menjawab. Walau tubuh Naruto perlahan mulai terasa santai di dalam pelukannya, ia masih khawatir.

Berusaha untuk ikut mengurai ketegangan, Sasuke terkekeh, pelan. Tangan kanan pria itu kini beralih, membelai pantat istrinya yang masih telanjang bulat.

"Mungkin kau belum tahu jika Tuan Haruno terkenal sangat kikir. Karena tidak mau mengeluarkan uang untuk membayar penjaga, Tuan Haruno sering terjun langsung untuk menjaga gudang persediaannya."

"Orang aneh," gumam Naruto yang segera dijawab anggukan setuju Sasuke. "Tapi apa kesaksiannya itu apa bisa dipertanggungawabkan?"

"Kurasa dia tidak akan main-main untuk hal sepenting ini."

Naruto mengangguk. Ia mulai panik saat merasakan kejantanan suaminya sudah kembali tegang. "Sasuke, apa kau benar-benar tidak bisa menahannya?"

"Masih ada waktu sebelum pagi datang," ucap Sasuke, mengecup leher istrinya mesra.

"Satu kali," lenguh Naruto. "Kau berjanji hanya satu kali," sambungnya sama sekali tidak bisa menolak.

***

Bab 26. Bagian dari Masa Lalu

Kedua insan itu berbaring, berpelukan tanpa busana di atas ranjang. Kantuk dan lelah menguasai Naruto, tapi rasa ingin tahu menahannya untuk memejamkan mata. "Apa yang sedang kau pikirkan?" Jemari lentik wanita itu menelusuri rahang tegas milik Sasuke. Ia terdiam beberapa saat, bergerak pelan, menyandarkan dagu di dada telanjang suaminya.

Sasuke menoleh, menunduk untuk mencuri satu ciuman sebelum menjawab, "Neji mengirimku surat. Apa kau ingin tahu isinya?"

Hanya anggukan pelan yang menjawab pertanyaan itu.

"Orang tua Tenten memergoki keduanya sedang berciuman di dekat sungai," ujar Sasuke membuat Naruto terbelalak dengan mulut terbuka lebar. "Neji mengatakan jika kejadian itu tidak disengaja. Seseorang mendorong tubuh mereka hingga akhirnya kejadian itu terjadi," kekehnya.

Naruto menelan dengan susah payah. "Neji hanya tinggal menunggu ajalnya tiba."

"Kau terlalu berlebihan." Pria itu terpekik pelan saat Naruto menampar dada telanjangnya, keras.

"Neji dan Tenten seperti anjing dan kucing. Mereka selalu bertengkar—"

"Kita juga selalu bertengkar, tapi lihat … kita bisa menyelesaikannya dengan baik di atas ranjang."

"Jangan macam-macam!" Telapak tangan wanita itu mendorong tubuh suaminya untuk sedikit menjauh. Ck, kenapa Sasuke mudah sekali untuk terangsang?

"Aku mungkin tidak bisa menghajarmu, tapi Tenten? Dia bisa membuat Neji babak belur dengan sangat mudah."

Sasuke kembali terkekeh. Pria itu berbaring terlentang, menutup kedua matanya dengan satu lengan. Kekehan Sasuke perlahan berubah menjadi sebuah tawa puas. "Aku tidak sabar untuk menyaksikan peristiwa besar itu."

"Kau ini teman macam apa?"

"Entahlah." Sasuke bergerak, mengukung tubuh yang lebih muda dengan tubuhnya. "Malam masih panjang," bisiknya, menggoda di telinga Naruto.

***

Pagi datang dengan cepat setelahnya. Naruto tidak bisa menahan diri untuk mendelik ke arah Samui yang terus saja melirik dan tersenyum penuh arti kepadanya sejak tadi pagi. "Apa ada yang salah dengan wajahku?" Ucapan Naruto terdengar sedikit kesal saat ia bicara sementara tangannya sibuk memakaikan anting di kedua telinga.

Samui menggelengkan kepala. Pelayan wanita itu berpura-pura sibuk menata perhiasan majikannya ke dalam kotak kayu berukir rumit. "Nyonya, Tuan Sasuke terlihat sangat cerah, pagi ini." Wanita itu mengulum senyum malu-malu. Diliriknya sang tuan yang masih sibuk mematut diri di depan cermin perunggu.

"Tentu saja dia cerah. Kau lihat sendiri bagaimana Sasuke meninggalkan karya luar biasanya di seluruh tubuhku." Naruto mendesis, walau tidak terselip nada keberatan dalam suara wanita itu saat bicara.

Perlahan pipi Samui mulai memerah sempurna. Ia berdeham, berusaha menyembunyikan rasa malunya mendengar penuturan sang tuan.

"Sebenarnya, hamba tidak menyangka Anda dan Tuan Sasuke akan memiliki hubungan hingga sejauh ini," ujar Samui, jujur. Ekspresinya berubah serius. Ia menatap pantulan Naruto di dalam cermin yang kini mengulum senyum tipis.

"Dulu, Anda begitu membenci Tuan Sasuke. Kalian berdua tidak ada bedanya dengan musuh bebuyutan. Awalnya hamba merasa takut jika Tuan Sasuke akan memberikan punggung dingin kepada Anda. Namun, ternyata hal itu tidak terjadi. Hamba sangat bersyukur."

Naruto mengembuskan napas panjang. Jika boleh jujur, awalnya dia pun memiliki kekhawatiran yang sama. Sifatnya yang jauh berbeda dengan Sasuke membuat Naruto merasa tidak yakin dengan pernikahan mereka. Namun, sepertinya takdir berkata lain. Tertukarnya jiwa mereka membuat hubungan keduanya terikat erat. Andai jiwa mereka tidak tertukar, Naruto yakin keduanya masih memiliki perasaan tidak suka satu sama lain.

"Dia menyukaiku karena pelayananku di atas ranjang sangat hebat."

"Nyonya!" Samui terpekik. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Malu, ia sangat malu mendengar penuturan terang-terangan Naruto. "Jangan bicara santai tentang hal itu," pintanya. "Anda membuatku malu."

Samui berdeham. Ia menepuk-nepuk pelan kedua pipinya yang terasa panas.

Melihat hal itu Naruto pun tersenyum, jail. Ekspresinya berubah serius dalam waktu singkat. "Samui, apa kau tidak memiliki keinginan untuk menikah?" tanyanya, tiba-tiba. Ia bisa melihat perubahan ekspresi Samui yang menjadi tegang.

Tersenyum lembut, Naruto menggenggam kedua telapak tangan pelayannya. "Aku ingin kau memikirkan masa depanmu," ucapnya. "Apa kau tidak ingin memiliki keluarga sendiri?" Ia bertanya dengan suara merdu.

"Anak-anak," sambung Naruto masih dengan nada bicara sama. "Apa kau tidak berpikir untuk memiliki anak?"

Samui menutup mulut, rapat. Dia tidak yakin apa pernikahan ada dalam rencana masa depannya? Yang Samui tahu, dia bahagia bisa melayani Naruto.

"Tidak apa-apa," ucap Naruto kemudian. "Namun, jika suatu hari kau ingin menikah, jangan sungkan untuk memberitahuku. Apa kau mengerti?"

Samui menganggukkan kepala. Kedua mata pelayan itu mulai terasa panas oleh air mata.

"Aku ingin kau bahagia. Kau berhak untuk bahagia. Karena itu aku akan melepasmu walau dengan berat hati, jika pernikahan bisa membuatmu bahagia."

"Nyonya, terima kasih!" cicit Samui. Air matanya mengalir, membasahi pipi. "Hamba sangat beruntung bisa melayani Anda." Ia menambahkan dengan tulus.

Samui menjeda, berusaha menormalkan nada bicaranya yang sedikit serak. "Untuk saat ini, mohon izinkan hamba melayani Anda, karena itu merupakan kebahagiaan tersendiri untuk pelayan ini."

Naruto mengangguk. "Tentu. Tentu saja kau boleh berada di sisiku," jawabnya. "Tapi kau harus ingat jika kau bisa mempertimbangkan penawaranku ini sampai kapan pun," tandasnya, lembut.

***

Hampir setengah hari Naruto menyibukkan diri di balai pengobatan yang baru saja dibuka, hari ini. Setelah upacara pembukaan selesai berlangsung, balai pengobatannya segera dipenuhi oleh penduduk kota kurang mampu yang datang untuk mendapatkan pengobatan secara cuma-cuma.

Naruto sengaja membuka pengobatan gratis untuk penduduk miskin, tentu saja setelah hal itu didiskusikan serius dengan Sasuke, karena menurut informasi, biaya pengobatan di kota ini terbilang mahal, hingga hanya kalangan menengah ke atas yang bisa menikmati pelayanan tersebut.

Di belakang meja depan, Samui pun sibuk menyiapkan obat yang telah diresepkan oleh sang tuan. Dua orang pelayan pria membantunya saat ini. Namun, karena banyaknya pasien di hari pertama, ketiga orang itu terlihat sedikit kewalahan.

"Siapa yang berani membuka balai pengobaan tanpa seizinku?" Suara keras dari arah pintu masuk balai berhasil menarik perhatian Naruto dan ketiga pelayannya.

Enam orang pria bertubuh besar melenggang masuk dengan pongah. Pria yang bicara tadi memimpin di depan, sementara kelima rekannya mengusir semua pasien yang tengah mengantri di depan bangunan berlantai satu yang menjadi balai pengobatan gratis milik Naruto.

Pria itu meraih sesuatu dari atas meja, mengendus tanaman obat kering di tangannya lalu melemparnya ke arah Naruto. Samui terpekik, dengan cepat dia berjalan ke meja sang tuan, menjadikan diri sebagai tameng hidup untuk Naruto.

"Berani sekali kalian mengacau di tempat ini!" Samui menekan rasa takutnya, kuat. Wanita itu berkacak pinggang, menatap nyalang pria-pria bertubuh besar di hadapannya. "Kalian tidak tahu balai pengobatan ini milik siapa?"

Pria itu tertawa keras. Suara beratnya menggema saat dia bicara, "Aku tidak mau tahu," jawabnya, penuh penekanan. "Yang jelas, nonamu itu mengancam bisnis tuanku."

Ia terdiam sejenak, menyeringai puas, tangan pria itu menghempas kotak berisi tanaman obat kering di atas meja. Kekehannya terdengar semakin keras saat Samui menjerit, kesal.

"Seharusnya kau mengambil uang untuk biaya pengobatan yang kau buka agar bisnis di kota ini berjalan dengan adil," tukasnya.

Pria itu kembali terdiam beberapa saat, melayangkan pandangan ke segala penjuru, sementara di luar bangunan, orang-orang masih berkumpul, berusaha mendengar dan melihat jelas kehebohan yang sedang terjadi di dalam balai pengobatan.

"Kau sengaja membuka balai pengobatan gratis. Apa kau ingin mematikan bisnis pengobatan di kota ini?"

Naruto menarik pelan lengan Samui lalu berjalan ke depan. Tanpa rasa takut wanita itu menjawab, "Aku hanya menerima pasien miskin. Mereka yang tidak memiliki uang tidak akan mungkin datang ke balai pengobatan tuanmu, jadi apa yang kalian takutkan?"

Ia menjeda, menunjuk ke arah luar dengan dagu. "Apa tuanmu bersedia mengobati mereka secara percuma?" tanyanya. "Tidak bukan? Jadi sebaiknya kalian pergi sebelum aku mengadukan hal ini kepada suamiku!" ancamnya, mengangkat dagu, tinggi.

Berita mengenai pengacau di balai pengobatan menyebar dengan sangat cepat. Berita itu disampaikan dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya sampai di telinga Sasuke. Mengendarai kuda tunggangannya dengan cepat, pria itu membawa beberapa prajuritnya kembali menuju pusat kota.

***

"Dari semua tempat di kota ini, kenapa kalian memilih mengacau di sini?" Sebuah suara berat berhasil menarik perhatian keenam pria yang tengah mengobrak-abrik ruangan. Kimimaro berjalan,

membusungkan dada. Mulut pria itu meludahkan sejumput rumput yang sejak tadi diselipkan di bilah bibir.

Kimimaro terdiam singkat. Pandangannya menyapu ke seluruh penjuru ruangan yang terlihat berantakan. "Nyonya ini membuka balai pengobatan untuk orang miskin. Apa masalahnya dengan itu?" tanyanya. "Kenapa tuan kalian harus takut kalah bersaing?" Ia bertanya lagi.

"Siapa kau? Kenapa kau ikut campur?"

Kimimaro mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Aku hanya orang miskin yang mungkin memerlukan bantuan nyonya di masa depan," jawabnya, santai. "Karena itu aku merasa berhak untuk ikut camp—"

Ucapan Kimimaro terputus saat satu pukulan keras mendarat di pipi kanannya. Pria bertubuh paling besar pun terbahak, puas saat melihat tubuh Kimimaro terjungkal ke belakang. Satu pria lain ikut mendaratkan satu tendangan keras di perut pria berambut perak itu hingga terbatuk hebat.

Di sisi ruangan, Naruto dan Samui terpekik. Keduanya merasa ngeri melihat tubuh pria yang berusaha menolong mereka tengah dihajar habis-habisan.

"Kenapa kau diam saja?" Naruto berteriak. Mata wanita itu sibuk mencari benda untuk dijadikan senjata. "Lawan, jangan diam saja!" ujar Naruto menambahkan dengan kesal.

Wanita itu berlari ke sisi lain. Tangannya mengambil sebuah tongkat sapu yang segera dipukulkan secara membabi buta. Tubuhnya memutar tidak tentu arah, kedua mata wanita itu terpejam erat, mulut Naruto berteriak. Ia memukul siapa pun yang

berada di dalam jangkauannya, dan tidak lama berselang, Samui pun mengikuti jejak sang tuan. Keduanya berusaha untuk membalas walau tidak terarah.

Keberanian keduanya menular cepat. Para pelayan dan beberapa pria yang sakit akhirnya memutuskan untuk turun tangan. Mereka bahkan tidak mengaduh saat mendapatkan pukulan dan tendangan dari keenam pria bertubuh besar itu.

"Kalian pikir bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup?" Napas Naruto memburu. Wajahnya terlihat sangat kusut. Namun, semangat wanita itu berada pada puncaknya.

Naruto mengangkat tongkat sapu di tangannya tinggi. Ia mengarahkan benda itu kepada enam pria pembuat onar, bergantian. "Kalian mencari masalah dengan orang salah!" ucapnya, menekan nada bicara. Gemas, Naruto sangat gemas hingga rasanya ingin memukul pantat keenam pria itu dengan tongkat hingga mereka tidak bisa berjalan selama berbulan-bulan.

"Kau pikir kami peduli dengan statusmu?" Pria pertama membalas dengan angkuh. "Jika kau tidak menutup balai pengobatan ini, kami akan kembali dan—"

"Dan apa?" Suara Sasuke memotong ucapan pria bertubuh besar itu. Pandangan Uchiha bungsu terlihat sangat menakutkan saat ini. Sasuke berjalan bersama delapan orang prajurit kepercayaannya, netra setajam elangnya tertuju kepada Naruto yang terlihat sangat lega.

Sasuke berhenti berjalan, menoleh, menatap satu-satunya pria yang tidak berada di bawah ancaman pedang tajam prajurit-

prajuritnya. "Apa yang akan kau lakukan terhadap istriku?" tanyanya, begitu tenang.

Pakaian zirah yang dikenakan Sasuke berhasil membuat pria bertubuh besar itu gemetar ketakutan. Sial, ternyata dia memang salah menerima pekerjaan. Siapa yang menyangka jika pemilik balai pengobatan merupakan istri seorang pejabat kerajaan?

"Hamba hanya menerima pekerjaan." Pria itu jatuh bersujud. Harga dirinya dibuang entah ke mana?

"Tuan, hamba hanya menjalankan perintah. Hamba dibayar untuk menakut-nakuti nyonya. Mohon Anda mengampuni hamba!" ucapnya, dalam satu tarikan napas.

Sasuke bergeming. Tanpa kata pria itu memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk membawa keenam pengacau itu ke penjara militer.

"Apa kau baik-baik saja?" Sasuke bertanya, lirih. Pandangannya menyapu tubuh sang istri dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Apa mereka menyakitimu?"

Naruto menggelengkan kepala. "Aku baik-baik saja," jawabnya, memeluk singkat Sasuke. "Ah, tapi dia tidak." Naruto mengerjapkan mata. Ekspresinya berubah panik. Dengan cepat ia melepas genggaman Sasuke lalu berjalan, dan berjongkok di samping Kimimaro yang sudah tidak sadarkan diri.

***

"Apa dia harus dibawa ke rumah?" Naruto bisa menangkap nada tidak suka yang terselip dalam suara Sasuke saat mengatakannya.

Wanita itu berusaha untuk tidak terpancing, dan memilih mengipasi kompor tanah liat yang digunakannya untuk memasak obat.

"Apa kau tidak mendengarku?"

Naruto menghela napas panjang. Ia menoleh, menatap suaminya, lekat. "Apa kau harus merajuk seperti ini?" Naruto balik bertanya, sebal. Wanita itu memutar bola matanya dan kembali memusatkan pikirannya untuk memasak obat.

Sasuke yang sejak tadi berdiri di depan pintu pun akhirnya memilih masuk ke dalam dapur. Ia duduk di kursi kosong dekat jendela, terdiam, mengamati istrinya yang sibuk.

"Kenapa kau tidak meninggalkannya di balai pengobatan?" Sasuke lagi-lagi bertanya. Pria itu kesal saat istrinya memutuskan membawa pria beramput perak itu ke kediaman mereka. "Apa tidak ada yang bisa merawatnya di sana?"

Naruto tidak langsung menjawab. Ia mengangkat panci tanah liatnya lalu menuangkan ramuan obat itu ke dalam mangkuk keramik. "Luka-lukanya sangat parah," jawabnya, tidak menatap Sasuke. "Aku tidak bisa meninggalkannya di sana. Terlalu beresiko."

"Tapi kau membawa seorang pria asing ke dalam rumah."

Menghentikan kegiatannya sejenak, pandangan Naruto tertuju ke arah pintu yang terbuka lebar. "Samui, tolong bawa obat ini ke kamar pria itu. Pastikan dia minum hingga habis!"

Samui mengangguk, pelan. Langkahnya sedikit ragu saat berjalan menuju sang tuan untuk mengambil nampan berisi mangkuk obat. "Apa ada hal lain yang harus hamba lakukan, Nyonya?"

Naruto menggelengkan kepala. Setelah ini aku akan memeriksa keadaannya.

"Kenapa harus kau?" Sasuke langsung berdiri. Pria itu mendesis saat Naruto mengusir Samui pergi. "Kenapa bukan Samui yang memeriksanya?"

Tersenyum lembut, Naruto memeluk pinggang suaminya, erat. Wanita itu menyandarkan kepala di dada bidang Sasuke. "Apa suamiku ini sedang cemburu?" tanyanya, setengah berbisik.

Tidak mendapat jawaban, Naruto mendongak, menatap Sasuke, lekat. "Apa suamiku ini sudah mulai menyukaiku?"

"Aku ingin pria itu pergi!" ujar Sasuke, mengalihkan pembicaraan.

Naruto mengangguk. "Dia akan pergi setelah sembuh," sahutnya. "Jangan cemburu. Aku tidak mungkin menyukainya."

"Tapi aku tidak suka."

"Kenapa?" Naruto menekuk wajah, bingung.

Sasuke membuang muka. Apa Naruto akan tertawa jika ia mengakui memang tengah dilanda cemburu? Istrinya pasti akan tertawa, tukasnya di dalam hati.

"Kita tidak tahu apakah pria itu baik atau justru sebaliknya," kata Sasuke. "Bagaimana jika ternyata dia komplotan penjahat-penjahat itu?"

Naruto melepas pelukannya. Kening wanita itu ditekuk dalam. Suasana di dalam dapur menjadi hening untuk beberapa saat. Di bawah pandangan tajam Sasuke, ia berpikir keras. "Batinku mengatakan jika dia orang baik," ujarnya.

"Kenapa kau bisa berpendapat seperti itu?"

"Apa kau tidak melihat warna rambutnya?"

Sasuke tidak menjawab. Perlahan, kedua mata pria itu disipitkan, sinis.

"Seorang pria yang memiliki warna rambut perak pasti orang baik," sambung Naruto setelah terdiam beberapa saat. "Jangan khawatir, aku yakin dia orang baik," tandasnya, menepuk pelan pundak Sasuke. Naruto mengulum senyum tipis sebelum beranjak pergi, meninggalkan Sasuke yang mendengkus tidak suka di belakangnya.

***

Bab 27. Menyiram Api

Samui terus berusaha mengingat di mana dia pernah melihat pria yang tengah berbaring tidak sadarkan diri itu? Wajah pria itu sangat tidak asing, pikirnya.

Memiringkan kepala ke satu sisi, pandangan Samui tidak lepas dari paras Kimimaro. Perlahan, kedua mata wanita itu menyipit. Napas panjang dilepasnya, dari arah pintu terdengar suara langkah kaki mendekat.

Samui menoleh, menatap sang tuan dengan kening ditekuk dalam. "Tuan, apa Anda merasa pria ini terlihat tidak asing?"

"Apa maksudmu?" Suara berat Sasuke menyahut dari arah belakang punggung Naruto. Pria itu melangkah cepat, melewati sang istri yang hanya bisa menggelengkan kepala, tidak percaya.

"Samui, kau pernah melihat pria ini?" tanyanya, menunjuk ke arah ranjang. "Di mana? Di mana kau pernah melihatnya?"

Yang ditanya tidak langsung menjawab. Samui menggerakkan ujung mulutnya ke kanan dan ke kiri. Sejenak ia menatap Naruto yang kini duduk di sisi ranjang, memeriksa denyut nadi Kimimaro. Ekspresi serius wanita itu membuat Samui memaksa otaknya untuk mengingat.

"Kimimaro." Nama itu mengambang di udara. Perlahan, Naruto menolehkan wajah. Pandangannya bersirobok dengan Samui sebelum akhirnya dia menatap kembali wajah Kimimaro.

"Bukankah pria ini mirip dengannya?" Kedua mata Samui terbelalak, telunjuknya menunjuk sang pemilik nama. "Dia sangat mirip dengan Kimimaro. Lihat saja warna rambutnya."

Naruto masih terlihat ragu, dan Samui tidak bisa menyalahkan sang tuan untuk hal itu. Di dunia ini, bukan hanya Kimimaro yang memiliki rambut berwarna perak. Iya, kan?

"Aku tidak peduli," jawab Naruto kemudian. Ia melepas pergelangan tangan Kimimaro, diletakkannya di atas ranjang, lembut. "Yang jelas, pria ini mempertaruhkan nyawa demi menolong kita, jadi aku memiliki kewajiban untuk menolongnya hingga sembuh seperti sedia kala."

Ia menjeda, menatap Sasuke yang tertangkap basah memandang Kimimaro dengan ekspresi tidak suka. "Hanya sebatas balas budi," tekan Naruto. "Tidak lebih."

Sasuke memandang Naruto dan Kimimaro bergantian. Entah kenapa, udara di dalam ruangan itu seketika memberat. Ekspresi tidak terbaca Sasuke membuat Samui bergerak gelisah di tempatnya. Ah, seharusnya dia tidak asal bicara.

Tanpa mengatakan apa pun, Sasuke berbalik pergi. Langkah pria itu bergitu tergesa hingga membuat Naruto hanya bisa menghela napas panjang di belakangnya.

***

"Kenapa kau harus semarah itu?" Naruto bertanya sembari membantu suaminya membuka pakaian. Keduanya berada di dalam kamar peraduan saat ini. Suasana canggung tercipta. Sasuke terlihat

enggan menjawab, sementara Naruto terlalu keras kepala untuk menyerah.

Dengan hati-hati, Naruto menyampirkan *hanfu* luar milik suaminya di lengan kursi terdekat, lalu kembali memusatkan perhatian membuka satu per satu kancing *hanfu* lapis kedua Sasuke.

"Jadi dia anak kecil yang pernah kau sukai?"

Naruto mendongakkan kepala. Ia tidak langsung menjawab. Perlahan, dibukanya *hanfu* lapis kedua yang masih dikenakan oleh Sasuke. "Pria itu belum tentu Kimimaro."

Sasuke mendesis. Ia berjalan, mengikuti langkah Naruto yang sibuk menyampirkan kain lembut itu di lengan kursi. "Jadi benar kau menyukai anak itu?"

Naruto berpikir Sasuke pasti tidak akan melepasnya begitu saja. Pria itu pasti akan terus bertanya hingga mendapatkan jawaban yang ingin didengarnya.

"Jika aku menyukainya pun, itu hanya bagian masa laluku. Kenapa kau harus merasa terganggu?" tanyanya, lembut. Naruto tersenyum, terlihat begitu cantik hingga Sasuke harus menahan diri untuk tidak mengecup pipi merah wanita itu.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" Sasuke bertanya dengan nada galak. Kedua tangannya direntangkan saat Naruto membantunya mengenakan pakaian tidur.

Naruto mendongak singkat. "Kau menggemaskan saat cemburu."

"Ish …."

"Sasuke, kau tidak perlu cemburu!" tegas Naruto. Ia menepuk pelan pundak suaminya beberapa kali. "Kau suamiku. Sama sepertimu, aku juga hanya akan menikah satu kali di kehidupan ini."

"Aku tidak mau bicara denganmu!" Sasuke naik ke atas ranjang, dengan sengaja memberikan punggung kepada istrinya yang juga merangkak naik. "Aku ingin dia pergi dari sini!"

Naruto tersenyum lembut. Tangan wanita itu memeluk pinggang suaminya, erat. "Dia akan pergi setelah kondisinya membaik. Aku janji!"

***

Seperti biasa, sebelum matahari terbit, Samui sudah sibuk menyiapkan air panas untuk mandi Naruto. Ia mendongakkan kepala, menatap heran Sasuke yang sudah melangkah keluar dari kamar peraduannya, sepagi ini.

Samui berdiri terpaku di halaman untuk beberapa saat. Kedua tangan wanita itu membawa dua ember air panas yang akan dibawanya ke kamar Naruto. Kembali melangkah, Samui menoleh lewat bahu, masih dengan tatapan heran memandang punggung tuannya yang semakin menjauh.

"Nyonya, Anda sudah bangun?" Samui meletakkan ember di atas lantai. Ia berjalan menuju jendela, membukanya lebar agar udara segar masuk ke dalam kamar. Ia mencondongkan kepala, berusaha melihat ke arah ranjang. Naruto masih tertidur lelap di sana.

Tanpa bicara, Samui mulai membereskan pakaian tidur milik Sasuke, melipatnya lalu meletakkan pakaian itu di atas meja terdekat.

Ia juga membereskan baskom berisi air kotor yang sudah digunakan Sasuke, mengecek tempolong, membawanya keluar untuk dibersihkan pelayan pria dan kembali ke dalam, menyiapkan bak mandi untuk Naruto.

"Samui, apa kau melihat suamiku?"

"Tuan sudah pergi sejak tadi," jawabnya. Samui menghentikan kegiatannya sejenak. Ember kayu di tangan diletakkan di atas lantai, lalu wanita itu bergerak menuju ranjang. Kain penutup ranjang disibak, diikat di kedua tiang. Ia lalu berjongkok, menyodorkan sepatu milik Naruto dan kembali berbalik untuk membawa tempolong bersih.

Sembari menunggu Naruto buang air kecil, Samui membawa handuk bersih dan diletakkannya di atas meja rias. "Air mandi sudah siap," kata Samui.

Sesi mandi Naruto tidak berlangsung lama seperti biasanya. Wanita berambut pirang itu memutuskan untuk membersihkan badan tanpa berendam, lalu segera berganti pakaian dan berdandan untuk memulai hari.

Selesai berdandan, ia bergegas menuju ruang makan yang ebrada di paviliun lain. Pandangannya menyapu seluruh ruangan. "Apa suamiku sudah pergi?" Ia bertanya kepada seorang pelayan pria yang terlihat sibuk menata meja.

Pelayan itu memberi hormat dan menjawab singkat, "Tuan sudah pergi bersama beberapa prajurit beberapa saat yang lalu, Nyonya."

Mendengar jawaban itu Naruto menekuk wajah. Ia melihat ke arah meja makan. "Dia belum sarapan, kan?"

"Belum, Nyonya. Tuan pergi tanpa mengisi perut terlebih dahulu."

"Siapkan makanan, lalu bawa ke gerbang ibu kota. Katakan kepada Tuan jika aku memintanya untuk mengisi perut."

"Hamba menerima perintah!" jawab pelayan itu sebelum berbalik pergi untuk melaksanakan perintah tuannya.

***

Samui menyerahkan cangkir teh yang diterima oleh Naruto dengan ekspresi lesu. "Apa yang mengganggu Anda?" tanyanya, berhati-hati. Keduanya duduk di kursi makan setelah Samui mengusir semua pelayan lain dari ruangan itu.

"Nyonya?" panggil Samui, lembut. Ekspresi lesu Naruto membuatnya cemas.

"Sasuke marah kepadaku," ujarnya. Naruto menyesap pelan tehnya sebelum melanjutkan. "Dia kesal saat berpikir jika pria yang kuobati itu adalah Kimimaro. Sasuke marah karena tahu aku pernah menyukai Kimimaro saat kecil."

Naruto kembali menjeda. Helaan napasnya terdengar berat. "Aku menolong pria itu karena merasa jika itu kewajibanku, bukan karena dia memiliki warna rambut yang sama dengan Kimimaro, dan bila mereka memang orang yang sama pun, tidak akan merubah apa pun, tapi kenapa Sasuke harus semarah ini hingga tidak pamit sebelum pergi?"

Penuturan Naruto sebenarnya sedikit mengejutkan Samui. Wanita itu terdiam beberapa saat, berusaha mencerna semua ucapan tuannya.

"Nyonya, maaf jika pertanyaan hamba lancang," kata Samui. "Anda mencintai Tuan Sasuke?"

"Eh?"

Bergerak resah, Samui berusaha kembali tenang. "Kenapa Anda harus gelisah saat Tuan Sasuke marah dan pergi tanpa pamit? Tuan Sasuke marah karena cemburu, hamba yakin hal itu, sedangkan Anda risau karena tuan marah. Mungkinkah perasaan kalian sekarang berada di halaman yang sama?"

Pertanyaan Samui itu berhasil membuat Naruto bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Benarkah dia menyukai Sasuke dan sebaliknya, Sasuke pun memiliki perasaan romantis terhadapnya?

Tapi bukankah itu sesuatu yang baik? Mereka sudah menjadi suami istri, dan perasaan cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa bukan?

"Aku tidak tahu," aku Naruto pada akhirnya. "Hanya saja, perasaanku menjadi tidak tenang karena hal ini," ia melanjutkan. "Samui, apa terdengar aneh jika ternyata aku menyukai Sasuke?"

Pandangan mereka bersirobok. Samui tersenyum lembut, tangan wanita itu membelai pelan punggung tangan tuannya. "Kenapa harus aneh? Akan sangat baik jika Anda berdua saling jatuh cinta," ucapnya. "Hamba juga yakin jika Tuan Sasuke bersikap seperti itu karena cemburu bukan karena egonya merasa terluka."

"Apa yang harus aku lakukan agar Sasuke tidak marah kepadaku?" tanyanya dengan nada dan ekspresi serius. "Apa aku harus memberinya pelayanan maksimal di atas ranjang?"

"Nyonya?" Wajah Samui memerah seketika, bahkan menjalar hingga kedua telinganya. Ia mengipasi dirinya sendiri dengan telapak tangan. Membicarakan masalah ranjang selalu membuat wanita itu merasa malu.

"Mungkin ada baiknya jika kita merawat pria asing itu di balai pengobatan," usul Samui, setelah berhasil mengembalikan ketenangannya. "Jika dia terus di sini, hamba takut akan mempengaruhi hubungan Anda dan Tuan Sasuke yang baru membaik," lanjutnya.

"Aku akan mempertimbangkan hal itu."

Namun, takdir sepertinya tidak berpihak kepada Samui. Wanita itu hanya bisa menatap Kimimaro dengan mulut terbuka lebar saat pria itu menjawab pertanyaan Naruto, siang ini.

"Maaf, jadi namamu Kimimaro?" Naruto bertanya dengan ekspresi tidak percaya. Pria itu baru saja sadarkan diri, dan pertanyaan pertama yang diajukan oleh Naruto adalah siapa nama pria itu.

Kimimaro menganggukkan kepala. Dia meringis saat berusaha untuk duduk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan. "Benar, Nyonya. Nama hamba Kimimaro."

Menelan dengan susah payah, Naruto kembali bertanya. "Apa kau pernah tinggal di Selatan sebelumnya?"

Kimimaro menoleh. Pandangannya saat ini tidak bisa diartikan. "Kenapa Anda bisa tahu?" Ia balik bertanya, heran. Pandangan pria itu beralih kepada Samui dan kembali kepada Naruto. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Kau tidak ingat aku?"

Kimimaro tidak menjawab. Ia kembali menatap kedua wanita itu bergantian.

"Aku Naruto, dan dia Samui. Apa sekarang kau ingat?"

Pria itu terdiam lama. Menatap wajah kedua wanita di hadapannya bergantian. "Tidak mungkin," cicit Kimimaro. Suara pria itu terdengar gemetar. Air matanya jatuh. "Anda putri dari mendiang Jenderal Namikaze?"

Naruto berusaha untuk tersenyum saat menganggukkan kepala. "Aku …. Naruto."

Kimimaro menggelengkan kepala. "Aku pasti sedang bermimpi," gumamnya sembari merebahkan diri.

"Mimpi apa?" Naruto mendaratkan satu pukulan pelan di lengan pria itu. "Aku Naruto," ucapnya, setengah berbisik. Kimimaro menoleh, menatap lekat wanita berambut pirang itu. "Kau ke mana saja? Kenapa pergi tanpa mengatakan apa pun?" tanyanya.

"Maaf! Maaf karena saat itu aku tidak bisa melindungimu!" Kimimaro menunduk, menyahut lirih.

***

"Jadi, sebenarnya kau ke mana saja?" Samui tidak tahan untuk bertanya. Dia meletakkan mangkok obat ke tangan Kimimaro lalu

duduk di sisi ranjang. "Kenapa kau tidak pernah terlihat lagi setelah hari itu?"

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Kimimaro terpekur, menatap mangkuk obat di tangannya dengan pandangan kosong. "Hidup di jalanan tidak pernah mudah," ucapnya, memulai. Ia melirik Naruto dan Samui singkat. "Beberapa pria dewasa memukuliku hingga aku nyaris mati lalu membuangku begitu saja di pinggir jalan," kenangnya.

Ia menjeda, terlihat tertekan saat kembali bicara. "Beruntung, ada orang baik yang menolongku saat itu. Beliau membawaku pergi dan mengobatiku hingga aku sembuh."

"Kenapa mereka memukulimu?"

"Uang," jawab Kimimaro, lirih. "Mereka berusaha mengambil uang yang aku kumpulkan." Dengan lancar Kimimaro mengatakan dusta dan terus ditimpali oleh dusta lain.

"Aku mengumpulkan uang agar bisa membelikan hadiah ulang tahun untuk Nona Naruto—"

"Nyonya!" potong Samui, meralat cepat. Ia balik menatap Kimimaro yang terlihat terkejut. "Tuanku sudah menikah," sambungnya.

Hanya anggukan pelan yang diberikan Kimimaro untuk informasi singkat itu. "Saat aku sedang menghitung uang, beberapa pria mendatangiku dan berusaha merebut uang itu," kekehnya, memijat leher. "Karena kesal, mereka memukuliku hingga aku tidak bergerak. Mereka pikir aku sudah mati padahal saat itu aku hanya sekarat."

"Maaf, aku membuatmu terluka," ucap Naruto. Wanita itu terlihat terluka mendengar penuturan Kimimaro. "Aku selalu membuat orang-orang di sekitarku terluka, dan sekarang, setelah beberapa tahun tidak bertemu, aku membuatmu terluka lagi."

"Bukan salah Anda." Kimimaro menggelengkan kepala, menyambar dengan cepat. "Nasib hamba memang tidak terlalu bagus," kekehnya. "Jadi tolong jangan menyalahkan diri sendiri! Bukankah yang paling penting kita sudah bertemu kembali?"

Naruto mengangguk, terlihat senang sementara Samui tidak bisa menyembunyikan ekspresi curiga. Semua kebetulan ini terlalu mencurigakan untuknya.

***

Sementara itu di Kediaman Namikaze, Kyuubi tidak bisa menahan diri untuk mengumpat. Giginya gemeretak, tangan kanannya gemetar, meremas perkamen berisi laporan dari Selatan.

Akhirnya setelah lima tahun berselang, ada kejelasan mengenai kasus pembunuhan orang tuanya. Kyuubi mendongakkan kepala, menarik napas panjang, berusaha menahan air mata yang terus berusaha menerobos keluar.

Di dalam surat itu, Kakashi mengatakan jika pembunuhan pasangan Namikaze bukan hanya direncanakan oleh beberapa bangsawan dan pejabat yang pada saat itu memiliki kekuasaan besar di Selatan, tapi juga dibantu oleh Kepala Suku Utara.

Kasus tewasnya pasangan Namikaze sangat sulit diungkap karena secara mengejutkan, enam orang otak pembunuhan itu mati diracun satu minggu setelah pembunuhan pasangan Namikaze terjadi.

Kakashi yang melanjutkan penyelidikan hanya mendapat sedikit petunjuk, diantaranya tentang seorang anak berambut perak yang terlihat berada di rumah makan sebelum enam orang pria itu mati.

Tidak ada yang tahu ke mana anak laki-laki itu pergi. Dia hilang seperti ditelan bumi. Beberapa orang yang bekerja di rumah makan mengatakan jika anak laki-laki berambut perak itu di bawa oleh beberapa pria bertubuh besar dan tidak pernah kembali, hingga sulit bagi Kakashi untuk menyatukan petunjuk yang ada hingga akhirnya empat orang yang ikut dalam rencana pembunuhan Minato pun berhasil ditemukan dengan bukti-bukti lengkap.

Akhirnya setelah bertahun-tahun dalang dibalik kematian ayah dan ibu berhasil ditangkap. Kyuubi meremas surat di tangannya hingga lecek.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Kyuubi mendongak, menatap ke asal suara. Tsunade berjalan ke arahnya dengan ekspresi penasaran. "Laporan apa itu?"

Tanpa bicara, Kyuubi menyerahkan laporan itu ke tangan Tsunade. "Paman Kakashi menemukan dalang lain atas kematian orang tuaku."

"Kepala Suku Utara?" gumam Tsunade, pelan. "Jadi dia juga terlibat."

Kyuubi mengangguk. "Mereka membayarnya untuk bekerja sama. Namun, ada satu hal yang belum berhasil diuraikan. Siapa

yang memberitahu orang-orang itu mengenai keadaan di Kediaman Pemimpin Kota? Rasanya sangat janggal jika tidak ada orang dalam yang memberitahu."

Tsunade terdiam. Sudah sejak lama dia tahu mengenai sosok anak laki-laki berambut perak itu. Ia menahan diri untuk tidak bicara. "Anak laki-laki itu apa dia sudah ditemukan?"

Kyuubi menggelengkan kepala. Napasnya terdengar berat. "Tidak ada jejak apa pun tentangnya."

"Suku Utara …." Tsunade kembali bicara. Wanita itu mendudukkan diri di sebuah kursi kosong. "Bukankah sekarang mereka bergerak ke Utara? Sasuke diperintahkan raja untuk memukul mundur mereka, bukan?"

Ada jeda pendek sebelum Tsunade lanjut bicara. "Masalah ini, apa kau akan memberitahu Naruto?"

"Tidak. Aku tidak mau trauma adikku kembali karena hal ini, tapi aku akan melaporkan hal ini kepada Sasuke. Dia harus tahu dan berhati-hati."

***

Bab 28. Jangan Takut!

Ekspresi Sasuke tidak menampakkan emosi apa pun saat Samui datang melapor kepadanya di dalam ruang kerja pria itu. Untuk pertama kali sejak mengabdi kepada Naruto, ia melakukan hal ini. Samui merasa keselamatan tuannya tengah dalam bahaya, hingga merasa perlu untuk melaporkan masalah identas Kimimaro kepada Sasuke.

"Setelah peristiwa pembantaian di Kediaman Pemimpin Kota, Kimimaro menghilang," lapor Samui, suaranya sedikit gemetar. Napas wanita itu tidak selancar biasanya. Peristiwa mengerikan itu masih menjadi momok untuknya, yang dengan sekuat tenaga disimpan rapat-rapat oleh Samui. Ia melakukan itu karena tidak ingin memberi beban baru kepada Naruto.

Samui menjeda, menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut. "Kimimaro mengatakan jika dia dipukuli dan nyaris mati hingga seseorang menemukan dan menyelamatkannya. Mungkin dia tidak berbohong, tapi entah kenapa hamba merasa ada sesuatu yang disembunyikan olehnya."

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Sebelum peristiwa itu terjadi, kami bertiga cukup dekat," terang Samui tanpa menatap wajah tuannya saat bicara. "Nyonya sering membawa Kimimaro ke dalam rumah, dan memberinya makan. Saat tuan dan nyonya besar melarang nyonya kecil, kami akan

menghabiskan satu hari penuh di dalam rumah, hingga Kimimaro terbiasa, diterima dan hapal betul situasi di dalam kediaman kami."

Samui menjeda untuk menarik napas. "Sekarang, saat hamba sudah cukup dewasa untuk berpikir, bukankah terdengar aneh jika musuh tiba-tiba saja tahu mengenai kondisi di dalam Kediaman Namikaze?"

Sasuke tidak menjawab. Ekspresi pria itu terlihat sangat dingin.

"Saat itu, semua pasukan ditarik ke pintu gerbang ibu kota untuk menahan serangan tiba-tiba dari Suku Utara, dan secara kebetulan, malam itu sekelompok orang datang menyerang kediaman Namikaze yang minim penjaga. Bukankah itu terdengar sangat aneh?"

"Aku akan menyelidiki hal ini, tapi kau jangan mengatakan apa pun kepada tuanmu, dan pastikan kau bersikap biasa!" perintah Sasuke, tegas. "Satu lagi, aku ingin kau mengawasi pria itu, laporkan hal sekecil apa pun kepadaku. Apa kau mengerti?"

"Hamba menerima perintah!" jawab Samui.

"Sekarang pergi, jaga tuanmu!"

"Hamba undur diri!" sahut Samui sebelum beranjak pergi meninggalkan ruang kerja Sasuke dengan tergesa.

***

"Kau dari mana saja?" Suara lembut Naruto terdengar saat Samui melangkahkan kaki, masuk ke dalam kamar tuannya.

Samui mengulum senyum, berjalan pelan ke belakang punggung Naruto, mengambil sebuah sisir lalu menyikat rambut pirang panjang

milik sang tuan. "Sakit perut," dustanya. Pandangan mereka bertemu di kaca perunggu yang diletakkan di atas meja rias.

"Kau harus menjaga kesehatan. Jangan membuatku cemas!"

"Hamba mengerti," jawab Samui, tanpa bisa menatap wajah sang tuan. Dalam hati dia meminta maaf karena sudah berbohong. Namun, ia mengatakan kepada dirinya jika semua ini demi kebaikan Naruto.

"Omong-omong, tentang Kimimaro, apa Anda yakin akan mempekerjakannya setelah dia sembuh?"

Naruto menganggukkan kepala. "Dia tidak memiliki pekerjaan tetap dan terus berpindah dari satu kota ke kota lainnya," jawabnya, "yang dia punya hanya kita, jadi aku berusaha membantu Kimimaro untuk memiliki pekerjaan tetap," sambungnya.

"Kenapa, apa kau keberatan?"

Samui menggelengkan kepala. Senyum tipisnya terkembang. "Jika Anda memutuskan demikian, hamba tidak akan mengatakan apa pun."

Mendengar penuturan itu, kedua mata Naruto disipitkan. "Kenapa aku merasa kau tidak tulus mengatakannya?"

"Anda terlalu perasa," kekeh Samui. "Lalu, apa tuan masih marah?"

Naruto mendengkus. Wanita itu membuang muka. "Dia bahkan belum menyapaku hari ini. Kenapa Sasuke harus bersikap seperti ini? Padahal aku ingin mengenalkannya kepada Kimimaro, bagaimanpun juga Kimimaro teman masa kecilku, bukankah wajar jika suamiku mengenalnya? Tapi sepertinya Sasuke tidak suka."

Samui memilih untuk tidak menjawab. Sasuke pasti akan semakin waspada setelah laporan yang diberikannya tadi.

"Dia bahkan berpura-pura tidak melihatku saat pulang, tadi." Naruto menoleh, menatap Samui, lekat. "Bantu aku. Bagaimana caranya agar Sasuke tidak marah lagi?"

"Nyonya, kita sudah membahas ini sebelumnya. Bukankah Anda akan menggodanya di ranjang?" Samui membuang muka, kedua pipinya merona merah saat mengatakannya. Malu, ia merasa sangat malu mengatakan hal sevulgar itu.

"Aku tidak yakin akan berhasil, tapi aku akan mencobanya," tukas Naruto, kembali bersemangat.

***

Hari sudah sangat larut saat Sasuke masuk ke dalam kamar. Keningnya ditekuk melihat Naruto yang tengah duduk terkantuk-kantuk di atas kursi. Di temani cahaya lilin, wanita itu menunggu suaminya.

Perlahan Sasuke mulai luluh. Siapa yang tidak akan luluh melihat sikap istrinya saat ini.

"Banyak pekerjaan?" Naruto mengucek pelan kedua matanya yang nyaris tidak bisa dibuka. Wanita itu mendongak, berusaha memusatkan kedua matanya kepada Sasuke yang berjalan ke arahnya.

"Kenapa menungguku?"

"Rindu." Naruto menjawab pendek. Di sisi meja, Sasuke berdiri, kedua tangannya sibuk membuka satu per satu kancing baju luarnya.

"Cepat tidur, aku akan segera kembali setelah mandi."

Naruto menggelengkan kepala. Ia berdiri dalam satu gerakan, dan dipeluknya Sasuke, erat. "Jangan mandi! Begini saja," pintanya, lirih. Kedua mata wanita itu kembali dipejamkan erat. Naruto menarik napas, menghirup aroma keringat suaminya yang entah kenapa terasa menenangkan.

"Aku belum mandi sore ini. Badanku bau keringat."

"Wangi," jawab Naruto. "Keringatmu wangi. Aku suka."

Sasuke menekuk kening. Kedua tangannya balas memeluk, erat. "Sejak kapan kau suka bau keringatku?"

Naruto tidak menjawab. "Tadinya aku akan menggodamu, tapi aku ngantuk. Jangan mandi, tidur saja, peluk aku."

Sasuke terkekeh. Naruto sepertinya ingin mengambil hatinya dengan cara menggoda, tapi wanita itu terlalu mengantuk saat ini. Ia sedikit terkejut saat Naruto tiba-tiba meloncat, melingkarkan kedua kakinya ke pinggang yang lebih tua.

"Apa kau mendapat banyak pasien hari ini?"

Naruto mengangguk. Tubuhnya bergoyang pelan saat Sasuke membawanya ke ranjang.

"Tidurlah! Besok kita bicara lagi," bisik Sasuke, merebahkan tubuh istrinya di atas ranjang. Untuk beberapa saat pria itu terdiam, menatap wajah polos Naruto yang terlelap.

Dewa, kenapa dia bisa membenci Naruto di masa lalu? Tanyanya di dalam hati. Telapak tangan besar miliknya membelai rambut pirang Naruto, lembut.

"Jangan khawatir! Aku akan selalu menjagamu," bisiknya, mengecup kening yang lebih muda, lama.

***

Di bawah sinar matahari, Deidara berjalan cepat. Pria berusia dua puluh dua tahun itu sudah tiga tahun lamanya bekerja di bawah pimpinan Sasuke, dan menjadi salah satu tangan kanan kepercayaan sang jenderal muda.

Langkah pria itu dipercepat, Dei mengangguk singkat saat beberapa prajurit yang berpapasan dengannya memberi hormat. Ia melangkah, menaiki satu per satu anak tangga menuju bagian atas benter pertahanan kota.

"Jenderal?" Deidara memberi hormat saat Sasuke membalikkan badan. "Rusa sudah tertangkap," lapornya yang segera disambut anggukan singkat oleh yang lebih tua.

Sasuke memberi arahan kepada beberapa prajurit yang bertugas sebagai kepala keamanan sebelum melangkah pergi bersama Deidara. Tergesa keduanya menuruni satu per satu anak tangga batu.

"Apa bukti yang kuinginkan berhasil kau dapatkan."

"Bukti sudah kami dapatkan," jawab Deidara. "Dan seperti yang Anda duga, pria itu memang memiliki jaringan kuat hingga bisa memonopoli harga obat-obatan di Wilayah Utara."

Sasuke tidak mengatakan apa pun. Dalam satu gerakan pria itu menaiki kuda tunggangannya yang dijaga oleh dua orang prajurit.

Melajukan binatang itu cepat, keduanya bergerak menuju penjara kota.

***

Sementara itu di tempat persembunyiannya, Danzo memanggil beberapa pesuruhnya untuk menghadap, siang ini. "Apa Kimimaro sudah berhasil menyusup?"

Seorang pria berhidung bengkok segera maju dan menjawab, "Dia sudah berhasil masuk, Ketua, bahkan hingga ke Kediaman Jenderal Uchiha."

Terbahak, Danzo terlihat gembira luar biasa. Pria itu memukul-mukul pelan meja kayu hingga menimbulkan suara keras. "Anak itu memang sangat bisa diandalkan," pujinya. "Tidak sia-sia aku memungut dan membesarkannya selama ini."

Ia menjeda, menyapu wajah empat orang pria yang berdiri di hadapannya. "Pastikan dia bisa menculik istri dari Uchiha. Aku sangat yakin, Uchiha Sasuke pasti akan mempertimbangkan keinginan kita jika Naruto bisa kita dapatkan," ucapnya, bersemangat.

Danzo kembali terdiam, berusaha mengingat di mana dia pernah mendengar nama keluarga wanita itu. "Namikaze? Kenapa nama itu terdengar tidak asing?"

"Keluarga Pemimpin Kota Wilayah Selatan," jawab pria berhidung bengkok. "Mereka memiliki marga yang sama."

Satu alis Danzo diangkat naik. "Aku tidak pernah mengingat orang-orang yang berhasil kusingkirkan," tukasnya. "Apa wanita ini masih memiliki kekerabatan dengannya?"

"Menurut berita, dia putri bungsu dari Jenderal Namikaze," jawab pria yang sama. "Wanita itu merupakan cucu angkat Raja Hashirama, dan adik dari Menteri Namikaze Kyuubi."

"Juga menantu dari keluarga besar Uchiha." Danzo meludah ke sembarang tempat. Terselip nada tidak suka saat ia menyebut nama Uchiha kali ini. "Aku menginginkan wanita itu hidup-hidup!" tegasnya penuh penekanan.

Tentu saja Danzo tidak akan pernah lupa. Namikaze dan Uchiha menjadi dua marga yang paling dibencinya di duni ini, tapi kelompoknya tidak perlu tahu tentang hal itu. Mereka tidak perlu tahu jika Danzo menggunakan kekuasaannya saat ini untuk membalas dendam.

Aku ingin melihat keluarga Uchiha merasakan penderitaan yang pernah mereka berikan kepadaku! Ucapnya di dalam hati.

***

Bau pesing dan bau busuk tercium, begitu menyengat saat Sasuke memasuki penjara bawah tanah. Di hadapannya, berdiri seorang pria paruh baya dengan kondisi tangan dan kaki diikat. Pria itu mengangkat wajah, menatap sang jenderal muda dengan ekspresi menantang.

"Berani sekali kau menangkapku untuk tuduhan palsu, Jenderal Uchiha!" desisnya, marah. "Apa kau tidak tahu siapa aku? Apa kau ingin kerajaan ini kekurangan pasokan obat-obatan?" tantangnya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu dengan tenang membuka sarung tangan kulitnya, lalu dilempar asal ke atas meja.

Enam orang prajurit berjaga di sekitarnya, sementara Deidara berdiri tepat di samping kiri pria itu.

"Memonipoli harga obat-obatan merupakan satu kejahatan besar," ucapnya, tenang. Sasuke bahkan tidak menambahkan penekanan dalma nada bicaranya, tapi hal itu cukup membuat tahanan merasa tertekan.

"Kau juga memerintahkan beberapa orang untuk menghancurkan balai pengobatan milik Namikaze Naruto. Apa kau tahu siapa wanita itu?"

"Apa aku harus tahu?" Pria paruh baya itu menyahut, masih dengan nada menantang, walau tidak sekeras sebelumnya. "Aku hanya ingin menggertak tabib wanita itu saja, bukan menghancurkan balai pengobatannya," ujarnya, beralasan. "Dia membuka pengobatan secara percuma, bukankah hal itu bisa mematikan usaha para tabib lain di kota ini?"

"Alasanmu tidak bisa aku terima," balas Sasuke, masih dengan nada santai. Pria itu menaikkan satu kaki ke atas kaki lainnya. "Tabib Namikaze hanya membuka dan menerima pasien miskin. Kenapa kau takut kalah bersaing?"

"Tapi dia tidak mungkin mengeluarkan uang hanya untuk orang miskin," sela pria paruh baya itu, murka. "Aku tidak peduli jika dia bersikeras membuka pengobatan secara cuma-cuma, yang pasti, aku tidak akan menjual obat-obatanku kepadanya."

"Apa kau sedang balik mengancam kami?"

Pria paruh baya itu tidak menjawab. Kedua kakinya yang sudah terlalu lama berdiri mulai terasa mati rasa, sementara pergelangan tangannya lecet karena ikatan yang mengikatnya terikat kencang.

"Kau dan perserikana dagangmu memonopoli, menyuap pejabat-pejabat kerajaan dan berusaha mengancam Namikaze Naruto yang merupakan cucu angkat dari Raja Hashirama, kejahatanmu tidak bisa diampuni."

Pria paruh baya itu mengerjap. Untuk pertama kalinya dia menyadari sosok yang sudah diusiknya dengan berani. "Cucu angkat raja?"

Sasuke mengangguk. "Karena itu berkas kejahatanmu akan kulimpahkan ke Pengadilan Kerajaan," ucapnya, sembari memberi isyarat tanpa kata kepada kedua orang prajurit yang berdiri di sisi kiri ruangan. "Bawa dia ke ibu kota hari ini juga dan limpahkan berkas kejahatannya kepada raja. Aku yakin dengan senang hati raja akan memberimu hukuman yang sangat pantas," tandas Sasuke, berdiri dan berbalik pergi.

Di belakang punggungnya, pria paruh baya itu mulai menangis, meraung, memohon ampun dengan suara keras. Sayang, suaranya hanya terdengar seperti angin lalu.

***

Sasuke memutuskan untuk mampir dan melihat kondisi Naruto di balai pengobatan sebelum kembali ke markas militer. Pria itu menekuk kening dalam saat melihat asap hitam mengepul di kejauhan.

"Jendral, asap itu sepertinya berasal dari arah balai pengobatan."

Sasuke tidak membalas ucapan Deidara. Seperti orang gila, Uchiha bungsu melajukan kuda miliknya dan segera turun serta berlari masuk saat mendapati jika asap hitam itu memang berasal dari balai pengobatan milik Naruto.

Uchiha bungsu berlari, menyeruak orang-orang yang tengah panik untuk memadamkan api. "Di mana tuanmu?" Sasuke bertanya saat melihat Samui berada di antara puluhan orang yang tengah berusaha memadamkan api.

"Tuan," jawab Samui, meletakkan ember berisi air di atas tanah. "Nyonya ada di ruang istirahat," terangnya.

Sasuke tidak mengatakan apa pun. Dengan langkah tergesa dia berjalan untuk melihat kondisi Naruto.

"Naruto?" Sasuke memanggil dengan panik. Ia bahkan nyaris menendang pintu ruang istirahat karena cemas. "Naruto?" panggilnya lagi. Namun, Naruto tidak membalas panggilannya.

Sasuke mencari ke seluruh ruangan. Kosong, ruangan sederhana itu kosong. Dia tidak bisa menemukan Naruto hingga sebuah suara dari dalam lemari kayu yang tertutup menarik perhatian pria itu.

Kewaspadaannya meningkat, satu tangan pria itu menggenggam kepala pedang yang masih tersarung, sementara satu tangan lain membuka pintu lemari hingga terbuka lebar.

"Naruto?" Sasuke memanggil lirih. Pedang yang tersarung di pinggangnya diletakkan di atas meja terdekat sebelum ia berjongkok, melihat kondisi istrinya yang tengah duduk, menyembunyikan wajah di dalam lemari.

"Sayang?" panggilnya, cemas. Naruto tidak menjawab. Tubuh wanita itu gemetar tidak terkendali hingga akhirnya Sasuke memutuskan untuk menarik tubuh Naruto ke dalam pelukannya, dan saat menyadari kehadiran Sasuke, tangis yang lebih muda pun lepas. Dalam pelukan suaminya, Naruto menangis keras.

***

Bab 29. Rahasia yang Terungkap

Sasuke membawa tubuh gemetar Naruto dalam gendongannya. Ekspresi pria itu tidak terbaca, sementara yang lebih muda menangis tanpa suara.

"Nyon—" Suara Samui terhenti seketika. Melihat kondisi tuannya saat ini membuat wajah pelayan itu sepucat kapas. Samui menutup kembali pintu ruang istirahat, bergegas menuju ruangan lain untuk menyiapkan teh herbal.

"Maaf!" Sasuke bicara lirih. Ia membaringkan Naruto di atas ranjang sederhana di dalam ruangan lain, lalu beranjak untuk bergabung bersamanya. "Maaf aku tidak ada untuk melindungimu."

Naruto tidak menjawab. Air mata wanita itu terus turun tanpa bisa dihentikan. Keheningan di dalam ruangan membuat udara terasa semakin memberat. Rasa sakit menyelinap ke dalam dada yang lebih tua. Selama ini dia tidak pernah memikirkan mengenai kondisi kejiwaan Naruto setelah peristiwa mengerikan itu terjadi. Naruto selalu bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik, pun dengan ketakutan dan trauma yang dimilikinya..

"Sayang?"

"Mereka membunuh semua orang." Naruto mencicit, takut. Tubuh wanita itu meringkuk, wajahnya ditenggelamkan di dalam kedua telapak tangan. "Ibu, ibu memintaku untuk lari. Seharusnya aku tidak lari."

Tenggorokan Sasuke tercekat, seolah ada sebuah batu yang berdiam di sana. Lidahnya terasa kelu, rasa sakit yang dirasakan oleh Naruto membuat dada pria itu sesak.

"Seharusnya aku tidak lari." Naruto kembali bicara dengan suara patah-patah. Air mata wanita itu turun semakin deras. "Seharusnya aku juga mati di sana. Ibu dan ayah pasti kesepian."

"Tidak. Kau tidak boleh berpikir seperti itu!" Sasuke mendekap tubuh sang istri, erat. Ia merasa takut. Pemikiran Naruto membuatnya kalut. "Kau harus hidup. Orang tuamu akau sedih jika kau berpikir seperti itu."

Naruto tidak segera menjawab. Pikirannya masih berada di malam naas itu. "Mereka membakar semuanya." Secara tiba-tiba, wanita itu bergerak, beringsut ke sisi ranjang dan memeluk tubuhnya sendiri. "Ayah berjanji akan membawaku ke pasar malam saat aku ulang tahun, tapi tidak tidak bisa terjadi. Mereka membunuhnya. Semua orang dibunuh. Seharusnya aku juga mati malam itu."

Kedua matanya menatap kosong. Mulutnya terus bicara, meracau tidak jelas. "Mereka membunuh semuanya. Aku dan Samui lari. Ibu meminta kami untuk lari, dan dia terbunuh."

Naruto terdiam, kedua tangan wanita itu bergerak, menjambak rambutnya sendiri.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri!" Sasuke bergerak, menahan pergelangan tangan Naruto untuk berhenti menjambak rambut pirangnya yang kini terlihat kusut. "Naruto, hei, jangan takut! Aku di sini. Aku di sini." Yang lebih tua berusaha menenangkan dengan suara lembut.

Sasuke menatap semestanya dengan cemas. Ia benar-benar takut Naruto akan berbuat nekat. "Bukan salahmu. Bukan salahmu." Pria itu terus bicara untuk menenangkan Naruto, dan pandangan mereka pun bersirobok.

Untuk beberapa saat Naruto memandang wajah Sasuke. Air matanya kembali jatuh tidak tertahan. Siang itu, suara tangis Namikaze terdengar keras. Untuk pertama kali Naruto menumpahkan rasa sakitnya dalam pelukan Sasuke atas kehilangan kedua orang yang paling dicintainya.

***

Keduanya hanya berbaring dalam keheningan setelah Naruto lelah untuk menangis. Samui mengundurkan diri setelah menyajikan teh herbal untuk sang tuan. Naruto memeluk erat tubuh suaminya, sementara Sasuke meletakkan dagu di puncak kepala sang istri, pandangan pria itu menerawang.

"Sasuke, aku sangat berdosa," ujar Naruto tiba-tiba. Wanita itu tidak bergerak saat Sasuke mengecup puncak kepalanya, ringan. "Aku menyembunyikan sebuah fakta lain mengenai ibuku," sambungnya, tercekat.

Ia menjeda, berusaha menarik napas untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong. Dada wanita itu berdenyut sakit. "Saat itu, ibu sedang hamil," cicitnya. Naruto bisa merasakan tubuh suaminya menegang mendengar penuturannya.

"Ibu mengatakan jika dia tengah mengandung adikku." Naruto kembali bicara. Suaranya terdengar sangat pilu. "Dia memintaku

untuk tidak mengatakan hal itu kepada ayah, karena ingin memberi kejutan, tapi mereka membunuhnya. Mereka membunuh orang tuaku dan calon adikku. Mereka membunuh semua orang di rumahku."

"Bukan salahmu!" Sasuke menegaskan dengan suara tertahan. Dia tidak bisa membayangkan beratnya hidup Naruto setelah peristiwa naas itu terjadi. Sasuke juga tidak bisa membayangkan cara wanita itu bertahan selama ini. Siapa yang menyangka jika senyum yang diperlihatkan Naruto hanya sebuah cara untuk menutup kesedihannya selama ini.

"Itu salahku," tegas Naruto. "Seharusnya aku bisa melindungi ibu dan adikku. Seharusnya aku tidak melarikan diri. Kematian akan lebih baik daripada aku terus hidup dengan perasaan bersalah ini."

"Tapi itu bukan salahmu!"

Kekehan pelan Naruto terdengar menyayat untuk telinga Sasuke. Wanita itu menghela napas yang sedari tadi ditahannya. "Apa kau mau tahu satu rahasia lagi?" tanyanya. Setelah Sasuke mengangguk, ia kembali bicara, "Apa kau ingat pertemuan kita di Paviliun Mawar?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Keningnya ditekuk dalam. "Saat kau menyamar menjadi pria?" Ia balik bertanya.

Naruto mengangguk. "Benar," jawabnya. "Hari itu merupakan kali pertama aku datang ke tempat itu," kenang Naruto. "Aku ke sana untuk menyusulmu."

"Aku?"

"Ya."

Ada jeda singkat sebelum Naruto kembali bicara. "Aku mendapat informasi dari Samui jika kau akan segera ditugaskan kembali ke Utara, dan entah kenapa aku merasa sangat takut," akunya, lirih. Pengakuan Naruto membuat Sasuk tercekat. Dewa, rasanya Sasuke ingin memukuli dirinya sendiri saat ini.

"Samui memberiku usul untuk bertanya langsung kepadamu tentang hal itu, dan siapa yang menyangka aku malah terlibat keributan di sana," kekehnya.

"Naruto, maaf—aku benar-benar …." Sasuke tidak bisa melanjutkan ucapannya. Kedua mata pria itu dipejamkan erat, kedua tangannya mengetatkan pelukan.

"Salahku juga," tukas Naruto. "Harga diriku begitu tinggi hingga aku tidak mau mengatakan alasan sebenarnya berada di tempat itu, jadi bukan salahmu."

"Tapi kau mendapat hukuman keras karena aku mengadu kepara nenekmu."

"Benar, dan aku sangat kesal sekaligus marah kepadamu karena itu." Naruto mengerucutkan bibir, untuk beberapa saat ia merasa beban yang mengganjal hatinya perlahan terurai.

"Sasuke, tolong berjanji satu hal kepadaku!" pintanya. Ia menangkup wajah suaminya dengan kedua telapak tangannya yang terasa lembut. "Seberat apa pun perang yang akan kau hadapi, tolong bertahan!" mohonnya, parau. "Jangan membuatku kehilangan lagi!"

"Maaf sudah membuatmu cemas!" balas Sasuke, tercekat. "Aku akan bertahan," janjinya. "Aku akan bertahan dan kembali kepadamu."

***

Hari-hari berikutnya berjalan seperti biasa. Namun, untuk Naruto terasa berbeda. Ia merasa hatinya sedikit lebih tenang. Rasanya menyenangkan bisa berbagi sesuatu yang disimpannya rapat-rapat selama ini.

Benar, sekarang ia sudah menjadi seorang istri, dan menjadi satu hal wajar untuk berbagi semua hal dengan suami sendiri, bukan? Bukan hanya saat senang, tapi dalam duka pun tidak ada salahnya untuk membagi dengan suami sendiri.

"Eh, kenapa kau keluar dari kamar?" Naruto mengangkat satu alis tinggi saat melihat Kimimaro berjalan tertatih, keluar dari kamar. Luka di wajahnya sudah hampir hilang, tapi luka di kakinya masih belum sembuh sepenuhnya.

"Nyonya, hamba tidak bisa terus berada di dalam kamar." Kimimaro menggaruk pipinya yang tidak gatal. Pria itu sedikit kesulitan saat berjalan menghampiri Naruto. "Besok, hamba akan keluar dari sini," ucapnya membuat terkejut wanita berambut pirang di hadapannya.

Kimimaro mengulum senyum simpul lalu kembali bicara. "Hamba sudah banyak merepotkan Anda, dan akan sangat memalukan jika hamba terus berada di sini tanpa melakukan apa pun."

"Apa kau punya rumah untuk tinggal?"

Kimimaro menganggukkan kepala. "Hamba memiliki rumah sederhana untuk tinggal," jawabnya, terdengar ragu hingga Naruto menyipitkan mata, menatap pria itu tidak percaya. "Hamba menyewa rumah kecil di pinggiran kota," jelasnya, menunduk.

"Apa kau punya pekerjaan?"

"Punya." Kimimaro mengangkat wajah, menjawab begitu cepat. "Sebelumnya hamba memiliki pekerjaan," tambahnya, menganggukkan kepala, tidak yakin. "Tenang saja, tubuh hamba sangat kuat. Hamba bisa menjadi kuli di pasar atau menjadi pelayan di rumah makan. Tidak akan sulit mendapatkan beberapa keping uang untuk bertahan hidup."

"Bagaimana jika kau bekerja untukku?" tawar Naruto, membuat Kimimaro menatapnya dengan mulut terbuka lebar. "Aku memerlukan tenaga seorang pria di balai pengobatan," sambungnya. "Ada beberapa kamar kosong yang bisa kau gunakan di sana untuk tinggal, jadi kau tidak perlu repot dan bisa menyimpan uang lebih daripada untuk membayar sewa rumah."

"Nyonya, Anda tidak bercanda, kan?"

"Apa aku terlihat sedang bercanda?" Naruto balas bertanya dengan nada galak. Kimimaro langsung menggelengkan kepala, cepat. "Jika kau ingin keluar dari sini, aku tidak akan menahanmu, tapi tolong pikirkan penawaranku. Kau bisa menempati salah satu kamar kosong di balai pengobatan kapan pun kau mau."

"Apa hamba bisa pindah ke tempat itu hari ini?" tanya Kimimaro, terdengar antusias.

Naruto menyipitkan kedua mata. "Kau merasa tidak kerasan tinggal di kediamanku?"

"Bukan begitu." Kimimaro menggerakkan kedua tangannya di depan dada. "Hamba hanya merasa malu," sambungnya. "Hamba seorang pria, dan sangat memalukan jika hamba hanya diam tanpa melakukan apa pun di sini."

Ia menjeda, menarik napas dalam. "Nyonya, hamba takut terbiasa dilayani dan menjadi malas. Mohon Anda untuk mengerti."

Keheningan menggantung untuk beberapa saat. Naruto melempar pandangannya ke arah lain, di mana beberapa pelayan terlihat sibuk dengan pekerjanmasing-masing, pagi ini.

"Baiklah, jika kau mau, kau bisa ikut denganku ke balai pengobatan hari ini. Kau bisa memilih kamar yang akan ditempati di sana, dan mulai bekerja setelah kondisimu pulih. Bagaimana?"

Senyum Kimimaro terkembang lebar saat menjawab, "Terima kasih banyak, Nyonya!"

***

Suasana di dalam kereta kuda terasa sedikit canggung karena Samui terus menatap Kimimaro dengan ekspresi tidak bersahabat. Ketiganya berada di dalam satu kereta yang sama dalam perjalanan menuju balai pengobatan.

"Kenapa kau terus menatap Kimimaro seperti itu?" Naruto menepuk pelan paha Samui yang melonjak karena kaget. "Kau seperti ingin memakannya hidup-hidup," sambung Naruto, mengabaikan decakan pelayan setianya.

"Sikapmu menjadi tidak ramah kepadaku," sambar Kimimaro, memijat pundaknya, yang tidak pegal. "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Apa aku tidak boleh kesal?" Samui balik bertanya. Nada bicaranya terdengar sangat kesal. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada. "Kau pergi begitu saja tanpa mengatakan terima kasih kepada tuanku, lalu sekarang kau mendapatkan tempat tinggal dan akan bekerja di balai pengobatan. Bukankah sikapmu sangat tidak sopan? Seharusnya kau menemui tuanku untuk mengucapkan terima kasih sebelum pergi."

Kimimaro menelan dengan susah payah. Ia memasang senyum dipaksakan lalu menjawab, "Masalahnya, aku takut kepada tuan. Aku merasa beliau ingin membunuhku setiap kali kami bertemu."

"Berani sekali kau bicara buruk tentang tuanku!" Samui mengangkat satu tangannya di udara, memberikan gerakan seperti orang yang ingin memukul.

Ia menjeda, melirik kepada Naruo yang hanya menanggapi pertengkaran keduanya dengan sikap santai. "Nyonya, apa Anda yakin akan mempekerjakan orang tidak tahu sopan ini?"

Anggukan kepala Naruto membuat Samui kembali mendesis kepada Kimimaro. "Dengar, aku akan menghajarmu jika kau tidak bisa bekerja dengan baik. Jadi kau harus hati-hati!" ancamnya membuat Kimimaro meringis.

Pria berambut perak itu mengangguk pelan lalu bertanya dengan nada mencicit, "Samui, jika kau terus bersikap galak seperti ini, tidak akan pria yang mau menikahimu."

"Kau bilang apa?" Samui melotot, meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Coba katakan sekali lagi!"

Kimimaro menggelengkan kepala. Ia menampar pelan mulutnya sendiri. "Aku salah bicara. Maafkan aku!" ucapnya disambut kekehan pelan Naruto. Rasanya menyenangkan bisa bercanda dengan orang-orang yang kau sayangi.

***

"Jadi pria itu sudah keluar dari rumah ini?"

"Kimimaro," ralat Naruto, menaikkan satu alis tinggi. "Pria itu memiliki nama," ujarnya, mengingatkan. "Kenapa kau terdengar tidak suka?"

Sasuke terdiam untuk beberapa saat. Pria itu menuangkan teh ke dalam cangkir miliknya, melirik singkat kepada Naruto yang tengah mematut diri di depan kaca rias. "Kenapa dia tidak datang berpamitan kepadaku? Setidaknya untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena sudah merepotkan selama satu minggu ini."

Naruto memutar kedua bola matanya, malas. "Dia takut kepadamu."

"Apa dia memiliki salah kepadaku?"

"Apa kita harus bertengkar karena Kimimaro?" Naruto balik bertanya. Wanita itu mengerucutkan bibir, menatap Sasuke dengan mata disipitkan.

Sasuke mengendikkan bahu. Ia menandaskan minumannya lalu berjalan ke belakang Naruto. Pria itu mengecup puncak kepala istrinya, sebelum memeluk erat.

"Apa kau sudah mandi?" tanya Naruto tiba-tiba.

"Eh?"

"Aku tidak bisa mencium bau keringatmu," kata Naruto, berdiri lalu berbalik. Ekspresinya terlihat kesal. "Kenapa kau sudah mandi?" Wanita itu menghentakkan satu kaki. "Bukankah aku sudah bilang jika aku suka mencium bau keringatmu?"

Sasuke mengerjap, terlihat bingung. "Badanku sangat lengket. Aku berada di luar seharian. Tubuhku sangat bau, aku takut kau merasa terganggu."

"Tapi aku ingin mencium bau keringatmu!" Naruto memukul pelan dada bidang suaminya. Sasuke menjadi cemas melihat air muka istrinya yang terlihat akan menangis. "Kenapa kau tidak bisa mengabulkan keinginan sederhanaku?"

"Naruto, tapi kenapa tiba-tiba kau menjadi suka mencium bau keringatku?"

"Tidak tahu!" dengkus Naruto, kesal. Wanita itu berjalan menuju ranjang, lalu naik dengan cepat dan berbaring memunggungi Sasuke.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Sasuke masih memasang ekspresi bingung sekaligus khawatir karena membuat Naruto sesedih ini.

"Apa kau yakin baik-baik saja?" Sasuke bertanya dengan suara lirih. Pria itu menyentuh lembut bahu istrinya yang segera ditepis oleh Naruto. "Sikapmu ini sangat tidak biasa," sambung Sasuke. Naruto

masih bergeming, wanita itu terlalu malas untuk bicara dengan suaminya saat ini.

"Bukankah belakangan ini emosimu juga tidak stabil?"

"Kau mau bicara apa?" Naruto mendudukkan diri, menatap Sasuke dengan sangar. "Kau mau bilang jika sikapku ini berlebihan? Atau aku menjengkelkan?"

Sasuke menggelengkan kepala. "Bukan itu," gumamnya, mendudukan diri di atas ranjang. Ekspresinya sangat serius saat bertanya, "Naruto apa kau sedang mengandung?"

"Mengandung?" beo Naruto.

Sasuke menganggukkan kepala. "Salah satu istri prajuritku yang tengah mengandung tiba-tiba memiliki permohonan aneh," ujar Sasuke, mulai bercerita. Dia berdeham pelan sebelum lanjut bicara tanpa bisa menatap wajah istrinya. "Tiba-tiba saja dia memiliki keinginan untuk menyentuh otot tanganku—"

"Apa kau mengizinkannya?" potong Naruto, mengigit bibir bawah, marah. "Menjengkelkan sekali!"

"Dia melakukan itu karena bayi di dalam kandungannya, dan prajurit yang menjadi suaminya terus meminta maaf kepadaku karena hal itu, bahkan hingga saat ini," kekehnya.

"Kenapa kau terdengar sangat senang?" desis Naruto, menggertakkan gigi. "Jadi kau suka ada wanita lain menyentuh ototmu?" tanyanya.

"Bukan begitu." Sasuke menjadi serba salah. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kau tahu, kan ada beberapa wanita hamil yang memiliki keinginan tidak masuk akal?"

"Tapi kenapa harus menyentuh otot suamiku?" sembur Naruto, tidak terima. "Semua ini milikku. Hanya aku yang boleh menyentuhnya."

"Jangan mengerucutkan bibir seperti itu." Sasuke tidak bisa menahan diri untuk mencubit pipi yang lebih muda. "Apa kau ingin menyiksaku dengan kegemasan ini?" tanyanya, berlebihan.

Naruto mendesis, walau perlahan kekesalannya mulai mengurai. "Jangan mengizinkan wanita lain untuk menyentuhmu!"

"Bahkan seorang wanita hamil sekali pun?"

"Aku ini pecemburu," balas Naruto, merengut. Ia berdecak, sebelum bergerak untuk memeluk tubuh suaminya, erat. "Ini milikku. Semua ini milikku."

Sasuke terkekeh, pelan. "Ya, semua ini milikmu. Hatiku pun milikmu."

"Benarkah?" Naruto mendongak, menatap suaminya dengan ekspresi terkejut. "Sejak kapan?" tanyanya. Telapak tangan wanita itu diletakkan di dada yang lebih tua.

"Tidak tahu," jawab Sasuke sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman panjang nan memabukkan.

***

Bab 30. Elang Kecil

Samui terbelalak. Tanpa mengalihkan perhatian dari sang tuan, wanita itu meletakkan nampan berisi mangkuk sup di atas meja. "Nyonya, maksud Anda?"

Anggukan kepala Naruto menjawab pertanyaan itu. Ia berjalan mondar-mandir di depan ranjang sembari menggigit ujung kukunya yang rapi. "Apa kau tidak menyadari jika emosiku belakangan ini sering berubah-ubah?" tanyanya.

Samui tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir, memiringkan kepala ke satu sisi. "Bukankah biasanya juga begitu?" Samui balik bertanya, membuat yang lebih tua berdecak dan mendelik kepadanya.

"Maksudku perubahan emosiku belakangan ini semakin tidak terkendali."

Mulut Samui terbuka lebar. Ia melangkah, memutus jarak dengan tuannya yang kini duduk di sisi ranjang. Mengangkat kedua tangan pelan, Samui memijat lembut pundak Naruto, sementara telinga wanita itu dipasang baik-baik untuk mendengar semua ucapan tuannya.

"Bagaimana jika aku hamil?"

Samui terkesiap. Kedua bola mata wanita itu terbelalak, dipenuhi oleh binar kebahagiaan. "Kenapa Anda tidak memeriksanya?"

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Naruto meletakkan satu tangannya di depan dada. Entah kenapa dia malah

merasa takut untuk memeriksa dirinya sendiri. Bagaimana jika ternyata dugaannya salah?

Naruto juga tidak tahu kenapa dirinya akan merasa kecewa jika ternyata saat ini dia tidak hamil. Dewa, kenapa tiba-tiba Naruto ingin menangis?

"Nyonya?" Samui berlutut di hadapan sang tuan yang terisak pelan. Telapak tangan wanita itu menggenggam lembut tangan Naruto, berharap hal itu bisa menenangkan yang lebih tua. "Jika ternyata belum hamil pun tidak apa-apa. Anda dan tuan masih sangat muda," hiburnya.

Naruto tidak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang sementara Samui melap air mata di kedua pipinya dengan saputangan. "Benar, perjalanan kami masih sangat panjang," balasnya, setengah berbisik. "Tapi kenapa aku merasa sangat takut?"

"Tidak apa-apa," hibur Samui, merdu. "Wajar jika Anda merasa takut," ia menyambung. "Atau, bagaimana jika kita memanggil tabib untuk memeriksa?"

Naruto menggelengkan kepala. "Aku bisa memeriksanya sendiri," cicitnya, menatap penuh harap perut yang masih sangat rata. Tamu bulanannya memang datang terlambat, tapi hal itu biasa terjadi jika dia terlalu stres.

Namun, dia tidak stres, kan? Jadi kemungkinannya untuk hamil saat ini sangat besar. Ah, entahlah. Naruto memaksa dirinya untuk tidak terlalu banyak berharap.

"Nyonya?" Panggilan Samui menarik Naruto dari lamunan pendeknya. Wanita itu mengangguk, bergerak untuk berjalan ke meja teh dan meletakkan tangan kirinya di sana.

Dada Naruto bergemuruh saat ia meletakkan dua jari tangan kanan untuk merasakan denyut nadinya sendiri. Mulut wanita itu terbuka, pelan. Naruto merasa kedua matanya kembali memanas hingga akhirnya air mata wanita itu jatuh tanpa bisa ditahan.

"Panggil tabib!" perintahnya tanpa menjawab pertanyaan tidak terucap Samui. "Cepat panggil seorang tabib!" kata Naruto tidak sabar. Samui tidak membantah, wanita itu memilih menahan pertanyaannya rapat-rapat dan segera pergi untuk melaksanakan perintah sang tuan.

Perlu waktu hingga tiga puluh menit hingga seorang tabib datang ke Kediaman Uchiha. Pria berusia tujuh puluh tahun itu tergopoh-gopoh, terlihat kepayahan karena Samui memintanya untuk berjalan lebih cepat.

Dengan penuh hormat, tabib tua itu pun melaksanakan pekerjaannya. Ia meletakkan selembar kain bersih di atas telapak tangan Naruto agar kulit mereka tidak bersentuhan secara langsung saat pria itu memeriksa denyut nadi pasiennya.

"Ah, selamat Nyonya, Anda sedang mengandung."

Samui terpekik, senang, Naruto mengerjapkan mata berkali-kali.

"Jadi benar aku sedang mengandung?" Naruto bertanya dengan tidak percaya. Tadi dia memang merasakan hal tidak biasa pada denyut nadinya, tapi karena merasa tidak yakin, wanita itu memutuskan memanggil tabib lain untuk memeriksanya.

"Kehamilan Anda masih sangat muda. Hamba sarankan Anda untuk istirahat cukup dan jangan terlalu capek," ucap tabib, tersenyum, mengucapkan selamat dengan tulus. "Apa Anda keberatan jika hamba meresepkan obat untuk Anda minum?" tanyanya, hati-hati.

Sang tabib tahu jika wanita yang menjadi pasienanya ini juga seorang tabib, dan menurut desas-desus, Nyonya Muda Uchiha ini merupakan murid dari Tabib Kerajaan Tsunade, jadi ada rasa sungkan saat pria itu bertanya.

"Tentu saja." Naruto menjawab penuh haru. "Tolong resepkan obat untukku minum," pintanya, mengusap lembut perutnya yang masih rata.

***

Selain Samui, tidak ada yang tahu alasan kedatangan tabib datang pagi tadi ke Kediaman Jenderal Muda Uchiha. Saat berita itu sampai di telinganya, Sasuke segera berlari, berusaha menemukan Naruto yang tidak terlihat di mana pun.

"Samui, di mana istriku?" Sasuke terengah, bertanya dengan nada cemas kepada Samui yang datang dari arah berlawanan.

"Di ruang kerja Anda—" Ia bahkan tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena sang tuan sudah kembali berlari pergi. Sasuke terlalu cemas saat ini hingga tidak memperhatikan sikap biasa Samui. Jika dalam kondisi normal, ia harusnya tahu tidak ada yang serius saat ini karena Samui—pelayan setia Naruto masih bersikap seperti biasanya.

"Naruto?" Sasuke memanggil setelah membuka lebar pintu ruang kerjanya.

"Di sini," jawab sebuah suara dari balik sebuah rak buku. Sasuke menghela napas panjang, sedikit lega melihat Naruto yang terlihat baik-baik saja. Wanita itu sedang duduk di atas lantai, diantara dua rak buku, terlihat sibuk membaca sebuah perkamen tua.

Naruto mendongak. "Kau sudah pulang."

Sasuke tidak menjawab. Ia memilih duduk di hadapan istrinya, lalu membawa kedua tangan yang lebih muda ke dalam genggamannya. "Apa kau sakit?"

Kening Naruto ditekuk dalam. Ia menggelengkan kepala, pelan.

"Lalu kenapa ada tabib datang ke rumah?"

Naruto tersenyum saat mendengar nada cemas yang terselip dalam suara suaminya ketika bertanya. "Aku baik-baik saja," jawab wanita itu tidak membuat Sasuke percaya. "Tabib itu sengaja aku panggil untuk memastikan sesuatu."

"Memastikan sesuatu?" beo Sasuke, tidak mengerti.

Naruto mengangguk. "Aku membutuhkan bantuannya untuk memastikan jika aku benar-benar hamil."

Mulut Sasuke membentuk huruf 'O' besar. Pria itu mengangguk-anggukkan kepala, terlihat belum menyadari sepenuhnya ucapan Naruto. "Syukurlah jika kau baik-baik saja—eh? Apa? Naruto, kau hamil?"

Anggukan kepala Naruto membuat Sasuke tidak bisa berkata-kata. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Uchiha bungsu seperti

kehilangan kemampuan bicara. Pria itu menatap wajah istrinya yang tengah tersenyum bahagia.

"Benarkah?" tanyanya lagi, berusaha meyakinkan diri jika dia tidak salah dengar.

"Benar," jawab Naruto lembut. "Ada bayi di sini," sambungnya membawa telapak tangan besar Sasuke ke depan perutnya. "Apa kau bahagia?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Ia menundukkan kepala, kedua matanya dipejamkan erat. Dengan kaku pria itu menganggukkan kepala.

"Sasuke?"

"Aku bahagia." Sasuke menjawab, serak. Air mata pria itu jatuh saat membawa Naruto ke dalam pelukannya. "Terima kasih! Terima kasih banyak!" ucapnya, parau.

"Selamat, kau akan menjadi seorang ayah," bisik Naruto.

Sasuke kembali mengangguk. Air mata bahagia pria itu terus berjatuhan, dan Naruto tidak memiliki niat untuk menghentikannya.

***

Di minggu pertama bulan ketujuh, surat dari Kyuubi datang. Sasuke meminta Deidara meninggalkannya di ruang kerja setelah menerima surat tersebut.

Surat resmi itu ditulis dan dicap oleh Kyuubi. Tergesa, Sasuke membuka amplop surat lalu mengeluarkan isinya dan membaca cepat.

Pria berambut perak? Sasuke bicara di dalam hati. *Kenapa terdengar tidak asing?*

"Kimimaro?" ucapnya, setengah berbisik. Naruto yakin jika pria berambut perak itu Kimimaro. Lalu untuk apa dia kembali?

Sasuke memanggil Deidara dengan suara keras. Yang dipanggil segera masuk dengan tergesa. Dari suaranya saja, Dei tahu jika Sasuke tengah murka saat ini, tapi karena alasan apa?

"Siapkan beberapa orang prajurit terlatih untuk mengawasi Kimimaro!" perintahnya, tegas. "Lakukan secara tersembunyi. Apa kau mengerti?"

"Hamba menerima perintah!" jawab Deidara sebelum berbalik, pergi.

***

Di balai pengobatan, Kimimaro bekerja seperti biasa. Dengan giat pria itu bekerja tanpa mengenal lelah. Balai pengobatan gratis milik Naruto selalu ramai setiap harinya hingga Kimimaro tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal lain selain membantu di sana.

Kimimaro menepuk-nepuk kedua telapak tangannya setelah berhasil memindahkan kantung sampah terakhir ke belakang bangunan. Ada sebuah pintu yang berfungsi untuk mengeluarkan sampah-sampah di halaman belakang, dan Kimimaro biasa mengeluarkannya di pagi hari sebelum balain pengobatan dibuka.

Pria itu menoleh, mendapati satu orang pria berjalan ke arahnya dengan langkah tertatih. Merasa tidak ada yang aneh, Kimimaro kembali memusatkan perhatiannya ke tumpukan sampah yang pasti

akan segera diambil oleh seseorang. Naruto membayar seseorang untuk membuang sampah dari balai pengobatannya hingga pelayan yang ada di sana hanya perlu mengumpulkan sampah-sampah itu secara teratur.

"Ketua ingin kau segera bertindak."

Tubuh Kimimaro membeku untuk beberapa saat, sementara pria yang mengatakan hal itu terus berjalan seolah tidak mengatakan apa pun. Dalam keheningan panjang, Kimimaro berdiri, kaku.

Pada akhirnya dia kembali dihadapkan pada dua pilihan—mengkhianati Naruto, atau mengkhianati orang yang sudah menyelamatkan hidupnya?

***

Sementara itu di ibu kota, Mikoto berjalan cepat saat mendengar pelayan pribadinya mengatakan ada beberapa utusan datang membawa surat ke kediamannya. Wanita itu mencari keberadaan sang suami di ruang kerja dan segera bertanya setelah berhasil menemukannya, "Apa ada surat dari Naruto?" tanyanya, penuh harap.

Fugaku mendongak, berdecak melihat perilaku istrinya yang terlihat tidak sabar. "Surat dari putra bungsumu," ucapnya. Ia bisa melihat Mikoto mengerucutkan bibir, "Sekaligus menantu kesayanganmu." Fugaku menambahkan dengan seringan jail.

Mikoto memiringkan kepala ke satu sisi. Tidak biasanya putra dan menantunya itu mengirim satu surat secara bersama. "Apa ada berita bagus?" tanyanya, penasaran.

Wanita paruh baya itu berjalan memutar meja kerja Fugaku lalu berdiri di sisi kiri suaminya. "Apalagi yang kau tunggu? Cepat buka suratnya!" ucap Mikoto semakin tidak sabar.

Helaan napas Fugaku terdengar. Pria itu menggelengkan kepala sementara tangannya sibuk membuka surat. Dalam keheningan pasangan Uchiha itu membaca isi surat yang dikirim oleh putra bungsu dan menantu mereka, dan sebuah berita membuat keduanya terpekik, bahagia.

"Kita akan memiliki cucu?" Mikoto terlihat masih tidak percaya. "Kita benar-benar akan memiliki cucu dari Sasuke dan Naruto?" tanyanya lagi, masih berusaha mencerna berita yang baru saja selesai dibacanya.

Wanita itu terdiam saat menyadari perubahan ekspresi suaminya. "Ada apa?"

"Kita harus membawa Naruto ke ibu kota," ucap Fugaku, tidak terbantahkan. "Sasuke mengkhawatirkan keselamatan Naruto, saat ini Suku Utara terus bergerak agresif, dia khawatir mereka akan mengincar Naruto."

"Suku Utara?" beo Mikoto. Kebahagiaannya tadi berganti oleh kecemasan luar biasa.

"Benar, Suku Utara," sahut Fugaku. "Kakashi memberi laporan kepada raja jika mereka ikut andil dalam pembantaian di kediaman Namikaze beberapa tahun yang lalu. Aku rasa Kyuubi sudah memberitahu Sasuke mengenai hal ini. Jadi kita harus memikirkan cara untuk membawa Naruto pulang."

"Tapi kehamilan Naruto masih terlalu muda. Perjalanan panjang tidak baik untuknya."

"Aku tahu," jawab Fugaku. "Namun, kita tidak memiliki pilihan lain."

***

Ada perasaan bersalah menyelinap ke dalam hati Sasuke karena tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama Naruto. Masa-masa awal kehamilan sang istri tidak bisa menahan pria itu untuk berada lama di dalam rumah. Tugas dan serangan Suku Utara yang semakin agresif memaksa Sasuke berada di pintu gerbang kota lebih lama.

Malam sudah sangat larut setiap kali pria itu pulang. Terkadang Naruto menunggunya hingga tertidur di meja teh, terkadang wanita itu masih terjaga dengan wajah terlihat sangat lelah.

"Kenapa belum tidur?" Sasuke menggantung pedang miliknya di dinding lalu membuka baju zirahnya, cepat sebelum berjalan menuju meja teh. Pria itu berjongkok, membawa tubuh istrinya ke dalam gendongan lalu berjalan menuju ranjang.

Naruto tidak menjawab. Kedua matanya nyaris tidak bisa dibuka. Rasa kantuk membuat wanita itu enggan membuka mulut untuk bicara. "Wangi," gumamnya, menghidu aroma tubuh Sasuke. Naruto mengecup leher suaminya, dan meletakkan kepalanya di sana.

"Bau keringat," kekeh Sasuke, hati-hati membaringkan tubuh Naruto di atas ranjang.

"Jangan pergi!" Naruto berkata tanpa membuka kedua matanya. Tangan wanita itu mengalung kuat di leher yang lebih tua. "Temani aku sampai aku tidur!" pintanya lagi, serak.

Sasuke hanya mengangguk. Sejak hamil, entah kenapa Naruto menyukai bau keringatnya, dan akan merengek bahkan menangis jika Sasuke kembali dengan tubuh yang sudah bersih dan wangi. Mungkin permintaan calon bayi mereka, pikirnya.

"Apa kau mau aku menyanyikan lagu pengantar tidur?"

Naruto mengerang. "Tidak perlu. Suaramu jelek," jawabnya mengundang kekehan pelan Sasuke lagi.

Setelahnya hanya ada keheningan yang menggantung. Sasuke membelai punggung Naruto lembut, pandangannya menerawang. Ia merasa bimbang. Mengirim sang istri kembali ke ibu kota bukan keinginannya. Namun, keselamatan Naruto tidak bisa terjamin selama di Selatan.

"Apa yang harus aku lakukan?" bisik Sasuke, parau.

***

Bab 31. Menukar Nyawa

Balai pengobatan begitu ramai seperti biasa. Samui dan Kimimaro berjalan bolak-balik menyiapkan obat yang telah diresepkan oleh Naruto. Antrian pasien memanjang hingga keluar halaman bangunan, berhasil menarik perhatian pejalan kaki yang berlalu lalang.

Untuk beberapa saat Kimimaro meregangkan otot. Pinggangnya terasa pegal karena terlalu banyak bekerja. Semangat Naruto menular kepadanya. Terkadang Kimimaro terus bekerja hingga sang tuan memerintahkannya untuk berhenti dan istirahat.

Siang ini udara terasa sangat panas. Dibantu oleh beberapa pelayan pria, Kimimaro menyusun kursi kayu agar pasien yang mengantri bisa duduk sembari menunggu.

Keringat membasahi kening pria itu. Sesaat Kimimaro membeku saat ujung matanya menangkap sosok seorang pria yang sudah dikenalnya dengan sangat baik.

Pria itu terbatuk hebat, berjongkok, memberi isyarat kepada Kimimaro untuk mendekat.

"Tuan, Anda baik-baik saja?"

Pria paruh baya itu tidak menjawab. Dia masih terbatuk hebat sembari menyelipkan sebuah surat ke tangan yang lebih muda.

"Ambilkan air!" ucap Kimimaro yang segera dilaksanakan oleh seorang pelayan pria lain. Setelah memberikan cawan berisi teh hangat ke tangan pria itu, Kimimaro pun berdiri dan berbalik pergi.

Ia meminta izin untuk pergi buang air kecil sebelum beranjak ke kamar belakang. Kimimaro memastikan kondisi di sekitarnya aman sebelum membuka kertas kecil yang diselipkan oleh pria paruh baya tadi.

Tuan Danzo sudah tidak sabar. Bawa wanita itu atau tukar dengan nyawamu!

Menghela napas panjang, Kimimaro menghancurkan kertas di tangannya hingga menjadi potongan kecil lalu memasukkan kertas itu ke dalam mulut.

Danzo tidak pernah main-main dengan ucapannya. Pria itu sudah semakin tidak sabar, sementara Kimimaro dilanda keraguan. Entahlah, hati kecilnya terus memberontak. Dia tidak mungkin menyerahkan Naruto kepada Danzo.

***

Raja Hashirama terlihat begitu senang saat mendapat berita kehamilan Naruto. Pria nomor satu di Konoha itu memberikan hadiah kepada semua orang yang hadir di dalam balairung, termasuk para kasim dan dayang yang berada di sana.

Tawa Hasirama menggema, memantul diantara dinding-dinding kokoh bangunan yang ditopang delapan pilar besar dengan ukiran rumit di setiap pilarnya. "Akhirnya kerajaan ini akan memiliki cicit." Hashirama menepuk-nepukkan tangan ke atas paha, pria itu menyapu wajah semua pejabat yang berdiri di hadapannya.

Kegembiraan sang raja membuat suasana balairung menjadi cerita. Tawanya sangat menular hingga beberapa pejabat tidak bisa

menahan senyum. Mereka ikut bergembira karena sudah lama tidak melihat raja begitu bahagia hingga kedua mata pria itu berbinar.

"Selain kehamilan Naruto, putra bungsumu juga menulis kekhawatirannya mengenai pergerakan Suku Utara." Ekspresi raja berubah serius membuat suasana hangat itu menjadi tegang dalam satu kedipan mata.

"Aku tidak mau peristiwa yang terjadi kepada Minato dan Kushina kembali terulang!" tegasnya, mengepalkan tangan.

Ada jeda pendek sebelum raja mengeluarkan perintah, "Aku ingin Suku Utara dibumihanguskan! Pergerakan mereka terlalu meresahkan," ucapnya, marah. "Aku akan memberi hadiah besar kepada siapa pun yang bisa membawa kepala pemimpin mereka ke hadapanku!" sambungnya.

Hashirama menarik napas dalam. Kematian mengenaskan Minato dan Kushina membuatnya semakin mengkhawatirkan keamanan Naruto di Utara. "Menarik pasukan Jenderal Kakashi dari Selatan ke Utara akan memakan terlalu banyak waktu. Jadi kerahkan satu per tiga prajurit penjaga ibu kota untuk membantu menghabisi Suku Utara!"

Fugaku, sebagai kepala prajurit keamanan istana segera maju dan menghaturkan hormat, "Yang Mulia, harus ada pasukan tambahan untuk mengisi kekosongan di ibu kota," ucapnya, mengingatkan.

"Tarik sebagian kecil pasukan dari Timur dan Selatan untuk mengisi kekosongan prajurit di ibu kota! Selain itu, umumkan kepada rakyat bahwa kerajaan memerlukan prajurit-prajurit baru dengan upah sesuai. Pastikan calon-calon prajurit itu bukan seorang anak

tunggal atau satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya! Apa kau mengerti maksudku?"

"Hamba menerima perintah!"

***

Naruto mengernyitkan kening berkali-kali, terlihat tidak setuju dengan usulan Sasuke tadi. Keduanya tengah duduk nyaman di ruang kerja milik yang lebih tua, duduk bersebrangan. Naruto menatap lurus suaminya yang masih enggan menatap, terlihat menyibukkan diri dengan buku di tangan.

"Aku tidak mau ke ibu kota!" Naruto akhirnya bicara dengan tegas. Usia kehamilannya masih terlalu muda untuk melakukan perjalanan panjang. Bagaimana jika dia kehilangan calon anaknya? Tidak bisa!

Naruto mengambil napas panjang, berusaha menetralkan nada bicaranya yang pasti terdengar kesal. "Kehamilanku masih terlalu muda. Apa kau tidak takut terjadi sesuatu kepada calon bayi kita?"

Menurunkan buku dengan perlahan ke atas pangkuan, Sasuke menatap lurus wajah berapi-api istrinya. "Untuk kali ini, bisa patuhi aku?"

Naruto membuang muka. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Tidak!"

"Naruto?"

"Bagaimana jika aku rindu kepadamu? Bagaimana jika anakmu ini ingin mencium bau keringat ayahnya? Bagaimana jika sesuatu terjadi di perjalanan? Bagaimana jika terjadi sesuatu kepadamu? Kenapa kau

tidak memikirkan perasaanku?" Pertanyaan itu diutarakan bertubi-tubi hingga Sasuke tidak bisa berkata-kata.

"Kenapa kau begitu egois?" tanya Naruto lagi, sebelum berlalu, membawa kemarahannya pergi.

Jujur saja, Naruto tidak bisa mengerti kenapa Sasuke memintanya kembali ke ibu kota? Apa ia hanya menyusahkan suaminya di sini?

Menendang kerikil pelan, ia melanjutkan berjalan, keluar dari kediamannya tanpa pengawalan. Naruto berpikir ia memerlukan udara segar untuk menenangkan pikiran. Suasana ramai menyambutnya saat wanita itu berjalan semakin jauh.

Pasar dan kehidupannya selalu berhasil menyihir Naruto. Ia tidak tahu sudah berapa lama dirinya tidak berjalan-jalan seorang diri? Selama ini selalu ada Samui yang mengikutinya kemana pun Naruto pergi.

Naruto mengusap perutnya, pelan. Berusaha menahan lapar yang datang secara tiba-tiba saat matanya tidak sengaja melihat gerobak penjual kue beras. Wanita itu mengembuskan napas, berhenti berjalan lalu menoleh melalui pundak.

Sejenak, ia merasa bimbang. Naruto tidak membawa sepeser uang pun saat ini. Dia benar-benar ingin membeli kue beras itu, tapi harus membayar dengan apa?

Tidak patah arang, Naruto kembali melangkahkan kaki. Dia memutuskan menjual anting-antingnya untuk mendapatkan uang. Perhiasan miliknya ada begitu banyak, menjual sepasang anting-anting tidak akan membuat wanita itu kehilangan.

Membulatkan tekad, Naruto pun menjual benda itu tanpa menyadari jika tindakannya akan membuat gempar semua penghuni kediaman Jenderal Muda Uchiha.

***

Semburat jingga sudah menghiasi langit saat Samui menemui Sasuke di ruang kerjanya. Setelah selesai makan siang, dia tidak bertemu dengan Naruto, dan mengira jika tuannya ada bersama Sasuke selama beberapa jam ini.

"Tuan, sudah saatnya nyonya untuk mandi." Samui mengedarkan pandangan. Menatap ke seluruh ruangan, heran karena tidak menemukan sosok yang dicarinya di sini.

Sasuke berdiri, meletakkan buku di atas meja, kasar. Ekspresi pria itu berubah serius. "Apa maksudmu? Naruto sudah meninggalkan ruangan ini sejak beberapa jam yang lalu."

"Ta-tapi hamba mengira nyonya ada di si—" Samui tidak melanjutkan ucapannya. Sasuke beranjak keluar dengan tergesa, ekspresi pria itu terlihat tidak terbaca.

Sasuke memerintahkan puluhan prajuritnya untuk mencari Naruto ke seluruh penjuru lalu memberi perintah Deidara menangkap Kimimaro dan memasukkan pria itu ke penjara kota.

Rasa takut dan khawatir menjadi satu. Sasuke benar-benar takut terjadi sesuatu kepada Naruto, terlebih saat ini Samui tidak bersama istrinya.

Mengendarai kuda tunggangannya dengan cepat, Sasuke mnyisir ke seluruh penjuru kota. Namun, pencariannya tidak menemukan hasil. Dia tidak bisa menemukan Naruto dimana pun.

Sasuke terlihat begitu marah saat tiba di pusat militer kota. Pria itu turun dari punggung kudanya dengan tergesa, melangkah cepat masuk ke dalam bangunan dua lantai di hadapannya. Menggertakkan gigi, Sasuke berjalan melalui Deidara yang segera menyusulnya di belakang.

Penjara militer begitu menakutkan. Aura seram penuh kesedihan dan penyesalan menyapa saat kau melangkah masuk ke dalam ruangan pengap minim cahaya itu. Di sana, Kimimaro sudah diikat di sebuah tiang kayu. Beberapa bagian tubuhnya mengeluarkan darah bekas luka cambuk.

"Ke mana kau membawa Naruto?" Suara Sasuke mendesis, pria itu mendongakkan wajah Kimimaro yang tertunduk dengan jemarinya. Tidak mendapat jawaban, Sasuke meninju keras perut Kimimaro. "Masih tidak mau bicara?"

Yang ditanya terengah. Pria itu meludah ke sembarang tempat. "Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Aku tidak mengerti." Kimimaro menggelengkan kepala, terbatuk hebat oleh rasa sakit akibat pukulan keras Sasuke.

"Nyonya kenapa? Aku belum melihatnya seharian ini." Kimimaro lanjut bicara setelah memiliki kekuatan untuk itu. Luka-luka akibat cambukan itu kembali terasa setelah sebelumnya mati rasa. "Tuan, hamba benar-benar tidak mengerti."

Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. Pria itu kembali mendaratkan satu pukulan telak ke perut Kimimaro. "Kau pikir aku tidak tahu jika kau terlibat dalam kematian orang tua Naruto?"

Tubuh Kimimaro seketika terasa membeku. Pandangan pria itu dikunci oleh Sasuke. Rasa bersalah menari-nari di kedua mata Kimimaro. Dadanya terasa sesak luar biasa. Penyesalannya tidak akan bisa hilang bersama waktu.

"Aku tidak melakukan apa pun." Kimimaro bicara dengan nada lemah. Ada jeda singkat sebelum ia berhasil mengumpulkan kembali kekuatannya untuk bicara, "Tolong, tolong izinkan hamba untuk mencarinya."

Pandangan kedua pria itu bertemu. Sasuke terhenyak, sorot mata Kimimaro tidak berbohong. Sial, jika buka dia yang menculik Naruto, lalu siapa?

Membalikkan badan cepat, Sasuke setengah berlari, keluar dari dalam penjara bawah tanah. Ia memberi perintah singkat dan jelas kepada prajurit-prajuritnya untuk kembali menyisir seluruh wilayah kota.

Dada pria itu bergemuruh. Udara malam menyapu wajahnya yang berekspresi keras. Naruto akan baik-baik saja. Istrinya hanya sedang marah dan bersembunyi, ucapnya di dalam hati.

Suasana di kediaman Jenderal Muda Uchiha tidak kalah kacaunya. Para pelayan mencari ke semua penjuru, berpikir jika mungkin sang nyonya tengah bersembunyi saat ini. Namun, hingga larut malam Naruto masih belum ditemukan.

Beberapa pelayan wanita terlihat menangis tersedu. Sesekali mereka memanggil nama sang nyonya, sedangkan kondisi Samui tidak kalah kacaunya.

Wanita itu menampar dirinya sendiri beberapa kali. Mengatakan dan memaki jika dia gagal dan pantas mati. Samui tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya jika sesuatu yang buruk terjadi terhadap Naruto.

***

Rasanya Sasuke nyaris gila. Ini kali kedua dia kehilangan jejak istrinya. Namun, kali ini ada hal lain yang membedakan. Musuh ada di sekitar, dan bukan hal mustahil jika saat ini Naruto jatuh ke tangan musuh.

Dari kejauhan, seorang prajurit berkuda datang dengan kecepatan tinggi. Pria itu berusia sekitar dua puluh tahunan yang diketahui Sasuke bertugas sebagai salah satu prajurit penjaga gerbang kota.

Pria itu turun dari kuda tunggangannya dengan cepat. Lalu berlutut dan bersujud. "Jenderal, hamba pantas mati!"

Ekspresi Sasuke mengeras, rahangnya mengetat. "Apa maksudmu?" Ia bertanya dengan suara terkendali, walau binar matanya tidak mengatakan hal yang sama.

"Lapor, Jenderal, sore tadi hamba melihat sosok yang persis dengan Nyonya Naruto, keluar gerbang kota bersama rombongan karavan."

Napas Sasuke terdengar memburu. Tangannya menggenggam tali kekang, erat. "Apa kau yakin?"

"Hamba yakin," jawab prajurit muda itu, gemetar. "Awalnya hamba merasa tidak yakin karena Nyonya Naruto pergi seorang diri," ujarnya, memberi alasan. "Namun, setelah mendengar berita jika nyonya hilang, hamba segera kembali untuk melapor."

"Apa kau melihat ada orang yang mengancamnya?"

Prajurit itu menggelengkan kepala. "Nyonya mengenakan kerudung jubbah untuk menyembunyikan rambut, beliau duduk di atas salah satu kereta dan terlihat bercengkrama dengan seorang anak laki-laki di sana," terangnya.

Sasuke tidak bicara lagi setelah memberikan perintah jelas kepada Deidara. Ia segera melajukan binatang tunggangannya untuk menyusul rombongan karavan.

***

Sementara di tempat lain, sosok yang tengah dicari oleh prajurit-prajurit Konoha itu terlihat tengah sibuk menghangatkan diri di depan perapian. Naruto baru selesai mengobati salah satu anak dari pemimpin karavan.

Di siang hari, anggota karavan ini akan masuk ke dalam kota untuk mencari uang dengan mempertunjukkan kemampuan seni yang mereka miliki. Saat matahari hampir tenggelam, rombongan akan mengakhiri pertunjukan lalu keluar gerbang dan pulang.

Rombongan itu mendirikan tenda sementara tidak jauh dari gerbang kota. memerlukan tiga puluh menit untuk sampai di sana. Tenda-tenda itu didirikan di dekat aliran sungai sehingga anggota rombongan tidak perlu risau untuk keperluan air minum dan lainnya.

"Nyonya, hamba benar-benar tidak enak hati. Suami dan keluarga Anda pasti tengah kebingungan saat ini."

Naruto menggaruk pipinya yang tidak gatal. Sasuke pasti marah besar, dan semua orang pasti mencarinya saat ini. Namun, saat melihat istri dari kepala rombongan berlari sembari menangis memberitahu jika putra sulung mereka sakit keras, Naruto menjadi tidak tega. Dan benar saja, terlambat sedikit nyawa anak berusia sepuluh tahun itu tidak akan tertolong.

Mengembuskan napas panjang, Naruto menjawab. "Tidak apa-apa," ucapnya, lembut. Ia mendongakkan kepala, menatap langit malam yang bertabur bintang. Perlahan wanita itu membawa cawan tanah liat berisi minuman hangat ke bibir dan menyesapnya nikmat.

"Besok aku akan pulang dan menjelaskan kepada suamiku."

"Sebaiknya hamba ikut dengan Anda," usul kepala rombongan, khawatir. Pria itu cemas jika penolongnya akan mendapat kesulitan dan difitnah karena tidak pulang satu malam.

Naruto menggelengkan kepala. Tangannya bergerak, menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Tidak perlu," tolaknya, halus. "Anda hanya perlu mengantarku hingga gerbang kota dan aku akan pulang sendiri. Tenang saja, suamiku tidak akan marah jika aku menjelaskannya."

Ia terkekeh pelan sebelum lanjut bicara. "Mungkin akan sedikit marah, tapi aku yakin dia akan mengerti setelah mendengar penjelasanku."

Kepala rombongan hanya mengangguk, walau terlihat jelas ekspresinya begitu cemas. Jika bukan karena wanita di sebrangnya ini, putra sulungnya pasti hanya tinggal nama sekarang.

Naruto mengucapkan terima kasih saat istri dari kepala rombongan bergabung dan memberinya satu mangkuk sup jamur yang masih panas. Wanita itu menawarkan daging bakar, tapi Naruto menolaknya karena perutnya langsung mual setiap kali mencium aroma daging bakar.

Tidak lama berselang, kekacauan terjadi. Suara ringkikan kuda memutus keheningan malam yang ada. Naruto berdiri, mangkuk di tangannya jatuh ke atas rumput. Dada wanita itu berdebar, bergemuruh menyadari sosok pria yang datang menghambur ke arahnya dengan ekspresi tidak terbaca.

"Kau—" Sasuke menunjuk Naruto. Ekspresinya masih tidak terbaca. Pria itu menggertakkan gigi, melepas napas yang sedari tadi ditahannya sebelum menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan.

"Apa kau sengaja melakukannya untuk meghukumku?"

Naruto mengerjap. Semburat merah menghiasi kedua pipinya yang mulai membulat. Prajurit yang datang bersama Sasuke memilih membuang muka, menunduk atau menatap ke arah lain, dan menyembunyikan senyum malu.

Menghukum apa? Tanyanya di dalam hati.

"Kenapa pergi tanpa memberitahuku?" Sasuke menangkup wajah Naruto dengan kedua lengannya yang terasa kasar. Telapak tangan pria itu dipenuhi kapalan karena terlalu sering menggenggam pedang.

"Apa kau begitu marah hingga meninggalkanku tanpa kata?"

Naruto tersenyum lembut. Wanita itu memiringkan kepala ke satu sisi, berusaha mendapatkan kehangatan lebih dari telapak tangan suaminya. "Maaf karena aku pergi tanpa mengatakan apa pun," ucapnya, setengah berbisik.

Ia mengalungkan tangan ke pinggang Sasuke. "Tadi aku sangat kesal dan memutuskan mencari udara segar, lalu nyonya dari rombongan ini datang, mengatakan kepada suaminya jika putra sulung mereka sakit parah, jadi aku memutuskan memeriksa kondisinya."

Ada jeda pendek sebelum Naruto lanjut bicara. "Aku berencana pulang besok karena sudah terlalu malam untuk perjalanan pulang," ucapnya, memberi alasan.

"Maafkan hamba, Tuan!" Kepala rombongan bersujud yang segera diikuti oleh istrinya yang kini menangis, merasa bersalah. "Mohon Anda menghukum hamba karena membawa nyonya tanpa izin. Hamba pantas mati!" ucapnya, pasrah.

Anggota rombongan lain segera mengikuti, memohon ampun untuk pemimpin mereka. Suasana malam itu berubah penuh haru. Di udara, ketagangan masih terasa dan di sampingnya, Naruto menatap yang lebih tua dengan pandangan memohon.

Dewa, bagaimana bisa Sasuke marah jika Naruto menatapnya seperti ini? Pandangan polos dan memohon yang lebih muda entah kenapa selalu berhasil meluluhkan hatinya belakangan ini.

"Bangun!" Suara berat Sasuke menggema. Ia memeluk lembut pinggang Naruto yang menyamankan kepala di dadanya. "Tidak ada

yang perlu dihukum," sambung pria itu mengundang kelegaan dari semua orang yang berada di sana. Perlahan, udara berat pun menguap bersama embusan angin malam.

Sementara itu di dalam penjara bawah tanah, Kimimaro memutar otak untuk bisa melarikan diri. Pria itu akan mati jika terus bertahan tanpa melakukan apa pun, dan fakta jika Naruto menghilang membuatnya menjadi tidak tenang.

Rasa takut menyelinap ke dalam diri pria itu. Bagaimana jika mereka mengambil tindakan terlebih dahulu? Bagaimana jika kasus yang terjadi benar ulah kepala suku?

Menelan dengan susah payah, Kimimaro terus memutar otak. Dia memutuskan untuk melarikan diri dari tempat ini, dan Kimimaro akan mendapatkan apa yang menjadi keinginannya.

***

Bab 32. Bulan di Utara

Sasuke mengendarai kuda tunggangannya sepelan mungkin. Dalam dekapan pria itu, Naruto terkantuk-kantuk. Rasa lelah membuat yang lebih muda sulit membuka kedua kelopak matanya.

Mendaratkan satu kecupan di puncak kepala Naruto, yang lebih tua mengulum senyum. Ketakutan Sasuke telah hilang setelah ia berhasil menemukan istrinya dalam kondisi baik.

Sasuke sempat panik saat salah satu prajuritnya menemukan sepasang anting-anting khas keluarga Namikaze di salah satu toko perhiasan. Seperti biasa, prajurit-prajurit itu menyamar, menanyakan apa ada barang baru yang dijual dan saat penjual memamerkan barang yang baru saja dimilikinya, sang prajurit pun meneliti dengan saksama.

Logo keluarga Namikaze tercetak di benda itu, sangat kecil, tapi selalu ada disetiap perhiasan yang dibuat khusus untuk keluarga tersebut. Setiap perhiasan di ibu kota memiliki ciri khas keluarga masing-masing, jadi tidak terlalu sulit bagi prajurit terlatih Sasuke untuk mengenalinya.

Sasuke mengira Naruto menjual barang itu untuk melarikan diri, pergi jauh darinya. Ia mengira kemarahan istrinya membuat wanita itu tidak mau bersamanya lagi. Namun, siapa yang menyangka jika alasan Naruto menjual benda itu karena lapar dan ingin membeli kue beras?

Sungguh, Sasuke bahkan sanggup membelikan seluruh kue beras di kota ini jika Naruto menginginkannya. Pasukan terus bergerak, berjalan di bawah naungan cahaya keperakan rembulan. Sepuluh prajurit berkuda berkendara di sekeliling kuda milik Sasuke, bersikap waspada, memasang mata dan telinga. Saat ini mereka berada sedikit jauh dari pintu gerbang ibu kota, dan musuh bisa saja menyerang untuk mengambil kesempatan.

Kelegaan memenuhi udara saat Sasuke kembali ke kediamannya bersama dengan Naruto yang tertidur di dalam gendongan. Pria itu melangkah cepat, meminta tanpa kata kepada Samui untuk mengikutinya masuk ke dalam kamar.

Menghapus air mata, Samui mengangguk patuh. Wanita itu berjalan mengikuti kedua tuannya ke dalam kamar yang masih terang. Lilin-lilin masih dinyalakan seluruhnya, menunggu sang pemilik pulang.

"Siapkan air hangat untuk membersihkan tubuh istriku!" Sasuke bicara tanpa menatap Samui. Pria itu membaringkan Naruto di atas ranjang dengan hati-hati. "Ganti pakaiannya dan minta bagian dapur menyiapkan kue beras dan teh ginseng!"

"Hamba menerima perintah!" jawab Samui.

Sasuke menoleh, membalikkan badan dan kembali bicara dengan nada berat yang sama. "Ada sesuatu yang harus aku urus, jadi aku memintamu untuk menjaga istriku di sini. Apa kau mengerti?"

Samui kembali mengangguk, patuh. "Hamba mengerti."

"Bagus," ucap Sasuke. "Cepat bawakan apa yang kuperintahkan tadi!" Samui pun beranjak pergi. Wanita itu dengan tergesa berjalan

menuju dapur dan memerintahkan pelayan serta koki untuk melaksanakan perintah sang tuan.

Di dalam kamar, Sasuke sudah duduk di sisi ranjang. Pandangannya terpusat pada wajah Naruto yang terlihat lelah. Sejak mengandung, emosi istrinya berubah-ubah dengan cepat. Naruto bisa tertawa dan sedetik kemudian menangis hanya karena alasan sepele.

Mengembuskan napas keras, Sasuke mengusap wajahnya, kasar. Laporan yang diterimanya dari salah satu prajurit sebelum masuk ke gerbang rumah membuatnya kesal. Kimimaro berhasil melarikan diri. Pria itu bahkan dengan mudah melumpuhkan prajurit-prajurit yang berjaga di sana.

Jelas sekali, Kimimaro sangat terlatih dalam pertempuran. Sasuke sudah tahu jika pria itu hanya berpura-pura lemah, tapi tidak menyangka akan sehebat itu. Sial, Sasuke merasa kesal kepada dirinya sendiri karena menganggap enteng musuh.

"Sasuke, kau tidak tidur?" Naruto bicara dengan suara mengantuk. Wanita itu terbangun dan mengucek kedua matanya, pelan.

"Kenapa bangun?" Sasuke balik bertanya, pelan. Suara pria itu nyaris tidak terdengar seolah takut mengganggu kenyamanan istrinya. "Apa aku mengganggumu?"

Naruto menggelengkan kepala, pelan. Wanita itu menyipitkan mata, berusaha memusatkan pandangannya. Aroma pinus tercium, begitu khas Sasuke yang maskulin. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana lagi. Maaf sudah membuatmu dan kalian semua khawatir!"

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Naruto menggerakkan badan, duduk saat melihat suaminya menundukkan kepala. "Sasuke?"

"Aku pikir kau meninggalkanku."

"Eh?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu berusaha menormalkan nada bicaranya yang parau sebelum kembali bicara, "Aku pikir kau begitu marah hingga memutuskan pergi dariku. Aku pikir aku kehilanganmu. Aku begitu takut hingga nyaris tidak bisa berpikir."

Hati Naruto mencelos. Kesedihan Sasuke menular cepat hingga membuat air mata penyesalan wanita itu jatuh. "Aku tidak bermaksud membuatmu seperti ini," cicitnya, membawa kepala Sasuke ke dada. Naruto memeluk kepala pria itu, lembut.

"Maaf karena aku tidak bisa mengendalikan emosiku," sambungnya, mengecup sisi kepala yang lebih tua, ringan. "Saat kau memintaku untuk kembali ke ibu kota, entah kenapa aku berpikir jika kau tidak mau aku ada di sisimu. Aku berpikir jika diriku yang tengah hamil ini membuatmu repot—"

"Bukan begitu," potong Sasuke, menegakkan kepala. Pandangannya bersirobok dengan Naruto. "Aku memintamu kembali ke ibu kota bukan karena kau merepotkanku." Ia menggelengkan kepala, cepat.

Sasuke membawa kedua telapak tangan Naruto ke bibirnya, dan dikecupnya satu per satu buku jari wanita itu. "Aku mengkhawatirkan keselamatanmu, karena alasan itu aku memintamu untuk pulang ke ibu kota," terangnya.

Sebenarnya Sasuke sudah menjelaskan alasan kenapa dia menginginkan Naruto kembali ke ibu kota. Namun, Naruto terlalu marah untuk mengerti saat itu.

"Hanya tinggal menunggu waktu hingga Suku Utara menyerang. Mereka sudah melakukan persiapan dan siap mengacaukan kota."

Sasuke menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan sebelum kembali bicara. Di belakang, Samui berjalan, memberi isyarat kepada kedua pelayan untuk keluar kamar setelah meletakkan barang bawaan mereka di tas meja teh.

"Aku tidak mau kau terluka," kata Sasuke. "Jika pertempuran terjadi, aku tidak bisa berada di sisimu, dan aku benar-benar mengkhawatirkan keselamatanmu."

"Tapi aku tidak mau kembali ke ibu kota tanpamu," cicit Naruto. Air matanya terus berderai. Membayangkan berpisah dengan Sasuke membuat dada wanita itu sesak. "Aku ingin di sini, menunggumu pulang dan melahirkan anak kita di tempat ini."

"Naruto?"

"Aku tidak mau jauh darimu," gumam yang lebih muda, menundukkan kepala. Bibir Naruto gemetar, menahan isakan hingga berhasil membuat Sasuke merasa tidak tega.

"Kimimaro melarikan diri."

Naruto mendongak. Tangisnya seketika reda. Pandangan kabur wanita itu terarah lurus kepada Sasuke.

Menghela napas pendek, Sasuke pun melanjutkan, berusaha menjelaskan sesuatu yang menjadi salah satu kekhawatirannya. "Aku

berpikir Kimimaro terlibat dalam menghilangnya dirimu karena itu aku menangkap dan memenjarakannya di penjara militer."

Sasuke mengerti saat Naruto terkesiap, menatapnya marah. Namun, mungkin memang lebih baik jika istrinya tahu. Setidaknya Naruto bisa lebih berhati-hati.

"Dia berhasil melarikan diri setelah membunuh semua prajurit penjaga."

Naruto mengerjap. Mulutnya yang terbuka ditutup kembali. Lidah wanita itu terasa kelu. Kimimaro membunuh? Pria dengan senyum ramah yang dikenalnya tega membunuh? Entahlah, Naruto merasa tidak yakin.

"Aku tahu kau pasti meragukan ucapanku," kata Sasuke berhasil menarik perhatian Naruto yang sempat terpecah kepadanya. "Namun, ada hal lain yang kurasa kau harus tahu."

Dada Naruto bergemuruh. Ekspresi serius Sasuke membuatnya bergerak gelisah di atas ranjang.

"Paman Kakashi memberi laporan jika kasus pembunuhan kedua orang tuamu berhubungan dengan anak kecil berambut perak."

Penuturan itu membuat dunia Naruto seperti berhenti berputar. Seluruh tubuhnya seperti kehilangan tenaga saat ini. Anak berambut perak? Siapa lagi anak berambut perak yang dikenal Naruto selain Kimimaro?

Genggaman tangan Sasuke dirasa semakin kuat. Wanita itu tahu suaminya tengah berusaha menenangkannya saat ini.

"Sepertinya Kimimaro ditipu dan secara tidak sengaja mengatakan kondisi kediamanmu hingga memudahkan musuh untuk menyerang

di waktu yang tepat." Sasuke menjelaskan dengan hati-hati. Dia tidak mau Naruto menyalahkan diri sendiri karenanya.

"Beberapa hari setelah kejadian naas itu, terjadi kasus pembunuhan beberapa pria bangsawan dan pejabat yang terjadi di sebuah rumah makan terkenal di selatan. Mereka mati diracun, dan seorang saksi mata melihat ada seorang anak berambut perak yang dibawa beberapa pria sebelum peristiwa itu terjadi."

"Kimimaro membunuh mereka?" gumam Naruto tidak jelas. Pandangan wanita itu terlihat kosong.

Sasuke mengangguk. "Kimimaro sepertinya membalas dendam, dan mencari cara untuk membunuh orang-orang yang sudah menjebaknya."

Naruto mendongakkan kepala. Wajahnya yang tanpa ekspresi membuat Sasuke agak sulit membaca pikiran wanita itu. "Jadi tentang dia dipukul dan nyaris mati?"

"Sepertinya dia tidak berbohong tentang hal itu," jawab Sasuke. "Kimimaro nyaris mati, tapi ada seseorang yang menyelamatkannya."

Keheningan kembali tercipta untuk beberapa saat hingga suara serak Naruto memutusnya, "Apa kau memiliki kecurigaan lain?"

"Aku curiga dia diselamatkan oleh Suku Utara."

"Maksudmu Kimimaro sengaja kembali untuk memata-matai kita?"

Sasuke menyipitkan mata. "Belum ada bukti kuat untuk menuduhnya. Namun, kejahatannya hari ini membuat kecurigaanku semakin membesar."

"Aku tidak menyangka Kimimaro bisa membunuh orang dengan mudah," cicit Naruto. Sasuke tahu jika istrinya tengah memendam kesedihan luar biasa saat ini. "Aku kira mengenalnya dengan baik."

"Bukan salahmu!" Sasuke membelai rambut pirang Naruto yang tergerai panjang. "Semua orang bisa berubah. Kebutuhan untuk bertahan hidup bisa memaksa seseorang menjadi jahat."

Ia menjeda untuk menarik napas. "Aku harus pergi untuk melihat kondisi di sana, karena itu Samui akan menjagamu selama aku pergi."

Naruto mengangguk. Dia tidak akan menahan Sasuke untuk tinggal.

"Kau tidak keberatan jika aku pergi, kan?" Gelengan kepala Naruto menjawab pertanyaan itu. "Terima kasih!" Sasuke mengecup puncak kepala yang lebih muda, lalu memanggil Samui masuk sebelum beranjak pergi.

***

Samui segera masuk dan menutup pintu ganda di belakangnya sepelan mungkin. Beberapa lembar kain bersih dibawanya serta. Kening Samui ditekuk dalam melihat tubuh gemetar tuannya. Dia atas ranjang, Naruto menundukkan kepala, memeluk kedua kakinya yang ditekuk.

"Nyonya?" Samui memanggil dengan khawatir. Ia berlari, berusaha secepat mungkin berada di sisi tuannya. "Anda baik-baik saja?"

Naruto menggelengkan kepala. Wajahnya basah oleh air mata. "Tidak. Aku tidak baik-baik saja," jawabnya, sakit hati. Naruto

menghambur ke dalam pelukan Samui, melepas tangis yang tadi sempat di tahan.

"Kenapa?" Naruto bertanya, punggung wanita itu dibelai pelan oleh Samui. "Kenapa harus Kimimaro?"

Naruto bisa merasakan tubuh Samui menegang di dalam pelukannya. "Dia mengkhinatiku. Kimimaro mengkhianatiku. Kenapa?"

Pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh Samui. Malam masih terasa panjang. Keduanya saling memeluk untuk menguatkan, hingga sesuatu membuat Samui jatuh, tidak sadarkan diri.

Naruto mengerjap, berusaha bersikap tenang saat seseorang masuk ke dalam kamarnya lewat jendela. Wanita itu menatap nyalang sosok pria yang kini berdiri di hadapannya dengan wajah babak belur.

Di luar, prajurit penjaga terdengar berlari, berusaha mencari penyusup yang masuk ke dalam kediaman sang jenderal muda.

"Nyonya, ada penyusup masuk. Mohon untuk tetap di dalam!" seru seseorang dari luar kamar Naruto.

Dengan lantang wanita itu menjawab, "Aku mengerti!" Dan suara langkah kaki di luar kamarnya pun perlahan terdengar menjauh.

"Apa yang membuatmu datang menemuiku?" Kimimaro bisa menangkap nada dingin yang terselip dalam suara Naruto saat bicara. Pria itu melangkah, mengikis jarak diantara mereka, lalu menoleh ke arah Samui yang tidak sadarkan diri.

"Samui hanya tertidur. Anda tidak perlu khawatir."

"Bukan itu yang kutanyakan kepadamu," kata Naruto, masih dengan nada sama. Kepalanya perlahan mendongak, menatap Kimimaro dengan ekspresi tidak bersahabat.

Yang ditanya tidak langsung menjawab. Kimimaro tersenyum simpul dan berkata, "Hamba mengkhawatirkan hamba."

"Benarkah?" Satu alis Naruto diangkat naik. Ia bertanya dengan sinis. "Kupikir kau akan senang melihatku mati," sindirnya.

Sebenarnya Kimimaro tahu jika saat ini akan tiba. Namun, dia tidak menyangka akan secepat ini.

"Kenapa kau melakukannya?"

Kimimaro tidak langsung menjawab. Desahan napas pria itu terdengar berat dan penuh sesal. "Apa Anda akan percaya jika hamba mengatakan alasannya?"

Naruto mengendikkan bahu. "Apa aka nada bedanya?"

"Mereka menipu hamba," jawab Kimimaro. "Mereka memberi hamba uang untuk informasi itu."

"Dan kau memberikannya kepada mereka?"

Kimimaro mengangguk. Naruto tidak perlu tahu jika ia melakukan hal itu karena ingin membeli hadiah untuk ulang tahunnya. Tidak, Naruto tidak perlu tahu secara terperinci.

"Orang tuaku tewas karena hal itu," cicit Naruto, gemetar. "Pelayan dan orang-orang yang kukenal tewas dengan mengenaskan malam itu," sambungnya, getir.

Naruto menelan dengan susah payah. Dadanya terasa sesak luar biasa. Kesedihan membuat wanita itu nyaris tidak bisa bicara.

"Dan sekarang kau kembali dengan agenda lain?" tanyanya, tidak percaya. "Kenapa? Kenapa kau melakukan itu? Kupikir kau menganggapku sebagai saudarimu?"

Naruto menjeda singkat, menarik napas untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Kenapa kau setega itu? Dari semua orang di dunia ini kenapa harus kau?"

Ia memejamkan mata, lalu membukanya cepat. Kimimaro bisa melihat kebulatan tekad di kedua netra Naruto saat ini. "Jangan menemuiku lagi!" Itu sebuah perintah, dan Kimimaro tidak memiliki hak untuk membantah.

Pria itu melangkah mundur. Merasa dirinya kini berada sangat jauh dengan Naruto.

"Mulai sekarang kita tidak memiliki hubungan lagi. Aku bukan temanmu, kau bukan temanku!"

Kimimaro mengangguk mengerti. Dengan susah payah pria itu berusaha untuk mengulum sebuah senyum. "Hamba mengerti," balasnya, tenang. "Nyonya, tolong jaga diri Anda dengan baik!" pinta pria itu untuk terakhir kali.

Di luar, bulan bersinar penuh. Memberikan sentuhan lembut untuk alam yang tengah terlelap.

Tangis Naruto kembali pecah setelah kepergian Kimimaro. Rasa sakit hatinya berlipat-lipat. Wanita itu terus meracau, meminta maaf kepada ayah dan ibunya atas kesalahan yang dilakukan oleh Naruto yang memercayai Kimimaro, dan untuk kesalahan pria berambut perak itu yang terlalu mudah mempercayai orang lain.

***

Di penjara militer, Sasuke terlihat geram melihat banyaknya prajurit yang tewas oleh Kimimaro. Ia berjongkok, melihat luka di leher salah satu prajurit yang tewas.

"Kimimaro melakukannya dengan sangat ahli." Deidara bicara dengan sikap tenang. Ia memerintahkan beberapa prajurit untuk mengumpulkan prajurit-prajurit yang tewas di sebuah kamar khusus, tempat menyimpan jenazah. "Yang mengerikan, pria itu melakukannya seorang diri."

Sasuke tidak bisa menampik jika Kimimaro memang sangat lihai. Pria itu juga pandai bersandiwara, dua kombinasi keahlian yang bisa sangat mematikan.

"Apa kau sudah memerintahkan penjaga untuk memperketat pintu gerbang kota?"

Deidara menjawab, "Hamba sudah menurunkan perintah untuk memperketat semua orang yang masuk dan keluar pintu gerbang kota."

Mendengar jawaban itu, Sasuke mengangguk puas. Perlahan ia berdiri. "Untuk prajurit yang memiliki keluarga jauh dari tempat ini, kita akan bertanggungjawab mengebumikannya dengan layak. Aku akan mengirim surat resmi untuk keluarga mereka dan memberi dana pengganti yang sesuai."

"Semua keluarga yang memiliki putra seorang prajurit selalu siapmendapat berita kematian putra-putra mereka." Deidara berusaha menghibur pemimpinnya yang terlihat sangat menyesal.

"Aku tahu," jawab Sasuke. "Namun, tetap saja, sebagai orang tua pasti memiliki keinginan untuk dimakamkan oleh anak-anak mereka, bukan memakamkan anak-anak mereka terlebih dahulu."

***

Suasana terasa berbeda bagi Naruto setelah kepergian Kimimaro. Wanita itu tahu jika selama satu minggu ini pasukan Sasuke terus mencari jejak keberadaan Kimimaro, tapi pria itu seperti hilang ditelan bumi.

Samui tidak pernah lagi menyinggung nama pria itu, dan saat Naruto melamun memikirkan nasib Kimimaro, Samui mengingatkannya untuk memikirkan bayi di dalam kandungan Naruto.

"Yang perlu Anda pikirkan sekarang hanya bayi dan kesehatanmu, Nyonya!" Samui terus mengomel, meletakkan baki berisi tanaman obat ke atas meja sedikit keras. Wanita itu benar-benar merasa kesal dan marah luar biasa karena Kimimaro mengkhianati mereka.

Mungkin saat Kimimaro kecil, pria itu masih bisa dengan mudah tertipu, Samui tidak bisa menyalahkannya secara penuh. Namun, sekarang pria itu telah dewasa, bagaimana bisa dia memiliki pikiran untuk mengkhianati Naruto.

"Nyonya? Nyonya?" Panggilan mendesak dari arah pintu gerbang mengagetkan semua orang yang berada di dalam ruang pengobatan. Samui berdiri, memukul kepala pelayan pria yang berusia lebih muda darinya itu.

"Kenapa berteriak?"

Pelayan itu mengusap pelan kepalanya yang berdenyut akibat pukulan Samui. Yang lebih muda mendelik ke arah Samui, tidak terima.

"Kenapa kau berteriak seperti itu?"

Pertanyaan Naruto berhasil menarik perhatian pelayan pria. Ia menarik napas dalam sebelum bicara dengan nada sopan. "Nyonya ada tamu dari ibu kota." Ia menunjuk ke luar bangunan, tanpa melepas pandangannya dari Naruto.

"Tamu dari ibu kota?" beo Samui, terkejut. Ia melirik, menatap tuannya yang terlihat sama terkejutnya. "Siapa?"

"Beliau membawa prajurit kerajaan bersamanya." Pelayan itu kembali mengaduh karena Samui mendaratkan satu tamparan di kepalanya. "Kenapa kauterus memukulku?"

"Karena ucapanmu terus berputar-putar!" balas Samui, memutar kedua bola matanya. "Apa kau melihat bendera atau simbol di kereta kuda yang membawa tamu?"

Pelayan itu mengangguk. "Simbol Keluarga Uchiha." Ia melapor dengan ekspresi kagum berlebihan.

Naruto dan Samui saling bertatapan. "Uchiha?" beonya, kompak.

"Apa kau yakin?" Naruto bertanya dengan nada mendesak. Helaan napasnya terdengar gusar saat pelayan itu menganggukkan kepala. "Laki-laki atau wanita?" tanyanya lagi.

"Seorang nyonya paruh baya."

***

Bab 33. Siasat

Mikoto langsung berteriak saat melihat sosok menantunya turun dari dalam kereta yang ditarik dua ekor kuda. Wanita paruh baya itu memeluk penuh rindu yang lebih muda. Air mata haru jatuh saat ia mengamati menantunya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Naruto, kau baik-baik saja, kan?" tanyanya, mengusap lembut pipi tembam menantunya. "Putraku memperlakukanmu dengan baik, kan?" tanyanya lagi.

Yang lebih muda mengamit lengan mertuanya penuh semangat, lalu meletakkan satu tangan wanita paruh baya itu di atas perut yang sudah membuncit. "Bayiku sering mengeluh jika tidak mencium aroma keringat ayahnya," lapor Naruto, berbisik.

Kedua wanita itu berjalan bersisian, saling tertawa, meluapkan kegembiraan setelah sekian lama tidak bertemu.

"Apa calon bayimu rewel?" Mikoto bicara sembari mengelus penuh kasih perut Naruto. Saat menantunya menggelengkan kepala, ia bkembali bicara, "Dulu saat mengandung Sasuke, aku emosiku lebih tidak stabil bila dibandingkan saat mengandung Itachi," kenangnya.

Senyum Mikoto terkembang, mengingat masa-masa saat mengandung kedua putranya selalu membuatnya rindu sekaligus tidak percaya. Lihat bagaimana waktu cepat berlalu? Sebentar lagi Mikoto akan menjadi seorang nenek.

"Aku sering menginginkan buah-buahan yang sulit didapat saat mengandung Sasuke, tapi berbeda denganmu, aku tidak menyukai aroma suamiku saat mengandung Itachi atau pun Sasuke."

Keduanya melangkah masuk ke dalam paviliun, Naruto menoleh saat mengenali salah satu pria yang tengah berjalan bersama Sasuke menuju sisi barat paviliun.

Neji dan Gaara juga datang? Tanyanya di dalam hati.

"Raja memerintahkan mereka untuk mengawalku ke sini," kata Mikoto seolah bisa membaca isi pikiran yang lebih muda. Naruto tersenyum, hanya mengangguk mendengar jawaban itu. Ia yakin ada hal sangat serius hingga raja mengirim dua orang jenderal muda dari ibu kota ke utara.

***

Di lain tempat, Kimimaro jatuh berlutut. Punggung kekarnya tersentak saat mendapat satu cambukan dari yang dilayangkan oleh Danzo. "Berani sekali kau pulang dengan tangan kosong!"

Kimimaro tidak menjawab. Pria itu menahan mulutnya untuk tetap tertutup rapat. Rasa sakit itu ditahannya, kuat.

Satu.

Dua.

Tiga.

Cambukan demi cambukan yang datang membuat tubuhnya akhirnya goyah. Kimimaro jatuh membungkuk, menopang tubuh dengan kedua tangannya yang gemetar.

"Kau pikir aku akan memaafkanmu?"

Kimimaro masih tidak menjawab. Pria itu tahu akibat dari sikap plin-plannya. Namun, membawa Naruto ke hadapan Danzo sudah pupus. Dia tidak akan mengorbankan seorang teman demi nyawanya sendiri.

"Kau benar-benar tolol!" Danzo membanting cambuk miliknya ke atas lantai. Pria itu mendudukkan diri di atas kursi kosong di sisi ruangan. Amarahnya masih belum reda, dan melihat Kimimaro hanya memperburuk suasana hatinya.

"Sekarang apa yang akan kau berikan sebagai pengganti ketololanmu?" Danzo menggebrak meja di sampingnya, keras. Beberapa anggota suku yang berdiri di ruangan itu tidak bisa melakukan apa pun untuk menolong Kimimaro saat ini.

Kimimaro masih membisu. Dia tidak bisa menawarkan apa pun untuk mengganti kesalahannya.

"Jadi kau sudah siap mati?" Danzo semakin marah oleh sikap membangkang Kimimaro. "Berani sekali kau mengkhianati aku yang sudah menyelamatkanmu dari kematian. Apa kau lupa jika kau berhutang nyawa kepadaku?"

"Aku tidak lupa." Kimimaro bergerak, duduk melipat kedua kakinya dengan punggung tegak. "Aku memang gagal membawa Naruto, tapi aku tidak akan gagal memberikan nyawa Sasuke kepada Anda."

***

Suasana tegang menyelimuti ruang kerja Sasuke saat kedua teman sekaligus rekannya melangkah masuk dan duduk. Ketiganya terdiam untuk beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Jadi perintah apa yang kalian bawa?" tanya Sasuke langsung ke pokok masalah. Kedua temannya itu pasti datang atas perintah raja, mereka tidak mungkin datang hanya untuk sekadar mengunjungi teman lama.

Neji tidak buka suara, tapi segera mengeluarkan sebuat surat dari raja yang disimpannya hati-hati dan langsung menyerahkannya kepada Sasuke. Keheningan mengambil alih hingga Sasuke selesai membaca surat dari raja.

"Pasukan tambahan sudah bergerak di luar perbatasan. Mereka mengepung dari tiga penjuru, dan pasukan kita akan menyerang dari depan."

Sasuke mengangguk. "Tugas pasukanku mengacaukan konsentrasi musuh?"

Gaara menyahut, "Benar. Saat konsentrasi musuh terpecah, pasukan mereka pasti akan lari ke segala penjuru dan pasukan kita yang sudah menunggu bertugas menghabisi. Paksa untuk menyerah atau mati."

"Menurut laporan, Suku Utara terus bergerak mendekat gerbang kota." Neji angkat bicara. "Saat ini mereka membutuhkan bahan makanan serta obat-obatan hingga tidak segan merampok beberapa desa terdekat."

"Kau benar." Sasuke mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Ekspresi pria itu terlihat sangat menakutkan. "Sudah tiga desa yang

mereka jarah dan bumi hanguskan. Aku sudah melaporkan hal ini kepada raja."

"Karena itu raja menginginkan Suku Utara untuk diberantas secepat mungkin sebelum jatuh lebih banyak korban."

"Berapa banyak pengungsi yang datang ke kota?" tanya Gaara. Ia mengeluarkan sebuah buku catatan dari balik baju zirahnya dan meminjam kuas serta tinta dari meja kerja Sasuke.

"Sekitar dua ribu."

Mulut Gaara terbuka lebar. "Sebanyak itu?"

Anggukan kepala Sasuke menjawab pertanyaan Gaara. "Kau pikir kenapa balai pengobatan istriku selalu ramai setiap harinya? Sebagian besar merupakan pengungsi dari wilayah yang diserang oleh Suku Utara."

Gaara kembali mengangguk. "Bagaimana dengan persediaan senjata?"

"Aman," jawab Sasuke, yakin. Jemari tangannya saling bertaut di depanperut. "Aku memerintahkan pandai besi melipatgandakan produksi persenjataan. Tidak ada masalah. Kondisi kas kota juga aman, persiapan sandang dan pangan masih mencukupi jika benteng kota harus ditutup untuk hingga akhir musim dingin."

Gaara dan Neji mengangguk lega. Mereka cukup khawatir akan kondisi penduduk jika kota ditutup sepenuhnya karena perang. Namun, mendengar penjelasan Sasuke, sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Sasuke mengeluarkan sebuah peta dari dalam laci, berjalan memutari meja kerjanya menuju sebuah meja besar lain yang diletakkan di tengah-tengah ruangan.

Peta berukuran cukup besar itu dibuka, diletakkan di atas meja, sementara Neji dan Gaara berjalan mendekat. "Ada tiga pintu gerbang kota yang bisa dimasuki dari tiga mata angin." Sasuke memulai pembahasan yang lebih serius.

Telunjuk tangannya diarahkan ke satu titik. "Dua pintu ini akan ditutup sore ini."

Gaara memiringkan kepala ke satu sisi. "Musuh akan curiga jika dua pintu gerbang ini ditutup tanpa alasan jelas." Pandangan pria itu menatap lurus titik yang ditunjuk oleh Sasuke. "Kita harus mencari cara untuk mengatasinya."

Sasuke mengangguk, telunjuknya berpindah ke sisi lain. "Peningkatan jumlah pengungsi bisa kita jadikan alasan," usulnya yang tidak segera disetujui oleh Gaara dan Neji.

"Tenang saja," Sasuke menyambung, "desas-desus akan segera kusebar agar musuh mendengar mengenai hal itu." Ia memadang kedua rekannya bergantian. "Masalah ini hanya aku, kalian dan Dei yang boleh tahu. Kita akan menyimpan semua pembicaraan di dalam ruangan ini."

"Aku mengerti," jawab Gaara dan Neji, kompak.

***

Kimimaro sudah tidak tahu berapa kali dia memberi peringatan kepada Danzo dan rekan-rekannya yang lain jika pergerakan Sasuke

sangat mencurigakan. Alasan pengungsi yang semakin banyak memasuki kota rasanya terlalu mengada-ada di telinga Kimimaro.

"Terlalu berbahaya untuk bertindak tanpa rencana matang." Kimimaro menyuarakan suaranya saat pemimpin suku mengadakan pertemuan para petinggi. "Sasuke sangat pintar, dan Kota Utara memiliki simpanan kas melimpah, tidak sulit bagi mereka bertahan selama berbulan-bulan walau kota ditutup rapat."

Danzo menoleh, menatap lekat Kimimaro. "Kau meragukan kemampuan militerku?"

"Bukan begitu, Tuan," jawab Kimimaro, terlihat serba salah. "Hanya saja, hamba memohon kepada Anda untuk mempertimbangkan kembali rencana mengepung kota. Selain itu, bukankah mata-mata mengatakan ada serombongan prajurit istana datang? Bagaimana jika mereka membawa pasukan lain bersamanya?"

Danzo terlihat merenungkan ucapan Kimimaro. Namun, melihat kematian salah satu keluarga Uchiha membuat pria paruh baya itu menjadi tidak sabar, terlebih setelah dia tahu Nyonya Besar Uchiha tengah berada di utara.

"Kita tidak akan menunggu lebih lama lagi," putusnya, mutlak. "Siapkan pasukan untuk menarik perhatian prajurit musuh! Siapkan perangkap dan paksa mereka untuk masuk ke dalamnya. Aku menginginkan kematian Sasuke Uchiha secepatnya, dan jika bisa, aku menginginkan kepala Mikoto Uchiha!"

***

Mengenakan pakaian zirah kebanggaannya, Sasuke Uchiha berjalan penuh kebanggaan menuju kuda tunggangannya. Ratusan prajurit berkuda, kavaleri serta prajurit pemanah sudah siap, berbaris rapi di depan benteng kota.

Di belakang benteng, panji-panji Kerajaan Konoha berkibar, semua prajurit sudah bersiap, deru napas kuda menguar di udara. Penduduk telah diperingatkan untuk tetap berdiam diri di dalam rumah untuk beberapa waktu. Penduduk di sekitar lembah telah dipindahkan setiap malamnya tanpa sepengetahuan musuh.

"Semua sudah siap." Neji melapor dari atas binatang tunggangannya. Sasuke mengangguk, meloncat naik ke atas punggung kuda miliknya dalam satu gerakan.

"Bagaimana dengan pergerakan musuh?" tanyanya setelah menyamankan diri. Tangan pria itu menggenggam erat tali kekang kuda miliknya.

Deidara datang mendekat. Kuda milik pria itu mendengus pelan. "Seperti yang Anda perkirakan sebelumnya, musuh terus memancing pasukan kita untuk datang mendekat."

Sasuke mengangguk puas. "Mereka pasti sudah menyiapkan perangkap," ucapnya. "Bagaimana persiapan Pasukan Kedua?" Kali ini ia bertanya kepada Gaara.

"Mereka sudah siap untuk menyerang dari utara," jawab Gaara, tenang.

Ada jeda singkat sebelum Gaara lanjut bicara. Pria itu mendongak menatap langit yang sudah dihiasi semburat jingga. Kilau matahari

sore memantulkan besi pada baju-baju zirah yang dikenakan oleh prajurit Kerajaan Konoha.

"Pasukan Ketiga juga sudah siap. Mereka sudah mengepung dari selatan, sementara tugas Pasukan Keempat mengejar musuh yang tercerai-berai."

Sasuke mengangguk. Pandangannya jauh lurus ke depan. "Kalian semua harus hidup!" ucap Sasuke membuat ketiga pria yang berkuda di sisi kanan dan kirinya menoleh. "Terutama kau—Neji, aku tidak mau Tenten gagal menikah karena kau mati."

Neji tersenyum miring, "Aku tidak akan mati," balasnya. "Aku memiliki alasan kuat untuk bertahan hidup."

"Mengganggu Tenten?" dengkus Gaara membuat Neji terbahak. Gaara menoleh ke arah Sasuke. "Kau juga tidak boleh mati! Aku tidak mau melihat anakmu menjadi yatim dan Naruto menjanda di usia muda!"

Sasuke mengangguk. "Aku akan pulang. Tentu saja aku akan pulang dengan selamat," janjinya kepada angin sore.

***

Kimimaro tidak peduli saat dirinya dilirik sinis. Ia tidak peduli saat kata 'Pecundang' disematkan pada diri karena gagal membawa Naruto untuk dipersembahkan kepada pemimpin suku. Tidak, Kimimaro tidak peduli tentang hal itu. Bahkan, walau tamparan selalu diterima olehnya karena terus mengutarakan kekhawatiran atas pergerakan prajurit Sasuke, ia bergeming.

Kelompoknya terus merangsak, mejarah dari satu desa ke desa lain lalu membakar semua tanpa tersisa. Lagi, Kimimaro mengatakan keanehannya karena tiba-tiba saja desa-desa itu kosong, seperti ditinggalkan. Namun, kekhawatirannya kembali dipatahkan oleh anggota yang lain, mereka mengatakan jika Sasuke pasti menarik semua penduduk desa karena tahu Suku Utara akan menyerang desa-desa di lembah.

Danzo meludah ke sisi kiri kudanya. Ia mendengkus, menatap desa yang dibakar di hadapannya dengan ekspresi puas. "Sasuke ternyata sangat pengecut." Ucapan Danzo disambut tawa puas anak buahnya.

Suara ringkikan kuda terdengar, menyaru bersama udara malam. Malam musim panas yang hangat terasa mencekam. Binatang-binatang malam memilih untuk terdiam, menjadi saksi keberingasan Suku Utara.

"Bukankah ini terlalu mencurigakan?" Kimimaro membawa kuda tunggangannya sedekat mungkin dengan Danzo. Pria itu mengusap wajah, kasar, pandangannya menyapu ke segala penjuru. "Ini desa keempat dan semua penduduk telah pergi tanpa kita ketahui," sambungnya. "Bagaimana jika Sasuke menyiapkan pasukan untuk menyerga—"

"Tuan, pasukan kita berhasil menarik keluar pasukan jenderal Sasuke!" Seruan seorang pria dari kejauhan memotong ucapan Kimimaro. Perhatian semua orang yang ada di sana kini tertuju kepada pria pendek yang berkendara kuda menuju kerumunan Suku Utara.

Tali kekang ditarik erat. Pria pendek itu terengah, menatap pemimpinnya dengan ekspresi senang sekaligus antusias. "Ada sekitar seribu prajurit musuh yang mengejar pasukan kita, Tuan. Mereka terus mengejar hingga Hutan Selatan."

"Kau lihat?" Seorang pria bertubuh besar mencondongkan tubuh ke arah Kimimaro. Ekspresinya begitu mengejek saat kembali bicara, "Mereka memakan umpan kita," lanjutnya sinis.

Kimimaro bergeming. Ia masih tidak percaya jika Sasuke melakukan tindakan gegabah sementara selama ini pria itu sangat berhati-hati. Mengembuskan napas, ia pasrah. Saat ini danzo terlalu menginginkan kemenangan hingga bersikap terlalu terburu-buru.

***

Matahari sudah menggantung tinggi saat dua pasukan berbeda saling berhadapan. Suasana terasa sangat mencekam. Aura permusuhan mengikat udara malam. Panji-panji diangkat tinggi, para prajurit bersiap dengan senjata teracung tinggi.

"Uchiha Sasuke?" Danzo memanggil nama itu dengan nada jijik. Sang pemimpin dari Suku Utara berdiri gagah di atas kuda tunggangannya. "Apa yang kau tunggu di sana?"

Sasuke memicingkan mata. Wajah pria yang menjadi pemimpin pasukan musuh entah kenapa terlihat sangat tidak asing.

"Mengenalku?"

Sasuke tidak menjawab. Ekspresinya begitu waspada.

"Sudah sangat lama sejak kita terakhir kali bertemu, bukan?" Danzo kembali bicara. Ucapannya berhasil menarik perhatian beberapa orang. "Kau ingat luka di wajahku ini?" tanyanya, mendesis.

Sasuke masih tidak menjawab.

"Kali ini aku yang akan membuat luka di sekujur tubuhmu!" Danzo berteriak penuh dendam. "Fugaku Uchiha akan merasakan rasa sakit karena kehilangan putra kesayangannya."

Setelahnya suara genderang perang ditabuh. Suara terompet terdengar melengking di udara. Namun, alih-alih menerjang, pasukan Danzo membalikkan badan dan kembali berlari. Pasukan mereka terus berusaha menarik prasjurit-prajurit Sasuke masuk ke dalam perangkap.

Pikiran Danzo melayang jauh. Dendam masa lalu membuatnya semakin menginginkan putra bungsu Fugaku Uchiha. Di masa lalu, Minato dan Fugaku membuatnya menjadi orang paling terhina di Konoha hingga ia dan keluarganya diasingkan. Tidak kuat menahan malu, orang tua Danzo, istri berserta putra laki-lakinya mati bunuh diri.

"Mati! Kau akan mati di tanganku!"

***

Pasukan Danzo dilanda kebingungan hebat saat melihat pasukan musuh dari arah belakang. Niat hati memancing musuh ke dalam perangkap, tapi yang terjadi justru sebaliknya—mereka masuk ke dalam perangkap pasukan Konoha.

Dari arah lereng, pasukan lain berbaris rapi. Panji-panji Kerajaan Konoha berkibar, sementara ribuan pasukan pemanah sudah siap melepas anak-anak panah mereka.

Danzo mendesis, dari arah belakang terdengar suara pedang diadu. Suara peperangan terdengar samar, terbawa oleh angin. Pasukan Suku Utara semakin bingung. Raut cemas tercetak jelas di wajah sementara dia atas kudanya, Kimimaro hanya bisa menahan diri untuk tidak berteriak, mengatakan jika ia sudah memberi peringatan kepada kelompoknya berkali-kali.

"Sasuke?" gumam Danzo, marah. Di masa lalu, Fugaku dan Minato membuatnya diturunkan dari jabatan, hanya karena jasa keluarga Danzo di masa lalu yang berhasil membuatnya tidak dipenggal saat itu. Namun, rasa malu karena dicap sebagai pejabat korup membuat keluarga besar pria itu tidak bisa bertahan dan memilih bunuh diri saat Danzo tidak ada di rumah.

Jika bukan karena Fugaku dan Minato yang menyelidiki kasusnya, Danzo yakin saat ini ia serta keluarga besarnya masih hidup nyaman di ibu kota. Karena itu Danzo berjanji akan membalas sakit hatinya dengan cara apa pun, bahkan merendahkan diri di hadapan kepala Suku Utara sebelumnya hingga akhirnya ia berhasil menikah dengan putri dari kepala suku dan diangkat menjadi kepala suku selanjutnya.

"Tuan, pasukan kita dikepung."

Danzo tidak menjawab. Tentu saja dia sudah tahu jika pasukannya dikepung dari segala penjuru. Tidak ada cara lain, pikirnya. Lebih baik mati secara terhormat di medan perang daripada melarikan diri.

"Serang!" teriak Danzo, keras. Pria itu mengendarai kuda tunggangannya, menerjang cepat, membangkitkan kembali semangat pasukan yang tadi sempat surut.

Masing-masing pihak bertempur dengan gigih. Melihat keberanian pemimpin mereka, pasukan suku utara menjadi lebih berani. Korban di kedua pihak jatuh dengan cepat. Pasukan Danzo dipaksa untuk mundur lebih jauh hingga mendekati perangkap yang mereka buat sendiri.

Sasuke masih duduk tegak di atas punggung kudanya. Pedangnya yang panjang dikibaskan ke arah musuh berkali-kali. Tidak memerlukan waktu lama hingga akhirnya udara dikuasai oleh bau darah. Mayat-mayat bergelimpangan. Rumput hijau kini basah oleh genangan darah yang tumpah.

Sesaat langit terlihat gelap. Ratusan anak panah yang dilepas dari atas bukit, menukik tajam. Melihat hal itu, Danzo kembali berteriak, memerintahkan pasukannya menaikkan tameng-tameng kayu mereka tinggi untuk menahan serangan.

Serangan pertama berhasil dengan gemilang. Danzo semakin marah. Pasukannya yang tidak siap harus meregang nyawa cepat. Tidak, dia tidak akan mati sendiri di tempat ini. Danzo bersumpah akan membawa Sasuke mati bersamanya di tempat ini.

Menebas kapak miliknya secara membabi-buta, Danzo terus menerjang ke arah depan. Di belakang pasukannya, api berkobar hebat. Sepertinya pasukan Danzo di belakang sudah frustrasi.

Pria itu terus menerjang ke depan. Kapak besarnya diayunkan, memaksa Sasuke untuk turun dari atas kuda hingga mereka beradu di atas tanah saat ini.

Situasi semakin tidak stabil. Kalah jumlah pasukan membuat pasukan Danzo tersudut lebih cepat. Sang pemimpin bahkan melihat beberapa anggotanya mulai lari untuk menyelamatkan diri. Percuma, pikirnya. Sasuke tidak akan mengizinkan mereka untuk pergi dengan selamat.

Dibantu oleh satu pria bertubuh besar lain, Danzo menyerang ke arah Sasuke dengan cepat. Namun, serangan itu berhasil dihindari dengan gemilang. Pria dari utara kembali menusukkan pedangnya, bermaksud mengoyak perut Sasuke dengan senjata miliknya yang berlumuran darah.

Sasuke menangkis cepat. Kedua pedang saling beradu, menciptakan percikan api kecil dan dentang keras. Dari sisi bukit, pasukan Kerajaan Konoha mulai turun, sementara hujan anak panah masih terus berlangsung. Penyerangan dari segala arah membuat konsentrasi pasukan Danzo perlahan terpecah, Mereka dipaksa untuk terus mundur hingga begitu dekat dengan perangkap yang telah mereka siapkan.

Neji segera berlari untuk membantu Sasuke saat melihat rekannya itu tengah dikepung oleh empat pria bersenjata. Ia meluncur, menangkis kaki salah satu pria yang menyerang Sasuke dan menusukkan mata pedangnya tepat ke jantung pria tadi.

Satu musuh tumbang. Neji dan Sasuke berdiri saling membelakangi. Punggung keduanya nyaris menempel. Kedua pria

itu bernapas terengah, menatap lawan-lawannya dengan mata nyalang.

"Sepertinya kau senang melawan banyak orang!" Neji bicara sembari menebaskan pedangnya ke arah lawan. Ia menunduk, menendang, lalu memukul salah satu musuh dengan tangan yang bebas dan menebas leher pria itu dengan gerakan akurat.

Di belakangnya, Sasuke terkekeh pelan. Gerakan Uchiha bungsu sedikit terbatas karena luka di kaki kirinya. Dengan cepat ia menunduk saat serangan kapak diarahkan kepadanya. Kapak itu menebas udara, hanya berjarak beberapa centi dari ujung rambut Sasuke.

"Kalian akan mati di tanganku!" Suara pria bersenjata itu menggelegar seperti petir. Gigi besarnya gemeretak, penuh dengan ambisi menghabisi kedua jenderal muda dari Konoha.

***

Bab 34. Merindu

Ada perasaan tidak tenang menyelimuti diri Naruto saat menatap langit senja di kejauhan. Telapak tangan wanita itu mengelus perutnya yang sudah membuncit, lembut. Sebuah gerakan halus di belakang punggung Naruto tidak membuat wanita itu menoleh atau terganggu. Ia seperti berada di dunianya sendiri saat ini.

Di belakang, Samui meletakkan nampan berisi makanan ringan untuk sang tuan. Ia merasa khawatir karena Naruto kurang nafsu makan sejak Sasuke pergi berperang untuk menjalankan tugas.

Suasana kota sedikit mencekam. Penduduk dilarang keluar dari gerbang kota, sementara penjagaan di dalam kota pun diperketat. Kebutuhan pangan ditangani oleh pemerintah. Penduduk yang kekurangan pangan karena tidak bekerja diizinkan untuk mengambil jatah harian di Kantor Perbekalan Militer Kota Selatan.

Semua sudah direncanakan dengan baik. Sasuke memperkirakan perang akan memakan waktu berminggu-minggu untuk bisa menaklukkan Suku Utara sepenuhnya karena itu penduduk kota pun harus bersiap dengan segala konsekuensi yang ada.

"Nyonya, sejak siang Anda belum makan." Samui mengingatkan dengan hati-hati. Tangan lincahnya bergerak menata semua makanan di atas meja. "Lihat, Nyonya Mikoto menyiapkan semua makanan ringan ini untuk Anda. Beliau pasti akan sangat sedih jika Anda tidak mau menyantapnya."

Naruto menoleh, menatap makanan di atas meja tanpa minat. Nafsu makannya menghilang. Terkadang ia memaksa diri untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan mengunyah agar bayi di dalam kandungannya tetap sehat.

Samui menghela napas panjang. Rasa khawatirnya terlihat jelas di kedua mata wanita itu. "Tuan Sasuke pasti akan marah melihat Anda seperti ini." Ia mengingatkan. Senyum Samui tercipta melihat Naruto berjalan, menyeret kedua kakinya menuju meja.

"Ayo makan!" Samui menyodorkan satu mangkok paling dekat ke arah Naruto. "Nyonya Mikoto memasak sendiri semua makanan ringan ini."

"Sasuke akan pulang dengan selamat, kan?"

Gerakan Samui terhenti seketika. Ia berlutut di samping tuannya, mengelus telapak tangan Naruto yang terasa dingin. "Tuan akan kembali dengan selamat. Beliau akan baik-baik saja," sambungnya berusaha menguatkan Naruto.

***

Di medan pertempuran, Danzo berhasil dibuat sangat kesal. Salah satu anggota sukunya menyalakan api hingga membuat perangkap yang mereka buat terbakar sebelum waktunya. Beberapa prajurit dan anggota Suku Utara yang kaget masuk ke dalam lubang sedalam dua meter dan terbakar hidup-hidup di dalamnya.

Perangkap itu diisi oleh minyak mentah serta jerami, hingga sangat mudah terbakar. Awalnya, Danzo memasang perangkap itu

untuk prajurit-prajurit Konoha, tapi siapa yang menyangka jika salah satu anggotanya akan bersikap sangat ceroboh?

"Serang!" Sasuke berteriak keras, membakar semangat tempur pasukannya. Kelompok Danzo sudah tercerai berai, tidak sedikit dari kelompok yang memilih melarikan diri, sementara sisanya masih terus bertempur dan memilih mati di medan perang.

"Bunuh Sasuke!" Danzo berteriak lantang. Pedang pria itu teracung tinggi. "Bunuh untuk kemenangan kita!" teriaknya lagi, berusaha mengembalikan semangat juang anggota sukunya.

Sepuluh pria bertubuh kekar segera maju. Mereka mengepung Sasuke dan Neji dari segala arah. Danzo memasang strategi licik. Pria itu mengerahkan lima orang anggota sukunya untuk menarik Neji sejauh mungkin dari Sasuke.

Diserang oleh lima belas orang pria bertubuh kekar serta berkemampuan ilmu bela diri mumpuni bukan hal mudah. Sasuke dan Neji bekerja sama dengan pandai, hingga bisa menumbangkan satu persatu penyerangnya, walau tidak jarang keduanya pun terluka akibat dari pertempuran tidak seimbang itu.

Dari arah belakang, Gaara menyelinap, mengintai dengan busur dan anak panah di tangan. Pria itu menendang ulu hati seorang pria muda yang datang menyerang ke arahnya, lalu dengan cepat Gaara melepas anak panah ke arah Danzo.

Putra keluarga Sabaku mendesis, sedikit kesal karen Danzo diselamatkan oleh seorang pria berambut perak. Kimimaro yang mengetahui kedatangan Gaara menjadikan dirinya sebagai tameng lalu berteriak, memperingatkan Danzo akan keberadaan musuh.

Tidak menyerah, Gaara kembali berlari, naik ke sebuah batu lalu melepas anak-anak panah miliknya ke arah Danzo yang kini sudah lebih siap. Pria paruh baya itu menangkis anak-anak panah yang datang ke arahnya dengan pedang lalu berlari, menerjang ke arah Gaara dengan ganas.

Pertempuran kembali terjadi. Dibantu oleh Kimimaro, Danzo menyerang Sabaku Gaara. Pedang-pedang milik mereka saling beradu. Pukulan, tendangan datang silih berganti. Bau darah tercium semakin pekat, menyaru bersama kepulan asap yang membumbung tinggi.

Gaara menoleh singkat saat merasakan panas di belakang punggungnya. Danzo dan Kimimaro mendesak pria itu untuk terus mundur, berharap Gaara melakukan kesalahan kecil dan masuk ke dalam lubang perangkap sepanjang tiga puluh meter di belakangnya.

Api membakar tanpa henti. Puluhan prajurit dan anggota Suku Utara menjadi korban keganasannya. Tubuh mereka terbakar hidup-hidup.

Mengelak gesit, Gaara mengangkat tubuhnya ke udara. Pedang di tangannya melayang, menyapu ringan dan berhasil melukai tangan Kimimaro yang berada dekat dengannya. Mendesis, Kimimaro melangkah mundur hingga memberi kesempatan kepada Gaara untuk menyerang Danzo.

Kedua pria berbeda usia itu bertempur sengit. Gaara terus menekan Danzo hingga mendekat ke arah lubang perangkap. Menatap pemimpinnya dalam bahaya, Kimaro segera bangkit. Ia

berlari kencang, tangannya terulur, menangkap lalu menarik tubuh Danzo dari sisi lubang.

Lagi, ia menyelamatkan pemimpinnya hari ini tanpa memedulikan punggungnya yang berhasil dilukai oleh Gaara karena terlalu memusatkan pikiran untuk menyelamatkan Danzo.

"Impas." Kimimaro terengah. Rasa sakit membuatnya agak sulit untuk mengambil napas panjang. "Aku sudah tidak memiliki hutang apa pun kepadamu," sambungnya sebelum berdiri dan kembali bertempur, jauh dari Danzo.

***

Danzo marah luar biasa mendengar ucapan Kimimaro. Namun, ia bisa menyingkirkan pemuda tidak tahu diri itu nanti, pikirnya. Pedang di tangannya kembali beradu dengan pedang milik Gaara. Danzo menendang keras perut Gaara hingga terjungkal ke belakang, dan dengan cepat beberapa pria datang menyerang Gaara secara bersama-sama.

"Habisi!" ucap Danzo, menatap keji. Pria paruh baya itu kembali berjalan. Ekspresi wajahnya terlihat sangat gelap, penuh dendam. Menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, Danzo menyeruak, berjalan tenang melakui beberapa prajurit dan anggotanya yang tengah bertempur sengit.

Ia mengincar Sasuke, dan akan mendapatkan nyawa putra dari Fugaku itu dengan tangannya sendiri.

Dari arah samping, Danzo mengibaskan mata pedangnya kepada Sasuke. Dengan gerakan cepat dia menusukkan ujung pedang ke

arah pinggul sang jenderal. Sasuke sempat menghindar, tapi tidak terlalu cepat hingga pedang Danzo berhasil melukainya.

Danzo terkekeh. Kedua matanya berkilat puas melihat darah merembes keluar dari pakaian perang musuh.

"Kau akan mati hari ini putra Fugaku!"

"Sekarang aku sudah ingat siapa kau sebenarnya." Sasuke menarik napas dalam. Pandangannya menatap lekat ke arah Danzo. "Mantan pejabat korup Konoha," sindirnya, membuat pria paruh baya di hadapannya mendesis, marah.

Sasuke menjeda, ujung pedangnya diarahkan kepada Danzo. "Seharusnya kau menyalahkan dirimu sendiri. Keserakahanmu yang membuat keluargamu mati. Kenapa kau harus menyimpan dendam kepada orang lain?"

"Jika bukan karena ayahmu dan Minato, aku tidak akan menjadi seperti ini dan keluargaku pasti tetap hidup." Alasan Danzo terdengar tidak masuk akal. Jika ada yang harus disalahkan atas kemalangan keluarganya, itu adalah Danzo. Dia yang bersalah dalam hal ini, tapi pria itu memutuskan melimpahkan kesalahan kepada orang lain.

"Ayah dan mertuamu terlalu sibuk mencampuri urusan orang lain!" Danzo kembali mengayunkan pedang ke arah Sasuke. "Mereka yang ahrus disalahkan atas kematian keluargaku!"

Sasuke menggertakkan gigi. Satu kakinya dijadikan tumpuan untuk bertahan saat pedangnya menahan serangan brutal Danzo. Ia terbatuk hebat saat musuh berhasil mendaratkan satu tendangan keras di perutnya.

Tubuh Sasuke terguling-guling di atas tanah. Dengan cepat ia kembali bangkit dan menangkis serangan demi serangan yang dilancarkan oleh Danzo secara bertubi-tubi.

"Mati!" teriak pria paruh baya itu, marah. Namun, Sasuke masih bisa bergerak untuk menghindar. Danzo berteriak kesal karena pedangnya hanya mampu melukai punggung musuh. "Mati!"

Sasuke memutar tubuh, membalas serangan dengan satu tusukan cepat. Ujung pedangnya berhasil melukai perut Danzo. Masih dengan gerakan cepat, Sasuke menarik senjatanya. Tubuh pria itu berputar cepat, pedang miliknya kembali diayunkan, menebas punggung Danzo yang masih belum siap.

"Kau tidak akan bisa membunuhku!" Danzo menahan tubuhnya dengan pedang yang ditancapkan ke atas tanah. Luka-luka akibat pertempuran dengan Sasuke membuat pria itu kehilangan banyak darah.

Sasuke kembali menerjang, siap menghabisi Danzo, tapi langkahnya berhasil dihentikan oleh seorang pria. Pedangnya beradu dengan ujung tombak musuh. Tubuh pria muda itu bergerak ke kanan dan ke kiri untuk menghindari tusukan tombak yang diarahkan kepadanya.

Kaki Sasuke menginjak tanah dan meloncat cepat ke belakang punggung pria tadi, lalu menusuk punggung pria itu dengan luwes. Sasuke mendarat di atas tanah dengan mulus. Napasnya sedikit tersengal, sementara kondisi Danzo sama buruknya.

Sasuke tahu, dia sudah berada di ujung tanduk. Pertempuran dengan Danzo harus segera diakhiri. Ia tidak boleh mati di sini. Naruto dan calon anak mereka tengah menunggunya pulang.

Berbekal tekad kuat, Sasuke kembali menerjang. Dengan hati-hati ia menyimpan sisa tenaganya untuk menghabisi Danzo. Keduanya kembali bertarung, pedang mereka saling beradu.

Deru napas terdengar keras. Tendangan, pukulan datang saling berganti, hingga Sasuke berhasil mendaratkan satu tendangan keras di tulang selangka Danzo.

Danzo mendarat dengan satu kaki. Mulut pria itu memuntahkan darah segar. Napasnya tersengal, faktor usia ikut mempengaruhi batas tenaga pria itu.

"Mati!" gumam Sasuke. Mata pedangnya ditusukkan tepat ke jantung Danzo dari arah belakang. Perlahan tubuh Danzo rubuh, pria itu akhirnya mati sementara Sasuke berbaring terlentang di atas tanah. Luka-luka yang dimilikinya sangat serius, darah segar terus mengalir dari sana, kesadarannya mulai menipis.

***

Dari arah kanan, Kimimaro segera bergerak saat melihat kondisi Sasuke. Ia harus membawa pria itu sejauh mungkin sebelum anggotanya menyadari kematian Danzo. Mereka pasti murka dan berusaha membunuh Sasuke untuk membalas dendam.

"Kau harus bertahan hidup!" Kimimaro bicara dengan napas putus-putus. Wajah pria itu sepucat kapas. Luka di punggung dan perutnya mulai mati rasa. Ia tahu kematiannya sudah sangat dekat,

tapi setidaknya dengan sisa waktu yang ada, Kimimaro bisa menyelamatkan nyawa Sasuke.

"Naruto akan sangat sedih jika kau mati." Kimimaro menarik tubuh Sasuke yang nyaris tidak sadarkan diri menjauh dari tempat pertempuran.

Sasuke mendengar samar ucapan Kimimaro. Kesadarannya nyaris hilang. Luka yang dialami pria itu terlalu berat. Ia bisa merasakan Kimimaro mengganti pakaiannya dengan susah payah.

"Aku belum meminta maaf dengan benar kepada istrimu. Jika nanti kau bertemu lagi dengannya, tolong sampaikan permintaan maafku. Aku menyesal tidak bisa menjadi teman dan saudara yang baik untuknya. Maaf!"

Sasuke tidak menjawab. Mulutnya terasa sangat kering. Kesadarannya semakin menipis.

"Anggotaku masih mencarimu, jadi aku akan mnegelabui mereka dengan menukar pakaianmu dengan prajurit lain."

Setelah berhasil menukar pakaian Sasuke dan seorang prajurit, Kimimaro menarik tubuh prajurit itu lalu melemparnya ke dalam api.

"Siapa yang kau lempar ke dalam api?"

Sasuke bisa menangkap suara keras seorang pria dari kejauhan. Napasnya terengah. Kimimaro menyembunyikannya dibalik semak-semak.

"Jenderal Uchiha," balas Kimimaro, memaksakan senyum dan mengangkat sebuah plakat yang dimiliki oleh Sasuke. Sorak sorai terdengar kemudian.

"Uchiha sudah mati! Uchiha sudah mati!" Teriakan anggota Suku Utara merambat cepat seperti kilat. Untuk sesaat mereka larut dalam euforia. Namun, pertempuran masih belum selesai.

***

Tidak memerlukan waktu lama hingga sorak sorai Suku Utara terdengar oleh telinga Neji dan Gaara. Keduanya menggertakkan gigi, terlihat sangat marah dan berteriak keras, "Habisi mereka semua!"

Sasuke tidak mungkin tewas, pikir keduanya. Pedang milik mereka menebas semua musuh yang datang mendekat. Pasukan Kerajaan Konoha menyerang semakin brutal. Musuh yang melarikan diri dikejar, dan dibunuh tanpa sisa.

"Pemimpin kalian sudah mati!" Neji berteriak keras. Menerobos suara pedang beradu yang terdengar di sana-sini. "Menyerah atau kami habisi kalian semua!" teriaknya, membuat anggota Suku Utara yang tersisa berada di dalam kebingungan. Terus melawan artinya mati, sementara menyerah akan membuat mereka tetap hidup, tapi dicap sebagai pengkhianat.

Neji memenggal kepala Danzo yang sudah tidak bernyawa di dekatnya. Kepala pria itu diangkat tinggi ke udara. "Pemimpin kalian sudah mati, sekarang aku memberi kalian dua piilihan: tetap melawan, atau menyerah dan menunggu ampunan raja?"

***

Kembalinya pasukan Kerajaan Konoha disambut penuh suka cita oleh penduduk Kota Utara. Mereka bersorak, mengagung-agungkan para prajurit yang berhasil pulang membawa kemenangan.

Mendengar hal itu, Naruto turun dari atas ranjang dengan penuh harap. Air mata bahagianya jatuh. Ia meminta Samui untuk mendandaninya serapi dan secantik mungkin demi menyambut kedatangan Sasuke.

Berjalan pelan, Naruto keluar dari dalam kamar. Wanita itu harus dibantu Samui untuk berjalan karena kondisinya melemah belakangan ini. Barisan prajurit berjajar rapi di halaman rumahnya. Namun, kenapa ia merasa ada yang salah?

Naruto berjalan masuk ke dalam ruang tunggu keluarga. Dari luar pintu, ia bisa mendengar suara isak tangis ibu mertuanya. "Ada apa?" tanyanya, saat masuk ke dalam ruangan. Ia menatap wajah semua orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Gaara, Neji, mana suamiku? Kenapa kalian tidak pulang bersamanya?"

***

Bab 35. Kembali

Dua bulan telah berlalu sejak berakhirnya perang dengan Suku Utara. Anggota suku yang tersisa memilih untuk menyerah dan bersedia pergi sejauh mungkin dan berjanji tidak akan mengganggu di wilayah Kerajaan Konoha. Namun, hingga hari ini, masih belum ada tanda-tanda keberadaan Sasuke. Pria itu menghilang, seperti ditelan bumi.

Kehamilan Naruto yang sudah semakin besar membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Wanita itu duduk di depan jendela besar yang terbuka, memandang langit yang sedikit mendung di kejauhan.

"Nyonya, Anda terlalu banyak terkena angin." Samui menyampirkan sebuah mantel tebal di pundak sang tuan. Rasa khawatir bercokol di dalam hati yang lebih muda.

Sejak menghilangnya Sasuke, sikap Naruto menjadi lebih pendiam. Sulit memaksa wanita itu makan dan istirahat. Namun, beruntung keberadaan Mikoto berhasil membuat Naruto untuk menurut walau sulit dibujuk.

"Lihat, langit sangat gelap. Bagaimana jika Sasuke kehujanan di luar sana?"

Samui tidak bisa menahan air matanya. Wanita itu menangis dalam diam, sementara tangannya sibuk membetulkan mantel di pundak sang tuan.

"Apa suamiku tidur dengan nyenyak? Apa bisa mendapat makanan yang layak? Apa dia terluka hebat hingga membuatnya tidak bisa kembali?"

Samui ingin sekali bicara, mengatakan jika Sasuke mungkin sudah tewas. Salah satu mayat yang dibakar itu mungkin saja tuannya. Namun, Samui tidak bisa mengatakannya. Dia tidak tega. Samui tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Naruto jika dia mengatakan hal itu.

"Samui?" panggil Naruto. Yang dipanggil menyahut serak. "Aku sangat merindukannya," sambung Naruto. Suara wanita itu tersendat. Kedua matanya mulai memanas hingga dia tidak bisa menahan laju air mata yang perlahan turun dan menderas.

Naruto membawa kedua tangannya ke perut, dibelainya perut yang membuncit itu dengan harapan yang membumbung tinggi. "Aku ingin Sasuke ada di sini saat aku melahirkan," pintanya.

Ucapan sang tuan membuat Samui tersentak. "Nyonya, jangan bicara yang tidak-tidak!" tegurnya, spontan. "Ada atau tidaknya Tuan Muda Sasuke, hamba berharap Anda akan melahirkan dengan lancer, tanpa kendala apa pun."

"Tapi aku ingin ada Sasuke." Naruto bersikeras. Rasa rindu membuat wanita itu seperti sulit untuk bernapas. Sungguh, ia tidak pernah membayangkan akan merasakan perasaan ini lagi. Rasanya dunia yang baru saja dibangun itu hancur berkeping-keping.

Samui memeluk sang tuan dari belakang. Hanya penghiburan yang bisa ia berikan. "Tuan akan pulang setelah bisa pulang," bisiknya. "Sekarang Anda harus lebih memperhatikan kesehatan

demi bayi yang akan Anda lahirkan. Tolong, Nyonya, Anda harus kuat!"

Samui undur diri setelah Naruto menyantap makan siangnya. Ia menghela napas, menatap begitu banyak makanan yang tersisa di dalam mangkuk.

"Apa Naruto menghabiskan makan siangnya?" Mikoto segera bertanya saat melihat Samui keluar dari kamar Naruto. Gelengan kepala pelayan itu membuat ekspresi Mikoto berubah murung.

Pandangan Mikoto kini tertuju ke baki yang dibawa oleh Samui. "Dia tidak akan memiliki tenaga jika tidak makan dengan benar. Melahirkan membutuhkan tenaga besar dan kesehatan prima."

Samui menundukkan kepala. Keresahan Mikoto menular cepat seperti api. "Nyonya muda sangat merindukan Tuan Sasuke, hamba tidak bisa menghibur banyak," ucapnya. "Bagaimana ini Nyonya? Hamba sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan Nyonya Naruto dan bayinya."

"Apa kau bisa membuatkan makanan yang disukainya?"

Samui menganggukkan kepala.

"Buatkan makanan ringan untuknya," ucap Mikoto memberi perintah. "Aku akan membujuknya untuk makan."

***

Sementara itu di tempat lain. Sasuke terus berjalan. Dia perlu menyebrangi sebuah wilayah padang pasir berbatu untuk sampai di wilayah utara. Daerah yang tandus memaksa Sasuke berhenti dan

beristirahat. Udara panas membuat persediaan airnya habis dengan cepat.

Bukan hal mudah bagi Sasuke untuk melarikan diri dari Suku Tsui, dan membuat putri sulung kepala suku jatuh cinta kepadanya tidak ada dalam rencana Sasuke. Pria itu hanya ingin segera kembali untuk memeluk istrinya yang pasti sangat khawatir saat ini.

Ah, bukankah Naruto sudah memasuki bulan untuk melahirkan? Pandangan Sasuke menerawang jauh. Di belakangnya, langit terlihat sangat gelap. Hujan pasti akan turun, pikirnya.

Sebuah suara ringkikan kaki kuda membuat pria itu berhenti berjalan dan menoleh. Penampilan Sasuke jauh dari kata layak. Janggutnya sudah begitu panjang, muka pria itu kotor oleh debu sementara pakaian yang dikenakannya terlihat lusuh.

"Tuan, boleh aku menumpang hingga perbatasan utara?" Sasuke merentangkan kedua tangannya, lebar. Dalam hati dia berharap agar pemimpin karavan ini mengizinkannya untuk menumpang.

Pria paruh baya yang duduk di depan salah satu kereta kuda memandang Sasuke, lekat. Ditatapnya Uchiha bungsu dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Apa kau mau satu kereta dengan kambing-kambing milikku?" Pria paruh baya itu bertanya tanpa menurunkan kewaspadaannya.

Sasuke mengangguk. "Tidak apa-apa, Tuan. Aku bersedia," jawabnya tanpa berpikir dua kali. Sasuke hanya ingin bisa secepatnya pulang ke rumah.

"Kalau begitu cepat naik! Kita harus menghindari hujan badai yang akan segera datang."

Sasuke tersenyum penuh syukur. Dia berlari, lalu naik ke atas kereta berisi kambing. Tidak apa, batinnya. Sasuke bahkan tidak keberatan dijadikan budak jika hal itu bisa membawanya pulang.

***

Hujan badai berlangsung selama empat hari penuh, memaksa para penduduk untuk berdiam diri di dalam kediaman masing-masing. Di pintu perbatasan kota, Deidara berdiri, menatap kejauhan dengan mata disipitkan. Sekelompok karavan menarik perhatian pria itu.

"Periksa dengan teliti!" ucap Deidara kepada salah satu bawahannya. Air hujan yang turun membuat pria itu mengusap wajah berkali-kali.

Deidara tidak mengerti kenapa dia merasa harus turun dari benteng dan memeriksa karavan itu? Mengikuti kata hari, ia memilih untuk turun diikuti anak buahnya lalu berdiri di depan pintu gerbang benteng.

Untuk beberapa saat tubuh Deidara mematung. Ekspresinya sulit dijelaskan saat ini. "Itu? Itu?" Ia menunjuk ke arah seorang pria muda yang turun dari atas salah satu kereta.

Pakaian lusuh Sasuke basah oleh air hujan saat ia berlari mendekat. Senyumnya terkembang, tangan Sasuke direntangkan saat Deidara menghambur kepadanya dengan ekspresi penuh syukur.

"Jenderal?" bisiknya, memeluk tubuh basah sang jenderal muda. "Anda akhirnya kembali."

Sasuke mengangguk. Pria itu masih mengulum senyum lalu menoleh, menatap rombongan pemilik karavan yang menatap mereka bingung.

"Mereka memberiku tumpangan," jelasnya. "Beri mereka upah yang sesuai. Aku harus kembali ke rumah secepatnya."

Deidara mengangguk. Namun, dengan cepat pria itu menghentikan langkah pemimpinnya. "Tuan, maaf jika hamba lancang, tapi sebaiknya Anda mandi dan berganti pakaian terlebih dahulu."

Ada jeda pendek sebelum Deidara kembali bicara dengan nada ragu, "Anda bau kambing," lapornya membuat tawa Sasuke menggema, sore ini.

***

Alangkah terkejutnya Sasuke saat melihat kesibukan yang tidak biasa di kediamannya. Pria itu turun dari atas kuda tunggangannya. Berbekal pakaian yang dipinjam dari Deidara, penampilan Sasuke terlihat lebih bersih. Janggut panjang pria itu sudah dipangkas bersih, walau kulitnya terlihat terbakar.

"Tuan Muda pulang! Tuan Muda pulang!" Suara seorang pelayan pria menggema, mengagetkan semua orang yang tengah panik di sana.

Setengah berlari, Mikoto berlari keluar. Air mata wanita paruh baya itu tumpah. "Sasuke?" Dipeluknya tubuh Sasuke erat, seolah ingin meyakinkan diri jika yang dilihatnya bukan khayalan semata.

"Kenapa kau baru pulang?" Mikoto bicara di tengah isakannya. "Cepat masuk!" ucapnya tiba-tiba. Mikoto menghapus air mata lalu mendorong punggung putra bungsunya.

Rasa rindu itu bisa diobati nanti. Sekarang ada yang lebih penting, pikirnya.

"Naruto … dia akan melahirkan." Penuturan Mikoto membuat Sasuke tercenung untuk beberapa saat.

"Melahirkan?" Ia balik bertanya seperti orang linglung.

"Ayo masuk!" Mikoto kembali mendorong punggung putra bungsunya yang membeku di tempat. "Mungkin istrimu menginginkan kehadiranmu di dalam."

***

Suara erang kesakitan Naruto menyapa indra pendengaran Sasuke saat pria itu melangkah masuk ke dalam kamar peraduannya. Di atas ranjang, Naruto berbaring, punggung wanita itu disannga oleh beberapa bantal, sementara seorang tabib wanita duduk di kaki ranjang, terus meminta wanita itu untuk menarik napas dan mendorong.

"Sayang?" Sasuke beranjak menuju sisi ranjang. Ada perasaan tidak tega saat ia melihat kondisi yang lebih muda saat ini. Naruto menoleh, tangisnya pecah. "Jangan menangis! Kau harus menghemat tenagamu!" ucapnya lembut.

Tangan keduanya saling menggenggam. Sasuke mengelus dan mengecup rambut istrinya yang sudah basah oleh keringat.

"Berani sekali kau baru pulang!" maki Naruto, terengah. Bentakannya mengagetkan semua orang yang ada di dalam ruangan itu. Air matanya terus turun.

Sasuke membalas bentakan Naruto dengan senyum lembut. Dikecupnya lama kening basah yang lebih muda. "Simpan tenagamu! Ayo kau pasti bisa! Aku sudah pulang. Aku tidak akan pergi lagi."

Ucapan itu tidak berbalas. Rasa sakit membuat Naruto kembali mengerang. Wanita itu menarik napas dalam sebelum mendorong kuat.

"Kepalanya sudah terlihat," ujar sang tabib membuat Sasuke semakin bersemangat memberi dukungan untuk Naruto."Nyonya, ayo dorong lebih kuat!"

Naruto mendorong lebih kuat. Seluruh ototnya terasa lepas. Rasa sakit luar biasa membuat wanita itu menjerit hingga akhirnya lengkingan suara tangis membuat rasa sakit itu berganti air mata haru.

"Seorang putra," ujar tabib wanita membawa bayi mungil itu ke dalam gendongannya. "Selamat Tuan! Selamat Nyonya! Putra Anda sehat."

"Apa jari tangannya sempurna?" Naruto bertanya parau. Air mata wanita ituterus melaju tanpa bisa dihentikan. "Apa jari kakinya lengkap?" tanyanya lagi.

Tabib itu mengangguk. "Semua lengkap, tidak ada cacat," lapornya turut berbahagia.

***

Sasuke membawa bayi yang lahir itu ke dalam gendongan setelah selesai dibersihkan. Kain lembut sutra berwarna biru langit menyelimuti tubuh bayi yang terlihat sangat sehat.

"Seorang putra," lapor Sasuke disambut oleh suka cita penghuni kediamannya. Mikoto menangis haru, wanita itu mengulurkan tangan, meminta tanpa kata bayi di dalam gendongan Sasuke.

"Tampan sekali," puji Mikoto menatap bayi dalam gendonganya penuh kasih. "Ayahmu sudah pulang, Nak! Dia akan menjagamu hingga kau dewasa. Dia akan menjaga ibumu hingga embusan napasnya."

"Bu?" panggil Sasuke membuat yang lebih tua mendongakkan kepala. "Terima kasih sudah menjaga keluargaku selama aku tidak ada di sini!"

Mikoto menatap putranya lekat. Suara wanita itu sedikit tercekat saat bicara, "Terima kasih sudah kembali!" ucapnya, parau. "Terima kasih karena kau kembali kepada kami!"

Sasuke mengangguk. Kedua mata pria itu berbinar. Sasuke berharap ke depannya hidup akan lebih berwarna dengan kehadiran putra mereka.

***

Malam sudah sangat larut saat Sasuke berjalan masuk ke dalam kamar peraduan. Kedua matanya berbinar, menatap Naruto yang terlihat kesulitan saat menyusui putra pertama mereka.

"Sakit?" Sasuke bertanya lembut. Pria itu mendudukkan diri di sisi ranjang kosong. Putranya terlihat tenang saat berada dalam buaian sang ibu.

Naruto meringis. "Rasanya aneh," aku Naruto, jujur. Ia menunduk, menatap wajah putra mereka, lembut. "Tapi akan terasa sakit jika tidak dikeluarkan," sambungnya. Pandangan mereka bertemu. Naruto mendecih, menaikkan satu alis saat bertanya, "Jangan berpikir macam-macam!"

Sasuke mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Memangnya aku berpikir apa?"

Ia terdiam beberapa saat, telapak tangan kasarnya terulur, menyentuh puncak kepala putranya, hati-hati.

"Aku tahu maksudmu," desis Naruto, mendelik kesal karena Sasuke mengambil kesempatan. Pria itu sengaja menyenggolkan telapak tangannya ke payudara penuh Naruto.

"Berapa lama kita tidak diizinkan bersenggama?"

Naruto memasang pose berpikir. "Sekitar empat puluh hari." Wanita itu terkekeh saat Sasuke mengerang frustrasi. "Kenapa kau terlihat begitu tersiksa."

"Tentu saja aku menderita," balas Sasuke, sebal. "Dua bulan aku berada jauh darimu dan sekarang aku harus menahan diri lagi selama empat puluh hari," keluhnya.

"Siapa yang menyuruhmu menghilang begitu lama?"

Sasuke tersenyum. "Maaf membuatmu menunggu begitu lama."

Naruto menggelengkan kepala. "Aku harus berterima kasih karena kau kembali. Terima kasih sudah kembali!" ucapnya. Naruto

menatap putranya sebelum kembali menatap Sasuke. "Kita masih memiliki cara lain untuk memuaskanmu di atas ranjang," ucap yang lebih muda, tersenyum menggoda.

Sasuke menelan dengan susah payah, siapa yang tidak tergoda oleh rayuan semanis madu itu?

"Jangan menggodaku seperti itu!" Sasuke memberi penekanan kepada ucapannya. Ia mengusap wajah kasar. Sasuke kira pertemuannya dengan Naruto akan diwarnai oleh derai air mata dan pelukan erat. Namun, ternyata jauh dari itu. Pertemuan mereka dihadiahi seorang bayi laki-laki sehat yang Naruto putuskan diberi nama Menma.

"Sasuke?"

"Hm …."

"Berapa anak yang kau inginkan?"

Sasuke menatap lurus yang lebih muda, heran. "Kenapa tiba-tiba bertanya tentang hal itu?"

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa kita pernah membahas hal ini sebelumnya?"

Ia menjeda singkat. "Empat? Lima?"

Sasuke terkekeh. "Sebanyak itu?"

Naruto menganggukkan kepala penuh keyakinan. Akan sangat menyenangkan jika rumah diwarnai oleh gelak tawa anak-anak, pikirnya.

"Aku menyerahkan kepadamu. Kau yang melahirkan jadi kau lebih berhak menentukan berapa anak yang diinginkan. Melahirkan—rasanya sangat sakit bukan?"

Naruto menganggukkan kepala. Suara wanita itu terdengar rendah saat berkata, "Semua tulangku sepeti lepas dari tempatnya. Semuanya terasa sakit," adunya.

"Maaf!" ucap Sasuke. "Maaf sudah membuatmu kesakitan."

"Kenapa kau manis sekali?"

Sasuke tersenyum. "Aku sangat merindukanmu."

"Kau pikir aku tidak?" Naruto mengulurkan tangan, membelai pipi tirus suaminya penuh kasih. "Aku terus menunggumu," sambungnya, serak. "Aku percaya jika *Tian* tidak akan sejahat itu kepadaku."

Perlahan, Sasuke merebahkan kepala di tangan Naruto. Kedua mata pria itu terpejam. Semua ini terasa seperti mimpi. "

Ada banyak hal yang ingin kau ceritakan, bukan?"

Anggukan Sasuke menjawab pertanyaan itu. "Kimimaro menyelamatkanku," akunya. Ia bisa merasakan telapak tangan Naruto berhenti mengusap kepalanya untuk beberapa saat. "Dia berkata jika kau akan sangat sedih apabila aku mati, karena itu Kimimaro memintaku berjanji untuk bertahan hidup apa pun yang terjadi."

Naruto tidak memberi balasan. Putra semata wayangnya sudah lama terlelap dalam buaian.

"Saat itu dia terluka parah." Sasuke kembali menyambung dengan nada bicara yang sama. "Namun, Kimimaro terus menarik tubuhku menjauh, menukar pakaianku dengan prajurit lain lalu melempar tubuh prajurit itu ke tumpukan mayat yang dibakar." Sekarang Naruto mengerti kenapa mereka menemukan baju zirah milik Sasuke yang terbakar di antara mayat-mayat yang dibakar.

"Setelah itu aku tidak sadarkan diri, dan ditemukan oleh Suku Tsui," kenangnya.

"Tidak perlu diteruskan!" Naruto berucap pelan. Senyumnya terkembang saat pandangan mereka kembali bersirobok. "Masih ada banyak waktu untuk menceritakannya." Dada wanita itu terasa sesak luar biasa. Ia merasa bersalah karena bicara begitu keras kepada Kimimaro.

Saat itu Naruto hanya memerlukan seseorang untuk menjadi kambing hitam agar ia bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Maaf! Ia bicara di dalam hati.

"Jangan melamun!"

"Aku tidak melamun," elak Naruto, tidak bisa membohongi suaminya. "Apa kau sudah lelah?"

"Belum. Aku masih ingin menatap putra kita. Dia terlihat sangat menggemaskan."

Naruto mengangguk patuh sementara Sasuke mengambil putranya dari buaian lalu menidurkannya hati-hati ke di dalam keranjang bayi.

Pria itu menoleh, dan berkata, "Sekarang kau istirahat saja, aku akan menjaga Menma untukmu."

***

Berita kelahiran putra serta kembalinya Sasuke disambut suka cita oleh pihak istana serta dua keluarga besar. Secara khusus, Kyuubi dan Tsunade meminta izin untuk pergi ke Utara, begitupun dengan

Fugaku yang terlihat tidak sabar hingga meminta izin kepada raja untuk ikut pergi ke Utara.

Merasa ditinggalkan, Hashirama menghela napas. "Kalian pergi meninggalkanku secara bersama-sama," keluhnya. "Menjengkelkan saat orang-orang kepercayaanku tidak ada di sekitarku," keluhnya.

Hashirama mengembuskan napas panjang. "Aku juga ingin melihat putra Naruto. Bawa dia ke istana. Aku ingin melihatnya."

Fugaku, Kyuubi dan Tsunade hanya terdiam. Terkadang raja bisa sangat egois jika menyangkut cucu angkat kesayangannya.

"Mungkin akan lebih baik jika aku memanggil Sasuke dan Naruto kembali ke ibu kota," ujarnya, berpangku kaki."Benar, lebih baik aku memanggil mereka pulang," putusnya.

"Aku akan segera menyiapkan pejabat pengganti," ujar Hashirama pada akhirnya. "Setelah Minato tewas, kita belum memiliki Jenderal Benteng Ibu Kota," ia menyambung tenang. "Pergi, dan bawa mandatku bersama kalian!"

***

Sasuke menekuk kening dalam melihat dua rombongan keluarga besar datang mengunjungi kediamannya. Fugaku turun dari dalam kereta dengan penuh kebanggaan. Para penghuni kediaman sang jenderal muda segera bersujud saat Uchiha tua mengeluarkan sebuah perkamen yang berisi mandat raja.

Ada perasaan kosong saat mandat itu diterima, karena baik Sasuke atau Naruto sudah mulai terbiasa tinggal di tempat ini. Selain itu, Menma juga lahir di sini.

"Kenapa ekspresimu seperti itu? Tidak senang?" Fugaku bertanya tanpa ekspresi. Pria yang lebih tua merangkul pundak putra bungsunya dengan bangga. "Apa kau tidak mau kembali ke ibu kota?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Pengalaman hidup membuat Uchiha bungsu terlihat sangat dewasa. "Bukan begitu, hanya saja sekarang tempat ini sudah menjadi rumahku," jawabnya.

Ia menjeda, pandangannya menyapu seluruh penjuru. Sasuke tahu jika keluarganya sangat merindukan Naruto. Lihat saja bagaimana Tsunade dan Kyuubi menangis penuh haru saat bertemu kembali dengan keluarga mereka yang telah lama tidak bertemu.

Namun, di sisi lain, Sasuke menyukai tempat ini. Dia merasa memiliki kewajiban besar dan berpikir bisa mengembangkan kemampuan dirinya di sini.

"Bicarakan dulu dengan istrimu tentang ini. Jika kalian ingin menetap di sini, ayah rasa raja akan marah besar."

Sasuke memijat tengkuknya yang tidak pegal. "Aku tidak bermaksud menampik anugerah yang diberikan oleh raja, tapi di sini aku akan jauh lebih berkembang," tukasnya, terdengar serba salah.

Fugaku mengangguk. "Pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan!" tandasnya, bijak.

***

Berbeda dengan hari-hari biasanya, kediaman Uchiha bungsu begitu ramai. Para tamu yang datang dari ibu kota membuat ramai kediaman luas itu. Suara tangis bayi sesekali terdengar, sementara

para orang tua terlihat sibuk menenangkan bayi itu dengan berbagai cara.

"Apa yang kau pikirkan?" Naruto duduk di samping Sasuke, menatap perilaku kerabat mereka yang terlihat sangat bahagia.

Sasuke menoleh saat Naruto menyandarkan kepala di bahunya. "Menurutmu bagaimana jika aku menolak mandate raja?"

Naruto menarik kepalanya dari bahu Sasuke. "Apa kau yakin?" Wanita itu balik bertanya, heran. "Aku tahu jika kau ingin bertahan dan berkembang di tempat ini, tapi menolak mandate raja?"

"Raja pasti murka."

Naruto mengangguk. "Apa kau lupa raja tidak pernah bicara lagi denganku setelah aku memaksa untuk menikah dan ikut bersamamu ke Utara?"

Bagaimana Sasuke bisa melupakan hal itu. Raja memang sangat marah, walau secara diam-diam tetap memperhatikan keselamatan Naruto. Terbukti dia mengirim prajurit dalam jumlah banyak untuk menjaga keselamatan cucu angkatnya saat serangan Suku Utara semakin meningkat.

"Bagaimana jika kita mengambil hatinya terlebih dahulu?" usul Naruto, menaik-turunkan alis. "Setelah itu, kau harus berusaha membuat jasa besar lagi untuk dipindahkan ke tempat ini."

"Terdengar tidak mudah." Sasuke menghela napas, panjang. "Bagaimana jika raja justru memberku jabatan yang lebih tinggi?"

"Bukankah itu lebih baik?" Naruto tertawa renyah. "Aku tidak peduli raja menempatkan kita di mana, selama aku masih bisa bersamamu dan Menma," hiburnya.

Ia menjeda untuk menarik napas. Tangannya terulur menangkup wajah suaminya yang masih terlihat gusar. "Kalian rumahku, kemana pun kau pergi, aku dan Menma akan ikut."

"Apa kalian tidak kasihan kepadaku?" Kyuubi berteriak keras dari arah gazebo. Ia berdiri berkacak pinggang, menatap sepasang suami istri itu denganekspresi sebal.

Naruto tertawa, sementara lengan kekar Sasuke melingkar di pinggangnya. "Kenapa kau tidak menerima lamaran Kakak Itachi saja?" Ia balas berteriak, membuat wajah Kyuubi memerah, menyebar hingga kedua telinganya.

"Aku tidak mau bicara lagi dengannya!" Kyuubi menyentakkan kaki, menunjuk ke arah Naruto saat bicara dengan Tsunade yang hanya bisa menggelengkan kepala. "Kenapa harus menyinggung Itachi?"

Siang itu bukan hanya Menma yang merengek karena selalu lapar, Kyuubi pun terus melayangkan protes karena digoda oleh semua kerabatnya. Bolehkah Naruto berharap kebahagiaan ini berlangsung selamanya?

Dalam hidupnya memang ada beberapa hal yang belum diraihnya. Namun, kehadiran Sasuke dan Menma membuat hidupnya menjadi lebih berwarna.

Lagi, Naruto bersyukur kepada *Tian*, karena takdir membuatnya dan Sasuke bertukar jiwa. Dalam waktu singkat mereka akhirnya bisa mengerti pribadi masing-masing hingga cinta pun hadir.Benar, siapakah yang akan menyangka jika perasaan benci itu berubah menjadi cinta sepenuhnya?

Ayah, ibu aku menemukannya. Aku menemukan pria yang mencintaiku dan aku pun mencintainya. Kami akan hidup dengan baik, dan mengenai Kak Kyuubi, aku yakin dia pun akan segera menemukan kebahagiaannya.

Naruto tersenyum saat menatap langit biru di kejauhan. Baginya, langit tidak pernah seindah ini sebelumnya.

***

Epilog

Ada yang berbeda dari kediaman Namikaze. Rumah megah itu dihias sangat meriah hari ini. Puluhan lampion dan kain warna merah menghiasai segala penjuru. Semua orang terlihat sibuk, sementara sang calon mempelai berada di dalam kamarnya dengan ekspresi gugup.

"Akhirnya kau menerima lamaran Kak Itachi." Naruto tersenyum jail, tangannya sibuk memasangkan perhiasan ke sanggul Kyuubi sementara netra wanita itu tidak lepas dari pantulan sang kakak di cermin perunggu.

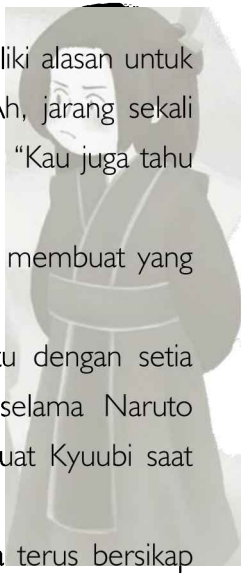

Kyuubi berdeham pelan. "Aku sudah tidak memiliki alasan untuk menolaknya," ucapnya, terdengar seperti cicitan. Ah, jarang sekali Naruto melihat kakaknya malu-malu seperti saat ini. "Kau juga tahu jika dia terlalu keras kepala untuk menyerah."

"Tapi kau menyukainya." Telak, Naruto berhasil membuat yang lebih tua tidak bisa membalas ucapannya.

Siapa yang tidak akan luluh oleh Itachi. Pria itu dengan setia menjadi pendengar semua keluh kesah Kyuubi selama Naruto berada di Utara. Pria itu juga menjadi sosok penguat Kyuubi saat mendengar berita Sasuke hilang di medan perang.

Kyuubi tahu Itachi sangat sedih saat itu, tapi dia terus bersikap tegar demi menenangkan semua orang.

Ada jeda pendek sebelum Naruto kembali bicara. "Ada beberapa rahasia yang kusembunyikan darimu. Namun, aku akan bicara setelah Kakak selesai berbulan madu."

Kyuubi mengerjap. Pandangannya bersirobok dengan Naruto di cermin perunggu. "Rahasia apa?"

"Aku akan mengatakannya setelah siap," jawab Naruto, penuh akan janji.

"Jangan membuatku takut!"

"Aku tidak akan membuatmu takut," janji Naruto lagi. "Lihat," ucapnya kemudian. "Kakak menjadi calon pengantin paling cantik."

"Naruto?"

"Hm …."

"Jangan membuatku penasaran!"

"Aku akan bicara setelah siap. Kenapa Kakak harus tidak sabar?" kekehnya. Ia menghela napas panjang. "Siapa yang mengira jika Kak Itachi akan berhasil menyakinkanmu untuk menikah?"

Kyuubi tersenyum pongah. Kedua tangannya diletakkan di depan dada. "Aku berhasil mendapatkannya. Apa kau bisa menebak ada berapa hati yang patah karena pernikahan kami?"

Naruto menggelengkan kepala.

"Banyak. Ada banyak hati yang patah hari ini," kekeh Kyuubi.

"Kak Itachi memang aneh," ujar Naruto. Ia meraih kerudung merah milik pengantin yang dilipat rapi di atas baki. "Caranya menarik perhatianmu sangat tidak biasa." Naruto menggelengkan kepala, tidak mengerti. "Setelah menikah, bersikap baiklah

kepadanya. Entah kenapa aku merasa dia terlalu mencintaimu hingga terkadang bersikap seperti orang bodoh."

"Tentu saja aku akan bersikap baik kepadanya," janji Kyuubi. "Terima kasih karena kau bertahan!" Yang lebih tua berusaha menahan air matanya saat bicara. Satu tangannya menangkup tangan Naruto yang kini memeluknya dari belakang.

"Terima kasih karena kau hadir di hari pentingku!" gumam Kyuubi, serak.

"Jangan menangis!" pinta Naruto, lembut. Dikecupnya kening sang kakak penuh kasih. "Selain Sasuke, Menma dan nenek, kau juga duniaku. Aku tidak akan membuatmu cemas lagi. Aku janji," ucapnya, dan percakapan mereka pun terputus oleh suara mak comblang yang mengatakan jika waktu baik hampir tiba.

***

Pesta masih berlanjut saat Sasuke memutuskan untuk membawa Naruto keluar dari keramaian. Pria itu menggenggam tangan sang istri, keduanya menyelinap, mengendap-endap setelah memastikan Menmatenang di dalam gendongan Mikoto yang terlihat enggan melepas cucu kesayangannya itu.

"Mau ke mana?" Naruto bertanya sembari menoleh ke belakang. "Bagaimana jika Menma menangis mencariku?" tanyanya lagi saat Sasuke tidak menjawab.

Keduanya berhasil keluar dari Kediaman Namikaze dan berjalan bersisian menuju pasar malam. Suasana malam begitu ramai.

Penduduk kota tengah menikmati Festival Musim Panas yang dilangsungkan selama satu minggu.

Suara para pedagang saling bersahutan. Gadis-gadis berkumpul di penjual lentera, memilih lentera mereka masing-masing untuk diberikan kepada pria yang mereka sukai.

"Apa kau tidak mau membelikan aku lentera?"

Naruto mendecih. Wanita itu memukul pelan dada suaminya. "Untuk apa aku membelinya? Kau sudah tahu jika aku menyukaimu," kekehnya membuat Sasuke mencebikkan bibir.

"Tapi aku belum pernah mendapat lentera darimu," balas Sasuke, bersikeras. "Kenapa kau tidak membelikanku lentera?" pintanya, terdengar merajuk.

Menghela napas panjang, Naruto akhirnya mengalah. Wanita itu menarik pergelangan tangan suaminya menuju gerobak penjual lentera yang paling dekat. Sejujurnya ia merasa tidak suka saat Sasuke menjadi pusat perhatian saat ini. Oh, lihat saja bagaimana para gadis itu berbisik, menatap penuh kagum kepada suami Naruto.

"Nona-nona, dia suamiku. Jadi tolong buang pikiran kalian itu!" ucap Naruto, santai, tapi penuh penekanan. Di sampingnya, Sasuke hanya mengulum senyum tipis, tangan pria itu menggenggam semakin erat tangan yang lebih muda.

"Lentera itu bentuknya sangat lucu," ucap Sasuke menujuk sebuah lentera berbentuk seekor kelinci.

"Kau mau yang itu?"

Sasuke mengangguk menjawab pertanyaan Naruto.

"Tuan, Nyonya, kalian benar-benar terlihat sangat serasi," puji penjual lentera. Pria berusia empat puluh tahunan itu tersenyum tulus hingga kerutan lelah di keningnya terlihat semakin banyak.

Pria itu menyodorkan lentera yang dimaksud oleh Sasuke dan kembali bicara, "Anda hanya perlu membayar dua keping perunggu untuk lentera itu."

Naruto terbelalak. "Kenapa murah sekali? Bukankah biasanya harga lentera empat keping perunggu."

"Harga itu khusus saya berikan untuk Anda," jawab penjual, tersenyum ramah. "Saya jarang sekali melihat pasangan seperti kalian. Mungkin terdengar berlebihan, tapi aura di sekeliling kalian membuatku teringat mendiang putriku dan suaminya beberapa tahun lalu."

Nada bicara pria itu menyerak saat mengatakan kalimat terakhirnya. Naruto dan Sasuke bisa merasakan kesedihan dalam ekspresi pria itu saat ini.

"Atau kalian bisa mendapatkannya secara cuma-cuma. Ambillah. Anggap saja hadiah kecil dari pria tua ini untuk kalian."

"Jangan begitu," kata Sasuke ikut bicara untuk pertama kalinya. "Kau membutuhkan uang untuk keluargamu," tambahnya. "Ambil, jangan menolaknya!"

Tangan pedagang itu seketika gemetar saat mendapat satu keping uang emas dari tangan Sasuke. Lidahnya mendadak terasa kelu, otaknya tidak bisa berpikir. Pria itu menatap Naruto dan Sasuke bergantian, hingga akhirnya dia berlutut dan hendak bersujud, tapi dengan cepat dicegah oleh Sasuke.

"Tuan, ini …. Hamba tidak bermaksud untuk menarik simpati—"

"Aku tahu," potong Sasuke. Hatinya melembut melihat air mata penjual itu. "Gunakan dengan baik!" ucapnya sebelum berjalan, menggandeng tangan Naruto untuk pergi, meninggalkan sang penjual yang terus mengucapkan terima kasih tanpa henti di belakang punggung mereka.

***

Keduanya kembali berjalan bersisian. Satu tangan Sasuke menggenggam tangan Naruto, sementara satu lainnya membawa lentera berbentuk kelinci. Mereka terus berjalan menuju sisi sungai yang membelah kota.

Di tempat itu sudah berkumpul banyak pasangan yang tengah sibuk menyalakan lentera untuk dilayarkan di atas air sungai yang mengalir. Penduduk kota percaya jika api lentera mereka masih menyala hingga hilir, maka cinta mereka akan bertahan hingga akhir hayat.

"Ucapkan doa!" kata Naruto saat Sasuke meletakkan lentera di atas air sungai. Dengan patuh yang lebih tua berdoa, meminta kehidupan keluarganya terus bahagia hingga waktu sangat lama.

"Apa yang kau minta?" tanya Naruto menatap lentera milik mereka yang kini berlayar bersama ratusan lentera lain.

"Rahasia!" bisik Sasuke. Ia merangkul mesra pundak istrinya, lalu dikecupnya kening Naruto, lama.

"Siapa yang menyangka jika aku akan mencintaimu sedalam ini," ucap Naruto tiba-tiba. Senyumnya terkembang, terlihat sangat cantik hingga Sasuke tidak bisa menahan diri untuk terus menatapnya.

"Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku! Terima kasih sudah membawaku ke pasar malam!" ucapnya serak.

Memori tentang ayahnya yang berjanji membawa Naruto ke pasar malam di hari ulang tahunnya kembali hadir di dalam pikiran wanita itu. Naruto merasa hangat. Kedua orang tuanya pasti tenang melihat anak-anaknya sudah menemukan kebahagiaan masing-masing, kan?

Sasuke tidak menjawab. Ia bergerak, berdiri di belakang Naruto untuk memeluk tubuhnya, erat. Tangan mereka saling bertaut.

"Aku yang harus berterima kasih karena kau sangat sabar menghadapiku," ucapnya. "Terima kasih sudah membawa Menma ke dalam kehidupanku! Terima kasih sudah hadir dalam hidupku!"

Ia menjeda, mengecup puncak kepala Naruto, lama. Pandangan mereka bersirobok saat yang lebih muda menoleh, mendongak ke arahnya. "Uchiha Naruto, aku mencintaimu!" ucap Sasuke sebelum menyatukan bibir mereka, dalam.

"Uchiha Sasuke, kau akan mendapatkan satu anak lagi," bisik Naruto saat pagutan mereka berakhir.

Sasuke terdiam, berusaha mencerna ucapan istrinya. "Maksudmu?"

"Aku hamil," jawab Naruto yang segera dihadiahi kecupan-kecupan ringan di seluruh wajahnya.

Sasuke sangat bersyukur karena pertukaran jiwa mereka membuatnya bisa bersatu bersatu bersama Naruto. Dan mungkin ke depannya jalan mereka tidak mudah. Ke depannya mungkin ada banyak rintangan yang harus mereka lalui. Namun, Sasuke berjanji akan menjaga perasaannya untuk Naruto. Ia berjanji untuk melindungi keluarga kecilnya.

***

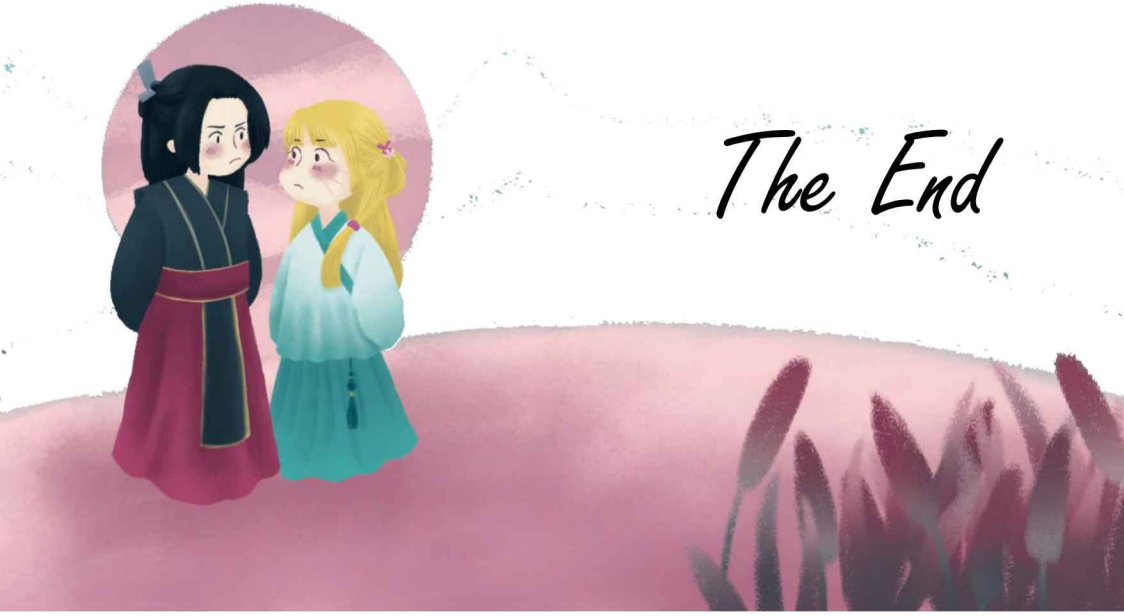
The End